SYARAH DOA-DOA PILIHAN TERBAIK

Abdurrazzaq
bin Abdulmuhsin Al-Badr

جوامع الأدعية النبوية

Abdurrazzaq bin Abdulmuhsin Al-Badr

Syarah Doa-Doa Pilihan Terbaik
Penterjemah: **Muhammad Afif Naufaldi bin Ali**
Desain Isi: @**musthafa**network
Desain Cover: **Eko Eddi Sucipto**
Penerbit: **UFA Office**
Ukuran & Halaman: **17x24 cm - ix + 486 hlm.**
Cetakan: **Pertama, Februari 2023**

جوامع
الأدعية النبوية

Abdurrazzaq bin Abdulmuhsin Al-Badr

Syarah Doa-Doa Pilihan Terbaik

Penterjemah:

Muhammad Afif Naufaldi bin Ali

Daftar Isi

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya; semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurahkan atas beliau, keluarga, serta para sahabatnya seluruhnya.

Amma ba`du:

Ini adalah bundel bermanfaat, yang berisikan doa-doa pilihan lagi sarat makna yang pernah dipanjatkan oleh Nabi Muhammad

ﷺ, disertai dengan penjelasan rinci seputar hikmah dan makna di balik setiap doa tersebut, dan juga penjabaran terkait faedah dan arahan yang terkandung di dalamnya; dengan harapan agar kaum muslimin dapat lebih memaksimalkan perhatian terhadap doa-doa ini.

Asal kitab ini adalah majelis taklim harian yang penulis sampaikan pada bulan Ramadan yang penuh berkah, pada tahun 1442H, yang disiarkan melalui program saluran televisi Sunnah Nabawiyyah -semoga Allah mengganjar para pengurusnya dengan pahala terbaik dan paling sempurna-. Ternyata -segala puji bagi Allah- program tersebut diikuti oleh banyak orang; sehingga banyak di antara pendengar yang meminta agar materi yang disampaikan padanya dicetak dan disebarkan; agar semakin bervariasi cara untuk menuai faedah darinya.

Penulis memohon kepada Allah ﷻ untuk mengaruniakan taufik-Nya kepada kita semua agar dapat berdoa, berharap, dan beramal untukNya dengan baik; sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.

Semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurahkan atas hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad, keluarga, serta para sahabatnya seluruhnya.

Ditulis oleh,
Abdurrazzaq bin Abdulmuhsin Al-Badr

KEDUDUKAN DAN URGENSI DOA-DOA NABAWIYYAH-JAMI'AH[1]

Doa-doa yang diriwayatkan secara valid dari Nabi kita Muhammad ﷺ , yang biasa beliau ucapkan dan ajarkan kepada para sahabatnya, benar-benar telah menghimpun seluruh kebaikan yang ada, lantaran kesempurnaan lafal dan maknanya, serta keberadaannya yang mencakup seluruh kebaikan, dari awal hingga akhirnya. Tak heran jika Ummul Mu`minin `Aisyah ﵂ berkata:

"Nabi ﷺ menyukai doa-doa jawami`[2], dan meninggalkan doa-doa selainnya."[3]

1 Yang dimaksud dengan *doa nabawiyyah* adalah yang doa pernah/biasa dipanjatkan oleh Nabi Muhammad ﷺ . Sedangkan yang dimaksud dengan *doa jaami`ah/ jawami`* adalah yang maknanya mencakup segala kebaikan yang ada, meskipun lafalnya singkat.

2 Lihat kembali catatan kaki sebelumnya tentang makna doa *jawami`*.

3 Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya (1482), Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (25151), dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (867). Riwayat ini dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

`Aisyah ﵂ juga meriwayatkan[4] bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

"Wahai `Aisyah! Ucapkanlah doa jawami` ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَاذَ مِنْهُ مُحَمَّدٌ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ وَأَسْأَلُكَ مَا قَضَيْتَ لِي مِن قَضَاءٍ أَنْ تَجْعَلَ عَاقِبَتَهُ رَشَدًا

"Allaahumma innii as`aluka mina-l khayri kullih, `aajilihi wa aajilih, maa `alimtu minhu wa maa lam a`lam, wa a`udzu bika mina-sy syarri kullih, `aajilihi wa aajilih, maa `alimtu minhu wa maa lam a`lam. Allaahumma innii as`aluka min khayri maa sa`alaka minhu `abduka wa nabiyyuka, wa a`udzu bika min syarri maa `aadza minhu Muhammadun `abduka wa nabiyyuka Muhammadun. Allaahumma innii as`aluka-l jannata wa maa qarraba ilayhaa min qaulin wa `amal, wa a`udzu bika mina-n naari wa maa qarraba ilayhaa min qaulin wa `amal. Wa as`aluka maa qadhayta lii min qadhaa`in an taj`ala `aaqibatahu rasyda."

---

4 *Jami` al-Ulum wa al-Hikam* karya Ibnu Rajab al-Hanbali (2/533)

(Ya Allah! Aku memohon kepadaMu seluruh kebaikan, yang disegerakan maupun yang akan datang, baik yang aku ketahui ataupun tidak, dan aku berlindung kepadaMu dari seluruh keburukan, yang disegerakan maupun yang akan datang, baik yang aku ketahui ataupun tidak. Ya Allah! Aku meminta kepadaMu kebaikan yang pernah diminta kepadaMu oleh hamba dan utusanmu, dan aku berlindung kepadaMu dari keburukan yang hamba dan utusanmu Muhammad pernah meminta perlindungan kepadaMu darinya. Ya Allah! Aku memohon kepadaMu Surga serta segala ucapan dan perbuatan yang dapat mendekatkan diriku kepadanya, dan aku berlindung kepadaMu dari Neraka serta segala ucapan dan perbuatan yang dapat mendekatkan diriku kepadanya. Aku juga memohon kepadaMu untuk menjadikan kesudahan dari segala takdir atasku sebagai kebaikan.)

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban -dalam Shahihnya-, dan Al-Hakim[5], tanpa menyebutkan lafal ***"...doa jawami`...***" pada awalnya. Sedangkan dalam sebuah riwayat lainnya oleh Imam Ahmad dan Al-Hakim disebutkan:

"Ucapkanlah doa kawamil[6] ini...".

Doa di atas juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*[7], dengan lafal:

"Wahai `Aisyah! Ucapkanlah doa jumal[8] dan jawami`!"

---

5 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (25019), Ibnu Majah (3846), Ibnu Hibban (869), dan Al-Hakim (1914). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

6 Doa *kawamil* bermakna doa yang sempurna.

7 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (639). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

8 Doa *jumal* hampir sama maknanya dengan doa *jawami`*.

Setelah `Aisyah ﵂ kembali, ia pun bertanya:

"Wahai Rasulullah! Apakah itu doa jumal dan jawami`?"

Maka Rasulullah ﷺ pun menyebutkan doa di atas.

Doa di atas juga diriwayatkan oleh Abu Bakr Al-Atsram[9], dan disebutkan padanya bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Wahai `Aisyah! Tidakkah engkau mengucapkan ucapan jawami` dan fawatih?[10]"

Lalu disebutkanlah doa di atas.

Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim[11], disebutkan bahwa Abdullah bin Mas`ud ﵁ mengatakan:

"Pada awalnya kami biasa mengucapkan ketika shalat bermakmum dengan Rasulullah ﷺ :

'As-salaamu `ala-Llaah, as-salaamu `alaa fulaan', hingga akhirnya suatu ketika Rasulullah ﷺ berpesan kepada kami:

"Sesungguhnya Allah lah As-Salam (Maha Menyelamatkan); jika kalian sedang bertasyahud maka ucapkanlah:

التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا

9 *Fath al-Bari* karya Ibnu Rajab al-Hanbali (9/310). Setelah menukilnya dengan jalur periwayatan lengkap dari Abu Bakr al-Atsram, Ibnu Rajab mengomentari: *"Jalur periwayatannya jayyid."*

10 Doa *fawatih* bermakna doa yang merupakan pembuka segala kebaikan.

11 HR. Bukhari (6328) dan Muslim (402)

النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

At-tahiyyaatu lillaah wa-sh shalawaatu wa-th thayyibaat, as-salaamu `alayka ayyuha-n nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh, as-salaamu `alaynaa wa `alaa `ibaadi-Llaahi-sh shaalihiin

(Segala pengagungan, peribadahan, dan kebaikan murni hanya milik Allah. Keselamatan, rahmat, dan limpahan keberkahan dari Allah atas engkau, wahai Nabi (Muhammad). Keselamatan atas kami, dan juga atas hamba-hamba Allah yang saleh.)

Bila seseorang mengucapkan demikian, salamnya akan mencakup seluruh hamba Allah yang saleh baik di langit maupun di bumi. (kemudian lanjutkan dengan mengucapkan):

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Asyhadu an-laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadan `abduhu wa rasuuluh

(Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.)

Kemudian hendaklah ia memilih doa apapun yang ia sukai."

Juga disebutkan dalam *Al-Musnad* karya Imam Ahmad, bahwa Abdullah bin Mas`ud ﷺ menuturkan:

"Sungguh Rasulullah ﷺ telah diajarkan fawatihu-l khayr wa jawami`uh atau jawami`u-l khayr wa fawatihuh (sesuatu yang mencakup seluruh kebaikan). Pada mulanya kami tidak mengetahui apa yang seharusnya diucapkan ketika shalat, hingga akhirnya beliau mengajarkan kepada kami:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"At-tahiyyaatu lillaah wa-sh shalawaatu wa-th thayyibaat, as-salaamu `alayka ayyuha-n nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh, as-salaamu `alaynaa wa `alaa `ibaadi-Llaahi-sh shaalihiin. Asyhadu an-laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadan `abduhu wa rasuuluh."

(Segala pengagungan, peribadahan, dan kebaikan murni hanya milik Allah. Keselamatan, rahmat, dan limpahan keberkahan dari Allah atas engkau, wahai Nabi (Muhammad). Keselamatan atas kami, dan juga atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.)

Ibnu Majah[12] meriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud ﵁, bahwa beliau mengatakan:

12 HR. Ibnu Majah (1892). Dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

“Rasulullah ﷺ telah dianugerahi jawami`u-l khayr wa khawatimuh atau fawatihu-l khayr. Beliau telah mengajarkan kepada kami bacaan khuthbatu-sh shalah dan bacaan khutbatu-l haajah.

Bacaan khuthbatu-sh shalah adalah:

التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

“At-tahiyyaatu lillaah wa-sh shalawaatu wa-th thayyibaat, as-salaamu `alayka ayyuha-n nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh, as-salaamu `alaynaa wa `alaa `ibaadi-Llaahi-sh shaalihiin. Asyhadu an-laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadan `abduhu wa rasuuluh.”

(Segala pengagungan, peribadahan, dan kebaikan murni hanya milik Allah. Keselamatan, rahmat, dan limpahan keberkahan dari Allah atas engkau, wahai Nabi (Muhammad). Keselamatan atas kami, dan juga atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.)

Bacaan khutbatu-l haajah adalah:

إِنَّ الحَمْدَ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ

شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Inna-l hamda lillaahi nahmaduhu wa nasta`iinuhu wa nastaghfiruh, wa na`udzu billaahi min syuruuri anfusinaa wa min sayyi`aati a`maalina. Man yahdihiLlaahu fa laa mudhilla lah, wa man yudhlil fa laa haadiyah lah. Wa asyhadu an laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah wa asyhadu anna Muhammadan `abduhu wa rasuuluh.

(Sungguh segala pujian bagi Allah. Kita memuji, meminta pertolongan, dan meminta ampunan kepadaNya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa dan kejelekan amal perbuatan. Barang siapa diberi hidayah oleh Allah niscaya tidak akan ada yang mampu menyesatkannya, dan barang siapa disesatkan oleh Allah niscaya tidak akan ada yang mampu memberi hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.)

Kemudian sambunglah khutbatu-l haajah tersebut dengan membaca tiga ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ

[QS. Ali Imran: 102], *hingga akhir ayat.*

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ

[QS. An-Nisa`: 1], *hingga akhir ayat.*

اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ

[QS. Al-Ahzab: 70-71], *hingga akhir ayat."*

Hadits-hadits lainnya yang semakna sangatlah banyak, yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah dianugerahi *jawami`u-l kalim* **(ucapan yang singkat namun sarat makna)**, dan diistimewakan dengan *bada`iu-l hikam* **(untaian hikmah yang sangat indah)**. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim[13], disebutkan bahwa Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Aku diutus dengan jawami`u-l kalim."* Imam Muhammad bin Syihab Az-Zuhri ﷺ menjelaskan[14]:

> *"Sepanjang pengetahuanku, yang dimaksud dengan anugerah jawami`ul- kalim adalah bahwa Allah menghimpunkan untuk beliau ﷺ berbagai ilmu yang disebutkan dalam kitab-kitab suci terdahulu, hanya dalam satu atau dua perkara saja."*

Yakni, bahwa beliau ﷺ mampu mengungkapkan makna yang sangat banyak hanya dalam beberapa untaian kata singkat saja. Dan demikianlah seluruh doa yang diriwayatkan dari beliau ﷺ, yang mana beliau ﷺ hanya menyukai doa *jawami`* dan meninggalkan doa-doa selainnya.

Abu Umamah ﷺ pernah berkata[15]:

> *"Rasulullah sempat memanjatkan banyak doa, sehingga tak satu pun darinya yang mampu kami hafal. Kami pun berkata:*

---

13 HR. Bukhari (2977) dan Muslim (523)
14 *Jami` al-`Uluum wa al-Hikam* (1/53)
15 HR. Tirmizi (3521)

'Wahai Rasulullah! Doa yang engkau panjatkan sangatlah banyak, kami tidak mampu menghafalnya.' Beliau ﷺ pun bersabda:

"Bagaimana jika aku ajarkan kepada kalian sebuah doa yang mencakup semua kandungan doa-doa tersebut? Katakanlah:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ ﷺ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ ﷺ وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

(Allaahumma innaa nas-aluka min khayri maa sa-alaka minhu Nabiyyuka Muhammadun ﷺ , wa na`udzu bika min syarri maa-sta`aadza minhu nabiyyuka Muhammadun ﷺ , wa Anta-l Musta`aan wa `alayka-l balaagh wa laa hawla wa laa quwwata illaa billaah.)

Ya Allah! Kami meminta kepadaMu kebaikan yang pernah diminta oleh Nabi-Mu, Muhammad ﷺ , dan kami berlindung kepadaMu dari keburukan yang Nabi-Mu, Muhammad ﷺ , pernah meminta perlindungan darinya. Engkaulah tempat meminta pertolongan dan mengadu, tiada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah."

Asy-Syaukani رحمه الله menyatakan[16]:

"Tiada doa yang lebih mencakup dan lebih bermanfaat daripada doa ini. Telah valid riwayat yang menyebutkan berbagai doa yang baik dari Rasulullah ﷺ, juga permintaan

16 *Tuhfah adz-Dzaakiriin* karya Asy-Syaukani (458)

perlindungan yang pernah beliau panjatkan kepada Allah, yang mana beliau telah meminta seluruh kebaikan yang ada kepada Tuhannya, dan telah meminta perlindungan kepadaNya dari seluruh keburukan yang ada. Karenanya, barang siapa yang memohon dan berdoa meminta kebaikan yang pernah diminta oleh Nabi ﷺ dan berlindung dari keburukan yang Nabi ﷺ pernah meminta perlindungan darinya, maka ia tidak lagi membutuhkan doa yang lainnya, ia telah meminta seluruh kebaikan yang ada dan meminta perlindungan dari seluruh keburukan yang ada, dan ia telah beruntung karena mengamalkan petunjuk Nabi ﷺ untuk mengucapkan doa yang sangat mencakup dan bermanfaat ini."

Sudah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk mengetahui betapa agungnya kedudukan doa-doa *nabawiyyah*, sebagaimana ia juga mencakup seluruh kebaikan, pintu kebaikan, dan kunci kemenangan di dunia dan Akhirat. Doa terbaik adalah dengan memohon kepada Allah segala kebaikan yang pernah dipinta oleh Sang Nabi ﷺ . *Istiazah* terbaik adalah dengan meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari segala hal yang Nabi ﷺ pernah meminta perlindungan kepadaNya darinya. Sungguh pada yang demikian itu terkandung seluruh kebaikan, baik pembuka dan penutupnya, awal dan akhirnya, dan lahir serta batinnya. Perhatikanlah doa-doa yang disebutkan dalam Al-Quran dan sunah, pasti anda akan mendapatinya demikian. Allah ﷻ telah memilihkan untuk Rasul-Nya Muhammad ﷺ doa-doa yang *jawami*`, mengandung segala pintu kebaikan serta kesempurnaan urusan di dunia dan Akhirat.

Lantas, bagaimana mungkin seseorang meninggalkan kebaikan dan keutamaan yang luas lagi agung yang terkandung dalam doa-doa *nabawiyyah* ini, lalu malah memilih doa-doa yang dibuat oleh manusia lainnya yang sama sekali tidak terjamin keselamatannya dari kesesatan, dari kalangan orang-orang yang mengada-adakan hal-hal baru dalam agama?!

Perhatikanlah ucapan Al-Khaththabi ﷺ berikut! Beliau mengatakan[17]:

> *"Doa yang paling utama untuk dipanjatkan adalah doa ala Rasulullah ﷺ yang telah valid jalur periwayatannya dari beliau. Ketahuilah bahwa kesalahan seringkali menjangkiti doa-doa lainnya yang dipilih oleh manusia, lantaran perbedaan level pengetahuan, mazhab, serta akidah dan keyakinan mereka. Pembahasan seputar doa sangatlah rawan, seseorang seringkali terjatuh dalam kesalahan berbahaya terkaitnya. Seorang yang berdoa seakan sedang menempuh jalan berlumpur yang amat licin, hendaklah ia waspada dan benar-benar memilih bagian jalan yang solid, hingga ia tidak jatuh tergelincir. Tiada taufik kecuali dari Allah ﷻ!"*

Telah berlalu hadits yang padanya Rasulullah ﷺ berpesan kepada `Aisyah ﵂: ***"Ucapkanlah doa kawamil***[18] *ini…"*, kemudian beliau ﷺ mengajarkan kepadanya doa yang agung, sempurna, lagi luas cakupannya terhadap seluruh kebaikan. Perhatikan bagaimana hadits

17 *Sya`n ad-Du`a* karya Al-Khaththabi (2)

18 Doa *kawamil* bermakna doa yang sempurna.

tersebut menegaskan urgensi melafazkan doa-doa nabawiyyah sesuai dengan lafal yang sampai kepada kita, tanpa menambah-nambahinya dengan apapun. Bukankah sesuatu yang sempurna tak butuh lagi untuk ditambah-tambahi?! Alangkah mengherankannya sebagian orang yang ketika berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ

"Allaahumma innii as`aluka min khayri maa sa`alaka minhu `abduka wa nabiyyuka, wa a`udzu bika min syarri maa `aadza minhu Muhammadun `abduka wa nabiyyuka Muhammadun..."

(Ya Allah! Aku meminta kepadaMu kebaikan yang pernah diminta kepadaMu oleh hamba dan utusanmu...)

Malah menambahkan dengan lafal:

وَعِبَادُكَ الصَّالِحُوْنَ

"...wa `ibaaduka-sh shaalihuun..."

(...dan -juga yang pernah diminta kepadaMu oleh- hamba-hambaMu yang saleh...)

Padahal Nabi ﷺ telah menyifati doa tersebut sebagai doa yang sempurna!! Ataukah menurutnya hamba-hamba Allah yang saleh itu mengetahui kebaikan yang tidak ada pada doa yang dipanjatkan oleh Nabi kita Muhammad ﷺ ?!

Hadits tersebut juga menegaskan bahwa apabila seseorang merasa perlu untuk menambahkan beberapa lafal yang menurutnya baik kepada

lafal doa-doa *nabawiyyah*, hendaklah ia mengurungkan niatnya tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada doa ala Nabi Muhammad ﷺ yang sempurna lagi agung, sehingga ia tidak terkesan sedang mengkritisi doa-doa *nabawiyyah* tersebut. Meskipun ia sama sekali tidak berniat mengkritisi dengan tambahan tersebut, hendaknya ia tetap meninggalkannya, karena tambahan tersebut sejatinya merupakan kekurangan. Hendaklah ia benar-benar melafazkan doa-doa *nabawiyyah* sesuai dengan lafal yang diriwayatkan, karena ia suci, terjamin kesempurnaan dan keselamatannya dari kesalahan, baik dalam lafal maupun maknanya. Bukankah ia merupakan wahyu yang Allah ﷻ turunkan, dan lafal yang Allah pilihkan untuk beliau ﷺ ucapkan dan ajarkan kepada para sahabatnya?! Sungguh Rasulullah ﷺ telah mengetahuinya, mengajarkannya, dan menyampaikannya kepada umatnya secara sempurna dan jelas. Ia kemudian dipelajari dengan baik oleh para sahabat beliau, lalu mereka mengamalkannya dan memakmurkan sisa hidup mereka dengan mengucapkannya, kemudian mereka mengajarkannya kepada generasi setelah mereka dengan sempurna dan mendetail dalam setiap lafal dan hurufnya. Tidaklah mengherankan, karena mereka mengamalkan dengan baik sabda Nabi ﷺ :

> ***"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang menyimak sabdaku, memahaminya, menghafalnya, lalu menyampaikannya kepada orang-orang yang belum mendengarnya."*** [19]

Para sahabat sangatlah antusias dalam menghafal dan mempelajari doa-doa *nabawiyyah* secara detail sesuai dengan lafalnya. Demikian pula Nabi ﷺ , beliau sangat antusias dalam mengarahkan dan mengoreksi para sahabatnya terkait hal tersebut, bahkan beliau mengajarkannya kepada

19 HR. Tirmizi (2658) dan Ibnu Majah (236). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

mereka dengan sungguh-sungguh, layaknya surah-surah Al-Quran. Ibnu `Abbas ؓ meriwayatkan[20] bahwa Nabi ﷺ mengajarkan doa berikut kepada para sahabat, layaknya mengajarkan surah-surah Al-Quran:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Allaahumma innaa na`udzu biKa min `adzaabi jahannam, wa a`udzu biKa min `adzaabi-l qabr, wa a`udzu biKa min fitnati-l masiihi-d dajjaal, wa a`udzu biKa min fitnati-l mahyaa wa-l mamaat.

(Ya Allah! Aku berlindung kepadaMu dari siksa Jahannam, Aku berlindung kepadaMu dari siksa kubur, aku berlindung kepadaMu dari fitnah (ujian berat) Dajjal, dan aku berlindung kepadaMu dari fitnah dalam kehidupan maupun setelah kematian.)

Demikian pula terkait doa istikharah. Jabir bin `Abdullah ؓ menyatakan[21]:

"Rasulullah ﷺ mengajarkan doa istikharah kepada kami layaknya mengajarkan surah-surah Al-Quran."

Para sahabat biasa bertanya kepada Rasulullah ﷺ, meminta beliau untuk mengajarkan doa-doa kepada mereka, padahal para sahabat adalah orang-orang yang amat fasih dan sangat mampu untuk membuat-

20 HR. Muslim (590)
21 HR. Bukhari (1162)

buat doa yang baik! Bahkan lihatlah, manusia paling alim dan paling mulia dari umat ini, Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ! Beliau sempat mendatangi Rasulullah ﷺ lalu berkata[22]:

"Ajarkanlah kepadaku suatu doa untuk aku panjatkan dalam shalatku."

Dalam riwayat lainnya disebutkan:

"...dan juga di rumahku."

Rasulullah ﷺ pun menjawab: "***Ucapkanlah***:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الغَفُورُ الرَّحِيمُ

Allaahumma innii zhalamtu nafsii zhulman katsiira wa laa yaghfiru-dz dzunuuba illaa Anta, fa-ghfir lii maghfiratan min `indiKa wa-rhamnii, innaka Anta-l Ghafuu-r Rahiim.

(Ya Allah! Sungguh aku telah banyak menganiaya diriku sendiri (dengan dosa), sementara tiada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau; anugerahilah diriku suatu ampunan dariMu dan rahmatilah aku, sungguh Engkau Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.)"

22 HR. Bukhari (834) dan Muslim (2705)

Abu Hurairah ﷺ menuturkan[23] bahwa Abu Bakr ﷺ pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ :

> *"Wahai Rasulullah! Ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dapat aku ucapkan setiap kali menjumpai pagi hari, sore hari, dan ketika hendak tidur."*
>
> Rasulullah ﷺ pun menjawab: *"Ucapkanlah:*
>
> اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّموَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ
>
> ***Allaahumma Faathira-s samaawaati wa-l ardh, `Aalima-l ghaibi wa-sy syahaadah, Rabba kulli syai-in wa Maliikah, asyhadu an laa ilaaha illaa Anta, a`udzu biKa min syarri nafsii wa min syarri-sy syaithaani wa syirkih.***
>
> *Ya Allah! Wahai Pencipta langit-langit dan bumi, Yang Mengetahui apa yang gaib maupun tampak, Tuhan dan Pemilik segala sesuatu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau! Aku memohon perlindungan kepadaMu dari keburukan jiwaku dan dari setan serta kesyirikan yang ia tebarkan.)"*

Rasulullah ﷺ juga mengoreksi para sahabatnya yang tersalah dalam mengucapkan doa-doa tersebut, walau dalam satu lafaz zikir ataupun doa saja. Al-Bara` bin `Azib ﷺ menuturkan[24], bahwa Rasulullah ﷺ pernah berpesan kepadanya:

---

23 HR. Ahmad (51). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah ash-Shahihah* (2753).

24 HR. Bukhari (834) dan Muslim (2705)

“Apabila engkau hendak tidur, berwudulah dengan tata cara yang sama dengan wudu shalat. Lalu berbaringlah di atas bagian tubuhmu yang sebelah kanan, dan katakanlah:

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِيْ إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ. آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ

Allaahumma aslamtu wajhii ilayk, wa fawwadhtu amrii ilayk, wa alja`tu zhahrii ilayk, raghbatan wa rahbatan ilayk, laa malja-a wa laa manjaa minKa illa ilayk. Aamantu bikitaabika-l ladzii anzalta wa bi nabiyyika-l ladzii arsalTa.

Ya Allah! Aku titipkan ruhku kepadaMu, ku serahkan segala urusanku kepadaMu, ku bersandar dan berlindung kepadaMu, lantaran rasa harapku terhadap karunia-Mu dan rasa takutku terhadap siksa-Mu. Aku beriman dengan kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan juga dengan Nabi-Mu yang telah Engkau utus.

Apabila engkau wafat setelah mengucapkan itu, engkau dianggap wafat di atas fitrah yang suci. Karenanya, jadikanlah ia sebagai kata-kata terakhirmu sebelum tidur.”

Aku (Al-Bara`) pun mengatakan:

“Ketika aku sedang mengulanginya, hingga aku sampai pada lafal:

Wa bi rasuulika-lladzii arsalta

(...dan dengan Rasul-Mu yang telah Engkau utus)

Rasulullah ﷺ pun mengoreksiku dengan mengatakan:

'Bukan demikian. Tapi ucapkanlah:

وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

Wa bi nabiyyika-lladzii arsalta. (...dan dengan Nabi-Mu yang telah Engkau utus)'."

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله menjelaskan[25]:

"Jawaban terbaik untuk menjelaskan sebab mengapa Rasulullah ﷺ mengoreksi bacaan rasuulika dengan nabiyyika, adalah bahwa lafaz-lafaz zikir bersifat tauqifiyyah[26]*, dan ia mengandung keistimewaan dan rahasia tertentu yang tidak bisa dijelaskan oleh logika. Karenanya, wajib untuk mengucapkannya dengan lafaz yang sesuai dengan periwayatannya."*

Mungkin saja seseorang memilih lafaz tertentu yang ia yakini mengandung kemaslahatan baginya di dunia dan di Akhirat, namun terluput darinya keburukan dunia dan Akhirat yang tersembunyi di dalamnya. Adapun doa-doa *nabawiyyah,* dapat dipastikan bahwa ia hanya mengandung kebaikan, kemaslahatan, dan keselamatan dunia dan Akhirat. Perhatikanlah kisah menakjubkan berikut ini:

Anas bin Malik رضي الله عنه mengisahkan[27] bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ menjenguk salah seorang sahabatnya yang sudah sangat lemah tubuhnya,

---

25 *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar (11/112)

26 *Tauqifiyyah* bermakna :

27 HR. Muslim (2688)

layaknya anak burung yang baru menetas dari telur. Rasulullah ﷺ lantas bertanya kepadanya:

"Adakah doa atau permintaan yang pernah engkau panjatkan sebelum ini?"

Ia pun menjawab: *"Ada. Aku pernah berdoa:*

اللَّهُمَّ مَا كُنْتَ مُعَاقِبِي فِي الآخِرَةِ فَعَجِّلْهُ لِي فِي الدُّنْيَا

"Ya Allah! Segerakanlah untukku di dunia segala siksa yang akan Engkau timpakan kepadaku di Akhirat."

Mendengar itu, Rasulullah ﷺ pun bersabda:

"Subhaanallah! Engkau tidak akan sanggup menanggungnya! Tidakkah engkau mengatakan:

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Allah! Anugerahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan di Akhirat, dan lindungilah kami dari siksa Neraka."

Ia pun berdoa kepada Allah dengan hal itu, kemudian Allah pun menyembuhkannya.

Perhatikanlah bagaimana Rasulullah ﷺ menghimpunkan untuknya di dalam doa yang agung ini segala kebaikan dan keselamatan di dunia dan Akhirat!

Pemaparan di atas menjelaskan kepada kita kedudukan doa-doa *nabawiyyah* serta urgensi perhatian untuk melafalkannya sesuai dengan lafaz periwayatannya, karena ia merupakan lafaz-lafaz yang sempurna,

mulia, terjaga dari kesalahan, serta pasti memenuhi tujuan dan keinginan yang paling tinggi lagi mulia. Doa-doa *nabawiyyah* sangatlah istimewa dengan ciri khas dan sifat-sifat yang tidak akan ditemukan pada doa-doa lainnya, tak perduli seberapa pintar dan cerdasnya makhluk yang membuatnya. Dari sini kita juga menyadari bahwa seorang muslim sangatlah membutuhkan doa-doa *nabawiyyah* ini.

Semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk senantiasa melafalkan doa-doa Nabi-Nya ﷺ , dan meniti jalan petunjuknya yang lurus.

Doa Sapu Jagat

Anas bin Malik ﷺ menuturkan[1]:

“Doa yang paling sering diucapkan oleh Nabi ﷺ adalah:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

‘Allaahumma Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa adzaabannaar.’”

(Wahai Tuhan kami! Berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat, serta lindungilah kami dari siksa Neraka).”

PENJELASAN: --

Doa ini termasuk doa yang paling agung dan mulia. Ia juga termasuk doa *jawami`* yang telah menghimpun kebaikan dunia dan Akhirat. Doa ini adalah doa dari Al-Quran, yang Allah sebutkan ketika memuji orang-orang beriman dalam konteks ayat-ayat seputar haji. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١﴾

{*Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”*} [QS. Al-Baqarah: 201]

Dalam ayat ini, Allah memuji orang-orang yang berdoa kepadaNya

1 HR. Bukhari (6389) dan Muslim (2690)

dengan doa tersebut, yang mengandung permintaan kebaikan di dunia dan Akhirat.

Al-Hafizh Ibnu Katsir ﷀ menjelaskan[2]:

"Doa ini menghimpun segala kebaikan dunia dan memalingkan segala keburukan. Kebaikan dunia mencakup segala hal duniawi yang diinginkan, seperti kesehatan, tempat tinggal yang nyaman, istri yang cantik, rezeki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal saleh, kendaraan yang nyaman, kedudukan yang terhormat, dan berbagai makna lainnya yang disebutkan oleh para ahli tafsir. Semua itu tidaklah kontradiktif, karena sama-sama tergolong sebagai kebaikan di dunia.

Adapun kebaikan Akhirat, yang paling tingginya adalah masuk Surga serta hal-hal yang menyertainya, seperti rasa aman pada hari yang amat menakutkan di Padang Mahsyar, kemudahan hisab amalan, dan hal-hal baik lainnya di Hari Kiamat. Adapun keselamatan dari Neraka, ia berarti kemudahan untuk meraihnya semenjak di dunia, dengan dijauhkannya diri dari hal-hal yang diharamkan, doa, dan syahwat yang haram."

Dapat dikatakan bahwa doa ini adalah salah satu doa yang paling luas cakupannya terhadap segala kebaikan dunia dan Akhirat. Tidak heran jika banyak sekali hadits yang menerangkan keutamaannya, agungnya kedudukannya, serta statusnya sebagai salah satu doa yang paling sering diucapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ . Anas bin Malik ؓ menuturkan:

"Doa yang paling sering diucapkan oleh Nabi ﷺ adalah:

2 *Tafsir Ibn Katsir* (1/558)

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

'Allaahumma Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa adzaabannaar.'"

(Wahai Tuhan kami! Berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat, serta lindungilah kami dari siksa Neraka)."

Dalam sebuah riwayat Imam Muslim ditambahkan:

"Apabila menginginkan suatu permohonan, Anas biasa mengucapkan doa ini. Apabila Anas mengucapkan doa lainnya, ia pasti menyertakan doa ini di dalamnya."

Abdullah bin As-Sa`ib ﷺ pernah mendengar[3] Nabi Muhammad ﷺ mengucapkan di antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

'Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa adzaabannaar.'"

(Wahai Tuhan kami! Berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat, serta lindungilah kami dari siksa Neraka)."

3 HR. Abu Daud (1892). Ia dinyatakan hasan oleh Al-Albani.

Habib bin Shahban Al-Kahili mengisahkan:

"Pernah suatu kali aku tawaf bersama Umar bin Al-Khaththab ﵁, dan aku tidak mendengarnya mengucapkan hal lain selain:

﴿رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ٢٠١﴾

{*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.*} [QS. Al-Baqarah: 201]

Umar tidaklah mengucapkan apapun selain hal itu." [4]

Muhammad bin Al-Hasan Al-Ajurry ﵀ menjelaskan:

"Barang siapa yang ingin menjadi seperti mereka, hendaklah hatinya tunduk khusyuk kepada Allah ﷻ Yang Mahamulia ketika tawaf. Hendaklah aktivitas hati dan lisannya selalu terkoneksi dengan Allah Yang Mahaagung, dan sebaliknya, terputus dari selainNya. Hendaklah ia berjalan (dalam tawafnya) dengan penuh ketenangan dan kesyahduan, selalu berzikir dan bertafakur, sesekali ia berharap kepadaNya, dan terkadang rasa takut kepadaNya memenuhi dirinya. Ketika tiba saatnya ia mengucapkan Rabbanaa aatinaa fi-d dunyaa hasanaah wa fi-l aakhirati hasanah wa qinaa `adzaaba-n naar di antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad, hendaklah ia mengucapkannya dengan penuh kesadaran hati, pemahaman akal, penghinaan diri, dan rasa butuh yang amat sangat kepada Allah.

4 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Az-Zuhd*.

Barang siapa yang demikian kriteria tawafnya, aku berharap Allah Yang Maha Dermawan akan mengabulkan pintanya, mengasihani deraian air matanya, membanggakannya di hadapan para malaikat-Nya, dan aku harap malaikat pun ikut mengamini doa-doanya, in syaa Allah." [5]

Anas ﷺ meriwayatkan[6] bahwa seorang lelaki pernah berdoa di sisi Nabi ﷺ :

"Ya Allah! Engkau tidak memberiku harta yang cukup untuk disedekahkan; timpakanlah kepadaku cobaan yang dapat berbuah pahala untukku."

Mendengar itu, Nabi ﷺ pun bersabda:

"Subhaanallah! Engkau tidak akan sanggup menanggungnya! Tidakkah engkau mengatakan:

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Allah! Anugerahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan di Akhirat, dan lindungilah kami dari siksa Neraka."

Anas bin Malik ﷺ mengisahkan[7] bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ menjenguk salah seorang sahabatnya yang sudah sangat lemah tubuhnya, layaknya anak burung yang baru menetas dari telur. Rasulullah ﷺ lantas bertanya kepadanya:

---

5 *Mas`alah ath-Tha`ifin* (28)

6 HR. Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (727). Hadits ini dinyatakan sebagai *hasan shahih* oleh Al-Albani.

7 HR. Muslim (2688)

"Adakah doa atau permintaan yang pernah engkau panjatkan sebelum ini?"

Ia pun menjawab: *"Ada. Aku pernah berdoa:*

اللَّهُمَّ مَا كُنْتَ مُعَاقِبِيْ فِيْ الآخِرَةِ فَعَجِّلْهُ لِيْ فِيْ الدُّنْيَا

"Ya Allah! Segerakanlah untukku di dunia segala siksa yang akan Engkau timpakan kepadaku di Akhirat."

Mendengar itu, Rasulullah ﷺ pun bersabda:

"Subhaanallah! Engkau tidak akan sanggup menanggungnya! Tidakkah engkau mengatakan:

اللَّهُمَّ آتِنَا فِيْ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِيْ الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Allah! Anugerahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan di Akhirat, dan lindungilah kami dari siksa Neraka."

Ia pun berdoa kepada Allah dengan hal itu, kemudian Allah pun menyembuhkannya.

Ibnu Taimiyyah رحمه الله menjelaskan[8]:

"Orang tersebut termotivasi oleh rasa takut akan siksa Neraka serta kerinduan akan kesudahan yang baik; sehingga ia memohon agar semua siksa yang menantinya kelak disegerakan di dunia. Ia telah berbuat suatu kesalahan dan kekeliruan. Seringkali kesalahan dan kekeliruan terjadi, meskipun dari seseorang yang saleh, mulia, baik agamanya, zuhud, wara`, memiliki karamah, dan tulus niatnya."

8 *Majmu` al-Fatawa* karya Ibnu Taimiyyah (10/693)

Lantas bagaimana lagi dari seseorang yang lemah dan banyak kekurangannya?!

Dikisahkan[9] bahwa suatu ketika sekelompok orang mengunjungi Anas bin Malik ﷺ. Lalu disampaikan kepada beliau:

"Saudara-saudaramu telah tiba. Mereka datang untuk memintamu agar mendoakan mereka."

Beliau pun berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَآتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Allah! Ampunilah, kasihilah, anugerahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan di Akhirat, dan lindungilah kami dari siksa Neraka."

Mereka pun belum puas dan meminta tambahan doa lainnya. Namun ternyata Anas ﷺ mengucapkan doa yang sama, lalu berkata:

"Bila doa ini dikabulkan untuk kalian, sungguh kalian telah dikaruniai kebaikan dunia dan Akhirat."

Ath-Thibi ﷺ menjelaskan[10]:

"Nabi ﷺ sering memanjatkan doa ini; lantaran ia termasuk doa jawami` yang menargetkan seluruh kebaikan duniawi dan ukhrawi. Lebih jelasnya, perhatikan bagaimana doa ini

---

9 HR. Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (633). Jalur periwayatan hadits ini dinyatakan valid oleh Al-Albani.

10 *Syarh al-Misykaah* karya Ath-Thibi (6/1925)

mengulang penyebutan hasanah dalam bentuk nakirah[11] *demi mendatangkan makna yang berbeda. Telah dimaklumi dalam pembahasan ilmu Ma`ani, bahwa pengulangan nomina nakirah berarti perbedaan makna yang diinginkan dari masing-masingnya. Yang diinginkan dari hasanah yang pertama adalah kebaikan-kebaikan duniawi, seperti bantuan, taufik, serta sarana yang dapat mendatangkan ketaatan dan hal-hal baik yang diterima di sisi Allah. Adapun yang diinginkan dari hasanah yang kedua, adalah hasil dari semua itu berupa pahala dan rida-Nya di Hari Akhir kelak.*

Ucapan wa qinaa ***`adzaaba-n naar*** *adalah bagian penyempurna dari doa ini. Yakni, apabila muncul dari kami sesuatu yang berkonsekuensi siksa Neraka seperti kemaksiatan dan kesalahan, maka ampunilah dan lindungilah kami dari siksa Neraka.*

Sungguh doa ini benar-benar pantas untuk sering-sering diucapkan."

[Lafaz ***'Rabbanaa'*** **]**

Ia adalah seruan yang mengandung pengakuan akan *rububiyyah* Allah yang berkonskuensi pengakuan akan *uluhiyyah*-Nya.

Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan[12]:

"Renungkanlah mengapa doa yang mengandung pujian dan permintaan kepada Allah dengan lafaz allaahumma, sebagaimana dalam doa sayyidu-l istighfar:

---

11 Nomina yang tidak tertentu, sehingga mencakup segala yang berada dalam keluasan cakupan maknanya.

12 *Bada`i al-Fawaid* (2/193-194)

اللَّهُمَّ أَنتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ ...

Allaahummaa anta rabbii laa ilaaha illaa Anta khalaqtani wa anaa `abduk ...

Adapun doa yang hanya mengandung permintaan, diawali dengan lafaz rabb, seperti doanya kaum mukminin:

﴿رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا﴾

{Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami...} [QS. Ali Imran: 147]

Doa Nabi Adam ﵇ :

﴿رَبَّنَا ظَلَمْنَآ اَنْفُسَنَا﴾

{Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri....} [QS. Al-A`raf: 23]

Doa Nabi Musa ﵇:

﴿رَبِّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ فَاغْفِرْ لِيْ﴾

{Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku...} [QS. Al-Qashash: 16]

Doa Nabi Nuh ﵇:

﴿رَبِّ اِنِّيْٓ اَعُوْذُ بِكَ اَنْ اَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِيْ بِهٖ عِلْمٌ ۗ﴾

{Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya)...} [QS. Hud: 47]

Juga doa yang Nabi Muhammad ﷺ ucapkan ketika duduk di antara dua sujud:

رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي

'Wahai Tuhanku ampunilah aku! Wahai Tuhanku ampunilah aku!'

Jawaban dari pertanyaan di atas adalah bahwa Allah ﷻ diminta dengan rububiyyah-Nya yang termasuk di antaranya adalah kuasa-Nya, kebaikan-Nya, dan perawatan serta bimbingan dariNya terhadap para hamba dan segala urusan mereka. Dan Allah ﷻ dipuji dengan uluhiyyah-Nya yang berarti penetapan segala yang menjadi hak bagiNya berupa sifat-sifat yang mahatinggi dan nama-nama yang mahabaik.

Perhatikanlah metode yang digunakan Al-Quran, engkau akan dapati ia sesuai dengan penjelasan yang aku sebutkan di atas. Beberapa contoh dari doa di Al-Quran telah saya sebutkan di atas, hampir seluruhnya diawali dengan nama Allah: Ar-Rabb. Adapun pujian-pujian kepadaNya dalam Al-Quran, maka seluruhnya diawali dengan asmaul husna."

[Lafaz ***'Aatinaa fi-d dunyaa hasanah'*** **]**

Ia merupakan permintaan akan seluruh kebaikan di dunia yang mencakup segala hal duniawi yang diinginkan, seperti kelapangan rezeki, tempat tinggal yang nyaman, pasangan hidup dan keturunan yang saleh/ah, ilmu yang bermanfaat, amal saleh, rasa aman, dan kedudukan yang terhormat.

Semua contoh di atas disebutkan bukanlah sebagai bentuk pembatasan. Jadi bila ada yang mengatakan bahwa kebaikan di dunia adalah pasangan hidup yang saleh, maka itu benar. Bila ada yang

mengatakan bahwa kebaikan di dunia adalah keturunan yang saleh, maka itu benar. Bila ada yang mengatakan bahwa kebaikan di dunia adalah rezeki yang halal, maka itu benar. Mengapa demikian? Karena menafsirkan suatu lafaz yang cakupan maknanya sangat luas dengan menyebutkan salah satu dari makna-makna tersebut, dianggap sebagai metode penafsiran dengan penyebutan contoh, bukan dalam rangka membatasi lingkup maknanya.

[Lafaz ***'wa fi-l aakhirati hasanah'***]

Yang dimaksud adalah ampunan, rahmat, syafaat, kemenangan, keselamatan, dan Surga yang tinggi. Telah berlalu sebelumnya penukilan ucapan Ibnu Katsir رحمه الله[13]:

> *"Adapun kebaikan Akhirat, yang paling tingginya adalah masuk Surga serta hal-hal yang menyertainya, seperti rasa aman pada hari yang amat menakutkan di Padang Mahsyar, kemudahan hisab amalan, dan hal-hal baik lainnya di Hari Kiamat."*

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan[14]:

> "Al-Hasan menafsirkan *fi-d dunyaa hasanah* dengan ilmu dan ibadah, dan *wa fi-l aakhirati hasanah* adalah Surga. Penafsiran ini salah satu dari yang terbaik; karena memang kebaikan paling mulia di dunia adalah ilmu yang bermanfaat dan amal saleh."

[Lafaz ***'wa qinaa `adzaaba-n naar'***]

13 *Tafsir Ibn Katsir* (1/558)
14 *Miftah Daar as-Sa`adah* karya Ibnul Qayyim (1/121)

Yakni: palingkanlah siksanya dari kami. Hal ini tentu juga mencakup keselamatan dari Neraka dan segala faktor yang dapat menjerumuskan seorang hamba ke dalamnya.

Mengapa doa ini diakhiri dengan lafaz ***'wa qinaa `adzaaba-n naar'***? Karena kebaikan Akhirat mungkin saja diraih oleh seseorang setelah siksa Neraka yang ia terima. Dengan penutup doa ini, kita memohon kepada Allah agar mengaruniakan kepada kita nikmat ukhrawi beserta perlindungan dari Neraka.

[Lafaz ***'aatinaa'*** dan ***'wa qinaa'*****]**

Perhatikan bahwa kata ganti yang digunakan pada dua kata permintaan di atas adalah ***'naa'*** yang bermakna kami, untuk orang pertama jamak. Seakan si hamba sedang berikrar bahwa: *"Kami, sekalian hamba-Mu, mengakui penghambaan kami kepadaMu."*

Ibnul Qayyim ﷺ menjelaskan[15]:

> *"Perhatikanlah bagaumana hal itu (penggunaan kata ganti orang pertama jamak) pujian kepada Tuhan dengan luasnya kemuliaan-Nya, banyaknya hamba-Nya, serta banyaknya makhluk yang memohon hidayah kepadaNya, yang mana semua ini tidak dapat terwujudkan dengan sempurna jika menggunakan kata ganti orang pertama tunggal (saya). Engkau juga akan mendapati keumuman doa-doa di dalam Al-Quran dibawakan dengan gaya bahasa ini, seperti doa rabbanaa aatinaa fi-d dunyaa hasanah wa fi-l aakhirati hasanah wa qinaa `adzaaba-n naar, juga doa di penghujung surah Al-Baqarah, penghujung dan awal surah Ali Imran, dan mayoritas doa-doa Al-Quran lainnya."*

15 *Bada`i al-Fawaid* (2/452)

Asy-Syaukani ﷺ mengatakan[16]:

"Ada silang pendapat terkait penafsiran kebaikan dunia dan Akhirat yang dimaksud dalam doa ini.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa `Ali ﷺ menafsirkan kebaikan dunia dengan istri salehah, kebaikan Akhirat dengan bidadari Surga, dan siksa Neraka dengan istri durhaka.

Al-Hasan al-Bashri berpendapat bahwa kebaikan dunia adalah ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, sedangkan kebaikan Akhirat adalah Surga. Dan menurutnya, makna penjagaan dari siksa Neraka adalah penjagaan dari segala syahwat yang haram dan dosa.

Ada pula yang mengatakan bahwa kebaikan dunia adalah kesehatan, kecukupan, terjaganya kehormatan, serta taufik untuk segala kebaikan, sedangkan kebaikan Akhirat adalah pahala dan rahmat Allah.

Dan sekian pendapat lainnya yang tidak memungkinkan untuk dipaparkan semuanya di sini.

Intinya, tiada keumuman di sini; karena tata bahasa yang digunakan tidaklah menunjukkan makna keumuman; karena menggunakan nomina nakirah dalam konteks kalimat penetapan tidaklah menunjukkan makna keumuman. Jadi tata bahasa yang digunakan dalam doa ini hanya menunjukkan bahwa seorang hamba meminta untuk diberikan sebuah kebaikan di dunia dan sebuah kebaikan lainnya di Akhirat. Jika demikian, bukankah berarti doa ini seharusnya tidak termasuk doa jawami`, dan bagaimana bisa Nabi Muhammad

16 *Tuhfah adz-Dzakirin* karya Asy-Syaukani (hlm. 457)

ﷺ seringkali memanjatkannya, bahkan ia sampai menjadi doa yang paling sering beliau ﷺ panjatkan?!

Tampaknya, pertanyaan di atas dapat dijawab dari dua sisi. Pertama, bahwa segala sesuatu yang akan diberikan kepada sang hamba selama di dunia adalah kebaikan, sehingga setiap hal duniawi yang ia raih adalah kebaikan. Kedua, kebaikan duniawi dan ukhrawi ini harus ditafsirkan dengan seluruh poin yang tercakup di bawahnya, sehingga ia mencakup seluruh kebaikan yang ada. Contoh penafsiran yang benar: kebaikan yang dimaksud mencakup tempat kembali yang baik di Akhirat, kehidupan duniawi yang baik, dan kematian yang baik, yang mana itu berarti seluruh raihannya di dunia dan Akhirat adalah kebaikan.

An-Nawawi mengatakan: 'Pendapat yang paling baik seputar penafsiran kebaikan di dunia adalah kesehatan dan keselamatan, dan kebaikan di Akhirat adalah taufik untuk kebaikan dan ampunan.'

Jika diperhatikan, bukankah kesehatan termasuk bagian dari keselamatan?! Bukankah jika sudah diberikan taufik untuk kebaikan, maka dosa tertiadakan, sehingga tidak ada lagi yang harus diampuni?! Seandainya beliau (An-Nawawi) menafsirkan kebaikan dunia dan Akhirat dengan keselamatan (`afiyah) di dunia dan Akhirat, tentulah itu lebih utama dan sesuai. Selanjutnya akan dijelaskan bahwa keselamatan (`afiyah) berarti terpenuhinya segala pinta si hamba."

Al-Qurthubi رحمه الله mengatakan[17]:

"Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan dua kebaikan di dalam doa tersebut adalah segala kenikmatan di dunia dan Akhirat, dan itulah pendapat yang benar; karena lafaznya memang menunjukkan makna yang demikian. Perhatikan bagaimana hasanah (kebaikan) didatangkan dalam bentuk nakirah dalam konteks doa, sehingga ia mencakup seluruh kebaikan yang ada. Sedangkan yang dimaksud dengan kebaikan Akhirat adalah Surga, sesuai konsensus para ulama."

17 *Tafsir al-Qurthubi* (2/432)

Doa Memohon Takwa, Hidayah, Kehormatan Diri, dan Qana`ah

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan[1] bahwa Nabi ﷺ biasa berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الهُدَى وَالتُّقَى وَالعَفَافَ وَالغِنَى

"Allaahumma innii as-alukal hudaa wa-t tuqaa wa-l 'afaafa wa-l ghinaa."

(Ya Allah! Aku memohon kepadaMu petunjuk (al-huda), ketakwaan (at-tuqaa), perlindungan dari hal-hal yang diharamkan (al-`afaaf), serta kerelaan hati akan pemberian Allah (al-ghinaa) [HR. Muslim]

PENJELASAN: ---

Ini adalah doa agung yang cakupannya amatlah luas, mencakup 4 tujuan agung, yaitu:

1. Petunjuk (*al-hudaa*)
2. Ketakwaan (*at-tuqaa*)
3. Perlindungan dari hal-hal yang diharamkan (*al-`afaaf*)
4. Kerelaan hati akan pemberian Allah (*al-ghinaa*)

Fakta bahwa Nabi Muhammad ﷺ mengumpulkan 4 tujuan ini dalam satu doa menunjukkan kemuliaannya serta urgensi ketergantungan hati yang sempurna kepada Allah ﷻ dalam memintanya pada segala keadaan. An-Nawawi رحمه الله menjelaskan[2]:

"Termasuk salah satu doa yang disunahkan untuk dipanjatkan dalam segala keadaan:

---

1 HR. Bukhari (6389) dan Muslim (2690)

2 *Al-Adzkar* karya An-Nawawi (147)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ العَفْوَ وَالعَافِيَةَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الهُدَى وَالتُّقَى وَالعَفَافَ وَالغِنَى

(Ya Allah! Aku meminta kepadamu ampunan dan keselamatan. Ya Allah! Aku memohon kepadaMu petunjuk, ketakwaan, perlindungan dari hal-hal yang diharamkan, serta kerelaan hati akan pemberian Allah.) Wallaahu A`lam."

Petunjuk bermakna hidayah untuk setiap kemaslahatan si hamba, baik terkait kehidupan agama maupun duniawinya.

Ketakwaan bermakna jauhnya seseorang dari segala yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah, baik berupa kesyirikan, kemaksiatan, ataupun akhlak tercela.

Al-`afaaf* -dalam riwayat lain disebutkan *al-`iffah- bermakna kesucian dari segala sesuatu yang tidak dihalalkan dan tidak diperbolehkan.

Al-ghinaa bermakna jiwa yang kaya dan senantiasa merasa cukup dengan pemberian Allah ﷻ.

Hadits ini mengumpulkan seluruh kebaikan dunia dan Akhirat. Barang siapa telah dikaruniai oleh Allah *al-hudaa, at-tuqaa, al-`afaaf,* dan *al-ghinaa*, niscaya ia akan meraih kebaikan di dunia dan Akhirat.

Ath-Thibi رحمه الله[3] mengatakan:

*"**Al-hudaa** (petunjuk) dan **at-tuqaa** (penjagaan) disebutkan secara mutlak, agar ia mencakup segala hal yang membutuhkan petunjuk, baik dalam urusan dunia, keagamaan, dan akhlak, juga mencakup segala hal yang membutuhkan penjagaan darinya, seperti kesyirikan, kemaksiatan, dan akhlak yang*

3 *Syarh al-Misykaah* karya Ath-Thibi (6/1924)

buruk. Dan permintaan ***al-`afaaf*** *dan* ***al-ghinaa*** *setelah keduanya adalah pengkhususan dari keumuman di awal doa ini."*

An-Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ[4] mengatakan:

"Yang dimaksud dengan al-`afaaf / al-`iffah adalah kesucian diri dan menahan diri dari hal-hal yang tidak diperbolehkan. Adapun yang dimaksud dengan al-ghinaa adalah kekayaan jiwa, rasa tidak butuh kepada manusia dan apa yang mereka miliki."

Dalam salah satu penjelasan indahnya terhadap doa ini, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa`di رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan[5]:

"Ini termasuk doa yang paling luas cakupan dan manfaatnya; ia mengandung kebaikan dunia dan Akhirat. Yang dimaksud dengan ***al-hudaa*** *adalah ilmu yang bermanfaat.* ***At-tuqaa*** *adalah amal saleh dan meninggalkan segala larangan Allah dan Rasul-Nya. Dengan kedua hal tersebut baiklah agama seseorang; karena kebaikan agama adalah dengan ilmu yang bermanfaat dan pengetahuan yang benar -inilah alhudaa- dan juga dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya -yang merupakan attuqaa-.*

Al-`afaaf *dan* ***al-ghina*** *mencakup rasa tidak butuh dan tidak mengaitkan harapan kepada para makhluk, merasa kaya dan cukup dengan Allah dan rezeki dariNya, serta kepuasan diri yang menenangkan hati. Dengan itu semua sempurnalah kebahagiaan hidup di dunia dan ketenangan hati, dan itulah kunci kehidupan yang baik.*

---

4 *Syarh Shahih Muslim* karya An-Nawawi (17/41)

5 *Bahjah Qulub al-Abrar* karya As-Sa`di (205)

Barang siapa berhasil meraih al-hudaa, at-tuqaa, al-`afaaf, dan al-ghinaa, maka ia akan mendapatkan dua kegembiraan, mencapai segala yang diinginkan, dan terselamatkan dari segala yang dikhawatirkan."

As-Sa`di رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ juga mengatakan[6]:

"Termasuk salah satu doa nabawiyyah adalah: ***Allaahumma innii as-aluka-l hudaa wa-t tuqaa wa-l `afaafa wa-l ghinaa.*** *Rasulullah ﷺ menghimpun permintaan segala kebaikan di dalam doa ini.* ***Al-hudaa*** *adalah ilmu yang bermanfaat.* ***At-tuqaa*** *adalah amal saleh dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Dua hal ini adalah kebaikan agama. Semua itu semakin sempurna dengan kebaikan dan ketenangan hati berkat rasa tidak butuh* ***(al-`afaaf)*** *terhadap para makhluk dan rasa cukup* ***(al-ghinaa)*** *dengan Allah. Barang siapa sudah merasa kaya dan cukup dengan Allah, maka dialah orang kaya yang sesungguhnya, meskipun sedikit pundi-pundi hartanya. Kekayaan hakiki bukanlah dengan bilangan, melainkan kekayaan hati. Dengan al-`afaaf dan al-ghinaa tersempurnakanlah bagi seorang hamba kehidupan yang baik, kenikmatan duniawi, serta rasa cukup dengan pemberian Allah."*

Asy-Syaikh Muhammad bin Al-`Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ menjelaskan[7]:

"Nabi ﷺ biasa berdoa kepada Allah dengan doa ini: ***Allaahumma innii as-aluka-l hudaa wa-t tuqaa wa-l `afaafa wa-l ghinaa.***

---

6 *Bahjah Qulub al-Abrar* karya As-Sa`di (89)

7 *Syarh Riyadh ash-Shalihin* karya Ibnu `Utsaimin (1/350)

*Makna **al-hudaa** adalah ilmu. Nabi Muhammad ﷺ juga membutuhkan ilmu layaknya manusia lainnya. Bukankah Allah ﷻ sendiri yang berfirman kepada beliau:*

﴿وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّقْضٰٓى اِلَيْكَ وَحْيُهٗ ۖوَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا ١١٤﴾

{Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."} [QS. Thaha: 114]

Dan Allah ﷻ juga berfirman kepada beliau:

﴿وَاَنْزَلَ اللّٰهُ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ ۗ وَكَانَ فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكَ عَظِيْمًا ١١٣﴾

{Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah) kepadamu serta telah mengajarkan kepadamu apa yang tadinya belum kamu ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.} [QS. An-Nisa`: 113]

Jadi, Nabi ﷺ juga membutuhkan ilmu, karenanya beliau memohon al-hudaa kepada Allah. Apabila disebutkan secara bersendirian, al-hudaa mencakup ilmu serta taufik menuju kebenaran. Adapun apabila ia disebutkan bersama suatu kata yang bermakna taufik menuju kebenaran, maka ia bermakna ilmu. Karena pada asalnya menurut tata bahasa Arab, adanya `athaf[8] menunjukkan adanya dua kata yang berbeda maknanya;

8 Penghubungan antara dua satuan bahasa (seperti kata dan semacamnya) yang memiliki makna setara atau setipe. Biasanya dengan huruf dan (وَ).

sehingga al-hudaa memiliki makna tersendiri, dan kata setelahnya yang juga menunjukkan makna taufik pun memiliki makna tersendiri lainnya.

Adapun ***at-tuqaa,*** ia bermakna ketakwaan kepada Allah ﷻ. Nabi ﷺ memohon ketakwaan kepada Tuhannya ﷻ, yakni agar Dia ﷻ memberi taufik kepada beliau untuk menjadi insan yang bertakwa; karena hanya Dialah Yang menguasai kendali segala sesuatu, dan karena apabila urusan hamba diserahkan kepada dirinya sendiri niscaya ia akan terlantar dan tidak mampu meraih apapun. Apabila Allah ﷻ telah memberinya taufik dan mengaruniai dirinya dengan ketakwaan, maka ia akan terus istikamah sebagai insan yang bertakwa.

Adapun ***al-`afaaf***, ia bermakna karunia dari Allah ﷻ berupa penjagaan dan kesucian dari hal-hal yang haram. Jadi penyandaran al-`afaaf kepada at-tuqaa dengan huruf 'و' (`athaf) adalah penyandaran sesuatu yang khusus kepada sesuatu yang lebih umum dan mencakupnya, apabila yang diinginkan adalah penjagaan dari sesuatu tertentu. Namun ia dapat dianggap sebagai penyandaran antara dua sinonim/muradif, jika yang diinginkan dengan al-`afaaf adalah penjagaan dari segala sesuatu yang Allah ﷻ haramkan.

Adapun ***al-ghinaa***, ia bermakna ketidakbutuhan kepada selain Allah ﷻ, ketidakbutuhan kepada makhluk, yang mana seorang hamba tak lagi merasa butuh kepada siapapun atau apapun selain Tuhannya ﷻ. Apabila seseorang telah diberi taufik dan dikaruniai hal ini, jiwanya akan mulia tak lagi terhina; karena rasa butuh kepada makhluk adalah kehinaan dan kerendahan, sedangkan rasa butuh kepada Allah ﷻ adalah kemuliaan dan ibadah. Nabi ﷺ memohon al-ghinaa kepada Tuhannya ﷻ.

Maka sepantasnya bagi kita untuk meneladani Rasulullah ﷺ dengan memohon kepada Allah al-hudaa, at-tuqaa, al-`afaaf, dan al-ghinaa.

Doa ini juga bukti bahwa Nabi Muhammad ﷺ tidaklah memiliki kuasa apapun terkait kemaslahatan ataupun kemudaratan bagi dirinya, dan bahwa hanya Allah lah yang memiliki hal tersebut. Ia adalah dalil yang menentang sebagian orang jahil yang mengaitkan pinta dan harapan mereka dalam meraih kemaslahatan ataupun menolak bala kepada para wali dan orang-orang saleh. Bukankah mereka sendiri tidak memiliki kuasa untuk mendatangkan kemanfaatan atau menolak bala dari diri mereka sendiri?! Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya:

﴿قُلْ لَّآ اَقُوْلُ لَكُمْ عِنْدِيْ خَزَاۤىِٕنُ اللّٰهِ وَلَآ اَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَآ اَقُوْلُ لَكُمْ اِنِّيْ مَلَكٌ﴾

{Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat...} [QS. Al-An`am: 50]

Allah ﷻ juga berfirman kepada beliau:

﴿قُلْ اِنِّيْ لَآ اَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَّلَا رَشَدًا ۝٢١ قُلْ اِنِّيْ لَنْ يُّجِيْرَنِيْ مِنَ اللّٰهِ اَحَدٌ ەۙ وَّلَنْ اَجِدَ مِنْ دُوْنِهٖ مُلْتَحَدًاۙ ۝٢٢﴾

{Katakanlah, "Sesungguhnya aku tidak mampu (menolak) mudarat dan tidak (pula mampu mendatangkan) kebaikan kepadamu." Katakanlah, "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain-Nya." [QS. Al-Jinn: 21-22]

Kita wajib mengetahui dengan pasti bahwa manusia tidaklah berhak ataupun pantas untuk dijadikan tujuan berdoa selain Allah, bagaimanapun tingginya kedudukan dan kemuliaannya di sisi Allah ﷻ. Justru kelak mereka akan berlepas diri secara total dari orang-orang yang menjadikan mereka sebagai tujuan berdoa selain Allah ﷻ. Kelak Allah ﷻ akan berfirman kepada Nabi Isa عليه السلام:

﴿يَٰعِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ءَأَنتَ قُلۡتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيۡنِ مِن دُونِ ٱللَّهِۖ﴾

{*Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau mengatakan kepada orang-orang, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?!*} [QS. Al-Ma`idah: 116]

Isa عليه السلام ataupun selain beliau sama sekali tidak berhak untuk mengatakan: . Maka Nabi Isa عليه السلام pun menjawab pertanyaan Allah tersebut:

﴿سُبۡحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنۡ أَقُولَ مَا لَيۡسَ لِي بِحَقٍّۚ إِن كُنتُ قُلۡتُهُۥ فَقَدۡ عَلِمۡتَهُۥۚ تَعۡلَمُ مَا فِي نَفۡسِي وَلَآ أَعۡلَمُ مَا فِي نَفۡسِكَۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلۡغُيُوبِ ۝١١٦ مَا قُلۡتُ لَهُمۡ إِلَّا مَآ أَمَرۡتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمۡۚ﴾

{*Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa pun yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa pun yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa pun yang ada pada diri-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui*

segala yang gaib. Aku tidak (pernah) mengatakan kepada mereka kecuali sesuatu yang Engkau perintahkan kepadaku, (yaitu) "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu."...} [QS. Al-Ma`idah: 116-117]."

Jadi, segala sesuatu adalah milik Allah dan di bawah pengaturan-Nya. Dialah satu-satunya Yang Maha Memberi dan menghalangi. Al-huda, at-tuqa, dan hal-hal lain yang menyertainya adalah pemberian Allah, sedangkan kesesatan, siksa, serta seluruh hal yang menyertainya adalah efek dari penghalangan dari Allah. Allah ﷻ mengatur para hamba-Nya, terkadang Dia memberi dan terkadang pula menghalangi dari mereka. Dan tentunya semua itu tak sedikit pun terlepas dari hikmah-Nya, kerajaan-Nya, dan keterpujian-Nya yang sempurna. Sungguh tiada Tuhan Yang berhak disembah selainNya.

Al-huda adalah permintaan pertama yang disebutkan dalam doa ini, dan memang ia lah yang paling mulia, paling agung, dan paling luas cakupan kebaikannya di antara selainnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan[9]:

"Oleh karenanya, doa yang paling besar manfaat, keagungan, dan hikmahnya, adalah doa Al-Fatihah:

﴿اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝٧﴾

{Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.} [QS. Al-Fatihah: 6-7]

9 *Majmu` al-Fatawa* (14/320-321)

Karena apabila Allah telah menunjukinya jalan tersebut, pastilah Allah akan membantunya untuk taat dan meninggalkan kemaksiatan; sehingga ia tidaklah ditimpa keburukan baik di dunia maupun di Akhirat.

Dosa memanglah sesuatu yang pasti muncul dari seorang manusia; karenanya ia membutuhkan al-huda dalam setiap detik kehidupannya. Kebutuhannya akan al-hudaa jauh melebihi kebutuhannya akan makan dan minum. Sangatlah aneh pernyataan sebagian ahli tafsir: 'Allah telah memberinya hidayah, lantas mengapa ia masih saja meminta hidayah?!' Demikian pula ada di antara mereka -dan ini kurang tepat- yang menafsirkan hidayah dalam doa Al-Fatihah sebagai keistikamahan di atas hidayah dan tambahan hidayah.

Yang benar adalah bahwa selalu butuh akan pengajaran dari Tuhannya terkait setiap detail kehidupannya sehari-hari, ia selalu butuh ilham untuk melakukan semua itu. Bukankah pengetahuan saja tidak cukup jika Allah tidak menjadikan dirinya menghendaki perbuatan tersebut?! Bukankah jika tidak demikian, ilmu akan menjadi bencana atas dirinya dan ia bukan termasuk orang yang mendapatkan hidayah?! Selain itu, seorang hamba juga butuh agar Allah menjadikannya mampu untuk merealisasikan suatu keinginan dan tekad yang baik. Seseorang tidak mungkin dapat menjadi seorang yang diberi hidayah menuju jalan yang lurus, tanpa ilmu, kehendak, dan kemampuan untuk berbuat. Tiga hal tersebut akan bercabang menjadi sekian banyak kebutuhan yang mustahil untuk dihingga.

Oleh karena itulah, manusia diperintahkan untuk membaca doa ini dalam setiap shalat, lantaran mendesaknya kebutuhan mereka terhadapnya. Tiada kebutuhan yang lebih urgen

bagi mereka melebihi doa ini. Hanya saja, serpihan dari kadar keagungan doa ini hanya dapat diketahui oleh hamba yang benar-benar merenungi keadaan dan hakekat jiwa manusia dan jin yang diperintahkan untuk membacanya, serta mengetahui bahwa kejahilan dan kezaliman jiwa mereka akan menyengsarakan mereka di dunia dan Akhirat; sehingga ia menyadari bahwa Allah -dengan karunia dan kedermawananNya- telah menjadikan doa ini sebagai salah satu sebab terbesar untuk meraih kebaikan dan mencegah keburukan."

Adapun ketakwaan ***(at-tuqaa)***, ia adalah wasiat paling agung. Al-Quran seluruhnya berisi perintah dan motivasi untuk ketakwaan, tidak ada sesuatu pun yang lebih banyak penyebutannya di dalam Al-Quran melebih ketakwaan. Ia merupakan wasiat Allah kepada seluruh generasi makhluk-Nya yang pernah ada dan akan ada, semenjak alam semesta ini terwujud. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَاِيَّاكُمْ اَنِ اتَّقُوا اللّٰهَ ۗ﴾

{Sungguh, Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu (umat Islam) agar bertakwa kepada Allah...} [QS. An-Nisa': 131]

At-tuqaa merupakan hal pertama yang didakwahkan oleh para nabi dan merupakan syiar para wali Allah. Golongan yang menerapkannya, merekalah yang akan meraih kesudahan yang terpuji, merekalah kelak yang akan menempati tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maharaja lagi Mahakuasa. Ketakwaan adalah hal terbaik yang dapat diraih oleh seorang hamba di kehidupan ini.

Suatu ketika[10] pernah ditanyakan kepada Abu Darda` ﵁:

“Mengapa anda tidak suka menggubah syair-syair? Bukankah setiap kalangan sahabat Anshar pasti punya sebuah gubahan syair?!” Abu Darda` ﵁ pun menjawab: *“Sungguh saya pun memiliki sebuah untaian syair; dengarkanlah!*

يُرِيْدُ الْمَرْءُ أَنْ يُعْطَى مُنَاهُ ... وَيَأْبَى اللّٰهُ إِلَّا مَا أَرَادَا

يَقُوْلُ الْمَرْءُ: فَائِدَتِي وَمَالِي ... وَتَقْوَى اللّٰهِ أَفْضَلُ مَا اسْتَفَادَا

10 Diriwayatkan oleh Abu Nu`aim dalam *Hilyah al-Auliya`* (1/225) dari Muhammad bin Yazid Ar-Rahabi.

Setiap orang pasti memiliki keinginan tersendiri ...

... namun Allah hanya menetapkan apa yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Mereka menyangka manfaat duniawi dan harta adalah segala-galanya ...

... padahal ketakwaan kepadaNya adalah raihan terbaik."

Tiada satu pun kebaikan, baik duniawi maupun ukhrawi, kecuali ketakwaanlah jalan untuk meraihnya. Sebaliknya, tiada satu pun keburukan, baik duniawi maupun ukhrawi, lahir ataupun batin, kecuali ketakwaanlah satu-satunya tameng pelindung darinya dan marabahayanya.

Ketakwaan bukanlah sekedar meninggalkan perbuatan buruk, melainkan ia adalah -sebagaimana telah didefinisikan oleh para ulama dari zaman ke zaman-: mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Thalq bin Habib رحمه الله menjelaskan[11] pelindung dari fitnah yang berkecamuk di zamannya: *"Berlindunglah darinya dengan ketakwaan!"* Para muridnya pun bertanya:

> *"Jelaskanlah ketakwaan itu kepada kami!"* Thalq رحمه الله pun melanjutkan: *"Dengan melakukan ketaatan kepada Allah berdasarkan ilmu yang benar dengan hanya mengharap pahala dariNya, juga dengan meninggalkan kemaksiatan kepada Allah berdasarkan ilmu yang benar sebab mengkhawatirkan siksa dariNya."*

---

11 Diriwayatkan oleh Hannad dalam *Az-Zuhd* (522) dan Abu Nu`aim dalam *Hilyah al-Auliya`* (3/64)

Allah berfirman dalam surah terpanjang dalam Al-Quran:

﴿ الٓمٓ ۚ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ ﴾

{*Alif Lām Mīm. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*} [QS. Al-Baqarah: 1-3]

Hingga akhir penyebutan sifat-sifat orang bertakwa. Allah menyifati orang-orang bertakwa sebagai golongan yang mengerjakan apa yang diperintahkan berupa keimanan dan amal saleh, seperti shalat dan zakat.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

{*Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*} [QS. Al-Baqarah: 21]

Allah ﷻ juga berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

{*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*} [QS. Al-Baqarah: 177]

Adapun ***al-`afaaf*** dan ***al-ghinaa***, keduanya sering disebutkan secara bersamaan lantaran maknanya yang saling terkait erat. Seorang yang menjaga dirinya dengan tidak meminta-minta kepada sesama makhluk ***(al-`afaaf)***, hingga manusia menyangka bahwa dirinya adalah seorang yang kaya, pastilah Allah akan mencukupkan dirinya dan memperkaya kalbunya ***(al-ghinaa)***. Ingatlah bahwa kekayaan bukanlah dalam bilangan, melainkan di dalam jiwa seseorang.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ menjelaskan[12]:

*"Nabi Muhammad ﷺ menggandengkan antara **al-`afaaf** dan **al-ghinaa** dalam beberapa sabdanya.*

Seperti dalam hadits yang diriwayatkan dalam Ash-Shahihain[13], dari Abu Sa`id ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللّٰهُ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللّٰهُ

'Barang siapa berusaha menanamkan al-ghinaa dalam dirinya, pastilah Allah akan membantunya. Barang siapa berusaha menanamkan al-`afaaf dalam dirinya, pastilah Allah akan membantunya.'

Berikutnya adalah hadits yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim[14], dari `Iyadh bin Himar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَهْلُ الجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ: ذُوْ سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَحِيْمٌ رَقِيْقُ القَلْبِ لِكُلِّ ذِيْ قُرْبَى وَمُسْلِمٍ وَعَفِيْفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُوْ عِيَالٍ

'Penduduk Surga ada 3 golongan: Seorang penguasa yang adil, dermawan, lagi diberi taufik olehNya, seorang penyayang lagi lembut hatinya terhadap para kerabat dan setiap muslim, dan seorang yang banyak tanggungannya namun tak meminta-minta kepada manusia atau berusaha untuk demikian.'

---

12 *Majmu` al-Fatawa* (18/328)

13 HR. Bukhari (1428) dan Muslim (1034)

14 HR. Muslim (2865)

Berikutnya adalah sabda beliau dalam hadits Al-Khayl (kuda) [15] *yang diriwayatkan dalam Ash-Shahihain*[16]*:*

وَرَجُلٌ ارْتَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَتَعَفُّفًا وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي رِقَابِهَا وَظُهُورِهَا فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ

'Jenis yang kedua adalah seorang yang memeliharanya untuk mencari nafkah, demi menjaga diri dari meminta-minta kepada manusia. Ia tak lupa menunaikan zakatnya, membawanya untuk berjihad fisabilillah, dan menunaikan hak-hak kudanya. Orang seperti ini, kudanya menjadi penutup hajat dan kehormatannya.'

Berikutnya adalah sabda beliau ﷺ [17]*:*

مَنْ طَلَبَ المَالَ اسْتِغْنَاءً عَنِ النَّاسِ وَاسْتِعْفَافًا عَنِ المَسْأَلَةِ لَقِيَ اللهَ وَوَجْهُهُ كَالقَمَرِ لَيْلَةَ البَدْرِ

'Barang siapa mencari harta demi menjaga dirinya dari merasa butuh dan meminta-minta kepada manusia, niscaya kelak ia akan bertemu Allah dengan wajah bersinar layaknya bulan purnama.'

---

15 Hadits *Al-Khayl* (kuda) adalah sabda Nabi Muhammad ﷺ yang menjelaskan tiga jenis keadaan kuda -sebagai representasi dari seluruh karunia Allah kepada para hamba- bagi pemiliknya. Jenis pertama sebagai pahala (*ajrun*), jenis kedua sebagai penutup hajat dan penjaga kehormatan (*sitrun*), dan jenis ketiga sebagai dosa (*wizrun*) bagi pemiliknya.[-pent]

16 HR. Bukhari (2371).

17 Diriwayatkan yang semisalnya oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (22186)

Berikutnya adalah hadits yang diriwayatkan dari `Umar ﵁ dan selainnya[18], bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا أَتَاكَ مِنْ هذَا المَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ سَائِلٍ وَلَا مُشْرِفٍ فَخُذْهُ!

'Harta yang mendatangimu tanpa perminta-mintaan atau rasa tamak darimu, ambillah ia!'

Seorang yang meminta-minta dengan ucapan, dia bukanlah seorang yang memiliki ***al-`afaaf.*** Dan seseorang yang diam namun hatinya meminta-minta, maka ia tidaklah memiliki ***al-ghina***. Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang fakir:

﴿يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ اَغْنِيَاۤءَ مِنَ التَّعَفُّفِۚ﴾

{*Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis.*} [QS. Al-Baqarah: 273]

Yakni, dari meminta-minta kepada manusia.

Rasulullah ﷺ juga bersabda[19]*:*

لَيْسَ الغِنَى عَنْ كَثْرَةِ العَرَضِ وَإِنَّمَا الغِنَى غِنَى النَّفْسِ

'Kekayaan bukanlah dengan banyaknya perbendaharaan, akan tetapi dengan jiwa yang kaya.'

---

18 Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (21974)
19 HR. Bukhari (6446) dan Muslim (1051)

Jiwa yang kaya adalah yang tidak melirik apa yang ada pada makhluk. Seorang merdeka adalah hamba sahaya selama ketamakan masih menjangkitinya, dan seorang hamba sahaya adalah merdeka selama hatinya qana`ah. Sebagaimana kata pepatah: Rasa tamakku sungguh telah memperbudakku. Jangan sampai seseorang terus menuruti keinginan jiwanya, agar ketamakan dan kefakiran kepada manusia tak terus bercokol di dalam kalbunya. Sungguh sikap yang demikian adalah lawan dari tawakkal dan kekayaan jiwa yang Allah perintahkan."

Doa Memohon Ampunan dari Segala Jenis Dosa

Abu Musa Al-Asy'ari ﵁ meriwayatkan[1] bahwa Nabi ﷺ biasa berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي وَخَطَئِي وَعَمَدِي وَكُلُّ ذلِكَ عِنْدِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Allaahumma-ghfir lii khathii-ati wa jahlii, wa israafii fii amrii, wa maa Anta a'lamu bihi minnii. Allaahumm-ghfirlii jiddi wa hazli, wa khatha-i wa 'amdii, wa kullu dzaalika 'indii. Allaahumma-ghfirlii maa qaddamtu wa maa akhkhartu, wa maa asrartu wa maa a'lantu, wa maa Anta a'lamu bihi minnii, Anta-l Muqaddim wa Anta-l Mu-akhkhir, wa Anta 'alaa kulli syai-in Qadiir."

(Ya Allah! Ampunilah segala kesalahan, ketidaktahuan, perbuatanku yang melampaui batas, serta segala kesalahan dan kekuranganku yang Engkau lebih mengetahuinya. Ya Allah! Ampunilah segala dosaku, baik yang aku lakukan secara sungguh-sungguh maupun bercanda, baik yang disengaja ataupun tidak, dan sungguh aku pernah melakukan semua itu. Ya Allah! Ampunilah segala dosaku, baik yang terdahulu maupun yang mungkin akan kulakukan nantinya, baik yang aku lakukan dalam kesendirianku ataupun di hadapan orang banyak, dan juga seluruh kesalahanku lainnya yang

1 HR. Bukhari (6398) dan Muslim (2719)

Engkau lebih mengetahuinya. Engkaulah yang Mahakuasa untuk memuliakan dan menghinakan, dan Engkaulah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.)

PENJELASAN: ---

Doa ini termasuk salah satu doa yang paling luas cakupannya dalam hal permintaan ampunan (istigfar); karena ia berisi berbagai lafaz yang mengandung keumuman, namun juga dilengkapi perincian dan pemaparan, dengan menyebutkan setiap makna dengan lafaznya yang gamblang tanpa bergantung kepada lafaz lain yang menyiratkan maknanya; sehingga istigfar ini mencakup seluruh dosa si hamba, baik yang terdahulu maupun akan datang, lahir maupun batin, dan yang ia ketahui ataupun tidak.

Andai seorang mengatakan:

"Ampunilah segala dosa yang pernah aku perbuat!",

tentu ini jelas lebih ringkas. Akan tetapi perlu diingat bahwa lafaz ini diucapkan pada momen doa, merendahkan diri di hadapan Allah, menampakkan penghambaan dan rasa butuh kepada Allah; sehingga menyebutkan jenis-jenis dosa yang ingin dimintai ampunan dan taubat atasnya secara rinci tentu lebih baik daripada hanya menyebutkannya dengan ringkas dan singkat. Al-Auza`i رحمه الله mengatakan[2]:

"Seringkali diajarkan bahwa doa yang paling afdal adalah yang disertai dengan sikap mengemis dan merendah di hadapan Allah."

---

2 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Syu`ab al-Iman* (1157)

Doa dan istigfar yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad ﷺ ini beliau ucapkan demi menampakkan rasa fakir dan penghambaan kepada Tuhannya ﷻ. Ia juga sebagai pengajaran kepada umat Muhammad ﷺ bahwa tidak seorang pun dari hamba yang tidak membutuhkan Tuhannya, maaf, rahmat, dan ampunan dariNya. Bahkan, kebutuhan para hamba akan semua itu sama dengan kebutuhan mereka akan penjagaan, pemeliharaan, dan rezeki dariNya. Andai bukan karena penjagaan dan rezeki dariNya, tentu mereka semua akan binasa. Andai bukan karena ampunan dan kasih sayang dariNya, tentu mereka semua akan binasa lagi merugi. Oleh karena itulah, ayah dan ibu mereka semua, Adam dan Hawa عليهما السلام mengatakan:

﴿ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٢٣ ﴾

{Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.} [QS. Al-A'raf: 23]

Dan demikian pulalah keadaan seluruh keturunan keduanya.

Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan[3]:

“Doa adalah ibadah, rasa fakir, dan perendahan diri di hadapan Allah سبحانه وتعالى. Semakin seorang hamba memperbanyak, memperpanjang durasi, mengulangi, menampakkan, dan mengulang-ulang lafaz yang ia gunakan padanya, maka nilai peribadatan, serta menampakkan kerendahan dan rasa

3 *Jala` al-Afham* (299)

fakir di hadapan-Nya tersebut tentu akan semakin besar, dan itu akan semakin mendekatkan dirinya kepada Allah dan membesarkan kadar pahala baginya.

Fenomena ini tentu tidak ditemukan pada makhluk. Semakin banyak dan sering engkau meminta kebutuhanmu kepada makhluk, maka ia akan semakin murka, merasa keberatan, dan engkau pun semakin rendah di pandangannya. Dan sebaliknya, semakin engkau tidak meminta apa-apa kepadanya, niscaya engkau akan semakin dicinta dan dihormati di sisinya.

Adapun Allah ﷻ, semakin banyak engkau meminta kepadaNya, maka engkau akan semakin dekat denganNya dan Dia pun akan semakin mencintaimu. Semakin engkau merengek ketika meminta kepadaNya, maka akan semakin besar pula kecintaan-Nya kepadamu. Justru Allah ﷻ murka jika engkau tidak memohon dan meminta kepadaNya.

Allah itu marah jika engkau tidak meminta kepadaNya ...

... sedangkah manusia kerdil itu akan marah jika engkau meminta kepadanya."

Keumuman dan cakupan luas makna istigfar ini demi menyatakan taubat yang meliputi seluruh dosa si hamba. Tentu saja ini termasuk jenis taubat nasuha yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًاۗ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ ﴾

{*Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...*} *[QS. At-Tahrim: 8]*

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan[4] bahwa taubat dapat disebut sebagai taubat nasuha jika ia mengandung 3 unsur, *yaitu:*

1. *Maknanya yang mencakup dan meliputi seluruh dosa, tanpa terkecuali.*
2. *Tekad dan kejujuran yang totalitas, tanpa ada sedikit pun keraguan, penundaan, dan penantian.*
3. *Kebersihan dari segala sesuatu yang dapat mencacati nilai keikhlasannya. Ia harus benar-benar hanya dilakukan lantaran rasa takut kepada Allah dan siksa-Nya, serta rasa harap akan pahala dariNya.*

Tentu ini berbeda dengan taubat yang dilakukan demi menjaga air muka, kehormatan, pangkat, kepemimpinan, status sosial, pengaruh militer atau ekonomi, atau demi mendulang pujian manusia atau menghindari cercaan mereka, demi menghindari ejekan orang-orang rendahan, demi memenuhi ketamakan duniawi, lantaran kelemahan diri karena kebangkrutan dan yang selainnya, atau alasan-alasan lainnya yang menodai keabsahan dan kemurnian taubat hanya karena Allah سبحانه وتعالى.

Unsur pertama terkait dengan dosa yang hendak ditaubati. Unsur ketiga terkait dengan Allah yang dimintai taubat. Unsur kedua terkait dengan si hamba yang hendak bertaubat.

4 *Madaarij as-Salikin* (1/478)

Dengan terpenuhinya 3 unsur ini, sempurnalah taubat seorang hamba." Dan taufik hanyalah di tangan Allah semata.

[Allaahumma-ghfir lii khathii-atii ...],

yakni ampunilah dosa dan kesalahan yang pernah aku lakukan.

[... wa jahlii ...],

yakni ampunilah kesalahan yang pernah aku lakukan lantaran ketidaktahuanku. *Jahl* adalah antonim dari *al-`ilm*.

[... wa israafii fii amrii ...],

yakni ampunilah perbuatan berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam segala urusanku.

[... wa maa Anta a`lamu bihii minni ...],

yakni ampunilah segala yang Engkau ketahui namun tidak aku ketahui, baik berupa kemaksiatan, keburukan, atau ketidakmaksimalan dalam menunaikan ketaatan. Dapat disimpulkan bahwa setiap hamba pasti memiliki dosa yang tidak ia ketahui dan tidak ia ingat, namun tentu diketahui oleh Tuhan semesta alam.

[... allaahumma-ghfir lii jiddii wa hazlii ...], hazl

(candaan) adalah lawan kata dari *jidd* (keseriusan). Kesalahan manusia mungkin saja timbul dari keseriusan, sebagaimana ia juga mungkin muncul dari candaan. Yakni, ampunilah kesalahanku yang muncul dalam dua keadaan tersebut.

[... wa khatha-i wa `amdii ...], khatha

adalah kesalahan/ketidaksengajaan, dan `*amd* adalah kesengajaan. Ampunilah dosaku yang muncul dalam dua keadaan tersebut.

[... wa kullu dzaalika `indii ...],

yakni segala jenis dosa dan aib yang telah disebutkan di atas pasti ada pada diriku, maka ampunilah semua itu.

Pengakuan dosa yang bervariasi ini, yang disengaja ataupun tidak, yang berupa perbuatan berlebihan, dan juga yang terjadi lantaran ketidaktahuan, dan seterusnya, tentu merupakan gerbang utama untuk bertaubat dan kembali menuju Allah; yakni dengan pengakuan tulus dari seorang hamba akan kekurangan dan bermacam-macam kesalahan yang pernah ia lakukan, serta betapa kurangnya dirinya dalam memenuhi hak-hak Allah ﷻ atasnya.

[Allaahumma-ghfir lii maa qaddamtu...],

yakni ampunilah seluruh dosa, perbuatan buruk, dan kekurangan dalam menunaikan ketaatan yang pernah muncul dariku sebelum ini,

[... wa maa akhkhartu...],

yakni: dan juga apa yang mungkin saja muncul dariku di kemudian hari. Makna ini diungkapkan dengan kata kerja lampau (*fi`l maadhi:* أَخَّرَ), karena ia memang pasti akan terjadi.

[...wa maa asrartu...],

yakni apa yang kulakukan secara sembunyi-sembunyi,

[...wa maa a`lantu...],

yakni apa yang aku lakukan secara terang-terangan.

[...wa maa Anta a`lamu bihi minnii...],

ada dua kemungkinan dalam memaknai lafaz ini. Mungkin saja yang dimaksud adalah dosa yang pernah aku lakukan namun terlupakan olehku. Atau yang dimaksud adalah perbuatan yang aku mengiranya sebagai kebenaran, namun ternyata bagi Engkau ia adalah kesalahan dan dosa.

[...Anta-l Muqaddim wa Anta-l Mu-akhkhir...],

yakni segala urusan ada di tangan-Mu. Engkau mengangkat derajat siapa saja yang Engkau kehendaki, dan mengakhirkan siapa saja yang Engkau kehendaki. Inilah yang juga dimaksud dalam firman Allah ﷻ:

﴿وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۝٣٦ وَمَن يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّضِلٍّ ۗ﴾

{Siapa yang Allah biarkan sesat tidak ada satu pun yang memberi petunjuk kepadanya. Siapa yang Allah tunjuki tidak satu pun yang menyesatkannya.} [QS. Az-Zumar: 36-37]

Juga pada firman-Nya:

﴿أَفَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوٓءُ عَمَلِهِ فَرَءَاهُ حَسَنًا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ ۖ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝٨﴾

{Maka, apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya (oleh setan), lalu menganggap baik perbuatannya itu (sama dengan yang mendapat petunjuk)?

Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan pilihannya) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Maka, jangan engkau (Nabi Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap (sikap) mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.} [QS. Fatir: 8]

Seorang yang dikedepankan adalah ia yang Allah beri hidayah. Sebaliknya, seorang yang diakhirkan adalah ia yang disesatkan oleh Allah. Segala perkara ada di tangan Allah ﷻ.

Penyebutan dua nama Allah (Al-Muqaddim dan Al-Muakhkhir) pada doa ini sebagai bentuk tawasul kepada Allah dengan keduanya, agar Allah memaafkan segala kesalahan yang dapat mengakhirkan diri, dan mengangkat derajat diri dengan ketaatan, ibadah, dan jauh dari dosa-dosa yang dapat mengakhirkannya. Tentu semua ini berada di tangan Allah ﷻ.

[wa Anta `alaa kulli syai-in Qadiir],

yakni apa yang Engkau kehendaki pasti akan terjadi, dan apa yang tidak Engkau kehendaki pasti tidak akan terjadi, serta tiada daya dan upaya kecuali milik Allah. Makna inilah yang diungkapkan Imam Asy-Syafi`i رحمه الله dalam untaian syairnya:

مَا شِئْتَ كَانَ وَإِنْ لَمْ أَشَأْ ... وَمَا شِئْتَ إِنْ لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُنْ

خَلَقْتَ العِبَادَ عَلَى مَا عَلِمْتَ ... فَفِي العِلْمِ يَجْرِي الفَتَى وَالمُسِنْ

عَلَى ذَا مَنَنْتَ وَهذَا خَذَلْتَ ... وَذَاكَ أَعَنْتَ وَذَا لَمْ تُعِنْ

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَمِنْهُمْ سَعِيْدٌ ... وَمِنْهُمْ قَبِيْحٌ وَمِنْهُمْ حَسَنْ

"Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi, meski aku tak mengehendakinya...

...namun apa yang kukehendaki tak akan terjadi, tanpa kehendak-Mu...

Engkau ciptakan para hamba sesuai ilmu-Mu...

...menurut ilmu itulah semua kehidupan bergulir, tua dan muda.

Sesuai itulah Engkau mengaruniai dan menghinakan...

...membantu, dan juga menahan bantuan-Mu.

Sebagian mereka akan sengsara, dan yang lainnya kan bahagia...

...di antara mereka ada yang buruk, dan ada pula yang baik."

Kesimpulannya, doa yang agung lagi penuh berkah yang merupakan salah satu jenis istigfar ini mengandung peringatan bagi seorang muslim bahwa istigfar menuntut seseorang untuk menyadari dengan baik jenis-jenis dosa yang ada pada dirinya, yang tersembunyi maupun terang-terangan, tersalah maupun sengaja, yang berwujud perbuatan melampaui batas, dan selainnya. Setelah menyadari semua itu, ia pun menuju Allah dengan cara yang penuh berkah ini, memohon kepadaNya untuk mengampuni semua itu.

Allah ﷻ telah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk beristigfar dalam banyak ayat Al-Quran, seperti:

﴿فَاعْلَمْ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ﴾

{*Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.*} *[QS. Muhammad: 19]*

Juga firman-Nya:

﴿فَاصْبِرْ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَّاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْاِبْكَارِ ۝٥٥﴾

{*Bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, mohonlah ampun untuk dosamu, dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi!*} *[QS. Gafir: 55]*

Juga firman-Nya:

﴿فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُۗ اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا ۝٣﴾

{*bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.*} *[QS. An-Nasr: 3]*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﵀ menjelaskan[5]:

"Para hamba tanpa terkecuali, pastilah membutuhkan istigfar. Nabi ﷺ bersabda dalam hadits sahih[6]:

5 *Majmu` al-Fatawa* (3/120)

6 HR. Bukhari (6304)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! تُوبُوا إِلَى رَبِّكُمْ! فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً!

‘Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Tuhan kalian! Sungguh aku beristigfar kepada Allah dan bertaubat kepadaNya lebih dari 70 kali dalam setiap harinya.’

Beliau ﷺ juga bersabda[7]:

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ!

‘Terkadang hatiku sedikit terlalaikan; dan sungguh aku beristigfar dan bertaubat kepada Allah sebanyak seratus kali setiap harinya.’

Beliau ﷺ juga biasa berdoa[8]:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَئِي وَعَمَدِي وَهَزْلِي وَجِدِّي وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ

7 HR. Muslim (2702)

8 HR. Bukhari (6398) dan Muslim (2719)

'Ya Allah! Ampunilah kesalahanku, kejahilanku, segala perbuatanku yang melampaui batas, dan segala dosaku yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Ya Allah! Ampunilah dosaku akibat kesalahan, kesengajaan, candaan, ataupun keseriusanku, dan semua itu pastilah ada pada diriku. Ya Allah! Ampunilah segala dosaku, baik yang terdahulu maupun yang akan datang, yang kusembunyikan maupun kulakukan secara terang-terangan, dan segala dosaku yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Engkaulah Yang Maha Mendahulukan dan Maha Mengakhirkan.'

Telah diriwayatkan bahwa Adam, bapaknya manusia, pernah beristigfar dan bertaubat kepada Allah, hingga Allah pun mengistimewakannya, menerima taubatnya, dan menganugerahkan hidayah kepadaNya. Sebaliknya, Iblis enggan untuk bertaubat dan bersikeras membela diri dengan takdir Allah, akhirnya Allah pun melaknat dan menjauhkannya dariNya. Setiap manusia yang bertaubat dan menyesal setelah berbuat suatu dosa, berarti ia telah meniru ayahnya (Adam), dan sungguh tidaklah salah seseorang yang meniru ayahnya."

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan(9):

"Pada hakekatnya setiap hamba amatlah fakir kepada Allah dari segala sisi.

Ia sangat butuh kepadaNya dalam hal rububiyyah-Nya atasnya, yang terwujud dalam kebaikan-Nya, kuasa-Nya untuk mewujudkan dan mengatur segala hal yang bermanfaat bagi dirinya.

9 *Syifa` al-`Aliil* (1/385)

Si hamba juga fakir kepadaNya dalam hal uluhiyyah-Nya, yakni status Allah sebagai satu-satunya yang ia sembah, yang ia pertuhankan, dan yang paling ia cintai. Sungguh si hamba tidak akan meraih kemaslahatan, keberuntungan, kenikmatan, ataupun kebahagiaan, hingga ia memposisikan Allah sebagai sesuatu yang paling ia cintai, melebihi kecintaannya kepada dirinya sendiri, keluarganya, hartanya, orang tuanya, anaknya, dan seluruh makhluk lainnya.

Si hamba juga fakir kepadaNya dalam hal perlindungan yang Dia berikan kepadanya dari segala bala. Sungguh ia akan binasa dengan mudahnya oleh malapetaka, jika bukan karena perlindungan Allah atasnya.

Si hamba juga fakir kepadaNya dalam hal maaf serta ampunan yang Dia berikan. Sungguh bila Allah tidak memaafkan dan mengampuni si hamba, maka mustahil ia akan meraih keselamatan. Satu-satunya kunci keselamatan adalah ampunan Allah. Satu-satunya kunci Surga adalah kasih sayang dariNya."

Doa Memohon Bimbingan

Ali bin Abu Thalib ﷺ menuturkan[1]:

"*Rasulullah ﷺ pernah berpesan kepadaku:* '**Ucapkanlah:**

اللَّهُمَّ اهْدِنِي وَسَدِّدْنِي

Allaahumma-hdinii wa saddidnii (Ya Allah! Berilah petunjuk kepadaku dan luruskanlah diriku).

Ketika memohon petunjuk, ingatlah petunjuk arah kepada jalan yang benar. Ketika memohon kelurusan sikap, ingatlah anak panah yang tepat mengenai sasarannya.'"

Disebutkan dalam riwayat lain, (bahwa lafaz doanya adalah):

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّدَادَ

"Allaahumma innii as'aluka-l hudaa wa-s sadaad."

(Ya Allah! Aku memohon kepadamu petunjuk dan kelurusan sikap.)

PENJELASAN: --

Hadits ini termasuk doa yang paling luas cakupannya namun singkat dan lugas lafaznya. Doa ini mengandung permohonan ***al-hudaa*** dan ***as-sadaad*** kepada Allah ﷻ, yang mana keduanya merupakan permohonan paling agung lagi mulia; kebahagiaan dunia dan akhirat tidaklah akan diraih oleh seorang hamba kecuali dengan terwujudnya keduanya. Oleh karenanya Nabi ﷺ mengarahkan umatnya kepada dua permintaan agung yang amat luas cakupannya ini.

1 HR. Muslim (2725)

Yang dimaksud dengan ***al-hudaa*** adalah pengetahuan akan kebenaran, baik secara umum ataupun terperinci, serta taufik untuk mengikutinya secara lahir dan batin. Dan yang dimaksud dengan ***as-sadaad*** adalah kecocokan sikap terhadap kebenaran, kesesuaiannya dengan petunjuk Nabi yang mulia ﷺ, serta keistikamahan di atas semua itu.

Demi mewujudkan kesempurnaan nasehat dan arahan, Nabi ﷺ pun menyebutkan perumpamaan nyata yang dapat menjelaskan hakekat dan makna dari kedua permohonan tersebut; sehingga lafaz doa ini selalu terpatri dalam ingatan dan tak akan terlupakan, dan maknanya pun dapat dipahami dan tidak disia-siakan.

[Ihdiniii...],

yakni berilah petunjuk kepadaku kebenaran, kebaikan, dan kemenangan, serta kokohkanlah diriku hingga akhir hayatku di atas hidayah menuju jalan yang lurus. Permintaan hidayah mencakup dua hal, yaitu ketetapan hati di atas kebaikan yang sudah diraih, serta tambahan hidayah berupa kebaikan-kebaikan yang belum diraih. Karenanya Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴿١٧﴾﴾

{Orang-orang yang mendapat petunjuk akan ditambahi petunjuk(-nya) dan dianugerahi ketakwaan (oleh Allah)} [QS. Muhammad: 17]

[wa saddidnii...],

yakni anugerahkanlah kepada diriku kecocokan sikap dengan kebenaran dan ketetapan diri di atasnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ ﴾

{*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*} *[QS. Al-Ahzab: 70]*

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan[2]:

"Seorang muhtadi (yang mendapatkan hidayah) adalah seorang yang mengetahui kebenaran dan benar-benar menginginkannya. Ia merupakan nikmat teragung yang Allah karuniakan kepada para hamba. Allah سبحانه وتعالى *memerintahkan kita untuk memohon hidayah menuju jalan yang lurus setiap harinya pada shalat lima waktu; karena para hamba memang membutuhkan pengetahuan akan kebenaran yang dapat mendatangkan rida Allah dalam setiap aktivitasnya baik lahir maupun batin. Setelah mengetahuinya, ia masih membutuhkan ilham yang dapat menanamkan niat dan keinginan terhadap kebenaran dalam hatinya, kemudian ia juga membutuhkan kuasa yang membuatnya mampu untuk mengaplikasikannya.*

Telah dimaklumi bahwa hal yang tidak kita ketahui jauh lebih banyak dari apa yang kita ketahui. Setelah mengetahui suatu kebenaran pun, belum tentu hati ini memiliki keinginan untuk menujunya. Seandainya pun hati ini berkeinginan, namun pada kenyataannya banyak sekali kebaikan yang belum mampu kita lakukan. Karena inilah seorang hamba selalu membutuhkan hidayah, baik terkait masa lalu, masa kini, maupun masa depannya.

Terkait masa lalu, ia butuh hidayah untuk mengintrospeksi masa lalunya, apakah ia telah menghabiskannya dalam

2 *Miftaah Daar as-Sa`aadah* (1/84)

kebenaran sehingga ia dapat bersyukur kepada Allah dan memohon keistikamahan, ataukah selama ini ia berada di atas kesalahan sehingga ia dapat bertaubat, beristigfar, dan berazam untuk tidak kembali melakukannya.

Terkait masa kini, tentu ia juga sangat membutuhkannya. Bukankah waktu adalah bagian yang tak terpisahkan dari dirinya?! Ia sangat butuh untuk mengetahui perihal apa yang sedang ia lakukan, apakah ia merupakan kebenaran ataukah tidak?

Terkait masa depan, tentu kebutuhan hamba akan hidayah padanya jauh lebih jelas; agar hidupnya dapat berjalan di atas kebenaran.

Demikianlah, terjelaskan bahwa hidayah merupakan kebutuhan seorang hamba yang paling mendesak lagi pokok.

Dari sini kita mengetahui bahwa pertanyaan: 'Jika kita sudah mendapat hidayah, mengapa kita harus terus meminta hidayah kepada Allah?! Bukankah ini sama saja dengan meminta sesuatu yang sudah didapatkan?!', adalah pertanyaan paling buruk dan jauh dari kebenaran, sebagaimana ia adalah bukti bahwa si penanya belumlah mengetahui makna dan hakekat hidayah dengan baik.

Sebagian orang pun memaksakan diri menjawab pertanyaan di atas dengan menyatakan bahwa makna yang diinginkan adalah meminta keistikamahan diri di atas hidayah dan keberlangsungan hidayah terhadap diri ini. Padahal jika ia telah mengetahui dengan baik hakekat hidayah dan kadar kebutuhan hamba kepadanya, tentulah ia akan menyadari bahwa hidayah yang belum ia dapatkan jauh lebih banyak daripada apa yang telah ia dapatkan, dan bahwa ia selalu

membutuhkan hidayah baru setiap detiknya. Bukankah Allah yang menciptakan seluruh perbuatan hati dan anggota badan; sehingga ia butuh agar Allah menciptakan hidayah khusus untuk dirinya setiap waktu?! Bukankah jika faktor penghalang hidayah tidak tersingkirkan darinya, ia tidak akan mampu mengambil manfaat dari hidayah tersebut?!

Ketahuilah bahwa tidak hanya kewujudan faktor pendukung yang diperlukan, melainkan juga ketiadaan seluruh faktor penghalangnya. Telah dimaklumi bahwa apa yang bersarang di dalam hati seseorang berupa waswas hati dan syahwat menuju kesesatan, dapat menghalangi sampainya pengaruh hidayah kepadanya. Kiranya Allah tidak memalingkan semua itu darinya, maka mustahil baginya untuk mendapatkan hidayah yang sempurna.

Sungguh kebutuhan seorang hamba terhadap hidayah selalu ada, seiring dengan hembusan nafasnya. Sungguh hidayah adalah kebutuhan terbesar bagi setiap hamba."

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله mengatakan[3]:

"Terkait seorang mukmin yang meminta hidayah kepada Allah, perlu diketahui bahwa hidayah terdiri dari dua jenis. Pertama, hidayah umum, yang berupa hidayah menuju Islam dan keimanan. Hidayah jenis ini telah didapatkan oleh seorang mukmin. Kedua, hidayah rinci, yakni hidayah untuk mengetahui hal-hal yang sifatnya rinci dan mendetail dari Islam dan keimanan, serta bantuan untuk mengaplikasikannya. Hidayah jenis ini akan selalu dibutuhkan oleh seorang mukmin setiap harinya.

3 *Jaami\` al-\`Uluum wa al-Hikam* (2/40)

Oleh karenanya Allah ﷻ memerintahkan kaum mukminin untuk membaca dalam setiap shalat mereka:

﴿ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۙ ﴾

{*Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.*} *[QS. Al-Fatihah: 6]*

Nabi ﷺ juga biasa berdoa di malam hari[4]*:*

اِهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

Ihdinii li maa-khtulifa fiihi mina-l haqqi bi-idznik, innaKa tahdii man tasyaa-u ilaa shiraatin mustaqiim.

'Berilah hidayah kepadaku kepada kebenaran terkait hal-hal yang diperselisihkan, dengan izin-Mu. Sungguh Engkau menganugerahi hidayah kepada siapa saja yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus.'

Setelah mendengar saudaranya mengucapkan 'yarhamukallaah' (semoga Allah merahmatimu!), seorang yang bersin diperintahkan untuk membalas dengan mengucapkan 'yahdiikumullaah) (semoga Allah mengaruniakan hidayah kepadamu!), sebagaimana tertera dalam hadits Nabi ﷺ[5]*.*

Nabi ﷺ juga telah memerintahkan Ali ؓ untuk meminta al-hudaa dan as-sadaad kepada Allah. Beliau ﷺ juga mengajarkan kepada Al-Hasan ؓ untuk berdoa dalam qunut shalat witir[6]*:*

---

4 HR. Muslim (772)

5 HR. Bukhari (6224)

6 HR. Abu Daud (1425), Tirmidzi (464), An-Nasa-i (1745), dan Ibnu Majah (1178).

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ

Allaahumma-hdinii fii man hadayt.

'Ya Allah! Berikanlah hidayah kepadaku, bersama para hamba-Mu lainnya yang mendapatkan hidayah.'"

Ketika memohon petunjuk, ingatlah petunjuk arah kepada jalan yang benar. Ketika memohon kelurusan sikap, ingatlah anak panah yang tepat mengenai sasarannya.

Ini adalah perumpamaan yang dapat membantu seorang hamba untuk lebih memfokuskan hatinya ketika mengucapkan doa yang agung ini. Dengan membayangkan seseorang yang tadinya tersesat dalam mencari jalan pulang kemudian akhirnya diberi petunjuk oleh seseorang, juga dengan membayangkan seseorang yang melesatkan anak panahnya namun melenceng jauh dari sasaran; si hamba akan menyadari bahwa petunjuk arah bagi seorang yang tersesat benar-benar merupakan keselamatan dan keberuntungan besar bagi orang tersebut, dan bahwa anak panah yang tepat mengenai sasaran merupakan keuntungan dan pencapaian yang amat besar. Karenanya, ketika memohon hidayah bayangkanlah petunjuk arah bagi seorang yang tersesat, dan ketika memohon kelurusan sikap bayangkanlah anak panah yang melesat hingga mengenai sasarannya.

Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

Hidayah di jalan adalah petunjuk arah. Ketepatan anak panah adalah ketepatannya dalam mengenai sasaran. Islam dibangun di atas dua hal tersebut, yaitu persoalan dan petunjuk. Yang dimaksud dengan petunjuk yang merupakan pondasi agama adalah firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ. Dan yang dimaksud dengan persoalan adalah hal-hal yang ia lakukan selama hidupnya dalam rangka mewujudkan ketaatan dan peribadahan kepada Allah ﷻ. Jadi, seorang muslim menghimpun antara petunjuk dan agama yang benar, serta ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Demikianlah, mengapa doa ini termasuk salah satu doa yang paling luas cakupan kebaikan dan manfaatnya.

Al-Khaththabi رحمه الله menjelaskan[7]:

"Yang dimaksud dengan sabda Nabi ﷺ: ***'Ketika meminta hidayah, ingatlah petunjuk arah di jalan...'****, adalah bahwa seseorang yang sedang melalui suatu jalur atau padang terbuka, pastilah ia akan melintas di jalan yang lurus, tidak melenceng darinya, dan tidak berbelok ke kanan ataupun ke kiri; karena ia khawatir akan tersesat, dan dengan itulah ia meraih petunjuk dan keselamatan. Jadi, ketika memohon hidayah kepada Allah, hadirkanlah dalam kalbumu makna petunjuk arah di jalanan. Bersungguh-sungguhlah dalam meminta hidayah dan keistikamahan kepada Allah, seperti kesungguhanmu dalam mencari petunjuk jalan yang engkau lalui di dunia.*

Yang dimaksud dengan sabda Nabi ﷺ: ***'...dan ketika meminta kelurusan sikap, ingatlah anak panah yang tepat mengenai sasarannya.'****, adalah bahwa setiap pemanah pastilah mengarahkan anak panahnya ke arah sasaran, tidak berbelok sedikit pun, demi mengenai sasaran*

7 *Ma`alim as-Sunan* karya Al-Khaththabi (4/214)

dan menghindari kegagalan. Jadi, ketika memohon kelurusan sikap kepada Allah, hadirkanlah dalam kalbumu makna ini, agar keseriusan dan kefokusanmu semakin tajam, layaknya seseorang yang hendak melesatkan anak panahnya menuju sasaran."

An-Nawawi ﷺ mengatakan[8]:

"Yakni, hadirkanlah makna-makna tersebut ketika mengucapkan doa ini; karena seseorang yang memberi petunjuk jalan pasti tidak akan menyimpang darinya, dan seorang pemanah pasti akan berusaha keras untuk benar-benar meluruskannya hingga dapat tepat mengenai sasaran. Demikian pula seorang yang berdoa, hendaknya ia berusaha maksimal untuk meluruskan dan membenarkan ilmunya, serta meniti metode sunnah Nabi ﷺ.

Pendapat lain mengatakan bahwa perumpamaan tersebut diberikan agar seorang yang berdoa selalu mengingat kelurusan sikap dan hidayah, tidak melupakannya."

Doa ini memiliki beberapa kandungan makna yang agung, di antaranya:

1. **Besarnya kefakiran dan kebutuhan seorang hamba kepada Allah ﷻ.**

   Seorang hamba tidak akan dapat meraih kelurusan sikap ataupun hidayah tanpa anugerah dari Allah ﷻ.

   Disebutkan dalam hadits qudsi[9]:

8 *Syarh Shahih Muslim (Al-Minhaaj)* karya An-Nawawi (17/44)
9 HR. Muslim (2577)

"Allah ﷻ berfirman: 'Wahai sekalian hamba-Ku! Kalian semua akan selalu tersesat, kecuali mereka yang Aku beri hidayah; maka mintalah hidayah kepadaKu niscaya Aku akan memberikannya kepada kalian!'"

Al-hudaa dan ***as-sadaad*** adalah murni di tangan Allah semata. Dari sini kita memahami betapa besarnya kefakiran dan kebutuhan seorang hamba kepada Allah, agar Allah memberi hidayah, kelurusan sikap, serta perbaikan dalam segala urusan kepadanya.

2. **Kesempurnaan pengajaran ala Nabi ﷺ kepada umatnya, serta keagungan dan kejelasan nasehat serta penjelasan beliau.**

Di antaranya yang kita dapati dalam hadits di atas, yaitu bagaimana Nabi ﷺ berusaha memberikan perumpamaan lahiriah demi menjelaskan hal-hal yang bersifat maknawi. Beliau bersabda:

"Ketika memohon petunjuk, ingatlah petunjuk arah kepada jalan yang benar. Ketika memohon kelurusan sikap, ingatlah anak panah yang tepat mengenai sasarannya."

Dengan perumpamaan di atas, hamba yang sedang berdoa dapat membayangkan keadaan seseorang yang tersesat dan kehilangan arah di tengah padang gurun yang tak berujung; betapa besar dan mendesaknya kebutuhannya kepada seorang penunjuk jalan yang dapat mengantarkan dan menunjukinya rute yang benar. Ia juga dapat membayangkan seseorang yang sedang mengarahkan anak panahnya ke arah sasaran, betapa kerasnya usahanya untuk mengenai sasaran tersebut.

Dengan menghadirkan perumpamaan di atas, ia akan sadar bahwa dirinya yang sedang berjalan menuju Allah ﷻ dan memburu rida-

Nya, tentu amatlah membutuhkan usaha keras, perhatian, serta keseriusan. Dengan permisalan agung yang diberikan oleh Sang Nabi ﷺ, makna doa ini pun terjelaskan dengan sempurna.

3. **Tidak semua amal hamba akan diterima oleh Allah.**

Amal yang akan diterima adalah amal yang lurus, benar, dan sejalan dengan petunjuk Islam, petunjuk Nabi Muhammad ﷺ. Betapa besar kebutuhan seorang hamba yang sedang menuju Allah untuk senantiasa memastikan kesesuaian amal ibadahnya dengan sunnah dan petunjuk Nabi Muhammad ﷺ.

4. **Besarnya kebutuhan umat kepada para ulama yang tulus menasehati dan pemimpin yang baik.**

Mereka itulah para penyeru kebenaran dan petunjuk; untuk mengajari orang jahil, memperingatkan yang terlalaikan, serta menunjuki siapa saja yang membutuhkan pengarahan. Mereka inilah yang -dengan izin Allah ﷻ- akan membimbing umat menuju kebenaran dan hidayah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾﴾

{*Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami.*} *[QS. As-Sajdah: 24]*

5. **Urgensi sikap pertengahan dan keadilan (*wasathiyyah*).**

Agama Allah adalah agama yang pertengahan di antara sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) dan *jafa`* (pengabaian), dan di antara

sikap *ifrath* (melampaui batas) dan *tafrith* (meremehkan).

Yang dimaksud dengan ***as-sadaad*** (kelurusan dan kebenaran sikap) di dalam doa ini adalah kesesuaian dengan kebenaran, tanpa *ghuluw* ataupun *jafa`*, tanpa *ifrath* ataupun *tafrith*.

6. Bahaya kesesatan dan penyimpangan.

Lawan dari ***al-hudaa*** adalah *adh-dhalaal* (kesesatan), dan lawan dari ***as-sadaad*** adalah *al-inhiraaf* (penyimpangan). Keduanya adalah hal yang paling berbahaya bagi setiap hamba; maka wajib atasnya untuk bertakwa kepada Allah, dan untuk terus waspada dari kesesatan dan penyimpangan dari jalan Allah yang lurus.

7. Hidayah dan taufik hanyalah di tangan Allah ﷻ.

Tiada seorang pun yang dapat meraih hidayah ataupun kelurusan sikap, kecuali mereka yang Allah ﷻ anugerahi hidayah, taufik, dan pertolongan. Allah ﷻ berfirman:

﴿مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۝١٧﴾

{*Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk.*} *[QS. Al-Kahf: 17]*

8. Menasehati, bukan mengolok-olok.

Sikap seorang mukmin ketika mendapati saudaranya menyelisihi jalan yang benar, adalah menasehati dan mengingatkannya, bukan mengolok-olok, mencela, atau merendahkannya, atau malah

seketika menganggap dirinya lebih baik daripada saudaranya tersebut, meskipun memang secara lahir amal perbuatannya lebih baik dari saudaranya. Ingatlah bahwa mungkin saja Allah menakdirkan kesudahan yang baik dan tercapainya segala harapan untuk seseorang yang menyimpang tersebut, bahkan mungkin saja ia menjelma menjadi pribadi yang lebih baik daripada orang yang mencelanya. Ingatlah bahwa taufik berada di tangan Allah semata; ia menganugerahi hidayah menuju jalan-Nya yang lurus kepada siapa saja yang ia kehendaki.

9. **Bahaya para dai kepada kesesatan.**

   Bayangkanlah keadaan seseorang yang sedang tersesat dalam perjalanan menuju ke negerinya atau tujuannya, lalu ia bertemu dengan seorang penunjuk jalan yang menyesatkan, bagaimanakah kira-kira kesudahan orang tersebut?! Bayangkan keadaan musafir yang menanyakan petunjuk arah kepada seseorang, namun ternyata orang tersebut mengarahkannya kepada jalan yang salah, bukankah ia akan semakin jauh tersesat?! Namun, apabila ia diberi taufik untuk bertemu dengan seseorang pemberi nasehat yang terpercaya atau penunjuk jalan yang benar-benar menguasai medan, pastilah ia -dengan izin Allah ﷻ- tidak akan tersesat dalam perjalanannya.

Sungguh masih banyak kandungan agung dan kebaikan lainnya yang amat luas di balik doa yang mulia ini. Karenanya, hendaklah kita bersemangat untuk menggunakannya dalam doa, permohonan, dan munajat kepada Tuhan kita, sembari menghayati segala kebaikan agung dan karunia luas yang terkandung di dalam untaian lafaznya.

Doa Agar Hidup Menjadi Lebih Baik

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ biasa berdoa[1]:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِيَ الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلِ الحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ المَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

"Allaahumma ashlih lii diinii-lladzii huwa 'ishmatu amrii. Wa ashlih lii dunyaaya-llatii fiihaa ma'aasyi. Wa ashlih lii aakhirati-llati fiihaa ma'aadi. Wa-j'alil hayaata ziyaadatan lii fii kulli khayr, wa-j'alil mauta raahatan lii min kulli syarr."

(Ya Allah! Perbaikilah agamaku, yang ia merupakan penjaga bagi segala urusanku. Perbaikilah duniaku, yang ia merupakan tempat hidupku. Perbaikilah akhiratku, yang ia merupakan tempat kembaliku. Jadikanlah kehidupanku sebagai kesempatan untuk menambah kebaikan, dan jadikanlah kematianku sebagai momen kebebasanku dari segala keburukan.)

PENJELASAN: ---

Doa yang agung ini termasuk doa *jawami`* dan *kawamil*[2]; ia menghimpun kebaikan dunia dan Akhirat, kemaslahatan agama, dunia dan Akhirat, tambahan kebaikan dan amal saleh, serta permohonan

1 HR. Muslim (2720)

2 Lihat kembali catatan kaki sebelumnya tentang makna doa *jawami`* dan *kawamil*.

agar kematian menjadi akhir dari segala keburukan dan awal dari segala kebaikan dan kebahagiaan.

Asy-Syaukani رحمه الله menjelaskan[3]:

"Hadits ini termasuk jawami`u-l kalim[4]; lantaran lingkupnya yang mencakup kebaikan agama dan dunia. Nabi ﷺ menyifati kebaikan agama sebagai penjaga segala urusan; karena agama adalah modal dan tujuan utama setiap hamba. Nabi ﷺ juga menyebutkan kebaikan dunia, yang merupakan tempat kehidupan yang harus ia miliki. Nabi ﷺ juga memohon kebaikan Akhirat yang merupakan tempat kembali dan tujuan utama dari setiap aktivitas hamba, meskipun sebenarnya ia sudah tercakup dalam permintaan kebaikan agama; karena kebaikan agama pastilah sejalan dengan kebaikan Akhirat yang merupakan tempat kembali setiap hamba.

Rasulullah ﷺ juga memohon agar kehidupan beliau menjadi tambahan kebaikan; karena apabila Allah telah menambahkan kebaikan dalam kehidupan seseorang, niscaya ia akan dipenuhi kebaikan dan keburuntungan. Beliau ﷺ juga memohon agar kematian dijadikan sebagai peristirahatan bagi beliau dari segala keburukan; karena jika kematian seseorang adalah pemutus dan penghalang segala keburukan darinya, pastilah ia akan meraih kebaikan yang banyak setelahnya.

Meskipun demikian, seorang hamba seharusnya juga berdoa[5]:

---

3 *Tuhfah adz-Dzaakiriin* (427)

4 *Jawami`u-l kalim* adalah keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad ﷺ. Maknanya adalah kemampuan untuk mengungkapkan makna yang kaya lagi luas dalam beberapa untaian kata yang sangat ringkas dan singkat.

5 HR. Bukhari (6351) dan Muslim (2680)

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَ المَوْتُ خَيْرًا لِي

Allaahumma ahyinii maa kaanati-l hayaatu khayran lii, wa tawaffanii idzaa kaana-l mautu khayran lii.

'Ya Allah! Hidupkanlah aku selama ia memang lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika ia memang yang terbaik untukku.'

Demikianlah tuntunan Rasulullah ﷺ kepada kita, karena ia merupakan doa yang mencakup segala aspek. Telah dimaklumi bahwa seseorang yang kehidupannya yang hanya dipenuhi kesalahan dan dosa, sebaiknya segera wafat; hingga ia terbebaskan dari segala ujian di dalam kehidupan tersebut."

[Allaahumma ashlih lii diinii...],

merupakan permohonan perbaikan atas urusan agama. Yakni, berikanlah taufik kepadaku untuk menegakkan seluruh kewajiban, adab, dan konsekuensi Islam dengan sebaik dan sesempurna mungkin. Ini semua akan terwujud dengan taufik dari Allah kepada si hamba untuk mengikuti dan berpegang teguh dengan Al-Quran dan sunnah sesuai pemahaman dan teladan para Salaf, dari kalangan para sahabat, tabiin, dan imam-imam yang saleh, baik dalam bidang akidah, peribadahan, dakwah, akhlak, adab, ataupun suluk. Permohonan perbaikan agama didahulukan lantaran ia merupakan pondasi yang akan dibangun di atasnya segala urusan lainnya.

***[...alladzii huwa `ishmatu amrii...]*,**

yakni hal yang menjadi penjaga segala urusanku. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا﴾

{Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai...} [QS. Ali 'Imran: 103]

Dapat disimpulkan dari penggalan doa ini, bahwa berpegang teguh dengan Islam di atas metode yang benar, merupakan penjagaan bagi seorang hamba dari berbagai fitnah yang menyesatkan serta penyimpangan, baik dalam hal keyakinan maupun peribadahan. Dan sebaliknya, tindakan menyia-nyiakan dan memandang sebelah mata urusan agama merupakan faktor utama kekacauan dan kekurangan yang menimpa seseorang. Hal ini didukung oleh firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا ۝٢٨﴾

{Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.} [QS. Al-Kahf: 28]

***[...wa ashlih lii dunyaaya...]*,**

merupakan permohonan perbaikan atas kehidupan dunia. Yakni dengan anugerah berupa kecukupan dalam kebutuhan hidup, dan agar segala yang diraih berstatus halal dan benar-benar membantu untuk semakin meningkatkan ketaatan kepada Allah.

[...allatii fiihaa ma`aasyii...],

yakni bahwa dunia merupakan tempat dan waktu kehidupanku. Ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kehidupan dan rezeki yang telah ditentukan; ia tidak akan wafat sampai semua jatah yang telah ditakdirkan untuknya terpenuhi.

[...wa ashlih lii aakhiratii...],

merupakan permohonan perbaikan atas kehidupan Akhirat, dan ia dapat diraih dengan anugerah dan taufik dari Allah berupa kemudahan untuk mengikhlaskan ketaatan, akhir kehidupan yang baik, serta kemenangan dengan meraih kenikmatan abadi di Surga.

[...allatii fiihaa ma`aadii...],

yakni Akhirat merupakan tempat dan momen kembalinya diriku kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِۙ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَاۤءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰىۚ ٣١ ﴾

{Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)...} [QS. An-Najm: 31]

[...wa-j`ali-l hayaata ziyaadatan lii fii kulli khayr...],

yakni jadikanlah panjangnya usiaku sebagai kesempatan dan faktor datangnya kebaikan kepadaku, baik berupa ucapan ataupun amalan saleh. Ini menunjukkan bahwa panjangnya usia seorang muslim berpotensi menjadi ajang menambah amal kebajikan dan kebaikan.

[...wa-j`ali-l mauta raahatan lii min kulli syarr...],

yakni jadikanlah kematian dan kepergianku dari alam dunia ini sebagai peristiratahan bagiku dari segala fitnah, ujian, bala, kemaksiatan, dan kelalaian. Ini menunjukkan bahwa dunia merupakan alam yang penuh kesusahan dan keletihan bagi orang-orang saleh, dan bahwa mereka tidak akan beristirahat secara sempurna hingga wafat di atas kesalehan dan agama yang baik. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa seorang mukmin akan merasakan kerileksan dan keselamatan yang sempurna ketika telah bertemu dengan Tuhannya ﷻ, ketika ia meraih kemenangan berupa pahala-Nya yang agung dan nikmat-Nya yang abadi.

Imam Ahmad رحمه الله pernah ditanya:

> *"Kapan seorang hamba akan merasakan kerileksan?" Beliau رحمه الله pun menjawab[6]: "Kelak, ketika ia pertama kali menjejakkan kakinya di Surga."*

Kita memohon kepada Allah Yang Mahamulia sebagian dari karunia-Nya.

Hadis agung dan doa yang luas cakupannya ini mengandung beberapa faedah yang agung lagi mulia, yang tentunya semakin menegaskan urgensi doa yang penuh berkah ini untuk dihafal dan selalu diucapkan oleh setiap muslim. Di antara faedah-faedah tersebut adalah:

1. **Hamba selalu fakir terhadap Allah ﷻ dalam setiap urusannya.**
   Seorang hamba sangatlah fakir kepada Tuhannya dalam hal kebaikan agama, dunia, serta Akhiratnya. Ia butuh kepada Allah سبحانه وتعالى dari segala sisi; urusan agama, dunia, dan Akhiratnya tak akan baik

6 *Thabaqaat al-Hanaabilah* karya Ibnu Abu Ya`la Al-Hanbali (1/293)

andai bukan Allah ﷻ yang memperbaikinya. Sungguh ia benar-benar fakir kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ١٥﴾

{*Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah. Hanya Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.*} *[QS. Fathir: 15]*

Doa ini kembali menyadarkan seorang hamba akan kefakirannya yang mutlak kepada Allah, baik terkait urusan agama, dunia, maupun Akhiratnya, yang semua itu tidak akan baik apabila Allah tidak memperbaikinya untuk dirinya.

2. **Agama adalah prioritas utama.**
   Perhatian terhadap agama haruslah lebih diprioritaskan dibanding yang selainnya. Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ memulai doanya dengan mengatakan:

   "Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku...".

   Dapat disimpulkan dari sini bahwa perhatian seorang hamba terhadap perbaikan agamanya seharusnya lebih diutamakan dan lebih wajib atas dirinya daripada perbaikan kehidupan duniawinya.

   Namun faktanya, mayoritas manusia saat ini menjadikan perbaikan urusan duniawinya sebagai prioritas utama dalam jatah usianya, sementara agamanya hanya diperhatikan pada sisa-sisa waktu luangnya saja. Mayoritas waktunya ia curahkan untuk dunia, dan jika masih ada yang tersisa darinya barulah ia gunakan untuk memperbaiki urusan agamanya.

Selain itu, perhatiannya terhadap perbaikan urusan dunianya amatlah mendetail, meliputi segala sisi dan aspeknya. Seperti misalnya saat membangun rumah, ia tidaklah terburu-buru. Ia pasti berusaha mempertimbangkan dengan matang, sibuk bertanya kepada para ahli, dan mengadakan riset mandiri, demi memastikan keberhasilan proyek tersebut hinggal detail terkecilnya. Namun sayangnya, bila tiba waktunya untuk menegakkan salah satu rukun Islam yang agung, ia melakukukannya begitu saja, sebisanya, semampunya, dan seadanya. Seperti berhaji misalnya, ia melaksanakannya begitu saja, tanpa terlebih dahulu belajar, bertanya, dan seterusnya. Inilah bukti lemahnya perhatian kita terhadap urusan agama, dan antusiasme kita yang besar terhadap dunia.

Hadits dan doa ini kembali mengingatkan kita bahwa urusan agama adalah prioritas, dan karena itulah Nabi ﷺ memulai doa ini dengan menyebutnya.

3. Agama yang baik adalah benteng pelindung.

Oleh karenanya Nabi ﷺ berdoa:

"Ya Allah! Perbaikilah urusan agamaku, yang ia merupakan penjaga bagi segala urusanku."

Yakni, dengannya segala urusan akan terluruskan, terselamatkan, dan terjaga dari keburukan dan penyakit. Semua itu tidak akan dapat diraih tanpa kebaikan agama. Dengan baiknya agama segala urusan selainnya akan terjaga. Sebaliknya, bila urusan agama tersia-siakan, segala urusan lainnya pun akan hancur berantakan. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْۚ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا ﴿٢٨﴾﴾

{Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.} [QS. Al-Kahf: 28]

Tanpa agama, segala urusan akan kacau. Dengan agama, segala urusan seseorang akan terlindungi, dengan ketetapan serta ketenangan hati, kekuatan tekad, dan seterusnya. Semua itu hanya dapat diraih dengan agama yang baik.

4. Perhatian terhadap kebaikan urusan dunia tidaklah terlarang. Oleh karenanya Nabi ﷺ berdoa:

"...dan perbaikilah urusan duniaku, yang ia merupakan tempat kehidupanku."

Tidaklah mengapa bagi seorang hamba untuk memperhatikan baiknya urusan dunianya. Namun yang tidak diperkenankan adalah memprioritaskan hal tersebut di atas perbaikan urusan agamanya.

Simaklah makna yang terkandung dalam doa Nabi ﷺ lainnya berikut:

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّيَ

"Ya Allah! Janganlah engkau jadikan dunia sebagai perhatian utamaku..."

Sabda beliau: ***"...perhatian utamaku...",*** menunjukkan bahwa memperhatikan urusan dunia diperbolehkan, namun yang menjadi masalah adalah apabila perhatian seseorang terhadap dunia mengalahkan perhatiannya terhadap urusan Akhirat.

Perhatikanlah firman Allah ﷻ:

﴿قُلْ اِنْ كَانَ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْ وَاِخْوَانُكُمْ وَاَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيْرَتُكُمْ وَاَمْوَالُ ۨاقْتَرَفْتُمُوْهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ اَحَبَّ اِلَيْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَجِهَادٍ فِيْ سَبِيْلِهٖ فَتَرَبَّصُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرِهٖۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ࣖ ٢٤﴾

{Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.} [QS. At-Taubah: 24]

Yang dipermasalahkan adalah apabila urusan dunia {*...lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya...*}. Mencintai harta, bisnis, keluarga, dan hal-hal duniawi lainnya tidaklah mengapa. Hanya saja apabila kecintaan tersebut melebihi kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ, atau perhatiannya terhadap hal tersebut melebihi perhatiannya terhadap agamanya, inilah yang dipermasalahkan. Engkau boleh memperhatikan urusan duniamu dan berusaha untuk meraih kebaikan terkaitnya dengan cara-cara yang diizinkan oleh syariat, namun jangan sampai ia menjadi hal yang paling engkau utamakan dan prioritaskan.

5. **Setiap orang memiliki jatah rezeki dan waktu yang terbatas di dunia ini.**

Seorang hamba tidak akan wafat hingga jatah rezekinya terpenuhi. Bahkan seandainya hanya tersisa seteguk air minum dari jatah rezeki seseorang, ia tidak akan wafat hingga ia meminumnya. Dalam hadits Abdullah bin Mas`ud ﷺ [7], yang dikenal sebagai hadits *ash-shadiqu-l mashduuq*[8], Rasulullah ﷺ bersabda:

> ***"Kemudian diutuslah malaikat yang kemudian meniupkan ruh padanya (janin) dan diperintahkan untuk menuliskan ketetapan takdir tentang 4 hal: rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, serta kesudahannya sebagai seorang yang berbahagia ataukah sengsara."***

Setiap manusia memiliki rezeki yang telah dituliskan, dan ia tidak akan wafat hingga jatah tersebut terpenuhi seutuhnya.

---

7 HR. Muslim (2643)

8 Karena sebelum membawakan nas hadits, Abdullah bin Mas`ud ﷺ terlebih dahulu memuji Rasulullah ﷺ dengan menyifati beliau sebagai *ash-shaadiqu-l mashduuq*, yakni seorang yang selalu jujur lagi terpercaya.

Berbagai kejadian nyata terkait hal ini sangatlah menakjubkan. Betapa banyak kita saksikan seseorang -berkat taufik dari Allah- selamat dari sebuah tragedi mematikan, yang secara logis kesempatan selamat darinya amatlah kecil. Mengapa demikian? Karena ia masih memiliki jatah kehidupan yang ditakdirkan untuknya.

Kita saksikan pula betapa banyak pemuda atau anak-anak yang wafat ketika berada di atas kasurnya tanpa memiliki penyakit apapun. Mengapa demikian? Karena jatah kehidupannya telah terpenuhi; Allah pun mewafatkannya.

6. **Manusia terbaik adalah yang amal salehnya semakin bertumbuh subur seiring bertambahnya usianya.**

   Ia adalah seseorang yang amal saleh dan pahalanya semakin bertambah seiring dengan berlalunya usianya. Sungguh amat berbahaya jika yang terjadi malah sebaliknya.

   Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan[9]:

   "Apabila panjangnya usia tidak dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk memperbaiki aibnya, mengganti segala kelalaiannya, memanfaatkan setiap helaan nafasnya untuk kebaikan, serta menghidupkan kembali kalbunya untuk terus berjalan menuju kenikmatan abadi; maka sungguh tidak ada kebaikan baginya dalam kehidupan tersebut.

   Ketahuilah bahwa setiap kita sedang bepergian, menuju Neraka atau Surga. Apabila kualitas amalnya semakin membaik seiring dengan berlalunya usia, berarti safarnya yang panjang tersebut akan membuahkan tambahan kenikmatan dan kelezatan baginya.

---

9 *Al-Fawa-id* karya Ibnul Qayyim (275)

Semakin panjang safarnya, akan semakin banyak dan mulia curahan nikmat yang ia terima. Namun apabila kualitas amalnya terus memburuk seiring dengan berlalunya umurnya, berarti perjalanan panjangnya tersebut hanya akan menambah rasa sakit dan siksaan yang akan ia terima, dan ia akan semakin terpuruk. Seorang musafir mungkin saja berjalan mendaki, atau menurun.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits marfuk[10]:

'Sebaik-baik kalian adalah yang panjang usianya dan baik amal perbuatannya. Seburuk-buruk kalian adalah yang panjang usianya namun buruk amal perbuatannya.'

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Sunan-nya."

Kesimpulannya, doa ini menghimpun banyak kebaikan agung dan keuntungan mulia; tidak pantas bagi seorang muslim untuk melalaikannya, justru seharusnya ia mengucapkannya sebanyak mungkin. Al-Qurthubi رحمه الله[11]:

"Doa ini sangatlah agung, ia telah menghimpun kebaikan dunia dan Akhirat. Karenanya, sepantasnya bagi setiap orang yang sempat mendengarnya untuk menghafal dan berdoa dengannya siang dan malam. Semoga ia dimudahkan untuk memanjatkannya pada waktu terkabulnya doa, hingga ia mendapatkan kebaikan dunia dan Akhirat."

10 HR. Tirmidzi (2329) dan dinyatakan sahih oleh Al-Albani.
11 *Al-Mufhim li maa Asykala min Talkhiish Kitaab Muslim* (7/49)

Doa Memohon Ketegaran Hati

Abdullah bin `Amru bin al-Ash ﷺ pernah mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda[1]:

"Sesungguhnya kalbu seluruh manusia berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah Yang Maha Pengasih, bagaikan satu kalbu, Allah merubah-rubah keadaannya sesuai kehendak-Nya."

Kemudian Rasulullah ﷺ pun berdoa:

اَللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Allaahumma Musharrifa-l quluub, sharrif quluubana `alaa tha`atik."

(Ya Allah, Yang Mahakuasa untuk merubah-rubah keadaan hati! Arahkanlah kalbu kami untuk senantiasa menaati Engkau.)

PENJELASAN: --

Doa ini sangatlah agung, bahkan ia termasuk yang paling sering diucapkan oleh Nabi yang mulia ﷺ. `Aisyah ﷺ menyatakan[2]:

"Salah satu doa yang paling sering diucapkan oleh Nabi ﷺ adalah:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ

'Yaa Muqalliba-l quluub tsabbit qalbii `alaa diinik.'

1 HR. Muslim (2654)

2 HR. Ahmad (24604) Lihat juga *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (2091)

(Wahai Yang Mahakuasa untuk membolak-balikkan hati, kokohkanlah kalbuku di atas agama-Mu)

Aku (`Aisyah) pun bertanya:

'Wahai Rasulullah, alangkah seringnya engkau memanjatkan doa ini!' Beliau pun bersabda: 'Sungguh hati setiap manusia berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah ﷻ. Bila Dia berkehendak, Dia akan menyimpangkannya. Dan bila Dia berkehendak, Dia akan meluruskannya.'"

Syahr bin Hausyab رحمه الله pernah bertanya[3] kepada Ummu Salamah رضي الله عنها -istri Nabi ﷺ-:

"Wahai Ummul Mukminin, apakah gerangan doa yang paling sering diucapkan oleh Nabi ﷺ?"

Ummu Salamah رضي الله عنها pun menjawab:

"Doa yang paling sering beliau panjatkan adalah:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ

'Yaa Muqalliba-l quluub tsabbit qalbii `alaa diinik.' (Wahai Yang Mahakuasa untuk membolak-balikkan hati, kokohkanlah kalbuku di atas agama-Mu)

Aku (Ummu Salamah) pun bertanya: 'Wahai Rasulullah, alangkah seringnya engkau memanjatkan doa Yaa Muqalliba-l quluub tsabbit qalbii `alaa diinik!' Beliau pun bersabda: 'Wahai Ummu Salamah! Sungguh hati setiap manusia berada di

---

3 HR. Ahmad (26679) dan dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (2091)

antara dua jari dari jari-jemari Allah ﷻ. Bila Dia berkehendak, Dia akan menyimpangkannya. Dan bila Dia berkehendak, Dia akan meluruskannya.'"

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan[4] bahwa Nabi ﷺ seringkali mengucapkan doa:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ

"Yaa Muqalliba-l quluub tsabbit qalbii `alaa diinik." (Wahai Yang Mahakuasa untuk membolak-balikkan hati, kokohkanlah kalbuku di atas agama-Mu)

Anas pun suatu ketika bertanya:

"Wahai Rasulullah! Sungguh kami telah beriman kepadamu dan risalah yang engkau emban. Lantas, apakah engkau masih mengkhawatirkan kami?"

Beliau ﷺ pun menjawab:

"Tentu! Sungguh hati manusia berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah ﷻ, Dia membolak-balikkannya sesuai kehendak-Nya."

Jabir bin `Abdullah ﷺ meriwayatkan[5] bahwa Nabi ﷺ seringkali mengucapkan doa:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلَى دِيْنِكَ

4 HR. Tirmidzi (2140) dan dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

5 Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*.

"Yaa Muqalliba-l quluub tsabbit qalbii `alaa diinik." (Wahai Yang Mahakuasa untuk membolak-balikkan hati, kokohkanlah kalbuku di atas agama-Mu)

Para sahabat pun suatu ketika bertanya:

"Wahai Rasulullah! Apakah engkau masih mengkhawatirkan kami, sementara kami telah beriman kepadamu?"

Beliau ﷺ pun menjawab:

"Sungguh hati manusia berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah ﷻ laksana satu hati. Dia membolak-balikkannya seperti ini -sembari memperagakannya-."

Nabi ﷺ telah menjelaskan mengapa beliau sangat perhatian terhadap doa ini, yaitu dalam sabda beliau[6]:

"Sungguh hati manusia berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah ﷻ laksana satu hati. Dia membolak-balikkannya sesuai kehendak-Nya."

Asy-Syaukani رحمه الله menjelaskan[7]:

"Setelah menjelaskan bahwa hati manusia di hadapan Allah ﷻ laksana satu hati, dan bahwa Dia membolak-balikkannya sesuai kehendak-Nya, Rasulullah ﷺ pun memohon kepadaNya untuk mengarahkan hati beliau kepada ketaatan kepadaNya; karena dengan itu kalbu tak lagi akan memperdulikan apapun selain ketaatan dan hal-hal yang dapat mendekatkan dirinya kepadaNya. Tiada lagi keinginan bagi kalbu tersebut selain untuk menaatiNya, dan ia tidak akan menoleh sedikit pun kepada kemaksiatan.

6 HR. Muslim (2654)

7 *Tuhfah adz-Dzaakiriin* (477)

Semisal dengan ini adalah doa beliau:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

'Yaa Muqalliba-l quluub tsabbit qalbii `alaa diinik.'

(Wahai Yang Mahakuasa untuk membolak-balikkan hati, kokohkanlah kalbuku di atas agama-Mu)

Kesimpulannya, penetapan hati seorang hamba di atas Islam dan pengarahannya menuju kebenaran adalah faktor terpenting untuk meraih keselamatan, keberuntungan, dan perlindungan dari sekian banyak dosa yang biasa dilakukan oleh para hamba."

Ini menunjukkan bahwa hati para hamba ada di tangan Allah ﷻ. Dialah Yang mengatur kalbu tersebut, membolak-balikkan, memberi hidayah, menyesatkan, mengokohkan di atas kebenaran, melencengkan, mengaruniai hidayah, dan menetapkan kehinaan sesuai kehendak-Nya. Segala urusan adalah milikNya, ini semua adalah ciptaan-Nya, dan segala sesuatu tunduk di bawah pengaturan-Nya ﷻ. Oleh karenanya, seorang hamba wajib untuk memperbanyak permohonan kepada Tuhannya agar mengokohkan hatinya, tidak melencengkannya, dan mengarahkannya kepada ketaatan kepadaNya, sebagaimana demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.

Renungkanlah! Nabi Muhammad ﷺ adalah penghulu dan pemimpin seluruh manusia. Meskipun demikian, beliau ﷺ sangat butuh untuk memohon ketetapan hati dengan memperbanyak doa ini! Lantas bagaimana dengan sekalian hamba lainnya yang kedudukannya berada di bawah beliau?! Alangkah besarnya kebutuhan seorang muslim untuk memperbanyak doa ini, dan selalu memohon dengan sungguh-sungguh

kepada Allah ﷻ untuk mengokohkan hatinya di atas kebenaran dan petunjuk, serta menjauhkannya dari segala bentuk pelencengan dan kesesatan.

Al-Baghawi رحمه الله menjelaskan[8]:

"Doa ini mengandung penjelasan bahwa ketentuan nasib kebahagiaan atau kesengsaraan seorang hamba bukanlah berkat kuasanya. Hidayah yang ia dapatkan adalah pemberian Allah, imannya yang kokoh adalah berkat pengokohan dari Allah, dan kesesatannya adalah karena Allah memalingkannya dari petunjuk. Allah ﷻ berfirman:

﴿بَلِ اللّٰهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ اَنْ هَدٰىكُمْ لِلْاِيْمَانِ﴾

{Sebenarnya Allahlah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan...} [QS. Al-Hujurat: 17]

Allah ﷻ juga mengabarkan tentang pujian yang dipanjatkan oleh para ahli Surga kepadaNya:

﴿الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدٰىنَا لِهٰذَاۗ وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَآ اَنْ هَدٰىنَا اللّٰهُ﴾

{...Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami...} [QS. Al-A'raf: 43]

8 *Syarh as-Sunnah* karya Al-Baghawi (1/167)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾

{Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh388) dalam kehidupan di dunia dan di akhirat...} [QS. Ibrahim: 27]."

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Allah lah yang menguasai hati para hamba; Dia mengaturnya sesuai kehendak-Nya dan tiada sesuatu pun -barang satu kehendak pun- yang terhalangi dariNya. Allah juga tidak menyerahkan urusan pengaturan hati kepada siapa pun dari kalangan makhluk. Oleh karena itulah setiap hamba harus benar-benar berserah diri kepada Allah dan memperbanyak doa ini, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

Teladan ini juga merupakan peringatan bagi manusia akan urgensi doa ini. Bila Rasulullah ﷺ yang suci jiwanya pun sangat butuh untuk terus memohon kekokohan kalbu kepada Allah, lantas bagaimana lagi dengan kita yang jauh lebih rendah di bawah beliau?!

Alangkah luar biasanya kebutuhan setiap muslim terhadap anugerah Allah berupa ketetapan hati di atas agama-Nya yang lurus, yang merupakan satu-satunya faktor keselamatan, keberuntungan, dan terhindarnya diri dari dosa dan segala efek buruknya. Ingatlah firman Allah ﷻ:

﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾﴾

{Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh388) dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.} [QS. Ibrahim: 27]

Meskipun demikian, setiap hamba juga harus berusaha dan menjalani berbagai metode yang bermanfaat untuk meraih rida, hidayah, taufik, dan ketetapan hati dariNya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِيْنَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَّاٰتٰىهُمْ تَقْوٰىهُمْ ١٧ ﴾

{Orang-orang yang mendapat petunjuk akan ditambahi petunjuk(-nya) dan dianugerahi ketakwaan (oleh Allah).} [QS. Muhammad: 17]

Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan[9]:

"Setelah mengetahui bahwa Allah ﷻ Maha membolak-balikkan hati, Allah lah menguasai pengaturan hatinya, bahwa setiap harinya Allah mengatur hamba-Nya, Dia melakukan dan menetapkan apa saja sesuai kehendak-Nya, dan bahwa Dialah yang Mahakuasa untuk menunjuki, menyesatkan, mengangkat, dan merendahkan sesuai kehendak-Nya, lantas bagaimana mungkin seorang hamba tidak khawatir bahwa Allah akan membalikkan hatinya dan menyesatkannya setelah sebelumnya ia berada di atas hidayah?! Lihatlah bagaimana Allah ﷻ telah memuji para hamba-Nya yang beriman lantaran mereka selalu berdoa dengan:

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً ۚ اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ ٨ ﴾

9 *Thariiq al-Hijratain* (288)

{Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami...} [QS. Ali `Imran: 8]

Mereka memohon hal tersebut, semata-mata karena rasa takut yang besar terhadap penyesatan.

Salah satu doa yang dipanjatkan oleh Nabi ﷺ adalah:

اَللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

'Ya Allah yang Maha mengatur hati, arahkanlah hati kami untuk selalu taat kepadaMu!'

وَمُثَبِّتَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلَى دِيْنِكَ

'Wahai yang Maha Menetapkan hati, kokohkanlah hati kami di atas agama-Mu!.'

Dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi bahwa Nabi ﷺ juga biasa berdoa:

أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ أَنْ تُضِلَّنِيْ أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ

'Aku berlindung kepadaMu agar jangan sampai Engkau menyesatkanku. Engkaulah Yang Mahahidup dan tidak akan mati.'"

Berikut beberapa faedah yang dapat dipetik dari doa yang agung ini:

1. **Kalbu memiliki peran dan kedudukan yang krusial dalam kehidupan seorang hamba.**

   Allah Sang Pencipta telah menobatkan hati sebagai raja bagi segenap anggota tubuh seseorang, layaknya sang raja di hadapan para rakyatnya. Hati adalah organ tubuh pertama dan terakhir yang akan bergerak. Ia merupakan awal dari penciptaan, dan segala kebaikan atau kerusakan yang mengenainya pastilah akan berdampak kepada segenap anggota tubuh lainnya. Nabi Muhammad ﷺ bersabda[10]:

   "Sungguh di dalam jasad ada segumpal daging yang kebaikan dan kerusakannya akan berdampak kepada seluruh anggota tubuh lainnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging tersebut adalah kalbu seseorang."

   Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan[11]:

   "Bagian paling mulia dari seseorang adalah kalbu. Dialah yang mengenal Allah, berusaha keras untuk mendekat kepadaNya, mencintaiNya, wadah keimanan dan ilmu pengetahuan, ia lah yang diajak bicara oleh para rasul, dan yang diistimewakan dengan anugerah paling mulia berupa akal dan keimanan. Segenap anggota tubuh lainnya adalah pengikut bagi hati, layaknya kedudukan para rakyat di hadapan raja mereka. Segala dampak yang tampak pada mereka, baik berupa ketaatan ataupun kemaksiatan, sejatinya berasal dari pengaruh kalbu. Gelapnya hati berarti gulitanya segenap anggota tubuh, dan terangnya adalah cahaya bagi seluruhnya.

---

10 HR. Bukhari (52) dan Muslim (1599)
11 *At-Tibyaan fii Aqsaam al-Quraan* (413)

Bersamaan dengan kenyataan ini, ketahuilah bahwa kalbu berada di antara dua jemari Allah Yang Maha Pengasih. Mahasuci Dia Yang Maha membolak-balikkan hati, Yang menitipkan padanya rahasia ilmu gaib sesuai kehendak-Nya, Yang menguasai pengaturan hati, Yang Maha Mengetahui apa yang tersembunyi padanya berupa agama dan ketaatan, dan Yang Maha mengatur hati sesuai dengan kehendak-Nya. Dia ﷻ mewahyukan kepada kalbu para wali-Nya untuk datang menujuNya; ia pun lantas bergegas hingga menghadap kepada Tuhan semesta alam. Namun di sisi lain, Allah ﷻ tidak ingin beberapa hati lainnya berangkat, maka Dia pun membuatnya malas dan dikatakan kepadanya:

'Tetaplah duduk, diamlah bersama hati lainnya yang tidak bergegas!'.

Lafaz sumpah yang paling sering diucapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah[12]: 'Tidak, demi Tuhan Yang Maha membolak-balikkan hati!' Dan salah satu doa yang beliau panjatkan adalah[13]: 'Ya Allah Yang Maha membolak-balikkan hati, kokohkanlah hati kami di atas ketaatan kepadaMu!.'

Sebagian Salaf menyatakan:

'Hati itu lebih rentan berbalik daripada periuk yang sudah berada pada puncak didihnya.' Sebagian lainnya menyatakan: 'Pergolakan kalbu lebih kuat daripada terombang-ambingnya sebatang bulu yang ditiup angin kencang di tengah hamparan tanah yang luas.'"

---

12 HR. Bukhari (6617)

13 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad* (683), dan ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani رحمه الله.

2. Besarnya kebutuhan seseorang kepada Allah perihal kebaikan dan hidayah bagi kalbunya.

Tentunya juga dalam hal keselamatannya dari penyimpangan dan kesesatan. Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan[14]:

"Dalam hal inilah kefakiran dan kebutuhan benar-benar tampak jelas dan nyata, kepada Allah Sang Penguasa segala keinginan, Tuhannya kalbu dan Yang berkuasa untuk mengaturnya sesuai kehendak-Nya, Mahakuasa untuk menyimpangkan dan meluruskan kalbu sesuai kehendak-Nya. Allah سبحانه وتعالى *berfirman:*

﴿رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ٨﴾

{Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami...} [QS. Ali `Imran: 8]

Inilah kefakiran yang benar lagi sesuai dengan logika, fitrah, dan ajaran Islam. Barang siapa yang menyimpang dan keluar darinya ke kanan atau kiri, berarti kalbunya telah tergelincir dari petunjuk dan mengingkari ketuhanan Sang Maharaja, Sang Mahabenar, dan keesaan-Nya dalam hal pengaturan alam semesta dan rububiyyah-Nya yang berlandaskan di atas perintah, larangan, aturan pahala, serta siksa-Nya.

Seorang yang benar-benar menyadari kefakirannya yang hakiki kepada Sang Pencipta dalam setiap kedipan mata dan helaan nafas, pastilah akan bersyukur apabila digerakkan olehNya dalam ketaatan

---

14 *Thariiq al-Hijratain* (29)

dan kenikmatan. Ia pasti akan mengatakan: 'Semua perolehan ini semata-mata berkat kebaikan, karunia, dan kedermawanan dari Allah. Sungguh segala puja hanya untukNya.'

Namun ketika ia digerakkan ke arah hal-hal yang dapat mengantarkan kepada kemaksiatan, ia akan segera berteriak meminta pertolongan kepadaNya, dengan berdoa: 'Ya Allah! Aku berlindung kepadaMu dariMu. Wahai Tuhan Yang Mahakuasa untuk membolak-balikkan hati, kokohkanlah hatiku di atas agama-Mu! Wahai Tuhan Yang Mahakuasa untuk mengatur hati, arahkanlah kalbuku untuk terus menaatiMu!'

Apabila ia sudah terlanjur digerakkan sehingga melakukan kemaksiatan, ia pun akan segera kembali memohon kepada Allah, layaknya seorang budak yang tertawan oleh musuh memelas kepada tuannya agar dapat dibebaskan. Ia benar-benar sadar bahwa hanya Tuan-nya (Allah ta`aala) lah yang mampu membebaskannya, sementara ia tidak memiliki kuasa apapun atas dirinya, tidak pula ia mampu memberi manfaat, menolak mudarat, mematikan, menghidupkan, ataupun membangkitkan. Dari kerangkeng yang memenjarakannya ia menatap kepada Tuannya. Sang Tuan benar-benar mampu untuk membebaskannya, sehingga ia benar-benar butuh kepadaNya dan menggantungkan segala harapan kepadaNya.

Demikianlah, Allah ﷻ menyelamatkan para hamba dari takdir-Nya dengan takdir-Nya yang lain. Allah lah Yang melindungi mereka dari diri-Nya dengan diri-Nya. Allah lah Yang mencegah dari mereka apa yang datang dariNya, dengan apa yang datang dariNya pula. Segala urusan, keputusan, dan penciptaan berada di bawah kuasa-Nya. Apa yang Dia kehendaki pastilah akan terjadi, dan sebaliknya,

sesuatu yang tidak Dia kehendaki mustahil akan terjadi. Sesuatu yang telah Dia kehendaki tak akan mungkin tertiadakan kecuali dengan kehendak-Nya pula, dan sebaliknya, sesuatu yang tidak Dia kehendaki tak akan mungkin terwujud kecuali dengan kehendak-Nya pula. Tiada yang mampu mendatangkan kebaikan ataupun keburukan kecuali Dia ﷻ. Tiada yang kuasa untuk mengarahkan kepada amal dan akhlak terbaik, dan tiada pula yang kuasa untuk menjauhkan diri makhluk darinya, kecuali Dia ﷻ."

Dalam karyanya yang lain, Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan[15]: *"Pada momen semacam inilah akan tampak jelas baginya taufik dan kehinaan dariNya, sebagaimana telah jelas pula baginya ketuhanan dan penciptaan-Nya; ia pun memohon taufik dariNya serta berlindung kepadaNya dari kesesatan dengan sangat memelas. Ia memasrahkan diri di hadapan pintu-Nya, menundukkan kepala dengan penuh kerendahan, rasa butuh, dan kehinaan di hadapan-Nya, sadar bahwa dirinya tak punya kuasa apapun atas manfaat, mudarat, kehidupan, kematian, ataupun kebangkitan bagi dirinya.*

Yang dimaksud dengan taufik adalah keinginan Allah bagi diri-Nya untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi si hamba, dengan membuatnya mampu untuk melakukan suatu amalan yang mendatangkan rida-Nya, menginginkanNya, mencintaiNya, mengutamakanNya di atas selainNya, membuatnya membenci segala hal yang dapat mendatangkan amarah dan murka-Nya. Semua ini adalah perbuatan Allah, sementara si hamba hanyalah objek baginya. Renungkanlah firman Allah ﷻ:

---

15 *Madaarij as-Salikin* (2/26)

﴿وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمۡ وَكَرَّهَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكُفۡرَ وَٱلۡفُسُوقَ وَٱلۡعِصۡيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ٧ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعۡمَةٗۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٨﴾

{Akan tetapi, Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran. (Itu) sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.} [QS. Al-Hujurat: 7-8]

Dia ﷻ Mahatahu tentang siapa saja yang berhak untuk menerima karunia agung ini, dan mana yang tidak. Dialah Yang Maha Bijaksana, Yang selalu menempatkan anugerah tersebut pada objek yang sesuai dan pantas. Mustahil Dia menahannya dari hamba yang berhak mendapatkannya, dan mustahil Dia memberikannya kepada hamba yang tidak pantas mendapatkannya."

Suatu ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله pernah ditanya perihal seorang yang terkena panah Iblis yang penuh racun, apa yang harus ia lakukan? Beliau pun menjelaskan[16]: *"Seorang yang menderita luka beracun harus berupaya mengeluarkan racun dan menyembuhkan lukanya dengan tiryaq[17] atau marham[18].*

Dalam kasus ini, hal itu dapat diraih dengan beberapa hal:

- *Menjaga shalat 5 waktu.*

16 *Majmu` al-Fatawa* (5/32)
17 Semacam penawar racun.
18 Semacam obat oles untuk menutup dan mengeringkan luka.

- *Berdoa dan memelas kepada Allah di waktu Sahar*[19].
- *Menjaga kekhusyukan dan kehadiran hati ketika shalat.*
- *Memperbanyak doa: 'Yaa Muqalliba-l quluub tsabbit qalbii `alaa diinik. Yaa Musharrifa-l quluub, sharrif qalbii ilaa thaa`atik wa thaa`ati rasuulik.' (Wahai Tuhan Yang Maha membolak-balikkan hati, kokohkanlah hatiku di atas agama-Mu! Wahai Tuhan Yang Maha mengatur hati, arahkanlah kalbuku kepada ketaatan kepadaMu dan Rasul-Mu)*

Siapa saja yang tak pernah bosan berdoa dan memohon kepada Allah, pastilah Allah akan memalingkan kalbunya dari panah beracun tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿كَذَٰلِكَ لِنَصۡرِفَ عَنۡهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلۡفَحۡشَآءَۚ إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُخۡلَصِينَ ٢٤﴾

{Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. [QS. Yusuf: 24]"

---

19 Waktu penghujung malam, sebelum terbitnya fajar.

Doa Berlindung dari Rasa Malas dan Kelemahan di Masa Tua

Anas bin Malik ﵁ menyatakan bahwa Nabi ﷺ biasa berdoa[1]:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ العَجْزِ وَالكَسَلِ، وَالجُبْنِ وَالهَرَمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ المَحْيَا وَالمَمَاتِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ القَبْرِ

"Allahumma inni a`udzu bika mina-l `ajzi wa-l kasali, wa-l jubni wa-l harami, wa a`udzu bika min fitnati-l mahyaa wa-l mamaat, wa a`udzu bika min `adzaabi-l qabr."

(Ya Allah! Aku berlindung kepadaMu dari rasa lemah, rasa malas, sifat pengecut, dan kelemahan di masa tua. Aku berlindung kepadaMu dari ujian dalam kehidupan dan setelah kematian. Aku berlindung kepadaMu dari siksa kubur)

PENJELASAN: ---

Doa agung lagi penuh berkah ini sepenuhnya berkaitan dengan *isti`adzah*. Yang dimaksud dengan *isti`adzah* adalah memohon perlindungan dari sesuatu yang ditakuti dan ingin dihindari, kepada sesuatu yang dapat melindungi dirinya dari hal tersebut. *Isti`adzah* sejatinya merupakan pegangan, tempat bersandar, sumber pertolongan, dan momen melarikan diri menuju Allah ﷻ agar Dia membebaskan diri ini dari hal yang dikhawatirkan akan terjadi agar jangan sampai ia menimpa, ataupun sesuatu yang sudah terjadi agar ia segera dihilangkan dan diangkat.

1 HR. Bukhari (2823) dan Muslim (2706)

Demikianlah *isti`adzah* secara umum, ia pasti mengandung permintaan perlindungan dari keburukan yang sudah terjadi, atau yang belum terjadi. Ia merupakan pelarian dan penyandaran diri kepada Allah. Selain itu, ia juga merupakan ibadah yang hanya boleh dipersembahkan kepada Allah. Barangsiapa memperuntukkan *isti`adzah*-nya kepada selain Allah, pastilah ia akan berujung pada kehinaan dan kerendahan, dan ia tidaklah akan mendapatkan selain kesesatan dan keletihan. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۝٦﴾

{*Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.*} *[QS. Al-Jinn: 6]*

Tak sedikit pun manfaat yang ia dapatkan, justru agamanya lah yang hancur berantakan.

Taawudz/isti`adzah juga salah satu jenis doa. Karenanya disebutkan dalam hadits di atas: *"Ya Allah, aku berlindung kepadaMu..."*, hanya saja ia merupakan doa spesial yang hanya berisi permohonan kepada Allah agar dibebaskan dari sesuatu yang ditakuti atau dikhawatirkan. Pihak yang dimintai perlindungan disebut dengan *ma`adz, malja,* atau *wazar,* dan pihak tersebut hanyalah Allah ﷻ semata, Tuhan fajar, Tuhan, Raja, dan Sesembahan, manusia; sungguh sangat tidak pantas untuk ber-*isti`adzah* kepada selainNya siapa pun dia. Hanya Dialah Yang kuasa untuk melindungi, membentengi, dan mencegah segala marabahaya yang ditakuti oleh para makhluk-Nya. Tiada jalan keselamatan selain

dengan berlari dan berlindung kepada Allah ﷻ; Allah ﷻ berfirman:

{*Maka, (katakanlah kepada mereka, wahai Nabi Muhammad,) "Bersegeralah kembali (taat) kepada Allah!"*} *[QS. Adz-Dzariyat: 50]*

Oleh karena itulah, seorang muslim wajib merealisasikan nilai peribadahan agung yang terkandung di balik ibadah *isti`adzah* ini. Hendaklah ia hanya kembali dan meminta perlindungan kepada Allah terkait segala hal yang membuatnya takut atau khawatir; janganlah ia meminta keselamatan kecuali hanya kepadaNya semata.

Berbagai contoh praktek *isti`adzah* dengan sekian banyak jenisnya telah disebutkan dalam *sunnah nabawiyyah,* baik secara rinci maupun global. Bahkan Imam An-Nasa`i رحمه الله membuat bab khusus dalam *Sunan*-nya yang berjudul: "Bab *Isti`adzah*"; dalam bab tersebut beliau membawakan banyak hadits yang seluruhnya terkait dengan pembahasan ini. Bundel hadits yang beliau kumpulkan ini termasuk yang terbaik dalam pembahasan ini. Selain beliau, ada Ibnu Muflih رحمه الله yang juga menulis karya singkat yang baik terkait hal ini, yang berjudul *"Al-Isti`adzah",* dan ia sudah naik cetak.

Doa ini mencakup *isti`adzah* dari 7 perkara, yaitu:

1. Al-`Ajz (kelemahan)

Al-`ajz* adalah lawan kata dari *al-qudrah* (kemampuan). Makna asalnya adalah keterlambatan dari sesuatu. Ia disarikan dari asal kata *al-`ajuz (bagian paling belakang dari sesuatu). Lantaran ia selalu tidak mampu melakukan sesuatu, maka maknanya diposisikan

sebagai lawan kata dari *al-qudrah;* sebagian ahli bahasa memaknai *al-`ajz* dengan hilangnya *al-qudrah*.

Syariat menuntun kita untuk berlindung dari *al-`ajz,* agar jangan sampai diri ini lemah lantaran dosa; sehingga tidak mampu melakukan ibadah-ibadah yang urgen dalam Islam. Ketidakmampuan semacam ini akan menumpuk rintangan demi rintangan di hadapan seseorang, selain ia juga akan membuatnya selalu terhalangi dari kebaikan.

2. ***Al-Kasal*** (kemalasan)

Yang dimaksud adalah kekosongan dan beratnya jiwa untuk melakukan ketaatan dan amal saleh, padahal fisiknya mampu; akibat jiwa yang lebih memilih untuk bersantai dari pada berletih-letih dalam kebaikan. Inilah dampak dari jiwa yang tidak antusias dan lemah semangatnya dalam ketaatan.

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan[2]: *"Al-`Ajz dan al-kasal adalah dua sifat yang berkaitan. Tidak tercapainya kemaslahatan, kesempurnaan, kelezatan, dan kebahagiaan bagi seorang hamba, bisa jadi disebabkan oleh ketidakmampuan (al-`ajz), atau ketidakinginan padahal memiliki kemampuan (al-kasal). Celaan atas sifat al-kasal tentu lebih keras daripada sifat al-`ajz, meskipun terkadang al-`ajz disebabkan oleh al-kasal sehingga celaan terhadapnya pun keras pula. Seringkali seseorang menjadi tidak mampu melakukan sesuatu yang sebenarnya mampu ia lakukan, lantaran rasa malas dan kelemahan tekadnya."*

Beliau رحمه الله juga mengatakan[3]:

2 *Miftah Daar as-Sa`adah* (1/113)
3 *I`laam al-Muwaqqi`in* (3/261)

“Disunahkan bagi seseorang untuk ber-isti`adzah kepada Allah dari al-`ajz dan al-kasal. Al-`ajz adalah ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, sedangkan al-kasal adalah tidak adanya keinginan untuk melakukannya. Seorang yang tidak melakukan kebaikan padahal kesempatan terbuka lebar baginya, berarti ia telah menyia-nyiakan kesempatan dan mengabaikan kemaslahatan dirinya. Alangkah tepatnya ucapan seorang penyair:

Jika anda tak melakukannya, padahal kesempatan telah terbuka... berarti anda telah membuang-buangnya, dan berpaling darinya dengan kasar.

Sebagian Salaf juga telah berpesan: ‘Segala kebaikan terbagi menjadi dua. Ada yang kesempatan untuk meraihnya terbuka bagi kita, maka jangan sia-siakan ia! Ada pula yang kesempatan untuk meraihnya tertutup bagi kita, maka janganlah engkau menyesalinya!’”

Nabi ﷺ memohon perlindungan dari *al-`ajz* dan *al-kasal* lantaran keduanya seringkali menghalangi hamba dari menunaikan kewajiban dan meraih kemaslahatan. Perhatikanlah fenomena yang terjadi saat ini, anda akan dapati bahwa hilangnya semangat hamba untuk melaksanakan ibadah dan ketaatan disebabkan oleh *al-`ajz* dan *al-kasal.* Dari sini kita memahami betapa besarnya kebutuhan seorang hamba untuk memohon perlindungan kepada Allah dari dua faktor ini, yang senantiasa menghalangi dirinya dari ketaatan, ibadah, dan segala kebaikan.

Perlu diperhatikan bahwa tawakal dan ***al-`ajz*** tidaklah sama. Sebagian orang tidak memahami hal ini, sehingga ia menyangka bahwa *al-`ajz* yang sedang menjangkitinya adalah rasa tawakal,

padahal keduanya sangatlah berbeda. Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan[4]:

“Tawakal adalah amal dan penghambaan hati kepada Allah; dengan bersandar, percaya sepenuhnya, berlindung, dan menyerahkan segala sesuatu kepadaNya serta meridai segala ketentuan-Nya; lantaran pengetahuannya yang pasti akan tanggungan dan pilihan tepat yang akan Allah berikan kepada siapa saja yang menyerahkan segala urusannya kepadaNya.

Oleh karenanya, meskipun berstatus sebagai hamba yang paling sempurna rasa tawakalnya, Rasulullah ﷺ tetap mengenakan perlengkapan perang dan baju besi, berlindung pada Perang Uhud di antara dua baju besi dan bersembunyi di dalam gua sebanyak tiga kali.

Lihatlah bagaimana beliau bertawakal sembari menjalani usaha, bukan bertawakal kepada usaha yang dijalani.

Adapun al-`ajz, maka ia adalah ketiadaan tawakal dan usaha, atau ketiadaan salah satu dari keduanya. Sebagian orang tidak menjalani usaha lantaran rasa lemahnya, namun ia menyangka dirinya sedang bertawakal. Padahal, demi Allah, itu adalah kelemahan dan kekurangan! Sebagian orang lainnya menjalani usaha dengan hati yang sepenuhnya bertawakal kepadanya, lupa, lalai, serta berpaling dari Tuhan Yang menentukan hasil dari usaha tersebut. Meskipun terkadang terbetik dalam hatinya untuk bertawakal kepadaNya, namun rasa itu segera hilang begitu saja. Hatinya tidak seutuhnya bergantung kepadaNya, yaitu dengan hati yang senantiasa bersama Allah dan jasad yang membersamai usaha. Orang semacam ini

---

4 *Ar-Ruuh* (hlm. 254)

merasa bertawakal padahal sejatinya ia sedang terjangkiti al-`ajz!"

3. *Al-Jubn* (sifat pengecut)

Al-Jubn adalah antonim dari *asy-syajaa`ah* (keberanian). *Al-jubn* adalah ketidakberanian dalam melakukan banyak hal yang muncul dari kalbu yang lemah dan jiwa yang penakut. Ia adalah sifat tercela yang tidak sepantasnya ada pada seorang mukmin.

Dalam sebagian hadits sifat ini disebutkan bergandengan dengan *al-bukhl* (kikir/pelit). *Al-bukhl* adalah keengganan hati untuk menunaikan suatu hak yang wajib, tidak mau memberikan suatu yang diminta padahal ia memiliki kelebihan dalam hal tersebut, atau tidak pernah memberi apapun. Ia juga merupakan sifat yang tercela. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا يَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ هُوَ خَيۡرٗا لَّهُمۖ بَلۡ هُوَ شَرّٞ لَّهُمۡۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُواْ بِهِۦ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١٨٠﴾

{*Jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya, (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari Kiamat, mereka akan dikalungi dengan sesuatu yang dengannya mereka berbuat kikir. Milik Allahlah warisan (yang ada di) langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*} [QS. Ali 'Imran: 180]

Ibnul Qayyim ﷺ mengatakan[5]: *"Sifat pengecut dan pelit adalah dua teman baik. Perbuatan baik akan menyejukkan dan menggembirakan hati, mengundang kenikmatan serta menolak bala. Sebaliknya, tidak berbuat baik akan menyempitkan dan menyedihkan hati, serta menghalangi nikmat. Jadi, al-jubn (sifat pengecut) adalah tidak berbuat baik dengan fisik, sementara al-bukhl (sifat kikir) adalah tidak berbuat baik dengan harta."*

Beliau ﷺ juga menjelaskan[6]: *"Kebaikan yang mungkin muncul dari seorang hamba bisa jadi terkait hartanya atau perbuatan fisiknya. Seorang yang bakhil menghalang-halangi mengalirnya manfaat dari hartanya, sementara seorang yang pengecut menghalang-halangi mengalirnya manfaat dari fisiknya."*

4. ***Al-Haram*** (masa tua yang penuh kelemahan)

Yang dimaksud adalah masa tua yang dipenuhi kelemahan, baik dari segi panca indera, kekuatan fisik, maupun daya tangkap dan ingatan. Inilah yang dimaksud dengan *ardzali-l `umr* (usia terlemah) yang disebutkan dalam doa Nabi ﷺ[7]:

وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ

"Dan aku berlindung kepadaMu agar jangan sampai diriku mencapai ardzali-l `umr."

Asy-Syaukani ﷺ menjelaskan[8]:

5 *Miftaah Daar as-Sa`aadah* (1/114)
6 *Miftaah Daar as-Sa`aadah* (1/113)
7 HR. Bukhari (6374)
8 *Tuhfah adz-Dzaakiriin* (417)

"Adapun panjangnya usia yang disertai kesehatan panca indera dan akal pikiran, maka ia merupakan kebaikan yang seharusnya dipinta kepada Allah dengan doa; karena seorang mukmin yang berusia panjang dengan panca indera yang masih sehat akan terus mampu melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, dan ini akan menjadi tambahan pahala dan kebaikan baginya."

Rasulullah ﷺ pernah bersabda[9]:

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ وَشَرُّ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ

"Manusia terbaik adalah yang panjang umurnya lagi baik amal perbuatannya, sedangkan manusia terburuk adalah yang panjang usianya namun buruk amal perbuatannya."

Penting untuk diketahui bahwa faktor terpenting yang dapat membantu terjaganya kesehatan panca indera dan akal pikiran hingga masa tua adalah senantiasa menjaga dan kontinu dalam ketaatan dan ibadah kepada Allah. Rasulullah ﷺ pernah bersabda[10]:

اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ

"Jagalah Allah, niscaya Ia akan menjagamu!"

Demikian pula lisan yang senantiasa basah dengan zikir dan tilawah Al-Quran. Abdulmalik bin `Umair رحمه الله mengatakan[11]: *"Manusia*

---

9 HR. Ahmad (20415). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih al-Jami`* (3297)

10 HR. Tirmizi (2516). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

11 Diriwayatkan oleh Ibnu Abu-d Dunya dalam *Al-`Umr wa asy-Syaib* (80)

yang paling awet daya pikirnya adalah para pembaca Al-Quran."
Asy-Sya`bi ﷺ juga menyatakan[12]:

"Orang yang rajin membaca Al-Quran tidak akan pikun lantaran usia lanjut."

5. Azab kubur.

Azab kubur adalah benar adanya. Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda[13]:

أَيُّهَا النَّاسُ اِسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ؛ فَإِنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ حَقٌّ

"Wahai sekalian manusia! Mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur; sungguh azab kubur benar-benar ada!"

Seluruh manusia akan disiksa di kubur mereka, kecuali orang-orang yang beriman dan taat kepada Allah.
Azab kubur yang ditimpakan karena kekafiran akan terus berlangsung tanpa henti. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ ﴾

{*Neraka diperlihatkan kepada mereka (di alam barzakh) pada pagi dan petang.*} [QS. Gafir: 46]

Yakni di dalam kuburan mereka.

---

12 Diriwayatkan oleh Ibnu Abu-d Dunya dalam *Al-`Umr wa asy-Syaib* (79)
13 HR. Ahmad (24520) dan Ibnu Abu Khaitsamah dalam *At-Tarikh al-Kabiir* (3088)

Lalu Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدۡخِلُوٓاْ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ أَشَدَّ ٱلۡعَذَابِ ٤٦ ﴾

{*Pada hari terjadinya kiamat, (dikatakan,) "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam sekeras-keras azab!"*} [QS. Gafir: 46]

Adapun azab kubur kepada para pelaku maksiat, maka ia akan sesuai dengan kadar kemaksiatan yang dilakukan. Abdullah bin Al-`Abbas ﷺ mengisahkan[14] bahwa suatu ketika Nabi ﷺ melewati dua kuburan. Beliau pun lantas bersabda:

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ. أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ البَوْلِ وَأَمَّا الآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ.

"Kedua penghuni kubur ini sedang disiksa akibat dosa yang dipandang remeh oleh keduanya. Orang yang pertama tidak menjaga kebersihan diri ketika buang air kecil, dan orang yang kedua biasa mengadu domba antara manusia."

Kemudian beliau ﷺ mengambil dua pelepah pohon yang masih basah, membelahnya menjadi dua, lalu menancapkan masing-masingnya kepada dua kuburan tersebut. Para sahabat pun bertanya kepada beliau tentang hikmah dibalik perbuatan tersebut. Beliau ﷺ pun menjawab:

14 HR. Bukhari (218)

“Semoga siksa kubur keduanya diringankan selama kedua pelepah ini belum mengering.”

6. ***Fitnatu-l mahyaa*.**
7. ***Fitnatu-l mamaat*.**

Ibnu Daqiq Al-`Ied ﷺ menjelaskan[15]:

*“**Fitnatu-l mahyaa** adalah apa yang dihadapi oleh seorang hamba selama hidupnya berupa ujian gemerlap kesenangan dunia, syahwat, kejahilan, dan yang terparahnya adalah kesudahan yang buruk saat kematian tiba -semoga Allah melindungi kita semua darinya-.*

*Adapun **fitnatu-l mamaat**, dapat dikatakan bahwa ia adalah ujian yang dihadapi saat kematian menjelang. Ia dinisbatkan kepada kematian karena dekatnya ia kepadanya. Jika demikian, maka yang dimaksud dengan **fitnatu-l mahyaa** adalah ujian yang ia hadapi sebelum **fitnatu-l mamaat** selama kehidupan dan aktivitasnya di dunia. Sesuatu dapat dihukumi dengan sesuatu yang dekat dengannya; detik-detik kematian dapat disamakan dengan kematian dan tidak termasuk dari kehidupan dunia.*

*Makna kedua dari **fitnatu-l mamaat** adalah ujian di alam kubur. Jika demikian, tetap saja ia bukanlah merupakan pengulangan dari istiazah dari siksa kubur, karena siksa merupakan salah satu akibat dari ujian, dan keduanya berbeda.*

Tidak bisa dikatakan bahwa yang dimaksud adalah sirnanya siksa kubur; karena ujian itu sendiri merupakan perkara berat; seseorang seharusnya meminta perlindungan kepada Allah dari keburukannya.”

---

15 *Ihkaam al-Ahkaam Syarh `Umdah al-Ahkaam* (1/311)

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ mengatakan[16]: *"Menurut Ibnu Baththal, **fitnatu-l mahyaa** dan **fitnatu-l mamaat** mencakup banyak makna; seorang hamba harus menghayati seluruhnya ketika memohon perlindungan kepada Tuhannya."*

Nabi ﷺ bersabda[17]:

الأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا

"Amal itu dinilai sesuai dengan penutupannya."

Abdullah, putra Imam Ahmad ﷺ, mengisahkan[18]:

"Ketika ayahku sedang menghadapi detik-detik kematiannya, tiba-tiba terdengar beliau mengulang-ulang: *'Tidak! Ini belumlah selesai!'* Aku pun bertanya:

'Wahai ayahanda, apa gerangan maksud dari ucapanmu itu?' Beliau pun menjawab:

'Tadi ada Iblis yang berdiri di sampingku. Sembari menggigit jarinya ia mengucapkan: 'Wahai Ahmad! Kamu telah lolos dan selamat dariku!' Aku pun terus menegaskan kepadanya: 'Tidak! Ini belumlah selesai hingga aku mati!'"

Semoga Allah melindungi kita semua dari Iblis.

16 *Fath al-Baari* (11/177)
17 HR. Bukhari (6493)
18 Diriwayatkan oleh Abu Nu`aim dalam *Hilyah al-Auliya* (9/183)

Doa Berlindung dari Fitnah Kekayaan

`Aisyah ﵂ menyatakan bahwa Nabi ﷺ biasa berdoa[1]:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الكَسَلِ وَالهَرَمِ وَالمَأْثَمِ وَالمَغْرَمِ وَمِنْ فِتْنَةِ القَبْرِ وَعَذَابِ القَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الغِنَى وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الفَقْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ المَسِيحِ الدَّجَّالِ. اللَّهُمَّ اغْسِلْ عَنِّي خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالبَرَدِ وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ المَشْرِقِ وَالمَغْرِبِ

"Allaahumma inni a`udzu bika mina-l kasali wa-l harami, wa-l ma`tsami wa-l magram, wa min fitnati-l qabri wa `adzaabi-l qabr, wa min fitnati-n naari wa `adzaabi-n naar, wa min syarri fitnati-l ginaa, wa a`udzu bika min fitnati-l faqr, wa a`udzu bika min fitnati-l masiihi-d dajjaal. Allaahumma-ghsil `anni khathaayaaya bi maa`i-ts tsalji wa-l barad, wa naqqi qalbi mina-l khathaaya kamaa yunaqqa-ts tsaubu-l abyadhu mina-d danas, wa baa`id bainii wa baina khathaayaaya kamaa baa`adta bayna-l masyriqi wa-l magrib."

(Ya Allah! Aku berlindung kepadaMu dari rasa malas dan kelemahan di masa tua, dosa dan hutang, ujian dan siksa di alam kubur, ujian dan siksa di Neraka, juga dari dampak buruk kekayaan, serta dampak buruk kefakiran. Aku juga berlindung kepadaMu dari ujian Almasih Dajjal. Ya Allah! Cuci bersihlah

1 HR. Bukhari (6368) dan Muslim (589)

kesalahanku dengan air salju dan embun, sucikanlah kalbuku dari kesalahan layaknya Engkau menyucikan pakaian putih dari noda kotoran, dan jauhkanlah antara diriku dan dosaku layaknya Engkau menjauhkan antara timur dan barat)

PENJELASAN: --

Ini adalah salah satu doa agung yang biasa dipanjatkan oleh Nabi kita Muhammad ﷺ. Doa ini mencakup *isti`adzah* dari 11 perkara dan permintaan terkait 3 perkara.

11 perkara tersebut yaitu:

1. ***Al-Kasal (kemalasan)***

   Yang dimaksud adalah jiwa yang tidak termotivasi untuk untuk melakukan kebaikan, padahal fisiknya mampu.

2. ***Al-Haram*** (masa tua yang penuh kelemahan)

   Yang dimaksud adalah berlindung dari *ardzali-l `umr* (usia terlemah) yang disebutkan dalam doa Nabi ﷺ pada hadits lainnya; karena seseorang padanya akan tertimpa kelemahan, baik dari segi akal, daya pikir, panca indera, dan daya tangkap.

3. ***Al-Ma`tsam*** (perbuatan dosa)

4. ***Al-Maghram*** (utang)

   Yang dimaksud adalah segala sesuatu yang membuat seseorang wajib membayar, baik disebabkan kejahatan ataupun transaksi tertentu.

   Penyebutan ***ma`tsam*** dan ***maghram*** secara berdampingan adalah isyarat untuk mewaspadai tanggungan hak kepada Allah

(***ma`tsam***) yang berakibat kerugian di Akhirat dan kepada para hamba (***maghram***) yang berakibat kebangkrutan di dunia.

Dalam sebuah hadits[2] disebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya perihal seringnya beliau ber-*isti`adzah* dari ***maghram***. Beliau ﷺ lalu menjawab:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

"Orang yang berutang itu biasanya berdusta ketika berucap, tidak menepati jika berjanji."

Memang demikianlah adanya. Seorang yang berutang namun tidak juga mampu membayar ketika jatuh temponya sementara kondisi perkonomiannya lambat laun semakin terpuruk, seringkali berlaku seperti yang disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam sabda beliau di atas; terlebih lagi ketika si pemberi piutang terus menerus menagih atau bahkan mulai mengancamnya jika tidak juga membayar. Ia pun mengatakan kepada si pemberi piutang: *"Demi Allah! Aku tidak memiliki apapun!"*, padahal ia memiliki sesuatu meskipun sedikit. Seringkali pula ia berjanji, *"Beri aku tenggat waktu sebulan."*, namun bulan demi bulan berlalu ia tak kunjung membayar, bahkan kabur. Jika si pemberi piutang meneleponnya, ia tidak mengangkatnya; jika pintunya diketok, ia tidak membukanya. Sungguh utang memang merupakan beban pikiran dan fisik yang amatlah berat.

Telah sahih riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ seringkali berlindung kepada Allah dari *ghalabatu-d dayn* dan *dhila`i-d dayn,* yang bermakna utang yang sangat melilit dan membebani akibat ketidakmampuan seorang hamba untuk melunasinya lantaran

2 HR. Bukhari (832) dan Muslim (587)

sedikitnya harta yang ia miliki. Utang benar-benar merupakan beban yang sangat berat di mata seorang muslim yang takut kepada Allah, ia akan benar-benar menyita pikiran dan energinya. Perhatikanlah sabda Nabi ﷺ [3]:

لَا تُخِيفُوا أَنْفُسَكُمْ بَعْدَ أَمْنِهَا

"Janganlah kalian menakut-nakuti diri sendiri padahal sebelumnya telah merasa aman."

Para sahabat pun bertanya: *"Bagaimanakah itu, wahai Rasulullah?"* Rasulullah ﷺ pun menjawab:

الدَّيْنُ

"Dengan berutang."

Sungguh utang merupakan beban yang amat berat.
Seorang muslim seharusnya tidak berutang, kecuali dalam kondisi darurat, tentu diiringi dengan tekad untuk melunasinya. Apabila kejujuran tekad dan antusiasme seorang hamba untuk melunasi utangnya terbukti di sisi Allah, Allah ﷻ pasti akan memudahkannya untuk melunasi utangnya tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda[4]:

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَهَا يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللهُ

3 HR. Ahmad (17320). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih al-Jami`* (7259)

4 HR. Bukhari (2387) dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه .

"Barangsiapa berutang dengan niat melunasinya, Allah pasti akan melunasinya untuknya. Namun jika seseorang berutang dengan niat tidak akan melunasinya, Allah akan membinasakannya."

Rasulullah ﷺ juga bersabda[5]:

مَا مِنْ عَبْدٍ كَانَتْ لَهُ نِيَّةٌ فِي أَدَاءِ دَيْنِهِ إِلَّا كَانَ لَهُ مِنَ اللهِ عَوْنٌ

"Setiap hamba yang berniat untuk melunasi utangnya, Allah pasti akan membantunya."

Rasulullah ﷺ juga bersabda[6]:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُدَانُ دَيْنًا فَعَلِمَ اللهُ مِنْهُ أَنَّهُ يُرِيدُ قَضَاءَهُ إِلَّا أَدَّاهُ اللهُ عَنْهُ فِي الدُّنْيَا

"Setiap orang yang berutang dan Allah ketahui bahwa ia benar-benar ingin melunasinya, maka Allah pasti akan melunasinya untuknya di dunia."

5. *Fitnatu-l qabr.*

Yaitu pertanyaan ujian dari dua malaikat di alam kubur: ***Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?*** Ketika itu Allah akan meneguhkan seorang mukmin dengan ucapan terkokoh di dunia dan Akhirat, hingga ia mampu menjawab dengan penuh keyakinan:

5 HR. Ahmad (24439) dari sahabat `Aisyah رضي الله عنها. Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih al-Jami`* (5734)

6 HR. An-Nasa-i (4686) dari sahabat Maimunah رضي الله عنها. Al-Albani mengomentari status hadits ini: *"Semuanya sahih, kecuali lafaz '...di dunia...'."*

“Tuhanku adalah Allah. Agamaku adalah Islam. Nabiku adalah Muhammad ﷺ.”

Adapun orang yang penuh kebimbangan, maka yang akan keluar dari mulutnya ketika itu adalah:

“Hah! Aku tidak tahu! Selama ini aku hanya membeo kepada ucapan-ucapan yang aku dengar dari orang-orang.”

Seketika ia pun dipukul dengan tongkat besi hingga ia pun berteriak keras; teriakannya terdengar jelas oleh seluruh makhluk kecuali manusia. Andai manusia mampu mendengar teriakan tersebut, niscaya mereka semua akan tak sadarkan diri.

Fitnatu-l qabr ini adalah penentuan bagi nasib si hamba setelahnya, kenikmatan ataukah kesengsaraan, dan itu akan membersamainya hingga Kiamat besar terjadi, hari yang padanya seluruh ruh dikembalikan kepada jasadnya masing-masing, hari yang padanya terjadilah Hari Kiamat yang telah dikabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta disepakati oleh seluruh kaum muslimin.

6. Azab kubur.

Azab kubur diawali oleh pukulan keras dengan tongkat besi bagi hamba yang tak bisa menjawab pertanyaan malaikat, lalu diikuti oleh berbagai siksa setelahnya.

7. Fitnatu-n naar.

Yang dimaksud adalah pertanyaan merendahkan, menghinakan, dan mengerikan yang dilontarkan para malaikat penjaga Neraka kepada para penghuninya. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

﴿تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۖ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ۝٨﴾

{*(Neraka itu) hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka,* ***"Tidak pernahkah seorang pemberi peringatan datang kepadamu (di dunia)?!"***} [QS. Al-Mulk: 8]

8. Azab Neraka

Yang dimaksud adalah permohonan *isti`adzah* kepada Allah dari masuk ke dalam Neraka serta berbagai siksa yang ada di dalamnya. Allah ﷻ telah memuji para hamba-Nya yang cerdas lantaran mereka selalu memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari siksa Neraka, yaitu dengan ucapan mereka yang disebutkan dalam Al-Quran:

﴿رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝١٩١﴾

{*Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.*} [QS. Ali 'Imran: 191]

Rasulullah ﷺ juga pernah berpesan[7] kepada Ummu Habibah رضي الله عنها :

لَوْ سَأَلْتِ اللهَ أَنْ يُعَافِيَكِ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ لَكَانَ خَيْرًا لَكِ

"Kiranya kamu memohon kepada Allah untuk

7 HR. Muslim (2663)

menyelamatkanmu dari azab Neraka dan azab kubur, tentu itu akan berbuah kebaikan untuk dirimu."

Demikian pula Rasulullah ﷺ adalah sosok yang amat sering memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari azab Neraka.

9. Keburukan *fitnatu-l ghinaa.*

Yakni berbagai keburukan yang seringkali timbul dari *al-ghinaa* (kekayaan), seperti: keangkuhan, kesombongan, dan kekikiran yang membuatnya enggan mengeluarkan harta yang wajib atau dianjurkan (sunah) untuk diberikan.

10. Keburukan *fitnatu-l faqr.*

Yang dimaksud adalah *al-faqr* (kefakiran) yang sangat parah lagi menghinakan, tidak dihiasi sifat *wara`* atau kebaikan apapun; hingga si hamba pun terjebak dalam hal-hal tak layak yang mencoreng agama dan kehormatannya. Misalnya, akibat kefakirannya ia tak peduli lagi dari mana sumber penghasilannya; hal-hal yang diharamkan dan hina pun ia terjang.

Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kefakiran yang membuat si hamba putus asa atau tidak rida kepada takdir Allah; ia tak memiliki keimanan dan kesabaran yang dapat mencegahnya dari hal-hal tercela tersebut.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah jiwa yang fakir, yang tak akan merasa cukup meskipun dengan diberikan seluruh kerajaan dunia beserta isinya.

Seorang kaya yang bersyukur akan selamat dari ***fitnatu-l ghina***, dan seorang fakir yang bersabar akan selamat dari ***fitnatu-l faqr***.

Ketahuilah bahwa kekayaan dan kemiskinan adalah ujian, dan jalan selamat darinya adalah rasa syukur dan sifat sabar.

An-Nawawi ﷺ menjelaskan[8]:

*"Rasulullah ﷺ berlindung dari **fitnatu-l ghina** dan **fitnatu-l faqr** lantaran keduanya merupakan ujian. Kefakiran adalah ujian, apakah seorang mampu mengendalikan diri untuk tidak marah terhadap ketentuan Allah, untuk bersabar, dan menahan diri agar tidak menjalani profesi haram atau syubhat. Kekayaan pun merupakan ujian, apakah dengan kekayaannya seseorang akan angkuh, sombong, kikir dari mengeluarkan harta yang wajib untuk ia berikan, dan membuang-buang harta secara berlebihan atau untuk berbangga diri, ataukah tidak?"*

Ibnu Baththal ﷺ mengatakan[9]:

*"**Fitnatu-l ghinaa** dapat berakibat keangkuhan yang berujung kepada penghamburan harta tanpa faedah atau pada ajang yang tidak seharusnya, atau kekikiran yang membuat diri enggan untuk menunaikan hak-hak harta yang wajib diberikan. Demikianlah, keburukan dari **fitnatu-l ghinaa** dapat bercabang tanpa batas. Seperti itu pula **fitnatu-l faqr** yang dikhawatirkan akan menimbulkan minimnya kesabaran, murka terhadap takdir Allah, angan-angan buruk dari Setan andai mendapat kekayaan, dan berbagai keburukan yang bercabang darinya."*

8 *Syarh Shahih Muslim* karya An-Nawawi (17/28)
9 *Syarh Shahih Bukhari* karya Ibnu Baththal (10/119)

11. Fitnatu-l masiih ad-dajjaal.

Fitnah Dajjal adalah fitnah terberat yang akan terjadi di dunia. Rasulullah ﷺ pernah bersabda dalam sebuah khotbahnya[10]:

إِنَّهُ لَمْ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ مُنْذُ ذَرَأَ اللهُ ذُرِّيَّةَ آدَمَ أَعْظَمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

"Tiada fitnah yang akan terjadi di bumi semenjak Allah menurunkan keturunan Adam, yang lebih berat daripada fitnah Dajjal."

Asy-Syaukani رحمه الله menjelaskan[11]:

"Yang dimaksud dengan fitnah Dajjal adalah berbagai keajaiban yang akan Allah tampakkan kepada para hamba melalui tangannya, yang dengannya akan tersesat kalangan hamba yang lemah imannya. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh berbagai hadits yang mengabarkan perihal kemunculannya dan berbagai keajaiban yang akan ia perbuat."

Adapun 3 permohonan Nabi ﷺ dalam rangkaian doa ini adalah:

1. Cuci bersihlah kesalahanku dengan air salju dan embun...

Sesuatu yang dicuci dengan air salju dan embun tentu akan lebih bersih daripada yang hanya dicuci dengan air. Rasulullah ﷺ memohon pembersihan total yang akan mengantarkan kepada Surga.

10 HR. Ibnu Majah (4077) dari sahabat Abu Umamah Al-Bahili رضي الله عنه.

11 *Tuhfah adz-Dzaakiriin* (178)

Ibnul Qayyim رحمه الله menyatakan[12]:

"Faedah yang dapat disimpulkan dari hadits ini adalah bahwa penyakit seharusnya disembuhkan dengan lawannya. Kesalahan mengandung panas dan pembakaran yang berlawanan dengan salju, embun, dan air dingin.

Tidak bisa dikatakan bahwa air panas lebih ampuh dalam menghilangkan noda; karena air dingin lebih baik dalam mengokohkan dan menguatkan jasad, dan itu tidak ditemukan pada air panas.

Kesalahan akan menimbulkan dua bekas: kotoran dan kelemahan. Karenanya sebaiknya kalbu dibersihkan dengan sesuatu yang dapat menghilangkan noda sekaligus kembali memperkokohnya; dan itulah mengapa air dingin dipilih dalam doa ini."

2. *... sucikanlah kalbuku dari kesalahan layaknya Engkau menyucikan pakaian putih dari noda kotoran...*

Rasulullah ﷺ menyerupakan antara bersihnya kalbu dari dosa dengan bersihnya pakaian putih dari noda; karena hilangnya noda dari pakaian putih akan tampak lebih jelas daripada pakaian yang berwarna lainnya. Mungkin saja sisa-sisa noda masih membekas di pakaian berwarna namun tidak terlihat lantaran terhalangi oleh sesuatu. Adapun pakaian putih, sekecil apapun noda pasti akan tampak jelas padanya. Jadi, kalbu yang bersih layaknya pakaian putih yang bersih, adalah kalbu yang benar-benar bersih dari noda apapun.

12 *Zaad al-Ma`aad fii Hadyi Khair al-`Ibaad* (4/428)

3. ... dan jauhkanlah antara diriku dan dosaku layaknya Engkau menjauhkan antara timur dan barat.

Yang dimaksud dengan penjauhan adalah penghapusan dan peniadaan hukuman atas dosa-dosa yang terlanjur diperbuat, serta penjagaan agar jangan sampai terjerumus ke dalam dosa berikutnya. Jarak antara timur dan barat adalah jarak terjauh yang dapat disaksikan oleh mata manusia, dan pertemuan antara keduanya adalah suatu kemustahilan; jadi ini adalah permohonan agar jangan sampai diri ini dan dosa kembali mendekat, sebagaimana timur dan barat mustahil akan bertemu.

Al-Kirmani ﵀ menyatakan[13]:

"Mungkin saja 3 permohonan dalam doa ini adalah isyarat kepada 3 jenis waktu. Penjauhan yakni di masa yang akan datang, pensucian yakni di masa sekarang, dan pencucian yakni di masa lalu."

13 *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar (2/230)

Doa Berlindung dari Sirnanya Kenikmatan

\`Abdullah bin \`Umar ﷺ menyatakan bahwa salah satu di antara doa yang biasa dipanjatkan oleh Nabi ﷺ adalah[1]:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

"Allaahumma inni a\`udzu bika min zawaali ni\`matik, wa tahawwuli \`aafiyatik, wa fujaa-aati niqmatik, wa jamii\`i sakhathik."

(Ya Allah! Aku berlindung kepada Engkau dari hilangnya nikmat-Mu, sirnanya keselamatan dariMu, turunnya siksa dariMu secara tiba-tiba, dan dari seluruh jenis murka-Mu.)

PENJELASAN: ---

Ini adalah salah satu doa agung lagi luas cakupan maknanya, yang biasa dipanjatkan oleh Nabi kita Muhammad ﷺ, sebagaimana ia juga termasuk kumpulan *isti\`adzah* yang biasa diucapkan oleh Rasulullah ﷺ.

Pembahasan tentang *isti\`adzah* amatlah mulia lagi luas, meksipun ia termasuk bagian dari doa. Oleh karenanya sebagian ulama telah menuliskan beberapa karya khusus yang menghimpun *isti\`adzah* ala Nabi ﷺ, dan sebagian lainnya mengkhususkan bab tertentu dalam kitab mereka untuk pembahasan ini. *Isti\`adzah* yang valid periwayatannya dari Nabi Muhammad ﷺ amatlah banyak, dan seorang muslim seharusnya menaruh perhatian khusus untuk mengetahui, mempelajari, dan rutin menggunakannya dalam doa, *isti\`adzah,* dan munajatnya kepada Allah ﷻ.

1 HR. Muslim (2739)

Asy-Syaukani رحمه الله mengatakan[2]:

"Rasulullah ﷺ berlindung dari hilangnya kenikmatan dari Allah; karena ia tidaklah terjadi kecuali ketika kenikmatan tersebut tidak disyukuri dan tidak ditunaikan hak serta kewajibannya. Seperti misalnya ketika seorang yang dianugerahi nikmat malah bersikap kikir; enggan melaksanakan kewajiban terkait harta, seperti mensyukurinya, membantu orang lain, dan menunaikan hak-hak yang wajib diberikan.

Rasulullah ﷺ juga berlindung dari sirnanya keselamatan dariNya; karena siapa saja yang dikaruniai keselamatan dariNya berarti ia telah mendapatkan kebaikan dunia dan Akhirat, dan sebaliknya, ketika keselamatan dariNya dicabut berarti ia telah tertimpa keburukan dunia dan Akhirat. Keselamatan dariNya adalah kunci kemaslahatan dunia dan Akhirat.

Rasulullah ﷺ juga berlindung dari turunnya siksa dariNya secara tiba-tiba; karena apabila Allah telah menghukum seorang hamba, berarti ia telah dilanda bala yang tidak akan mampu ia tolak, meskipun seluruh makhluk bersepakat untuk membantunya. Yang dimaksud dengan fujaa-ah adalah datangnya sesuatu secara tiba-tiba dan tanpa diketahui.

Rasulullah ﷺ juga berlindung dari seluruh jenis murka-Nya; karena jika Dia سبحانه وتعالى telah memurkai seseorang, berarti ia telah celaka, terhina, dan merugi, meskipun itu adalah level murka-Nya yang paling rendah atau disebabkan sesuatu yang paling ringan. Oleh karenanya Rasulullah ﷺ memohon perlindungan dari seluruh jenis murka-Nya tanpa terkecuali."

---

2 *Tuhfah adz-Dzaakiriin* (421)

Zawaali ni`matik,

yakni hilangnya dan dicabutnya kenikmatan Allah. Kata *ni`mah* disebutkan dalam bentuk tunggal, lalu dinisbatkan kepada Allah; sehingga maknanya mencakup seluruh kenikmatan secara umum. Seperti *ni`mah* yang disebutkan dalam firman Allah:

﴿وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ﴾

{Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya...} [QS. An-Nahl: 18]

Dan juga dalam firman-Nya:

﴿ وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ﴾

{Segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah....} [QS. An-Nahl: 53]

Tahawwuli `aafiyatik,

yakni beralihnya dan berpindahnya keselamatan dariNya meninggalkan seorang hamba. *`Afiyah* (keselamatan) adalah anugerah terbaik bagi seorang hamba. Simaklah wejangan Nabi ﷺ kepada paman tercintanya, Al-`Abbas bin Abdul Muththalib:

يَا عَبَّاس يَا عَمَّ رَسُوْلِ اللهِ سَلِ اللهَ العَافِيَةَ!

"Wahai `Abbas! Wahai pamannya Rasulullah! Mohonlah kepada Allah al-`afiyah!"

`*Afiyah* adalah nikmat dan karunia yang sangat besar nan agung, dan ia semata-mata tercabut dari seorang hamba lantaran dosa dan kesalahannya.

Fuja-aati niqmatik.

Niqmah adalah hukuman. *Fujaa-ah* adalah kedatangan secara mendadak. Ini adalah *isti`adzah* agar jangan sampai hukuman Allah turun secara tiba-tiba tanpa mukadimah apapun; lantaran bertumpuknya kejahatan, dosa, kesalahan, dan kemaksiatan yang telah diperbuat oleh si hamba.

Jamii`i sakhathik.

Yakni jangan sampai aku melakukan hal-hal yang mengundang murka-Mu, turunnya hukuman-Mu, sirnanya keselamatan dariMu, dan tibanya siksa-Mu atasku secara tiba-tiba.

Doa agung ini sejatinya bermuara kepada pengakuan akan berbagai nikmat dari Allah yang selalu mengalir kepada hamba dengan derasnya hingga ia tak akan mampu menghitungnya. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

﴿وَإِن تَعُدُّوا نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَاۗ﴾

{Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya...} [QS. Ibrahim: 34]

Juga merupakan pengingat agar seluruh nikmat tersebut terus dirawat dengan syukur kepadaNya; syukur akan mendatangkan tambahan kenikmatan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧ ﴾ (ابراهيم/١٤: ٧)

{(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."} [QS. Ibrahim: 7]

Rasa syukur adalah penjaga kenikmatan yang telah ada dan pengundang nikmat demi nikmat selanjutnya. Nikmat yang disyukuri akan langgeng, dan ia akan hilang bila dikufuri (diingkari); maka wajib atas setiap muslim untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat, karunia, serta pemberian-Nya; sembari memohon kepadaNya agar memudahkan dirinya untuk mensyukuri segala nikmat yang Dia berikan, serta melindungi dirinya agar jangan sampai malah mengkufuri nikmat-nikmat tersebut; yang akhirnya berakibat turunnya hukuman, tercabutnya nikmat, sambaran siksa, sirnanya keselematan, dan turunnya segala murka-Nya.

Dalam banyak ayat, Allah telah memperingatkan agar jangan sampai seseorang membalas kenikmatan dengan pengingkaran, tidak menggunakannya untuk menaati Sang Pemberi kenikmatan, menyombongkan atau bersikap angkuh karenanya, atau menentang untuk mengakui kenikmatan dan pemberian tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝٢١١ ﴾

{*Siapa yang menukar nikmat Allah (dengan kekufuran) setelah (nikmat itu) datang kepadanya, sesungguhnya Allah Mahakeras hukuman-Nya.*} *[QS. Al-Baqarah: 211]*

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ بَدَّلُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ كُفْرًا وَّاَحَلُّوْا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِۙ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ ۚيَصْلَوْنَهَاۗ وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٢٩﴾ ﴾

{*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekufuran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, (yaitu neraka) Jahanam? Mereka masuk ke dalamnya. (Itulah) seburuk-buruknya tempat kediaman.*} *[QS. Ibrahim: 28-29]*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾ ﴾

{*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*} *[QS. Ar-Ra'd: 11]*

Yakni, Allah tidak akan merubah kenikmatan, karunia, dan pemberian yang selama ini ada pada suatu kaum, hingga mereka sendirilah yang merubah perbuatan mereka menjadi kefasikan, kufur nikmat, dan kemaksiatan. Alangkah tepatnya ucapan seorang penyair:

إِذَا كُنْتَ فِيْ نِعْمَةٍ فَارْعَهَا فَإِنَّ المعَاصِيَ تُزِيْلُ النِّعَمْ

وَحُطْهَا بِطَاعَةِ رَبِّ العِبَادِ فَرَبُّ العِبَادِ سَرِيْعُ النِّقَمْ

وَإِيَّاكَ وَالظُّلْمَ مَا اسْتَطَعْتَ فَظُلْمُ العِبَادِ شَدِيْدُ الوَخَمْ

وَسَافِرْ بِقَلْبِكَ بَيْنَ الوَرَى لِتُبْصِرَ آثَارَ مَنْ قَدْ ظَلَمْ

فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ بَعْدَهُمْ شُهُوْدٌ عَلَيْهِمْ لَا تُتَّهَمْ

وَمَا كَانَ شَيْءٌ عَلَيْهِمْ أَضَرّ مِنَ الظُّلْمِ وَهُوَ الَّذِيْ قَدْ قَصَمْ

فَكَمْ تَرَكُوْا مِنْ جِنَانٍ وَمِنْ قُصُوْرٍ وَأُخْرَى عَلَيْهَا أَطَمْ

صَلَوْا بِالجَحِيْمِ وَفَاتَ النَّعِيْمُ وكَانَ الَّذِيْ نَالَهُمْ كَالحُلُمْ

"Peliharalah kenikmatan yang Anda miliki...

... ketahuilah bahwa kemaksiatan akan menyirnakan nikmat.

Lindungilah nikmat itu dengan ketaatan pada Tuhan para hamba...

... waspadalah, Tuhan amatlah cepat hukuman-Nya!

Hindarilah kezaliman semaksimal mungkin...

... ingatlah bahwa menzalimi orang lain amatlah keras bahayanya.

Berjalanlah dengan penuh penghayatan di dunia ini...

... renungkanlah kesudahan mereka yang berlaku zalim.

Lihatlah puing-puing negeri yang mereka tinggalkan...

... itulah saksi terpercaya atas kejahatan mereka.

Sungguh tak ada sesuatu pun yang lebih membahayakan mereka...

... selain kezaliman yang telah membinasakan mereka.

Betapa banyak taman indah yang mereka tinggalkan...

... serta istana dan berbagai bangunan megah lainnya.

Kini terpanggang di Neraka, dan nikmat itu telah sirna...

... sungguh kebinasaan mereka itu bagaikan mimpi."

Dalam kitab-Nya yang mulia, Allah telah mengisahkan beberapa kaum yang Dia ﷻ binasakan akibat kufur nikmat; sebagai ibrah bagi siapa saja yang hendak mengambil pelajaran. Alangkah bergembiranya seorang yang mampu mendulang ibrah dari selain dirinya, dan alangkah sengsaranya seseorang yang menjadi contoh buruk bagi selain dirinya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّن بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ ۝٥٨﴾

{Betapa banyak (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan karena kesenangan hidup membuatnya lalai. Maka, itulah tempat tinggal mereka yang tidak didiami (lagi) setelah mereka, kecuali sebagian kecil. Kamilah yang mewarisinya.} [QS. Al-Qashash: 58]

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ اٰمِنَةً مُّطْمَىِٕنَّةً يَّأْتِيْهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِاَنْعُمِ اللّٰهِ فَاَذَاقَهَا اللّٰهُ لِبَاسَ الْجُوْعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ ۝١١٢﴾

{*Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat.*} *[QS. An-Nahl: 112]*

Yakni akibat perbuatan dan amal mereka yang buruk nan keji.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لِسَبَاٍ فِيْ مَسْكَنِهِمْ اٰيَةٌ ۚ جَنَّتٰنِ عَنْ يَّمِيْنٍ وَّشِمَالٍ ەۗ كُلُوْا مِنْ رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوْا لَهٗ ۗ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَّرَبٌّ غَفُوْرٌ ۝١٥ فَاَعْرَضُوْا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنٰهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ اُكُلٍ خَمْطٍ وَّاَثْلٍ وَّشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيْلٍ ۝١٦ ذٰلِكَ جَزَيْنٰهُمْ بِمَا كَفَرُوْا ۗ وَهَلْ نُجٰزِيْٓ اِلَّا الْكَفُوْرَ ۝١٧﴾

{*Sungguh, pada kaum Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) "Makanlah rezeki (yang*

dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun." Akan tetapi, mereka berpaling sehingga Kami datangkan kepada mereka banjir besar) dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) berbuah pahit, pohon asal (sejenis cemara) dan sedikit pohon sidir (bidara). Demikianlah, Kami balas mereka karena kekafirannya. Kami tidak menjatuhkan azab, kecuali hanya kepada orang-orang yang sangat kufur.} [QS. Saba': 15-17]

Dan sekian banyak ayat lainnya yang semisal.

Kesimpulannya, kewajiban seorang hamba adalah merealisasikan ketakwaan kepada Allah, waspada agar jangan sampai kufur terhadap nikmat Allah ﷻ, dan menyadari bahwa jika tidak segera bertaubat ia tak akan selamat dari salah satu dari dua hukuman:

1. **Hukuman yang disegerakan untuknya di dunia.**

   Dengannya nikmat akan sirna, keselamatan akan hilang, dan siksa akan menimpa.

2. **Penguluran yang berujung siksa (*istidraj*).**

   (Ia akan terus berada dalam kenikmatan, agar seluruh saldo hukumannya dibalas habis di Akhirat secara sekaligus.-pent)

Ingatlah firman Allah ﷻ:

﴿أَيَحۡسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٖ وَبَنِينَ ٥٥ نُسَارِعُ لَهُمۡ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ بَل لَّا يَشۡعُرُونَ ٥٦﴾

{Apakah mereka mengira bahwa apa yang Kami berikan kepada mereka berupa harta dan anak-anak (itu berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka?! (Tidaklah demikian), tetapi mereka tidak menyadarinya.} [QS. Al-Mu'minun: 55-56]

Oleh karenanya, salah satu cara terbaik dan terampuh untuk menyadarkan hati manusia dari kelalaian adalah dengan kembali membuat mereka mengingat nikmat Allah atas mereka. Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang menyadarkan hati akan poin agung ini dan mewanti-wanti keharusan yang penting ini; sehingga si hamba kembali sadar dari kelalaian, bersyukur dan bukan malah kufur nikmat.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, Nabi Hud ﵇ menasehati kaumnya dengan berkata:

﴿فَاذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٦٩﴾

{"Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."} [QS. Al-A'raf: 69]

Nabi Shalih ﵇ juga menasehati kaumnya dengan berpesan:

﴿فَاذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ٧٤﴾

{"Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan."} [QS. Al-A'raf: 74]

Allah ﷻ juga mengisahkan tentang nasehat Nabi Musa ﵇:

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ

جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٠﴾

{(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, menjadikanmu (terhormat seperti) para raja, dan menganugerahkan kepadamu apa yang belum pernah Dia anugerahkan kepada seorang pun di antara umat yang lain.} [QS. Al-Ma'idah: 20]

Juga dalam firman-Nya:

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَىٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾

{(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup (anak-anak) perempuanmu (untuk disiksa dan dilecehkan). Pada yang demikian itu terdapat suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu.} [QS. Ibrahim: 6]

Juga dalam firman-Nya:

﴿يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّى فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾

{Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu daripada semua umat di alam ini (pada masa itu).} [QS. Al-Baqarah: 47]

Juga dalam firman-Nya:

﴿يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ٤٠﴾

{Wahai Bani Israil,19) ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan penuhilah janjimu kepada-Ku,20) niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu. Hanya kepada-Ku hendaknya kamu takut.} [QS. Al-Baqarah: 40]

Tidak hanya kepada umat terdahulu, dalam konteks pembicaraan kepada umat Nabi Muhammad ﷺ pun Al-Quran seringkali mengingatkan nikmat-nikmat Allah atas para hamba. Seperti pada firman Allah ﷻ:

﴿وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَمِيثَٰقَهُ ٱلَّذِي وَاثَقَكُم بِهِۦٓ إِذۡ قُلۡتُمۡ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٧﴾

{Ingatlah nikmat Allah kepadamu dan perjanjian-Nya204) yang telah Dia ikatkan kepadamu ketika kamu mengatakan, "Kami mendengar dan kami menaati." Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.} [QS. Al-Ma'idah: 7]

Juga firman Allah ﷻ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ هَمَّ قَوۡمٌ أَن يَبۡسُطُوٓاْ إِلَيۡكُمۡ أَيۡدِيَهُمۡ فَكَفَّ أَيۡدِيَهُمۡ عَنكُمۡۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١١ ﴾

{*Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang dianugerahkan) kepadamu ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Dia menahan tangan (mencegah) mereka dari kamu. Bertakwalah kepada Allah dan hanya kepada Allahlah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakal.*} *[QS. Al-Ma'idah: 11]*

Juga firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ جَآءَتۡكُمۡ جُنُودٞ فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِيحٗا وَجُنُودٗا لَّمۡ تَرَوۡهَاۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرًا ٩ ﴾

{*Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara (malaikat) yang tidak dapat terlihat olehmu.610) Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*} *[QS. Al-Ahzab: 9]*

Dan masih banyak ayat lainnya yang semakna.

Gemar mengingat-ingat nikmat Allah akan mendatangkan banyak faedah dan manfaat besar bagi seorang hamba. Di antaranya:

1. Keikhlasan kepada Allah.

Seorang yang senantiasa mengingat-ingat karunia dan pemberian Allah ﷻ kepadanya, tentu tidak akan bersandar kecuali kepadaNya, tidak akan memohon pertolongan kecuali kepadaNya, tidak akan bertawakal kecuali kepadaNya, dan tidak akan menghinakan dan menundukkan dirinya kecuali kepadaNya; karena hanya Dia sematalah Yang memberi dan mengaruniai segala sesuatu kepadanya, tiada sekutu bagiNya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡۚ هَلۡ مِنۡ خَٰلِقٍ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ ٣ ﴾

{*Wahai manusia, ingatlah nikmat Allah kepadamu! Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia. Lalu, bagaimana kamu dapat dipalingkan (dari ketauhidan)?*} *[QS. Fathir: 3]*

2. Ketundukan kepada Allah.

Ia juga dapat membantu seorang hamba untuk memasrahkan dan menundukkan dirinya sepenuhnya kepada Allah dengan penuh ketaatan dan kerendahan diri di hadapan-Nya. Oleh karenanya dalam surah An-Nahl -yang dikenal sebagai surah kenikmatan karena banyaknya nikmat-nikmat atas para hamba yang Allah sebutkan di dalamnya-, Allah swt) berfirman seusai menyebutkan berbagai nikmat-Nya atas para hamba:

﴿ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾ ﴾

{Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).} [QS. An-Nahl: 81]

Yakni agar kalian tunduk, merendah, dan menghinakan diri kepadaNya.

3. Rasa syukur kepada Allah.

Senantiasa mengingat nikmat Allah akan membantu hamba untuk bersyukur kepadaNya ﷻ. Ketika jiwa menyadari dan mengingat bahwa seluruh kenikmatan berasal dari Allah ﷻ, niscaya ia akan termotivasi untuk bersyukur kepada Tuhan Yang memberi dan mengaruniakannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾ ﴾

{*Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.*} *[QS. Al-Ma'idah: 6]*

4. Terhindar dari rasa bangga diri dan ujub.

Dengan menyadari bahwa kesehatan, harta, kedudukan, dan seluruh nikmat lainnya, adalah murni berkat karunia dan anugerah dari Allah semata; tentu kalbu hamba akan terjauhkan dari rasa

bangga diri dan ujub. Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْلَآ اِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاۤءَ اللّٰهُ ۙ لَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ ۚ﴾

{Tidakkah ketika memasuki kebun engkau mengucapkan, "Mā syā'allāh[3], lā quwwata illā billāh[4]"?!} [QS. Al-Kahf: 39]

Seorang hamba wajib untuk mengingat-ingat nikmat Allah atas dirinya secara kontinu, menggunakannya untuk meraih rida-Nya, dan jangan sampai ia membalas nikmat dari Allah dengan kekufuran (pengingkaran); ingatlah bahwa siksa Allah sangatlah menyakitkan dan hukuman dariNya amatlah berat. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَنْ يُّبَدِّلْ نِعْمَةَ اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۝٢١١﴾

{Siapa yang menukar nikmat Allah (dengan kekufuran) setelah (nikmat itu) datang kepadanya, sesungguhnya Allah Mahakeras hukuman-Nya.} [QS. Al-Baqarah: 211]

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ۝١١﴾

{Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.

3 Artinya: Segala sesuatu terjadi karena kehendak Allah.
4 Artinya: Tiada daya dan upaya kecuali atas izin Allah.

Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.} *[QS. Ar-Ra'd: 11]*

Allah ﷻ menegaskan bahwa Dia tidak akan mengubah nikmat yang telah dikaruniakan kepada seorang hamba, hingga ia sendiri yang merubah dirinya; yang sebelumnya taat menjadi suka bermaksiat, yang tadinya bersyukur menjadi kufur nikmat, yang selama ini senantiasa mencari rida-Nya, kini malah sering memancing murka-Nya. Perubahan akan dibalas setimpal dengan perubahan pula. Perubahan itulah yang akan berakibat hilangnya kenikmatan, tibanya siksa secara mendadak, sirnanya keselamatan, dan turunnya seluruh kemurkaan-Nya. Dan tentu sebaliknya, jika ia merubah maksiat menjadi ketaatan; Allah pun akan merubah hukuman menjadi keselamatan, kehinaan menjadi kemuliaan.

10

Doa Berlindung dari Sikap Pengecut

Mush`ab bin Sa`d ﵀ meriwayatkan dari ayahnya ﵁, bahwa ia pernah berpesan untuk ber-*isti`adzah* dengan *isti`adzah* yang biasa diucapkan oleh Nabi ﷺ, yaitu [1]:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ. وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ

"Allaahumma innii a`udzu bika mina-l jubni, wa a`udzu bika mina-l bukhli, wa a`udzu bika min an uradda ilaa ardzali-l `umur, wa a`udzu bika min fitnati-d dunyaa wa `adzaabi-l qabr."

(Ya Allah! Aku berlindung kepada Engkau dari sikap pengecut, kebakhilan, dan aku berlindung kepadaMu dari kelemahan di masa tua. Aku berlindung kepadaMu dari ujian dunia dan siksa kubur)

PENJELASAN: ---

Hadits ini mengandung permohonan *isti`adzah* kepada Allah ﷻ dari 5 perkara, yaitu:

1. ***Al-Jubn*** (sifat pengecut)

Ia adalah antonim dari *asy-syajaa`ah* (keberanian). ***Al-jubn*** adalah ketidakberanian dalam melakukan banyak hal yang muncul dari kalbu yang lemah dan jiwa yang penakut. Ia adalah sifat tercela

1 HR. Bukhari (6374)

yang tidak sepantasnya ada pada seorang mukmin.

2. ***Al-bukhl*** (kikir/pelit)

Al-bukhl adalah keengganan hati untuk menunaikan suatu hak yang wajib, tidak mau memberikan suatu yang diminta padahal ia memiliki kelebihan dalam hal tersebut, atau tidak pernah memberi apapun. Ia juga merupakan sifat yang tercela. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ بِمَآ اٰتٰهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۗ سَيُطَوَّقُوْنَ مَا بَخِلُوْا بِهٖ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ١٨٠﴾

{Jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya, (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari Kiamat, mereka akan dikalungi dengan sesuatu yang dengannya mereka berbuat kikir. Milik Allahlah warisan (yang ada di) langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.} [QS. Ali 'Imran: 180]

Al-bukhl dan ***al-jubn*** sama-sama terkait dengan pengorbanan. Rasa pelit dan enggan untuk berkorban harta yang Allah karuniakan dengan menginfakkannya di jalan Allah adalah sifat ***al-bukhl***, sementara keengganan untuk membantu dan menolong orang lain dengan fisik adalah sifat ***al-jubn***. Keduanya adalah sifat yang seseorang diharuskan untuk memohon perlindungan kepada Allah ﷻ darinya. Allah ﷻ berfirman:

Mohonlah perlindungan kepada Allah dari ***al-jubn*** (sifat pengecut) yang merupakan pertanda kelemahan dan kerendahan tekad untuk berkorban dengan jiwanya demi membantu dan menolong orang lain.

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan[2]:

"Al-Jubn berasal dari prasangka buruk dan waswas jelek yang bersarang dalam jiwa. Ia muncul dari paru-paru; yakni ketika prasangka semakin memburuk dan waswas jelek semakin melanda jiwa, paru-paru akan sangat mengembang hingga mempersempit dan mengusik ruang bagi kalbu, sehingga ia pun bergoncang dan bergetar karenanya. Renungkanlah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad رحمه الله *dan selainnya[3] dari `Amru bin Al-`Ash* رضي الله عنه *, Rasullullah* ﷺ *bersabda:*

شَرُّ مَا فِي الْمَرْءِ جُبْنٌ خَالِعٌ وَشُحٌّ هَالِعٌ

"Sifat terburuk manusia adalah sifat pengecut yang mencabut dan sifat kikir yang menakutkan."

Perhatikan bagaimana Rasulullah ﷺ *menyebut al-jubn sebagai sesuatu yang mencabut; karena ia seakan mencabut kalbu dari letaknya akibat mengembangnya paru-paru (ri-ah / sahr). Inilah yang dimaksud oleh Abu Jahl ketika ia meledek `Utbah bin Rabi`ah pada peperangan Badr: 'Sungguh paru-parumu benar-benar mengembang!' [4] Apabila kalbu telah terusir dari tempatnya, akal pun kehilangan kendali, dan akibatnya aktivitas anggota tubuh pun kacau dan tidak lagi pada tempatnya."*

---

2 *Ar-Ruuh* karya Ibnul Qayyim (236)

3 HR. Ahmad (8010). Lihat juga *As-Silsilah ash-Shahihah* (560).

4 Yakni: *"Alangkah pengecutnya engkau!"*

3. *Ardzalu-l `umur* (Masa tua yang penuh kelemahan)

Yakni usia lanjut yang menjadikan seseorang kembali seperti anak kecil dari sisi kelemahan daya pikir, pemahaman, serta kekuatan fisik. Kembalinya seseorang kepada keadaan seperti ini tentu merupakan penghalang baginya dari merealisasikan tujuan penciptaannya, yaitu berilmu, berpengetahuan, serta menunaikan ibadah lahiriah dan batinian secara sempurna. Inilah mengapa seseorang harus memohon *isti`adzah* dari kondisi ***ardzalu-l `umur***. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفّٰىكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ࣖ ٧٠ ﴾

{Allah telah menciptakanmu, kemudian mewafatkanmu. Di antara kamu ada yang dikembalikan pada usia yang tua renta (pikun) sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.} [QS. An-Nahl: 70]

4. *Fitnatu-t dunya* (fitnah dunia)

Yakni agar jangan sampai gemerlapnya kehidupan dunia melalaikan si hamba dari Akhirat, dan agar jangan sampai ia terus tamak terhadap dunia hingga melebihi batas kebutuhannya. Fitnah dunia adalah seluruh godaan syahwat terkaitnya, yang dapat melalaikan seseorang dari Allah dan ibadah kepadaNya, serta membutakan hati hingga tak lagi mengakui dan menyadari segala karunia dan anugerah-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَاۤءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ

الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ الْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

{Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.} [QS. Ali 'Imran: 14]

Ibnu Baththal رحمه الله menjelaskan[5]:

"Hadits `Imran bin Hushain رضي الله عنه menegaskan bahwa fitnah dunia yang melanda manusia setelah generasi ketiga akan lebih dahsyat, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

ثُمَّ يَكُوْنُ بَعْدَهُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُوْنَ وَلَا يُسْتَشْهَدُوْنَ

'Kemudian muncullah setelah mereka (3 generasi awal) generasi lainnya yang gemar bersaksi padahal tidak pernah diminta untuk itu.'

Hingga sabda beliau[6]:

وَيَظْهَرُ فِيْهِمُ السِّمَنُ

'... dan akan merebak di tengah-tengah mereka kegemukan/ obesitas.'

5 *Syarh Shahih Bukhari* karya Ibnu Baththal (10/155)

6 HR. Bukhari (2651) dan Muslim (2535)

Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa di zaman merekalah akan merebak kegemukan/obesitas, kebiasaan bersaksi palsu, sifat khianat, antusiasme serta penghalalan segala cara dalam meraih nikmat duniawi. Sebagaimana ditegaskan juga oleh beliau ﷺ dalam hadits Abu Sa`id ؓ(7):

وَمَنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ فَهُوَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ

'Dan siapa saja yang memburu dunia dengan cara yang tidak dihalalkan, ia seakan orang yang terus makan namun tak kunjung kenyang.'

Ibnul Qayyim ؒ mengatakan[8]:

"Fitnah akan membagi manusia menjadi kalangan yang jujur dan para pendusta, kaum mukminin dan kaum munafik, dan orang-orang baik dan jahat. Barangsiapa berhasil bersabar dalam menghadapinya akan meraih rahmat dan keselamatan dari fitnah lain yang lebih dahsyat. Adapun mereka yang tidak bersabar, lambat laun ia akan terjebak dalam fitnah lainnya yang lebih berbahaya.

Ketahuilah bahwa fitnah pasti akan melanda, baik di dunia maupun Akhirat. Allah 4 berfirman:

﴿ يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ١٣ ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ١٤ ﴾

7 HR. Bukhari (1465) dan Muslim (1052)

8 *Ighatsah al-Lahfaan* (2/162-163)

{(Hari Pembalasan terjadi) pada hari (ketika) mereka diazab dalam api neraka. (Dikatakan kepada mereka,) "Rasakanlah azabmu! Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan."} [QS. Adz-Dzariyat: 13-14]

Perhatikanlah, Neraka adalah fitnah bagi mereka yang tidak mampu bersabar menghadapi fitnah dunia. Allah ﷻ berfirman tentang pohon Zaqqum:

﴿إِنَّا جَعَلْنَٰهَا فِتْنَةً لِّلظَّٰلِمِينَ ٦٣﴾

{Sesungguhnya Kami menjadikannya (pohon zaqum itu) sebagai azab bagi orang-orang zalim.} [QS. Ash-Shaffat: 63]

Qatadah رحمه الله menjelaskan:

'Ketika Allah mengisahkan tentang pohon ini, orang-orang yang zalim pun membantah dengan mengatakan: Bagaimana mungkin di Neraka akan ada pohon?! Bukankah api dapat melalap habis seluruh pepohonan?! Maka Allah ﷻ pun menurunkan penjelasan tambahan:

﴿إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِيٓ أَصْلِ الْجَحِيمِ ٦٤﴾

{Sesungguhnya itu adalah pohon yang keluar dari dasar (neraka) Jahim.} [QS. Ash-Shaffat: 64]

Allah ﷻ pun mengabarkan kepada mereka bahwa pohon Zaqqum ini justru hidup dari api.'

Ibnu Qutaibah رحمه الله menjelaskan:

'Mungkin saja pohon Zaqqum adalah tumbuhan yang terbuat dari api, atau dari zat tertentu yang kebal terhadap api.'"

"Intinya adalah bahwa pohon ini merupakan fitnah bagi mereka di dunia hingga mereka mendustakannya, dan juga di fitnah di Akhirat hingga mereka akan makan dari buahnya."

Kaum kafir diuji dengan kaum mukminin selama di dunia, dan demikian juga sebaliknya. Oleh karenanya di antara doa kaum mukminin adalah agar jangan sampai Allah ﷻ menjadikan mereka fitnah/ujian terhadap kaum kafir. Doa tersebut disebutkan dalam firman Allah:

﴿رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا ۖ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾﴾

{*(Ibrahim berkata,) "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*} *[QS. Al-Mumtahanah: 4-5]*

"Yakni Allah ﷻ menguji para pengekor syahwat dengan fitnah berupa gemerlapnya dunia, dan juga menguji kaum mukminin dengan mereka; masing-masing dari keduanya adalah ujian bagi yang lain. Barangsiapa berhasil bersabar menghadapi fitnah tersebut, dia akan selamat dari fitnah yang lebih dahsyat darinya. Dan sebaliknya, barangsiapa yang termakan oleh fitnah tersebut, ia akan termakan oleh fitnah yang lebih buruk

darinya. Jika ia tidak segera bertaubat nasuha dari fitnah tersebut, niscaya ia akan segera binasa.

Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِيْ فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

'Tiada fitnah (ujian) yang akan melanda kaum lelaki sepeninggalku yang lebih berat daripada fitnah wanita.'

Setiap hamba akan diuji di dunia ini dengan syahwat, hawa nafsu yang senantiasa mengajak kepada dosa, setan-setan yang selalu siap siaga untuk menyesatkan, teman-teman yang buruk, serta pemandangan gemerlapnya dunia yang membuatnya sulit untuk menahan diri. Itu semua di samping lemahnya keimanan dan keyakinan, rapuhnya kalbu, pahitnya kesabaran, nafsu untuk meraih kebahagiaan sementara, jiwa yang mudah tergoda oleh keindahan duniawi, serta fakta bahwa pahala dan ganjaran dari amal kebaikan baru akan ia terima di negeri lainnya kelak, bukan di alam dunia yang ia diciptakan dan tinggal di dalamnya. Si hamba diwajibkan untuk meninggalkan kenikmatan syahwat yang nyata dan ada di depan mata, demi keimanan kepada hal gaib yang belum ia saksikan sama sekali.

فَوَاللهِ لَوْلَا اللهُ يُسْعِدُ عَبْدَهُ بِتَوْفِيْقِهِ وَاللهُ بِالعَبْدِ أَرْحَمُ

لَمَا ثَبَتَ الإِيْمَانُ يَوْمًا بِقَلْبِهِ

عَلَى هذِهِ العِلَّاتِ وَالأَمْرُ أَعْظَمُ

وَلَا طَاوَعَتْهُ النَّفْسُ فِيْ تَرْكِ شَهْوَةٍ مَخَافَةَ نَارٍ جَمْرُهَا يَتَضَرَّمُ

وَلَا خَافَ يَوْمًا مِنْ مَقَامِ إِلهِهِ عَلَيْهِ بِحُكْمِ القِسْطِ إِذْ لَيْسَ يَظْلِمُ

'Duhai kiranya Allah tidak membahagiakan hamba-Nya...
...dengan taufik-Nya, dan Dialah Yang Maha Penyayang.
Tentulah iman tak akan terpancang di hati barang sejenak pun...
...menghadapi berbagai ujian, dan ini amatlah berbahaya.
Jiwanya tak akan mampu meninggalkan syahwat...
...ia tak lagi takut pada Neraka yang menyala bara apinya.
Tak lagi gentar membayangkan momen perjumpaan dengan Tuhan...
...Yang akan mengadilinya dengan penuh keadilan, Yang tak akan menzalimi.'" [9]

Ini semua semakin menegaskan urgensi doa-doa ini dan betapa mendesaknya kebutuhan setiap hamba kepada lafaz-lafaz isti`adzah yang diajarkan oleh Nabi ﷺ ini. Setiap hamba seharusnya senantiasa berharap kepada Allah ﷻ untuk menyelamatkan dan menjaga dirinya, sembari menjalani faktor-faktor keselamatan dan membiasakan jiwa untuk melaksanakannya.

9 *Ighatsah al-Lahfaan* (2/163-164)

Ketahuilah bahwa fitnah/ujian yang akan menyerang kalbu terdiri dari dua jenis: fitnah syahwat dan fitnah syubhat. Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda(10):

تُعْرَضُ الفِتَنُ عَلَى القُلُوبِ كَالحَصِيرِ عُودًا عُودًا. فَأَيُّمَا قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ وَأَيُّمَا قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ: عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتْ السَمَوَاتُ وَالأَرْضُ وَالآخَرُ أَسْوَدُ مِرْبَادًّا كَالكُوزِ مُجَخِّيًا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ.

'Fitnah akan menghampiri kalbu layaknya batang tikar anyaman yang menempel di tubuh seseorang satu demi satu. Apabila kalbu tersebut menerimanya dan meresapinya, maka akan berbekaslah sebuah titik hitam padanya. Namun sebaliknya, jika kalbu tersebut menolaknya maka akan berbekaslah sebuah titik putih padanya. Demikianlah, hingga hati manusia ada yang putih layaknya batu marmer yang sangat putih dan mulus; tidak akan terpengaruh oleh bahaya fitnah selama langit dan bumi masih ada, dan ada pula yang hitam keruh dan seperti gelas yang terbalik; ia tak lagi mengenal kebaikan ataupun keburukan kecuali sesuai kendali hawa nafsunya.'"

Pada hadits di atas, Rasulullah ﷺ mengklasifikasikan hati ketika menghadapi fitnah menjadi dua jenis:

10 HR. Muslim (144)

a) Hati yang menyerap fitnah layaknya spons yang sangat ampuh dalam menyerap air. Setiap kali ia menyerap fitnah, akan membekas padanya satu titik hitam; hingga hati pun menghitam dan tak lagi peka. Inilah yang dimaksud dengan gelas yang terbalik. Apabila kalbu telah menghitam dan tak lagi peka, ia akan diserang oleh dua penyakit yang amat berbahaya, yaitu:

- Kalbu tak lagi mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Jika penyakit ini semakin parah, kalbu bahkan akan meyakini keburukan sebagai kebaikan dan kebaikan sebagai keburukan, sunnah sebagai bid`ah dan bid`ah sebagai sunnah, kebenaran sebagai kebatilan dan kebatilan sebagai kebenaran.
- Kalbu akan mempertuhankan hawa nafsu dan menjadikannya sebagai barometer yang menentukan penerimaan apa yang datang dari Rasulullah ﷺ. Ia akan tunduk dan patuh sepenuhnya kepada titah hawa nafsu. *Wa-l `iyaadzu billaah.*

b) Hati yang putih bersih dan terpancar darinya cahaya pelita keimanan; setiap kali berhadapan dengan fitnah ia akan mengingkarinya dan menolaknya; hingga semakin kuat dan teranglah pancaran cahayanya.

Setiap muslim wajib memperhatikan dan memprioritaskan keselamatan dan kesucian kalbunya ketika fitnah merebak, bid`ah merajalela, dan kejahilan akan Islam semakin banyak. Ingatlah firman Allah ﷻ:

﴿وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ﴾ ٧٨

{...dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.} [QS. Al-Hajj: 78]

5. **Azab kubur.**

Yaitu siksa di alam barzakh yang akan menimpa ruh dan jasad yang pantas dan berhak mendapatkannya. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ tentang Fir`aun dan para pengikutnya:

Isti`adzah ini menegaskan kebenaran adanya siksa kubur, dan juga sebagai bantahan bagi kalangan sesat yang mengingkarinya. `Aisyah ﵂ mengisahkan[11] bahwa suatu ketika seorang wanita Yahudi datang menemuinya lalu mengangkat pembahasan seputar siksa kubur. Si wanita pun berkata kepada `Aisyah ﵂ : "Semoga Allah melindungimu dari azab kubur." Kemudian `Aisyah ﵂ bertanya kepada Rasulullah ﷺ perihal azab kubur. Beliau ﷺ pun menjawab:

نَعَمْ عَذَابُ الْقَبْرِ حَقٌّ

"Ya. Azab kubur itu benar adanya."

`Aisyah ﵂ menuturkan: "Setelah itu Rasulullah ﷺ pun selalu memohon perlindungan dari azab kubur dalam setiap shalatnya."

Perhatikanlah bagaimana hadits ini menyebutkan berbagai macam hal yang seharusnya dimintai perlindungan darinya secara jelas. Faedah

11 HR. Bukhari (1372)

dari penyampaian ini adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Baththal[12]:

> *"Bahwa sepatutnya seseorang meminta dan memohon kepada Allah terkait segala sesuatu yang ia butuhkan, dan hendaklah ia menyebutkan permohonannya secara terperinci. Ia juga menunjukkan bahwa seseorang seharusnya memperpanjang harapan dan permohonannya kepada Allah, sebagai bentuk ketaatan kepadaNya. Perhatikanlah bagaimana Nabi ﷺ memohon perlindungan dari semua itu dengan menyebutkan namanya satu persatu -padahal Allah telah melindungi beliau ﷺ dari semua itu-; untuk senantiasa menghadirkan rasa takut dan pengagungan kepada Allah dalam jiwa beliau; sehingga umat pun bisa mencontohnya dan mempelajari cara ber-isti`adzah yang benar dari beliau. Tsabit al-Bunani رحمه الله meriwayatkan[13] dari Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:*
>
> لِيَسْأَلْ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَاتِهِ كُلَّهَا حَتَّى يَسْأَلَهُ شِسْعَ نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ
>
> *"Hendaklah kalian memohon seluruh kebutuhannya kepada Allah, meskipun sekedar tali sandalnya yang terputus*
>
> *Demikianlah, agar setiap hamba senantiasa menyadari kefakirannya kepada Allah dalam segala hal meskipun ia tampak sepele, dan agar ia tak pernah merasa malu untuk memintanya kepada Allah."*

12 *Syarh Shahih Bukhari* karya Ibnu Baththal (10/117-118)

13 HR. Tirmizi (3604)

Doa Berlindung dari Keburukan Amal Perbuatan sendiri

`Aisyah ﵂ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ biasa berdoa[1]:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَشَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ

"Allaahumma innii a`udzu bika min syarri maa `amiltu wa syarri maa lam a`mal."

(Ya Allah! Aku berlindung kepada Engkau dari keburukan perbuatanku, baik yang telah berlalu maupun yang mungkin saja aku lakukan)

PENJELASAN: --

Isti`adzah* agung ini termasuk *isti`adzah ala Nabi ﷺ yang luas cakupannya, mencakup seluruh keburukan, baik yang telah ia lakukan di masa lalu, ataupun yang belum atau mungkin saja ia lakukan di masa depan.

Asy-Syaukani ﵀ menjelaskan[2]:

"Nabi ﷺ ber-isti`adzah dari keburukan perbuatan yang telah beliau lakukan dan yang akan beliau lakukan. Dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa beliau ﷺ juga ber-isti`adzah dari keburukan yang beliau ketahui ataupun tidak. Ini semua adalah semata pengajaran dan teladan bagi umat; karena sebenarnya seluruh perbuatan Rasulullah ﷺ adalah kebaikan, baik yang telah lalu maupun yang akan datang; dan sebenarnya Allah telah menjaga beliau ﷺ dari seluruh keburukan yang beliau ketahui ataupun tidak."

1 HR. Muslim (65)
2 *Tuhfah adz-Dzakirin* (421)

Isti`adzah ini juga mengisyaratkan bahwa segala keburukan yang menimpa hamba sejatinya merupakan akibat dari perbuatannya sendiri, atau perbuatan orang lain yang tidak ia lakukan secara langsung. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَآ اَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيْبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ اَيْدِيْكُمْ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍۗ ﴿٣٠﴾ ﴾

{*Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu).*} *[QS. Asy-Syura: 30]*

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاۤصَّةًۚ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾ ﴾

{*Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Mahakeras hukuman-Nya.*} *[QS. Al-Anfal: 25]*

Ia juga membuktikan betapa lemahnya manusia, betapa besarnya kefakirannya kepada Allah ﷻ agar Dia memperbaiki segala urusannya dan menjaganya dari keburukan perbuatan dan jiwanya sendiri, dan bahwa ia akan selalu membutuhkan Tuhannya ﷻ dalam setiap kedipan matanya; Dia ﷻ lah Sang Pemilik taufik dan kebenaran, Dia ﷻ lah Yang Mahakuasa untuk memberi hidayah kepada hamba mana pun yang Dia kehendaki, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Dia ﷻ.

Ath-Thibi ﷺ mengatakan[3]: *"Yakni ia berlindung dari keburukan segala perbuatan yang membutuhkan maaf dan ampunan dariNya.*

'...dari keburukan yang belum aku perbuat...', yakni agar jangan sampai ia berbuat sesuatu yang tidak Dia ridai di masa depan, agar jangan sampai ia merasa kagum dan bangga dengan dirinya yang mampu meninggalkan perbuatan buruk; justru seharusnya ia menyadari sepenuhnya bahwa itu adalah murni berkat karunia Tuhannya, dan agar jangan sampai ia terkena dampak buruk dari perbuatan hamba selainnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً﴾

{Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu..} [QS. Al-Anfal: 25]

Mungkin juga yang dimaksud adalah agar jangan sampai ia ingin dipuji terkait perbuatan yang tak pernah ia lakukan."

Faedah lainnya dari *isti`adzah* yang luas cakupannya ini adalah bahwa taufik terkait seluruh urusan dan kemaslahatan hamba murni berada di tangan Allah ﷻ; Dialah satu-satunya Yang Mahakuasa untuk memberi dan menahan, mengangkat dan merendahkan, menyempitkan dan melapangkan, serta memuliakan dan menghinakan. Setiap saat Dia ﷻ selalu mengurusi para hamba, segala urusan dan penciptaan adalah milikNya, ubun-ubun para hamba ada di tangan-Nya, mereka tunduk sepenuhnya di bawah pengaturan-Nya, dan mereka akan selalu membutuhkanNya dalam setiap kedipan mata dan helaan nafas. Allah ﷻ berfirman:

3 *Mirqaat al-Mafaatiih Syarh Misykaat al-Mashaabih* (4/1707)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾﴾

{Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah. Hanya Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.} [QS. Fathir: 15]

Alangkah pentingnya bagi seorang hamba untuk menyadari semua ini, yakni kebutuhan dan kefakirannya yang mutlak kepada Allah ﷻ. Hendaknya ia menyadari betapa butuhnya ia akan taufik dariNya dalam segala urusan dan perbuatannya serta perlindungan-Nya dari kerugian dan kehinaan. Puncak dari taufik adalah ketika Allah telah melindungi si hamba dari keburukan apa yang telah ia perbuat dan yang belum ia perbuat, dan lawan dari itu semua adalah pertanda bahwa pertolongan Allah telah menjauhi dirinya.

Untuk lebih memahami perihal taufik Allah ﷻ, marilah kita mentadaburi ayat-ayat berikut:

﴿وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾﴾

{Akan tetapi, Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran. (Itu) sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.} [QS. Al-Hujurat: 7-8]

﴿بَلِ اللّٰهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ اَنْ هَدٰىكُمْ لِلْاِيْمَانِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ١٧﴾

{*Sebenarnya Allahlah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang-orang benar.*} *[QS. Al-Hujurat: 17]*

﴿بَلِ اللّٰهُ يُزَكِّيْ مَنْ يَّشَاۤءُ﴾

{*Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki...*} *[QS. An-Nisa': 49]*

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطٰنَ اِلَّا قَلِيْلًا ٨٣﴾

{*Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).*} *[QS. An-Nisa': 83]*

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ مَا زَكٰى مِنْكُمْ مِّنْ اَحَدٍ اَبَدًاۙ وَّلٰكِنَّ اللّٰهَ يُزَكِّيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ﴾

{*Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Akan tetapi, Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki.*} *[QS. An-Nur: 21]*

Kemudian, perihal menjauhnya pertolongan dan taufik Allah dari seorang hamba, mari kita hayati ayat-ayat berikut:

﴿ اِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۝٩٦ وَلَوْ جَاۤءَتْهُمْ كُلُّ اٰيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْاَلِيْمَ ۝٩٧ ﴾

{*Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti mendapatkan ketentuan Tuhanmu (menjadi kufur atas pilihan sendiri) itu tidak akan beriman. Meskipun semua tanda-tanda (kebesaran Allah) datang kepada mereka, (mereka tidak juga beriman) hingga mereka menyaksikan azab yang sangat pedih.*} *[QS. Yunus: 96-97]*

﴿ ۞ وَلَوْ اَنَّنَا نَزَّلْنَآ اِلَيْهِمُ الْمَلٰۤىِٕكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتٰى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْٓا اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُوْنَ ۝١١١ ﴾

{*Seandainya Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka (sebagai saksi kebenaran Rasul), orang yang telah mati pun (Kami hidupkan kembali lalu) berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Namun, kebanyakan mereka tidak mengetahui (hakikat ini).*} *[QS. Al-An'am: 111]*

﴿وَمَنْ يُّهِنِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ مُّكْرِمٍ ۗ﴾

{*Siapa yang dihinakan Allah tidak seorang pun yang akan memuliakannya.*} *[QS. Al-Hajj: 18]*

﴿إِن تَحۡرِصۡ عَلَىٰ هُدَىٰهُمۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَن يُضِلُّ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ٣٧﴾

{Jika engkau (Nabi Muhammad) berusaha keras untuk memberi mereka petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang telah Dia sesatkan dan mereka tidak mempunyai penolong.} [QS. An-Nahl: 37]

﴿أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنٗاۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۖ فَلَا تَذۡهَبۡ نَفۡسُكَ عَلَيۡهِمۡ حَسَرَٰتٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ٨﴾

{Maka, apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya (oleh setan), lalu menganggap baik perbuatannya itu (sama dengan yang mendapat petunjuk)? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan pilihannya) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Maka, jangan engkau (Nabi Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap (sikap) mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.} [QS. Fathir: 8]

Anas bin Malik ﵁ meriwayatkan[4] bahwa Nabi ﷺ pernah berpesan kepada Fathimah ﵂ :

مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَقُولِي إِذَا أَصْبَحْتِ وَإِذَا أَمْسَيْتِ: يَا حَيُّ يَا

4 HR. Nasa-i dalam *As-Sunan al-Kubra* (10330). Ia dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* (661).

قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ

"Wahai Tuhan Yang Mahahidup dan Maha Mengurus makhluk-Nya; hanya dengan rahmat-Mu lah aku memohon bantuan. Perbaikilah seluruh urusanku, janganlah Engkau serahkan (pengurusan) diriku kepada diriku sendiri barang sekejap pun."

Demikianlah, karena jika si hamba dibiarkan begitu saja mengurus segala urusannya sendiri, ia akan berujung pada kerugian dan kekalahan. Para ulama yang benar-benar mengenal Allah telah sepakat bahwa hakekat dari taufik adalah ketika Allah tidak menyerahkan pengurusan urusanmu kepada dirimu sendiri, dan bahwa *al-khidzlaan* adalah ketika Allah menyerahkan pengurusan urusanmu kepada dirimu sendiri; yang akhirnya berujung kepada kerugian dan keterlantaran.

Jika semua itu sudah dimaklumi, tentu sangat urgen bagi kita untuk mengetahui sebuah pembahasan yang amat mulia, yaitu terkait hal-hal yang dapat mendatangkan taufik Allah. Di antaranya adalah:

1. Niat yang baik.

Ia merupakan pondasi utama yang menjamin kelurusan dan kebaikan suatu amalan, sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ [5]:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Setiap amalan tergantung dengan niatnya."

---

5 HR. Bukhari (1) dan Muslim (1907)

Hendaklah setiap kita menaruh perhatian yang besar dalam perbaikan niat; agar amal menjadi baik dan suci berkat karunia dan anugerah Allah ﷻ.

2. **Doa.**

Yakni dengan sering memohon dan mengemis kepada Allah ﷺ. Siapa saja yang telah diberi hidayah untuk gemar berdoa, sungguh ia telah dianugerahi kunci dan pintu taufik.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۙ﴾

{Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku.} [QS. Al-Baqarah: 186]

Ketahuilah bahwa Allah ﷻ tidak akan mengecewakan siapa saja yang berdoa kepadaNya dan tidak akan menolak siapa saja yang bermunajat kepadaNya.

3. **Rasa tawakal yang tulus.**

Perhatikanlah doa Nabi Syu`aib عليه السلام:

﴿وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾﴾

{Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.} [QS. Hud: 88]

Perhatikan juga firman Allah ﷻ:

﴿إِن يَنصُرۡكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمۡۖ وَإِن يَخۡذُلۡكُمۡ فَمَن ذَا ٱلَّذِي يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعۡدِهِۦۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١٦٠﴾

{Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.} [QS. Ali 'Imran: 160]

4. Ilmu agama.

Yakni memperbaiki jiwa dengan ilmu; ilmu adalah cahaya yang menyinari pemiliknya. Salah satu sebab yang membuat seseorang kehilangan taufik adalah ketika ia mengabaikan ilmu agama yang sejatinya merupakan salah satu pintu utama menuju taufik dan kebahagiaan dunia dan Akhirat.

5. Membersamai orang-orang saleh.

Yakni selalu bersama hamba-hamba yang istikamah serta berusaha menjauhi kalangan yang selalu berbuat keburukan dan kerusakan. Bermudah-mudahan dalam membersamai orang-orang buruk lagi rusak akan menyebabkan kerugian dan hilangnya pertolongan Allah atas diri.

6. Senantiasa mengingat Akhirat.

Yakni dengan selalu menyadari bahwa Akhirat adalah kehidupan sejati dan senantiasa mengingat bahwa dunia adalah sesuatu yang fana, tidak berharga, dan benar-benar sementara. Sadarilah selalu bahwa kehidupan dunia memiliki batas akhir, sementara Akhirat adalah keabadian.

7. Perjuangan dalam beribadah.

Yakni senantiasa berjihad melawan hawa nafsu dan menundukkannya untuk mau senantiasa taat dan beribadah kepada Allah, baik yang fardu maupun sunah. Mari kita renungi bersama hadits qudsi yang disebutkan dalam hadits[6]:

مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ. وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ

"Barangsiapa memerangi wali-Ku (hamba-Ku yang saleh), maka aku akan memeranginya. Tiada sesuatu yang akan mendekatkan diri hamba kepadaKu yang lebih Aku cintai daripada ibadah-ibadah yang telah Aku wajibkan atasnya. Senantiasalah hamba-Ku mendekatkan dirinya kepadaKu dengan nawafil (ibadah sunah) hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, Aku akan berikan taufik kepada pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, tangan yang ia gunakan untuk berbuat, serta kaki yang ia gunakan untuk melangkah. Apabila ia memohon kepadaku, Aku benar-benar akan mengabulkannya, apabila ia ber-isti`adzah kepadaKu, Aku benar-benar akan melindunginya."

---

6 HR. Bukhari (6502)

“Ya Allah! Aku berlindung kepada Engkau dari keburukan perbuatanku, baik yang telah berlalu maupun yang mungkin saja aku lakukan”,

Sejatinya merupakan pengunguman dari si hamba akan kelemahan dirinya yang mutlak, berlepas diri dari daya dan kekuatan diri, sembari berikrar bahwa ***laa haula wa laa quwwata illaa billaah***. Ia juga merupakan kesadaran akan aib dirinya yang penuh kekurangan dan dosa. Hal ini seperti yang terkandung dalam bacaan *sayyidu-l istigfar* (ucapan istigfar terbaik). Syaddad bin Aus ﵁ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda[7]:

سَيِّدُ الاسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَاسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي اغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الجَنَّةِ وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الجَنَّةِ.

“Ucapan sayyidu-l istigfar adalah:

Allaahumma Anta Rabbii laa ilaaha illaa Anta, khalaqtani wa anaa `abduka wa ana `alaa `ahdika wa wa`dika ma-statha`tu. A`udzu bika min syarri

7 HR. Bukhari (6306)

maa shana`tu. Abuu-u laka bi ni`matika `alayya wa abuu-u bi-dzanbii, ighfir lii fa innahuu laa yaghfiru-dz dzunuuba illaa Anta.

(Ya Allah! Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan Yang berhak disembah selain Engkau. Engkaulah Yang Menciptakanku, sementara aku adalah hamba-Mu. Aku akan terus memegang sumpah dan janjiku kepadaMu semampuku. Aku berlindung kepadaMu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku mengakui segala nikmat-Mu atasku. Aku mengakui segala dosaku, ampunilah aku; sungguh tiada yang mampu mengampuni dosa-dosa selain Engkau.)

Barangsiapa mengucapkannya di pagi hari dengan penuh keyakinan, lalu ia wafat di hari tersebut sebelum tiba waktu malam, maka ia akan masuk Surga. Dan barangsiapa mengucapkannya di malam hari dengan penuh keyakinan, lalu ia wafat sebelum tiba waktu pagi, maka ia akan masuk Surga."

Abu Rasyid Al-Hubarni ﷀ berkisah[8]:

"Suatu saat ketika menemui `Abdullah bin `Amr ﷄ, aku meminta kepadanya: 'Sampaikanlah kepada kami sesuatu yang pernah anda dengar dari Rasulullah ﷺ!' Ia pun mengeluarkan sebuah lembaran yang tertulis padanya:

إِنَّ أَبَا بَكْرٍ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ عَلِّمْنِي مَا أَقُولُ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ. فَقَالَ: يَا

8 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad* (1204), dan dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

أَبَا بَكْرٍ! قُلْ: اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّموَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِيْ سُوْءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

"Abu Bakr pernah bertanya kepada Nabi ﷺ: 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dapat aku ucapkan ketika memasuki waktu pagi dan sore hari.' Rasulullah ﷺ pun menjawab: 'Katakanlah:

Allaahumma Faathira-s samaawaati wa-l ardh, `Aalima-l ghaibi wa-sy syahaadah, Rabba kulli syai-in wa Maliikah. A`udzu bika min syarri nafsii wa min syarri-sy syaithaani wa syirkih, wa an aqtarifa `alaa nafsii suu-an aw ajurrahu ilaa muslim.

(Ya Allah! Wahai Pencipta langit-langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib dan nyata, Tuhan dan Pemilik segala sesuatu! Aku berlindung kepadaMu dari keburukan jiwaku, keburukan setan dan kesyirikan yang ia tebarkan, dan agar jangan sampai aku menyebabkan diriku atau saudaraku sesama muslim tertimpa keburukan.)

Abdullah bin Mas`ud ﵁ meriwayatkan[9] bahwa Nabi ﷺ mengajarkan bacaan *khutbatu-l haajah*[10] kepada para sahabatnya, yaitu:

9 HR. Ahmad (3720) dan Nasa-i (1404), dan dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

10 Yakni yang diucapkan sebagai mukadimah sebelum menyampaikan sebuah pembicaraan tertentu.

الحَمْدُ لله نَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

"Alhamdulillaah nasta`iinuhu wa nastaghfiruh, wa na`udzu billaahi min syuruuri anfusinaa. Man yahdihillaahu fa laa mudhilla lahu wa man yudhlil fa laa haadiya lah. Wa asyhadu an laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadan `abduhu wa rasuuluh."

(Segala puji bagi Allah; kita memohon pertolongan dan ampunan kepadaNya, serta memohon perlindungan-Nya dari keburukan jiwa kita. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah niscaya tidak akan ada yang mampu menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan oleh Allah niscaya tidak akan ada yang mampu memberi hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)

Kemudian beliau ﷺ membaca tiga ayat berikut:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

{*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*} *[QS. Ali 'Imran : 102]*

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ

وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءًۚ وَاتَّقُوا
اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

﴿١﴾

{Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.} [QS. An-Nisa': 1]

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ ﴿٧٠﴾ يُّصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾﴾

{Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.} [QS. Al-Ahzab: 70-71]

Kemudian setelah itu barulah seseorang menyampaikan hajatnya kepada khalayak.

Ibnul Qayyim ﵀ mengatakan[11]:

"Pertanda bahwa Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang adalah bahwa Allah membukakan untuknya pintu menuju kehinaan dan kerendahan diri di hadapan-Nya, kontinuitas dalam merasa butuh dan menyandarkan asa kepadaNya, kesadaran akan aib, kejahilan, serta kelaliman diri, dan pengakuan terhadap karunia, kebaikan, rahmat, kedermawanan, kebaikan, kekayaan, serta pujian untukNya. Seorang yang benar-benar mengenal Allah berjalan menujuNya dengan dua sayap ini; manakala salah satunya tercacati, ia menjadi laksana burung yang kehilangan salah satu sayapnya."

"Syaikhul Islam menjelaskan: 'Seorang yang benar-benar mengenal Tuhannya berjalan menujuNya di antara pengakuan terhadap karunia-Nya dan kesadaran akan aib yang menyelimuti jiwa dan amal perbuatannya. Inilah nilai yang dimaksud dalam hadits sahih[12]:

سَيِّدُ الاسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ العَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَاسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

"Ucapan sayyidu-l istigfar adalah:

11 *Al-Wabil ash-Shayyib* (7)

12 HR. Bukhari (6306)

Allaahumma Anta Rabbii laa ilaaha illaa Anta, khalaqtani wa anaa `abduka wa ana `alaa `ahdika wa wa`dika ma-statha`tu. A`udzu bika min syarri maa shana`tu. Abuu-u bi ni`matika `alayya wa abuu-u bi-dzanbii, fa-ghfir lii innahuu laa yaghfiru-dz dzunuuba illaa Anta.

(Ya Allah! Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan Yang berhak disembah selain Engkau. Engkaulah Yang Menciptakanku, sementara aku adalah hamba-Mu. Aku akan terus memegang sumpah dan janjiku kepadaMu semampuku. Aku berlindung kepadaMu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku mengakui segala nikmat-Mu atasku. Aku mengakui segala dosaku, ampunilah aku; sungguh tiada yang mampu mengampuni dosa-dosa selain Engkau.)

Perhatikanlah sabda Nabi ﷺ:

'Aku mengakui segala nikmat-Mu atasku. Aku mengakui segala dosaku', bagaimana ia menghimpun antara pengakuan terhadap karunia-Nya dan kesadaran akan aib yang menyelimuti jiwa dan amal perbuatan. Pengakuan terhadap karunia-Nya akan membuahkan rasa cinta, pujian, dan rasa syukur terhadap Tuhan Sang Pemberi nikmat dan kebaikan. Sedangkan kesadaran akan aib yang menyelimuti jiwa dan amal perbuatan akan menimbulkan kontinuitas kehinaan, ketundukan, kefakiran, dan taubat kepadaNya.'" [13]

13 *Al-Wabil ash-Shayyib* (7)

12

Doa Memohon Perlindungan dari Bencana yang Sangat Berat

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda[1]:

“Mohonlah perlindungan kepada Allah dari ***jahdu-l balaa`*** (bencana yang sangat berat), daraku-sy syaqaa` (kesengsaraan dan segala faktor penyebabnya), ***suu`u-l qadhaa`*** (hal-hal yang tidak disukai), dan syamaatatu-l a`daa` (kebahagiaan musuh atas musibah yang menimpa diri).”

Dalam riwayat lainnya[2] disebutkan bahwa Nabi ﷺ biasa ber-*isti`adzah* dari ***jahdu-l balaa`***, ***daraku-sy syaqaa`***, ***suu`u-l qadhaa`***, *dan* ***syamaatatu-l a`daa`.***”

[Saudaraku pembaca, anda dapat memohon perlindungan dari 4 hal di atas dengan membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَهْدِ البَلَاءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوْءِ القَضَاءِ وَشَماتَةِ الأَعْدَاءِ

Allaahumma innii a`udzu biKa min jahdi-l balaa wa daraki-sy syaqaa wa suu-il qadhaa wa syamaatati-l a`daa`

Artinya: Ya Allah! Aku berlindung kepadaMu dari bencana yang sangat berat, kesengsaraan dan segala faktor penyebabnya, hal-hal yang tidak disukai, serta kebahagiaan musuh atas musibah yang menimpa diriku.

1 HR. Bukhari (6616) dan Muslim (2707)

2 HR. Bukhari (6347)

PENJELASAN: ---

Ini adalah salah satu *isti`adzah* penuh berkah yang valid periwayatannya dari Rasul kita ﷺ. Ia mengandung *isti`adzah* dari 4 perkara, yaitu:

1. ***Jahdu-l balaa`***

   Yakni segala yang menimpa seseorang berupa kesulitan, kepayahan, dan hal-hal yang tidak sanggup ia pikul dan tak mampu ia cegah.

   Ibnu `Abbas رضي الله عنهما menjelaskan: "***Jahdu-l balaa`*** adalah ketika engkau merasa butuh kepada apa yang ada di tangan manusia."

   Ibnu `Umar رضي الله عنهما menjelaskan: "***Jahdu-l balaa`*** adalah banyaknya anggota keluarga yang ditanggung sementara harta yang dimiliki sangat sedikit."

   Contoh di atas termasuk ***jahdu-l balaa`***, terlebih lagi jika ia disertai dengan nihilnya kesabaran dan sering mengeluh.

2. ***Daraku-sy syaqaa`***

   Darak bermakna sampai kepada sesuatu. ***Asy-syaqaa`*** adalah lawan dari *as-sa`aadah* (kebahagiaan); ia bermakna kebinasaan atau faktor penyebabnya, baik terkait urusan dunia ataupun Akhirat.

3. ***Suu`u-l qadhaa`***

   Yakni buruknya hal yang ditentukan; yaitu segala sesuatu yang merupakan keburukan bagi seseorang dan menjerumuskannya ke dalam hal-hal yang tidak ia sukai, baik terkait jiwa, harta, keluarga, keturunan, atau momen-momen akhir dari kehidupan.

4. *Syamaatatu-l a`daa`*

Yakni luka hati dan kesedihan jiwa akibat kegembiraan musuh atas bala dan musibah yang menimpa diri.

Ibnu Hajar ﵀ menjelaskan[3]: "

Tiga hal yang pertama saling berbeda. Yakni, perhatikanlah bahwa setiap hal yang tidak disukai pasti memiliki ***permulaan -yaitu suu`ul qadhaa`-****,* ***kesudahan di Akhirat -yaitu darakusy syaqaa`****, karena syaqaa` (kesengsaraan) yang hakiki adalah syaqaa` di Akhirat-, serta* ***yang dijalani di dunia -yaitu jahdul balaa`-****. Adapun syamaatatu-l a`daa`, ia pasti akan melanda siapa saja yang tertimpa oleh salah satu dari tiga hal di atas."*

"Ibnu Baththal dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa ***jahdu-l balaa`*** *adalah segala yang menimpa seseorang berupa kesulitan, kepayahan, dan hal-hal yang tidak sanggup ia pikul dan tak mampu ia cegah. Diriwayatkan pula dari Ibnu `Umar ﵄ bahwa yang dimaksud adalah harta yang sedikit padahal anggota keluarga yang ditanggung sangat banyak.* ***Namun yang tepat adalah*** *bahwa semua itu merupakan contoh dari* ***jahdu-l balaa`****. Ada pula yang berpendapat bahwa* ***jahdu-l balaa`*** *adalah musibah yang teramat berat, yang bahkan lebih berat daripada kematian.*

Selanjutnya (Ibnu Baththal) menjelaskan bahwa ***daraku-sy syaqaa`*** *dapat menimpa urusan dunia dan Akhirat, demikian pula* ***suu-ul qadhaa`*** *dapat mengenai jiwa, harta, keluarga, keturunan, akhir kehidupan, dan Akhirat seseorang. Dan yang dimaksud dengan* ***qadhaa`*** *bukanlah ketentuan Allah,*

3 *Fath al-Bari* (11/149)

melainkan hal yang ditentukan; karena ketentuan Allah adalah kebaikan mutlak yang tak tercemari keburukan sedikit pun. Dan ***syamaatatu-l a`daa`*** *adalah sesuatu yang benar-benar melukai dan menyakiti hati dan jiwa seseorang.*

`Iyadh berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ telah dilindungi oleh Allah ﷻ dari semua ini, namun beliau tetap memohon perlindungan darinya semata-mata sebagai pengajaran bagi umatnya. Namun menurutku (Ibnu Hajar) itu bukanlah penjelasan satu-satunya; mungkin saja beliau ﷺ sedang memohonkan perlindungan kepada Allah ﷻ atas umatnya dari hal-hal tersebut. Hal ini didukung oleh riwayat Musaddad yang membawakan hadits ini dengan lafaz perintah.

An-Nawawi رحمه الله menjelaskan bahwa ***syamaatatu-l a`daa`*** *adalah bergembiranya musuh lantaran kecelakaan yang menimpa musuh mereka.*

(Ibnu Baththal) berkata: 'Dapat disimpulkan dari hadits ini bahwa ber-isti`adzah dari keempat hal ini adalah hal yang disunahkan, dan para ulama dari berbagai generasi dan belahan bumi telah sepakat atas hal itu.

Faedah lainnya adalah bahwa ucapan yang bersajak tidaklah mengapa jika diucapkan tanpa kesengajaan atau kesan yang dipaksakan. Faedah ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi.

Faedah berikutnya adalah pensyariatan isti`adzah, dan itu tidaklah bertentangan dengan fakta bahwa ketentuan takdir tak akan bisa ditolak; karena akan selalu ada kemungkinan bahwa hasil dari isti`adzah lah yang merupakan takdir seseorang. Misalnya, mungkin saja takdir seseorang adalah bahwa ia akan tertimpa bencana, namun ia akan selamat jika

ia berdoa memohon perlindungan darinya. Ingatlah bahwa takdir mencakup dua kemungkinan, sesuatu yang mencegah dan yang dicegah, dan faedah isti`adzah dan doa adalah menampakkan kebutuhan serta ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya.'" [4]

Asy-Syaukani ﷺ mengatakan[5]: "

*Huruf jiim dalam **jahdu-l balaa`** dapat dibaca dengan harakat fathah (jahdu) dan dhammah (juhdu). Apabila dengan fathah, sebagian ulama menyatakan bahwa ia bermakna segala kesulitan dan kepayahan yang menimpa seseorang. Adapun dengan dhammah, maknanya adalah segala musibah yang tidak mampu ia pikul dan tak kuasa untuk ia cegah. Kemudian kata al-balaa` dengan alif mamduudah (bukan maqshuurah). Rasulullah ﷺ memohon perlindungan dari **jahdu-l balaa`** karena selain pasti membebani seseorang, ia juga akan membuatnya tidak maksimal dalam beribadah, atau membuatnya berdosa karena hatinya tak kuasa untuk bersabar dalam menghadapinya.*

*Selanjutnya, **daraku-sy syaqaa`**. Darak dapat dibaca dengan memfathahkan huruf raa` (darak) -sebagai isim- atau mensukunkannya (dark) -sebagai mashdar-. Maknanya adalah segala kesulitan dunia yang sangat memberatkan dan membahayakan, baik terkait jasad, keluarga, ataupun harta. Ia juga dapat dimaknai dari sudut pandang Akhirat, yaitu segala akibat dan hukuman yang ia terima kelak di Akhirat akibat dosa yang ia perbuat. Nabi ﷺ ber-isti`adzah darinya karena ia merupakan puncak bala dan ujian yang terdahsyat; hingga seseorang mungkin saja tidak bersabar dalam menghadapinya,*

4 *Fath al-Bari* (11/149)

5 *Tuhfah adz-Dzaakiriin* (446-447)

sehingga tidak hanya menelan letih di dunia, ia juga menerima hukuman di Akhirat.

Selanjutnya, ***suu`u-l qadhaa`****. Ia adalah segala yang menyulitkan dan membuat sedih seseorang dari takdir yang ditentukan atasnya. Tentunya ini mencakup berbagai aspek tentangnya, baik agama, dunia, jiwa, keluarga, ataupun harta. Fakta bahwa Nabi ﷺ ber- isti`adzah darinya menunjukkan bahwa ber-isti`adzah dari hal ini tidaklah bertentangan dengan keridaan terhadap takdir Allah; karena isti`adzah ini pun merupakan ketentuan dan takdir Allah. Oleh karena itulah Allah ﷻ mensyariatkannya atas para hamba-Nya. Dan semisal dengan ini apa yang disebutkan dalam doa kunut:* ***wa qinii syarra maa qadhayt*** *(jagalah aku dari keburukan apa yang Engkau tetapkan).*

Intinya, sunah Rasulullah ﷺ telah menunjukkan bahwa takdir Allah -jika ditinjau dari sudut pandang hamba- terbagi menjadi baik dan buruk. Karena itulah disyariatkan atas mereka untuk berdoa memohon perlindungan dari takdir yang buruk. Dan ini tidaklah bertentangan dengan sabda Rasulullah ﷺ yang disebutkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim[6], dan selain keduanya, ketika menjelaskan tentang iman:

أَنْ نُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"dengan beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suciNya, para utusan-Nya, dan takdir, yang baik dan yang buruk."

6 HR. Bukhari (4777) dan Muslim (8)

Seseorang bisa beriman dengan apa yang telah Allah tetapkan, baik itu berupa kebaikan ataupun keburukan, sembari ber-isti`adzah kepadaNya dari* ***suu`u-l qadhaa`****, ia tetap mengamalkan semua dalil yang ada terkait dua hal tersebut. Selain menjelaskan definisi keimanan yang mutlak, hadits yang membahas keimanan kepada takdir juga menjelaskan bahwa takdir Allah terbagi menjadi baik dan buruk. Kemudian Nabi ﷺ pun menjelaskan bahwa beliau ﷺ biasa ber-isti`adzah dari takdir buruk, yang menunjukkan bahwa yang demikian adalah diperbolehkan bagi para hamba, bahkan ia merupakan sunah dan jalur yang benar.

Selanjutnya, ***syamaatatu-l a`daa`****. Yang dimaksud adalah kegembiraan musuh atas keburukan dan musibah yang menimpa seseorang. (Al-Jauhari) berkata dalam Ash-Shihaah: 'Syamaatah adalah kebahagiaan atas musibah yang menimpa musuh. Kata kerjanya adalah* شَمِتَ بِهِ – يَشْمُتُ – شَمَاتَةً*. Seseorang mengalami malam syawamit, maksudnya adalah malam yang penuh musibah yang membuah musuh-musuhnya bahagia.' Disebutkan pula dalam Al-Qaamuus al-Muhith bahwa wazan syamita sama dengan fariha, dan maknanya adalah kegembiraan atas musibah yang melanda musuh. Dalam An-Nihaayah fii Ghariib al-Hadiits disebutkan bahwa* ***syamaatatu-l a`daa`*** *adalah kegembiraan seseorang atas petaka yang menimpa musuhnya. Rasulullah ﷺ memohon perlindungan darinya karena ia akan menghunjamkan kesedihan mendalam kepada jiwa manusia, dan karena hal ini memang sangat tidak disukai oleh setiap manusia secara naluriah. Selain itu, efek buruknya seringkali berlarut-larut hingga membuat permusuhan semakin meruncing dan seseorang tak lagi ragu menghalalkan segala cara -meskipun Allah mengharamkannya- (demi mencelakakan musuhnya)."*

Dosa adalah faktor terkuat yang dapat mengundang ***jahdu-l balaa`***, ***daraku-sy syaqaa`***, ***suu`u-l qadhaa`***, *dan* ***syamaatatu-l a`daa`***.

Ibnul Qayyim ﷺ mengatakan[7]*:*

"Andai bukan karena adanya penghalang dan penyakit, tentulah jalan ini akan ramai orang-orang yang menempuhnya. Jikalau Allah berkehendak, pastilah Dia Mahakuasa untuk menghilangkan semua itu. Akan tetapi Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.

Waktu bagaikan pedang, ia akan memotongmu jika engkau tidak segera menggunakannya. Lambatnya perjalanan, lemahnya tekad, minimnya pengetahuan tentang jalan, dan pemutus jalan -baik internal maupun eksternal- merajalela, semua itulah penyebab turunnya ***jahdu-l balaa`***, ***daraku-sy syaqaa`***, ***suu`u-l qadhaa`***, *dan* ***syamaatatu-l a`daa`***, *kecuali apabila Allah menyelamatkannya dengan rahmat-Nya dari arah yang tidak disangka-sangka, menggandeng tangannya agar terbebas dari para pemotong jalan. Sungguh Allah lah pemilik taufik."*

Banyak di antara saudara kita seiman yang terbelenggu oleh dosa, tertawan oleh maksiat, terhalangi dari jalan menuju Allah ﷻ akibat kesalahan, serta sedang berjihad melawan jiwa mereka yang kerap kali terpedaya oleh perayu dan syahwat yang mengajak kepada dosa dan maksiat; bertanya-tanya tentang faktor-faktor yang dapat membantu mereka untuk terbebas dari dosa dan selamat dari efek buruknya di dunia dan Akhirat.

---

7 *Thariq al-Hijratain* (185)

Melalui beberapa kalimat berikut, saya mencoba menyebutkan beberapa perkara yang dapat membantu seorang mukmin untuk terbebas dari belenggu dosa.

1. **Rasa malu kepada Allah ﷻ.**

   Ini adalah salah satu pembantu yang terbaik. Ketika seorang hamba telah benar-benar menyadari kesempurnaan pengetahuan, penglihatan, serta pendengaran Allah ﷻ terhadapnya, dan bahwa tidak sesuatu apapun yang dapat tersembunyi dariNya; tentu ia akan merasa malu jika Allah ﷻ mendapatinya melakukan sesuatu yang Dia larang, atau melihatnya tidak melakukan apa yang Dia perintahkan.

2. **Menyuburkan rasa cinta kepada Allah ﷻ dalam hati.**

   Kecintaan ini merupakan salah satu faktor pencegah dan penghalang dosa yang paling ampuh. Bukankah si pecinta akan menaati sesuatu yang ia cintai?!

3. **Rasa takut kepada Allah ﷻ.**

   Di antara hal yang dapat membangkitkan rasa takut kepadaNya dalam hati kita adalah pengetahuan yang benar tentang Allah ﷻ, keagungan-Nya, kerasnya hukuman-Nya, tentang janji dan ancaman-Nya, serta Neraka dan berbagai hukuman dan siksa yang telah Dia persiapkan di dalamnya.

4. **Mengenali nikmat-nikmat Allah ﷻ.**

   Nikmat Allah ﷻ senantiasa tercurahkan kepada setiap hamba-Nya dalam setiap helaan nafas mereka. Lantas, pantaskah jika kemudian si hamba malah membalasnya dengan berbuat dosa yang justru membuat murka Sang Pemberi nikmat, menyirnakan

karunia-Nya, serta mengundang ***jahdu-l balaa`***, ***daraku-sy syaqaa`***, ***suu`u-l qadhaa`***, dan ***syamaatatu-l a`daa`*** untuk menghampirinya?!

5. **Merenungi berbagai akibat buruk dan bahaya besar dari dosa di dunia dan Akhirat.**

6. **Pensucian jiwa.**

   Jiwa yang mulia, suci, terhormat, dan tinggi kedudukannya, tentu sangat tidak pantas untuk kemudian dikotori, dinodai, dan direndahkan dengan kotoran dosa dan maksiat. Allah ﷻ berfirman:

   ﴿بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ﴾

   {*Alangkah buruknya panggilan kefasikan setelah keimanan.*} [QS. Al-Hujurat:11]

7. **Memendekkan angan-angan.**

   Setiap hamba seharusnya senantiasa menyadari betapa singkatnya jatah hidupnya di dunia ini. Ingatlah bahwa Akhirat semakin mendekat, sementara dunia semakin berlalu. Jika demikian, sungguh tiada yang lebih berguna bagi seorang hamba melebihi memendekkan angan-angan, dan tiada yang lebih berbahaya baginya melebihi panjangnya angan-angan dan kebiasaan menunda-nunda kebaikan.

8. **Menjauhi berlebih-lebihan.**

   Janganlah berlebih-lebihan dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan selainnya; karena ia dapat menjangkitkan penyakit pada kalbu dan menghalanginya untuk sampai menujuNya.

9. Perbaharui keimanan Anda!

Tahukah Anda bahwa iman harus selalu diperbaharui? Ingatlah sabda Nabi kita ﷺ [8]:

إِنَّ الإِيْمَانَ لَيَخْلَقُ فِيْ جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلَقُ الثَّوْبُ فَاسْأَلُوْا اللهَ أَنْ يُجَدِّدَ الإِيْمَانَ فِيْ قُلُوْبِكُمْ!

"Sungguh iman dalam hati kalian mungkin saja memudar, layaknya pakaian kalian yang semakin lama akan semakin usang; maka teruslah memohon kepada Allah untuk terus memperbaharui keimanan dalam kalbu kalian!"

Iman yang terbaharui akan menjauhkan kalbu dari ketergantungan terhadap dosa dan minat akan maksiat, dan sebaliknya ia akan mengajak hati untuk semakin mendekat kepada Allah ﷻ dan rahmat-Nya.

Ingatlah saudaraku! Usaha keras untuk menjalani faktor-faktor di atas harus selalu diiringi dengan memohon pertolongan dan bantuan kepada Allah ﷻ. Ia juga harus dibarengi dengan doa yang tulus dan kalbu yang benar-benar berserah kepadaNya. Teruslah mengemis kepadaNya ﷻ dan mohonlah agar Dia menjaga, menunjuki, memperbaiki, dan mensucikan dirimu. Ingatlah bahwa taufik adalah milik Allah semata, tiada sekutu bagiNya, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Dia.

---

8 Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani رحمه الله dalam *Al-Mu`jam al-Kabir* (14668), dan ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jaami`* (1590).

Doa Memohon Perlindungan dari Sifat Bakhil

Zaid bin Arqam ﷺ menuturkan: Aku tidaklah mengajarkan kepada kalian kecuali apa yang yang biasa diucapkan oleh Nabi ﷺ, yaitu[1]:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ والْجُبْنِ والْبُخْلِ وَالْهَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ. اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

"Allahumma inni a`udzu bika mina-l `ajzi wa-l kasali, wa-l jubni wa-l bukhli, wa-l harami wa `adzaabi-l qabr. Allaahumma aati nafsi taqwaahaa wa zakkihaa, Anta khairu man zakkaaha, Anta waliyyuhaa wa maulaaha. Allaahumma innii a`udzu bika min `ilmin laa yanfa` wa min qalbin laa yakhsya` wa min nafsin laa tasyba`, wa min da`watin laa yustajaabu laha."

(Ya Allah! Aku berlindung kepadaMu dari rasa lemah, rasa malas, sifat pengecut, kebakhilan, kelemahan di masa tua, dan dari siksa kubur. Ya Allah! Anugerahilah ketakwaan pada jiwaku, dan sucikanlah ia. Sungguh Engkaulah Yang terbaik yang dapat menyucikannya, Engkaulah Sang Penolong dan Pemilik jiwa kami. Ya Allah! Aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tak pernah puas terhadap dunia, dan doa yang tidak dikabulkan.) [HR. Muslim]

---

1 HR. Muslim (2722)

PENJELASAN: ---

Zaid bin Arqam ﷺ mengawali narasi hadits ini dengan gaya bahasa yang menarik dan juga menegaskan akan urgensi sesuatu yang akan ia sampaikan. Beliau mengatakan:

> ***"Tidaklah apa yang akan aku sampaikan ini melainkan sesuatu yang biasa diucapkan oleh Rasulullah ﷺ…".***

Dari sini kita juga dapat melihat bagaimana besarnya perhatian para sahabat ﷺ terhadap doa-doa yang pernah diucapkan oleh Nabi ﷺ, bagaimana mereka benar-benar menghafalnya secara harfiah dengan baik, sesuai dengan yang dilafazkan oleh Rasulullah ﷺ. Itu semua berangkat dari pemahaman mereka bahwa Nabi Muhammad ﷺ telah dianugerahi ***jawami`ul kalim*** dalam doa-doa beliau yang agung, dan bahwa doa-doa beliau mengandung permohonan yang mulia dan hikmah yang agung.

Doa Nabi ﷺ ini diawali dengan permohonan *isti`adzah* dari 6 perkara, yaitu rasa lemah, rasa malas, sifat pengecut, sifat kikir, masa tua yang penuh kelemahan, dan siksa kubur. Penjabaran tentang 6 perkara ini telah disebutkan pada penjelasan doa-doa sebelumnya.

Kemudian selanjutnya,

> ***"Ya Allah, anugerahkanlah ketakwaan kepada jiwaku…",***

hingga akhir hadits, mengandung permohonan akan ketakwaan dan kesucian jiwa, serta *isti`adzah* dari 4 hal, yaitu: ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tak pernah puas akan dunia, dan doa yang tidak diijabah. Permintaan dan *isti`adzah* ini sangatlah agung lagi

mulia; sudah sepantasnya bagi setiap kita untuk sejenak memperhatikan dan merenungi makna, kandungan, serta hikmah di baliknya.

Asy-Syaukani رحمه الله mengatakan[2]:

"Hadits ini mengandung doa Rasulullah ﷺ *agar Allah* سبحانه وتعالى *menganugerahkan* ***ketakwaan dan kesucian kepada jiwanya****, yakni agar jiwa tersebut suci sepenuhnya dalam keimanan. Kemudian beliau* ﷺ *memohon perlindungan dari* ***ilmu yang tidak bermanfaat****; karena ia justru akan mencelakakan dan menyudutkan pemiliknya. Beliau* ﷺ *juga memohon perlindungan dari* ***hati yang tidak khusyuk****; karena itu adalah pertanda hati yang keras, yang tak lagi berpengaruh padanya wejangan, nasehat, motivasi, ataupun ancaman. Beliau* ﷺ *juga ber-isti`adzah dari* ***jiwa yang tak kunjung puas terhadap dunia****; karena ia akan terus membabi buta memburu kefanaan, menerjang hal-hal yang Allah haramkan, dan tak pernah merasa puas dengan rezeki yang sebenarnya telah mencukupi kebutuhannya. Jiwa semacam ini akan terus letih di dunia, dan akan disiksa di Akhirat. Beliau* ﷺ *juga meminta perlindungan dari* ***doa yang tidak mustajab****; karena hanya Allah lah Yang Mahakuasa untuk memberi dan menahan, meluaskan dan menyempitkan, serta memberikan mudarat dan manfaat. Apabila munajat seorang hamba kepada Tuhannya tertolak, sungguh amat sial dan merugilah dirinya; karena ia telah terusir dari pintu satu-satunya untuk meraih kemaslahatan dan berlindung dari marabahaya."*

Selanjutnya,

2 *Tuhfah adz- Dzakirin* (420)

“Ya Allah, anugerahkanlah ketakwaan kepada jiwaku, dan sucikanlah ia. Sungguh Engkaulah Yang terbaik yang dapat menyucikannya”,

adalah isyarat kepada firman Allah:

﴿ وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝٧ فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا ۝٨ قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠ ﴾

{Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.} [QS. Asy-Syams: 7-10]

“...anugerahkanlah ketakwaan kepada jiwaku...”,

yakni berilah karunia kepadaku berupa jiwa yang bertakwa dan merealisasikan takwa kepadaMu. Pokok dan sumber ketakwaan adalah jiwa, sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ:

“Takwa itu di sini.”, sembari menunjuk ke arah dadanya sebanyak tiga kali.

“...sucikanlah ia, Engkaulah Yang terbaik yang dapat menyucikannya...”,

yakni sucikan dan bersihkanlah ia dari noda, kejelekan, serta amalan buruk. Berikanlah taufik kepadaku untuk menggapai jiwa yang suci, taat dan tunduk kepadaNya. Allah ﷻ berfirman:

{Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)...} [QS. Asy-Syams: 9]

Yakni menyucikan jiwanya dengan iman, ketaatan, akhlak yang mulia, dan keistikamahan di atas ibadah.

﴿وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَاۗ ١٠﴾

{...dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.} [QS. Asy-Syams: 10]

Yakni menodainya dengan menceburkannya dalam perbuatan hina lagi rendah, serta hal-hal yang Allah haramkan.

Ketaatan akan menyucikan dan memuliakan jiwa, sedangkan maksiat akan mengotori, menghinakan, serta membuatnya layaknya sesuatu yang diinjak-injak dengan penuh kerendahan.

"...Engkaulah Yang terbaik yang dapat menyucikannya...",

ini merupakan penyerahan diri kepada Allah ﷻ, dan pengakuan bahwa diri ini tidaklah mampu menyucikan jiwa tanpa daya dan upaya dariNya, *laa haula wa laa quwwata illaa billah*. Jiwa tidak akan suci apabila Allah tidak menyucikannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ يُزَكُّوْنَ اَنْفُسَهُمْ ۗ بَلِ اللّٰهُ يُزَكِّيْ مَنْ يَّشَاۤءُ﴾

{Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki...} [QS. An-Nisa': 49]

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ مَا زَكٰى مِنْكُمْ مِّنْ اَحَدٍ اَبَدًاۙ وَّلٰكِنَّ اللّٰهَ يُزَكِّيْ مَنْ يَّشَاۤءُ﴾

{Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Akan tetapi, Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki...} [QS. An-Nur: 21]

Ini adalah penyerahan dan penyandaran diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ.

"Engkaulah Sang Penolong dan Pemilik jiwa kami...",

penggalan doa ini menyebutkan dua nama Allah ﷻ yang sangat sesuai untuk digunakan dalam momen munajat seperti ini, yaitu Al-Waliyy dan Al-Maula. Keduanya mengandung makna bahwa Allah ﷻ lah yang mengurusi dan menolong hamba-Nya yang beriman, melalui taufik, bimbingan, bantuan, serta pertolongan dariNya. Allah ﷻ berfirman:

﴿اِنَّ وَلِيِّ ۦَ اللّٰهُ الَّذِيْ نَزَّلَ الْكِتٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصّٰلِحِيْنَ ١٩٦﴾

{Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an). Dia melindungi orang-orang saleh.} [QS. Al-A'raf: 196]

﴿ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ مَوْلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَاَنَّ الْكٰفِرِيْنَ لَا مَوْلٰى لَهُمْ ١١﴾

{Hal itu (terjadi) karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang kafir tidak mempunyai pelindung.} [QS. Muhammad: 11]

Dialah ﷻ Yang berbuat pada jiwa sesuai kehendak-Nya, termasuk dalam menganugerahi ketakwaan kepadanya dan menyucikannya dari aib dan dosa. Hamba selalu fakir kepada Allah ﷻ dalam setiap detik kehidupannya, agar Allah ﷻ memberi hidayah dan kesucian kepada kalbunya. Oleh karena itulah mayoritas doa Nabi ﷺ selalu mengandung permohonan taufik, penyucian, dan petunjuk dariNya, serta untuk selalu taat kepadaNya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan[3]:

"Allah ﷻ telah memerintahkan mereka untuk meminta kepadaNya segala yang mereka butuhkan, mulai dari petunjuk, hidayah, kebaikan dunia dan Akhirat, ampunan, dan rahmat. Dalam hadits sahih, disebutkan bahwa Nabi ﷺ biasa berdoa[4]:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الهُدَى وَالتُّقَى وَالعَفَافَ وَالغِنَى.

'Ya Allah! Aku memohon kepadaMu petunjuk (al-huda), ketakwaan (at-tuqaa), perlindungan dari hal-hal yang diharamkan (al-`afaaf), serta kerelaan hati akan pemberian Allah (al-ghinaa).'

Beliau ﷺ juga biasa bermunajat[5]:

---

3 *Majmu` al-Fatawa* (8/514)
4 HR. Muslim (2721)
5 HR. Muslim (2722)

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا.

'Ya Allah! Anugerahilah ketakwaan pada jiwaku, dan sucikanlah ia. Sungguh Engkaulah Yang terbaik yang dapat menyucikannya, Engkaulah Sang Penolong dan Pemilik jiwa kami.'"

"Ya Allah! Aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat...",

baik berupa ilmu yang memang diharamkan untuk dipelajari, ilmu yang tidak disertai amal, atau ilmu yang tidak memperbaiki batiniah dan lahiriah seseorang, sebagaimana yang disebutkan oleh seorang penyair:

يَا مَنْ تَقَاعَدَ عَنْ مَكَارِمِ خُلُقِهِ لَيْسَ التَّفَاخُرُ بِالعُلُوْمِ الزَّاخِرَةِ

مَنْ لَمْ يُـهَذِّبْ عِلْمُهُ أَخْلَاقَـهُ لَمْ يَنْتَفِعْ بِعُلُوْمِـهِ فِي الآخِرَةِ

"Wahai Anda yang tak perduli dengan kemuliaan akhlaknya!

Ingatlah bahwa kebanggaan bukanlah pada ilmu yang menumpuk!

Ilmu yang tidak mendidik akhlak seseorang...

...tidaklah akan bermanfaat baginya kelak di Akhirat."

Doa ini terlebih dahulu menyebutkan ilmu sebelum amal, karena amal tanpa ilmu adalah kesesatan.

"...dan (aku berlindung kepadaMu) dari hati yang tidak khusyuk...",

yakni kalbu yang tak bergeming dengan wejangan, nasehat, dan peringatan. Ia tak terpengaruh dan terus dalam kelalaian, kesesatan, dan keberpalingannya, meskipun ancaman, nasehat, dan ibrah telah sampai kepadanya. Hati yang meremehkan ketaatan dan ibadah, larut dalam dosa dan kemaksiatan. *Wa-l `iyaadzu billaah.*

"...dan (aku berlindung kepadaMu) dari jiwa yang tak pernah puas (terhadap dunia)...",

yakni jiwa yang orientasinya hanya kenikmatan duniawi, yang selalu fokus hanya untuk mengumpulkan dan menghasilkan pundi-pundi dunia. Lihatlah sebagian manusia yang mencurahkan seluruh perhatiannya untuk dunia, ketika terdengar seruan dari masjid:

"hayya `ala-sh shalaah, hayya `ala-sh shalaah, qad qaamati-sh shalaah, qad qaamati-sh shalaah",

ia tetap larut dalam urusan dunia dan tidak bersegera menuju masjid untuk menunaikan shalat. Jiwanya tak akan kenyang meski sebanyak apapun harta yang telah ia miliki.

"...dan (aku berlindung kepadaMu) dari doa yang tak diijabah...",

yakni doa yang tidak dikabulkan. Hukum asal setiap doa adalah pasti dikabulkan, sebagaimana janji Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ ﴾

{Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.} [QS. Al-Baqarah: 186]

Hanya saja apabila gugur dari doa tersebut beberapa syarat yang seharusnya terpenuhi, ia mungkin saja tidak diijabah. Syarat serta ketentuan tersebut telah dijelaskan oleh Nabi ﷺ dalam hadits-hadits beliau.

"...dan (aku berlindung kepadaMu) dari doa yang tak diijabah..."

mengandung permohonan taufik dariNya untuk memenuhi syarat dan adab doa mustajab yang telah disebutkan dalam Al-Quran dan sunah Nabi ﷺ.

Ath-Thibi رحمه الله menjelaskan[6]:

"Ketahuilah bahwa setiap dari 4 poin saling berkaitan yang disebutkan dalam doa di atas menyiratkan bahwa keberadaannya dibangun di atas tujuannya, dan bahwa tujuan dari keberadaannya adalah tujuan itu sendiri.

Perhatikan bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mengambil manfaat darinya. Apabila tujuan itu tidak tercapai, seseorang tidak terbebas begitu saja, melainkan akan celaka karenanya. Oleh karena itulah Nabi ﷺ berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat.

6 *Mirqaat al-Mafaatiih Syarh Misykaat al-Mashaabih* (4/1708)

Kalbu diciptakan untuk meraih kekhusyukan di hadapan Sang Penciptanya; hingga ia pun lapang dan mendapatkan cahaya dari Tuhannya. Jika tidak demikian, hati akan membatu. Oleh karena itulah Nabi ﷺ berlindung dari hati yang tidak khusyuk. Allah ﷻ berfirman:

Jiwa hanyalah bermanfaat apabila ia terasingkan dari kefanaan dan tipuan dunia, senantiasa rindu dengan Akhirat yang abadi. Jiwa yang tamak, tak pernah puas, dan sangat antusias terhadap dunia, sejatinya merupakan musuh terbesar setiap insan. Oleh karenanya, itulah (ketamakan dan ketidakpuasan terhadap dunia) hal paling utama terkait jiwa yang kita harus memohon perlindungan kepada Allah ﷻ darinya.

Doa yang tak diijabah adalah bukti bahwa seseorang tidak mendapatkan manfaat dari ilmu dan amalnya, hatinya tidak khusyuk, dan jiwanya tak pernah puas akan dunia."

Dapat disimpulkan dari doa ini bahwa bagian tubuh terpenting yang harus diperhatikan perbaikannya oleh seseorang adalah kalbunya. Kalbu adalah sumber dan pondasi segala aktivitasnya. Baiknya kalbu adalah kebaikan bagi seluruh jasad, dan demikian pula sebaliknya. Nabi ﷺ sangatlah memperhatikan perbaikan hatinya, berusaha untuk senantiasa memperbaikinya semaksimal mungkin. Nilai ini seringkali beliau ﷺ sampaikan dalam berbagai haditsnya yang mulia, dan beliau ﷺ tak lupa menyisipkannya dalam doa-doa ala beliau yang amat sempurna. Di antara doa-doa beliau adalah:

“Ya Allah, berikanlah cahaya untuk hatiku.” [7]

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ

“Ya Allah! Aku berlindung kepadaMu dari hati yang tidak khusyuk.” [8]

اللَّهُمَّ نَقِّ قَلْبِيْ مِنَ الخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ

“Ya Allah! sucikanlah kalbuku dari kesalahan layaknya pakaian putih yang dibersihkan dari noda kotoran.” [9]

Apabila hati telah suci dengan amal saleh, keikhlasan, kejujuran, dan kecintaan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, lahiriah dan seluruh anggota tubuh lainnya pun akan baik. Hal ini telah dijanjikan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam sabdanya[10]:

أَلَا وَإِنَّ فِيْ الجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ القَلْبُ.

“Sungguh di dalam jasad ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka seluruh jasad pun akan baik. Apabila ia rusak, maka seluruh jasad pun akan rusak. Ia adalah kalbu.”

---

7 HR. Bukhari (6316) dan Muslim (763)

8 HR. Tirmizi (3482) dan Nasa`i (5458). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

9 Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Ad-Du`a* (1345)

10 HR. Bukhari (52) dan Muslim (1599)

Kualitas aktivitas lahiriah seorang hamba bergantung kepada kualitas aktivitas batiniahnya. Apabila hatinya bersih, hanya berisi kecintaan kepada Allah dan segala hal yang dicintai Allah, serta rasa takut kepada Allah dan kekhawatiran akan melakukan hal-hal yang tidak disukaiNya, maka seluruh aktivitas lahiriahnya pasti akan baik. Namun sebaliknya, apabila hatinya sakit, diperbudak oleh kecintaan kepada hawa nafsu, syahwat, serta mendahulukan kesenangan jiwa yang sementara, niscaya seluruh aktivitas lahiriahnya pasti akan rusak pula.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ menjelaskan[11]:

“Hati adalah pondasi. Makrifat dan keinginannya pasti akan mempengaruhi seluruh tubuh. Jasad tak mungkin membangkang kepada apa yang dititahkan oleh kalbunya...

Apabila kalbu itu baik dengan keimanan yang didasari ilmu dan amalan hati yang tepat, sudah pasti seluruh anggota tubuhnya pun akan baik dengan ucapan dan amalan lahirian yang membenarkan keimanan mutlak tersebut.”

Oleh karenanya, salah satu faktor penguat terpenting terhadap keimanan lahiriah dan batiniah seseorang, adalah dengan berjuang mati-matian demi memperbaiki kalbu dan memakmurkannya dengan kecintaan kepada Allah dan segala yang Dia cintai, serta membenci segala yang Dia benci, baik berupa ucapan maupun perbuatan, lahir ataupun batin. Jika ini sudah terwujud dengan sempurna, maka berarti keimanan seseorang pun telah sempurna. Dalam salah satu doa ala Nabi ﷺ disebutkan -yang penjelasannya akan datang kemudian-[12]:

11 *Majmu` al-Fatawa* (7/187)
12 HR. Tirmizi (3490)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَحُبَّ العَمَلِ الَّذِي يُقَرِّبُنِي إِلَى حُبِّكَ.

"Ya Allah! Aku memohon kepadaMu kecintaan kepadaMu, kepada siapa saja yang mencintaiMu, dan kepada amal yang dapat mendekatkan diriku kepada kecintaan kepadaMu)."

Nabi ﷺ juga bersabda[13]:

مَنْ أَحَبَّ لِلّٰهِ وَأَبْغَضَ لِلّٰهِ وَأَعْطَى لِلّٰهِ وَمَنَعَ لِلّٰهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الإِيْمَانَ

"Barangsiapa mencintai, membenci, memberi, dan menahan pemberian tulus karena Allah, berarti imannya telah sempurna."

Dapat disimpulkan dari hadits di atas bahwa pertanda kesempurnaan iman seseorang secara lahir batin adalah kemurnian tujuan seluruh aktivitas kalbu dan anggota tubuh hanya untuk Allah ﷻ. Juga dapat disimpulkan bahwa baiknya aktivitas hati berarti baiknya aktivitas anggota tubuh lainnya. Hati yang baik, yang tidak berisi selain keinginan untuk meraih rida Allah dan untuk melakukan apa yang Dia inginkan; pasti akan menyebabkan anggota tubuh hanya bergerak untuk hal-hal yang Dia inginkan, bersegera untuk menggapai rida-Nya, dan tidak melakukan apa yang tidak Dia sukai.

---

13 HR. Abu Daud (4681). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

Doa Berserah Diri Kepada Allah

Ibnu `Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ biasa berdoa[1]:

اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي. أَنْتَ الحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالجِنُّ وَالإِنْسُ يَمُوتُونَ.

"Allaahumma laka aslamtu wa bika aamantu wa `alaika tawakkaltu wa ilayka anabtu wa bika khaashamtu. Allaahumma innii a`udzu bi-`izzatika laa ilaaha illaa Anta an tudhillanii. Anta-l Hayyu-lladzii laa yamuut, wa-l jinnu wa-l insu yamuutuun."

(Ya Allah! Hanya kepadaMu diriku berserahdiri, hanya denganMu aku beriman, hanya kepadaMu aku bertawakal, hanya kepadaMu aku kembali, dan hanya denganMu aku membela diri. Ya Allah! Aku berlindung dengan keperkasaan-Mu, tiada Tuhan Yang berhak disembah selain Engkau, agar jangan sampai Engkau menyesatkanku. Engkaulah Yang Mahahidup Yang tidak akan mati, sementara manusia dan jin pasti akan mati)

PENJELASAN: ---

Doa ini sangatlah agung; faedah-faedahnya tak terbatas dan tak terhingga. Ia telah menghimpun seluruh kebaikan dunia dan Akhirat. Selain itu, doa ini juga mengandung penjelasan akan pengaruh besar keimanan kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ yang mahatinggi terhadap implementasi peribadahan kepadaNya, serta mewujudkan

1 HR. Muslim (2717)

kesalamatan dari kesesatan atau penyimpangan dari jalan Allah yang lurus dan agama-Nya yang murni.

"Allaahumma laka aslamtu...",

yakni aku berserah diri dan tunduk kepada perintah dan larangan-Mu. Didahulukannya *laka*, yang merupakan frasa *al-jaarr wa-l majruur*; agar menyiratkan makna pembatasan dan pengkhususan, yakni: hanya kepadaMu sematalah aku berserah diri, tiada sekutu bagiMu.

"... wa biKa aamantu...",

yakni hanya kepada zat-Mu yang mahatinggi dan sifat-sifatMu yang mahasempurna lah aku beriman, membenarkan, dan berikrar. Termasuk bagian dari keimanan kepadaNya adalah beriman kepada hal-hal yang Dia ﷻ perintahkan untuk diimani, seperti para malaikat, para rasul, dan Hari Akhir.

"... wa `alayKa tawakkaltu...",

yakni aku hanya menyerahkan segala urusanku kepadaMu, bukan selainMu. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿أَلَيۡسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبۡدَهُۥۖ﴾

{Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya?!} [QS. Az-Zumar: 36]

﴿وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ﴾

{Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya.} [QS. Ath-Thalaq: 3]

"... wa ilayKa anabtu...",

yakni aku kembali menuju peribadahan kepadaMu serta segala sesuatu yang dapat semakin mendekatkan diriku kepadaMu, dan aku berpaling menjauh dari segala sesuatu selain itu.

"... wa biKa khaashamtu...",

yakni aku berhujah dan berargumen denganMu. Hanya dengan segala bukti dan hujah kuat yang Engkau berikan kepadakulah, aku bisa membela diri dan melawan dan mematahkan argumentasi para musuh agama. Semua ini adalah bentuk berpegang teguh kepada Allah ﷻ. Dan ingatlah firman Allah سبحانه وتعالى:

﴿وَمَن يَعۡتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدۡ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٠١﴾

{*Siapa yang berpegang teguh pada (agama) Allah, sungguh dia telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus.*} *[QS. Ali 'Imran: 101]*

"Allaahumma innii a`udzu bi-`izzatik...",

ini adalah *isti`adzah* dengan salah satu dari sifat-sifat Allah, yaitu sifat *`izzah* (keperkasaan). Makna asal dari *`izzah* adalah kekuatan, keperkasaan, dan keteguhan. Allah سبحانه وتعالى berfirman:

{*...padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah...*} *[QS. Al-Munafiqun: 8]*

"... laa ilaaha illaa Anta...",

ini merupakan persaksian dan ikrar terhadap pengesaan Allah, dan maknanya adalah: tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah.

"... an tudhillanii...",

yakni aku memohon dengan menyebut sifat `*izzah*-Mu dan ikrarku terhadap *laa ilaaha illallaah,* agar jangan sampai Engkau menyesatkanku. Ini menunjukkan bahwa hidayah dan penyesatan berada di tangan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿مَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۝١٧﴾

{*Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk.*} *[QS. Al-Kahf: 17]*

﴿وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ هَادٍ ۚ ۝٣٦﴾

{*Siapa yang Allah biarkan sesat tidak ada satu pun yang memberi petunjuk kepadanya.*} *[QS. Az-Zumar: 36]*

﴿وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ سَبِيْلٍ ۗ ۝٤٦﴾

{*Siapa pun yang disesatkan oleh Allah (berdasarkan kecenderungan dan pilihannya sendiri) tidak akan ada jalan baginya (untuk mendapat petunjuk).*} *[QS. Asy-Syura: 46]*

﴿مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضۡلِلۡهُ وَمَن يَشَأۡ يَجۡعَلۡهُ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٣٩﴾

{Siapa yang dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Siapa yang dikehendaki Allah (dalam petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus.} [Al-An'am: 39]

"Anta-l Hayyu-l ladzii laa yamuut…",

merupakan pujian kepada Allah ﷻ terkait salah satu sifat-sifatNya yang mahasempurna, yaitu kehidupan sempurna yang tersucikan dari segala kekurangan dan kefanaan.

Nabi Muhammad ﷺ menyebutkan nama Allah Al-Hayy (Yang Mahahidup) ketika ber-*tawasul* kepadaNya meminta perlindungan dari kesesatan; menunjukkan kepada kita bahwa keimanan yang benar terhadap nama yang agung ini termasuk salah satu faktor terbesar yang dapat menghidupkan hati serta menyelamatkannya dari kesesatan. Nama Al-Hayy adalah salah satu perantara paling kuat untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, tentunya dengan mengimplementasikan keimanan kepadanya, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta melaksanakan segala konsekuensi yang terkait dengannya berupa peribadahan dan ketundukan diri kepada Allah ﷻ.

"…wa-l jinnu wa-l insu yamuutuun…",

adalah penegasan atas keesaan Allah perihal kesempurnaan hidup, dan bahwa seseorang seharusnya hanya bergantung kepada Dzat Mahahidup yang tak akan pernah mati. Bergantung kepada makhluk hidup yang akan mati saja tidak boleh, lantas bagaimana lagi dengan mayat-mayat yang telah dikubur?!

Status segala sesuatu selain Allah adalah salah satu dari tiga:

- Masih hidup, namun pasti akan mati.
- Sempat hidup, namun sudah mati.
- Benda mati yang tak memiliki kehidupan.

Bagaimana pun, ketiga jenis di atas sama sekali tidak pantas untuk diibadahi atau dijadikan tujuan bertawakal. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ ﴾

{Bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahahidup yang tidak mati...} [QS. Al-Furqan: 58]

﴿ اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ەۚ ﴾

{Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya).} [QS. Al-Baqarah: 255]

An-Nawawi رحمه الله menjelaskan[2]:

*“**Aslamtu** bermakna: aku berserah diri dan tunduk kepada perintah dan larangan-Mu, ya Allah. **BiKa aamantu** bermakna: aku beriman kepadaMu dan seluruh kabar, perintah, dan larangan dariMu. **Wa ilayka anabtu** bermakna: aku taat dan kembali kepada peribadahan kepada Engkau, aku fokus menuju peribadahan kepadaMu, aku menyerahkan segala urusanku kepadaMu. **Wa biKa khaashamtu** bermakna: aku berargumen dengan mereka yang menentang dan mengingkariMu menggunakan kekuatan dan berbagai bukti yang berasal dariMu. **Wa ilayka haakamtu** bermakna: aku*

---

2 *Syarh Shahih Muslim* karya An-Nawawi (6/55)

menyerahkan kepadaMu penghakiman semua orang yang menentang dan mendebat kebenaran, aku menjadikan Engkau sebagai hakim antara diriku dan dirinya, bukan selainMu dari berbagai hakim yang diangkat oleh kalangan Jahiliyyah, seperti berhala, dukun, api, setan, atau yang selainnya; aku tidak rida dan tidak menganggap kecuali hukum dariMu."

Doa ini juga mengandung himpunan seluruh hal yang dapat menyelamatkan seorang hamba dari kesesatan. Jika ada yang bertanya:

"Dunia ini dipenuhi berbagai fitnah serta hal-hal yang dapat menyesatkan atau menghalangi diri ini dari ketaatan kepadaNya. Lantas, bagaimana caranya agar saya selamat dari kesesatan?"

Maka jawabannya adalah doa yang penuh berkah ini; dengan memahaminya dan menggunakannya dengan baik saat bermunajat kepadaNya. Keselamatan dari kesesatan dapat diraih dengan dua hal:

Pertama: penyerahan dan penyandaran diri secara tulus kepada Allah ﷻ dalam memohon perlindungan-Nya dari kesesatan, sembari meyakini sepenuhnya bahwa segala urusan adalah di bawah kuasa dan pengaturan-Nya. Ini semua terkandung dalam doa[3]:

أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنتَ أَنْ تُضِلَّنِي. أَنتَ الحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالجِنُّ وَالإِنْسُ يَمُوتُونَ.

3 HR. Muslim (2717)

A`udzu bi-`izzatika laa ilaaha illaa Anta an tudhillanii. Anta-l Hayyu-lladzii laa yamuut, wa-l jinnu wa-l insu yamuutuun."

(Aku berlindung dengan keperkasaan-Mu, tiada Tuhan Yang berhak disembah selain Engkau, agar jangan sampai Engkau menyesatkanku. Engkaulah Yang Mahahidup Yang tidak akan mati, sementara manusia dan jin pasti akan mati)

Segala sesuatu berada di bawah kuasa-Nya ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٧٨﴾ ﴾

{*Siapa saja yang Allah beri petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk dan siapa saja yang Allah sesatkan, merekalah orang-orang yang merugi.*} *[QS. Al-A'raf: 178]*

Dalam hadits qudsi disebutkan firman Allah ﷻ [4]:

كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ

"Setiap kalian akan jatuh dalam kesesatan kecuali siapa yang Aku beri hidayah; maka mintalah hidayah kepadaKu, Aku akan berikan hidayah kepada kalian."

Kedua: berjuang mewujudkan tujuan penciptaan diri. Renungkanlah hal ini dalam rangkai tawasul yang mengawali doa ini:

اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ.

---

4 HR. Muslim (2577)

"Allaahumma laka aslamtu wa bika aamantu wa `alaika tawakkaltu wa ilayka anabtu wa bika khaashamtu."

(Ya Allah! Hanya kepadaMu diriku berserahdiri, hanya denganMu aku beriman, hanya kepadaMu aku bertawakal, hanya kepadaMu aku kembali, dan hanya denganMu aku membela diri.)

Ini adalah 5 hal yang dengannya seorang hamba bertawasul kepada Tuhannya. Namun demikian, ia tetap harus disertai perjuangan menundukkan jiwa untuk menerapkan syariat Islam, mempelajarinya, dan melaksanakannya, untuk merealisasikan hakekat keimanan, mempelajari, dan memakmurkan hati dengannya, untuk memperbagus hubungan dengan Allah, berserah diri dan memasrahkan segala urusan duniawi dan ukhrawi kepadaNya, kembali kepadaNya. Setiap anak Adam pasti banyak berbuat salah; pada setiap kesalahan -sekecil apapun- seharusnya ia kembali kepada Allah ﷻ dengan penuh keikhlasan dalam perbuatan, ucapan, dan gerakan. Demikianlah, ia bertawasul kepada Allah ﷻ dengan keimanan dan amal saleh ini, hingga Allah ﷻ menyelamatkan dirinya dari kesesatan. Nilai yang serupa ini juga tersirat dalam firman Allah ﷻ:

﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾﴾

{Siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa serta membenarkan adanya (balasan) yang terbaik (surga), Kami akan melapangkan baginya jalan kemudahan (kebahagiaan). Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah) serta mendustakan

(balasan) yang terbaik, Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan.} *[QS. Al-Lail: 5-10]*

Perhatikan bagaimana ayat ini telah menghimpun dua hal:

Pertama: rasa tawakal kepada Allah, tulusnya jiwa dalam bersandar dan memohon hidayah kepadaNya; karena segala sesuatu berada di tangan-Nya ﷻ; apa yang Allah kehendaki akan terjadi, dan jika tidak maka tidak. Oleh karena itulah para sahabat biasa berkata[5]:

لَوْلَا اللّٰهُ مَا اهْتَدَيْنَا وَلَا صُمْنَا وَلَا صَلَّيْنَا

"Kiranya bukan berkat Allah, tentu kita tidak akan mendapatkan hidayah, tidak akan puasa ataupun shalat!"

Dalam riwayat lain disebutkan[6]:

... وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا.

"... tentu kita tidak akan bersedekah ataupun shalat!"

Segala sesuatu ada di tangan Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿يَهْدِي مَنْ يَشَآءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ١٤٢﴾

{*Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." [QS. Al-Baqarah: 142]*

Kedua: melakukan sebab-sebab yang dapat mendatangkan hidayah, dengan memberi (أَعْطَى), bertakwa (اِتَّقَى), dan membenarkan

5 HR. Bukhari (6620)
6 HR. Bukhari (4104) dan Muslim (1808)

(صَدَّقَ). Ini adalah sebab-sebab yang harus dijalani oleh seorang hamba, dan ia harus berjuang menundukkan hawa nafsunya dalam rangka hal tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾﴾

{Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.} [QS. Al-'Ankabut: 69]

Kesimpulannya adalah bahwa kebahagiaan duniawi dan ukhrawi tidak akan dapat diraih kecuali dengan dua hal ini: berjuang menundukkan hawa nafsu dalam rangka beramal saleh dan kontinu dalam memohon pertolongan Allah ﷻ serta berdoa kepadaNya.

Rasulullah ﷺ bersabda[7]:

المـؤمِنُ القَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ المؤْمِنِ الضَّعِيْفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ. اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ. وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

---

7 HR. Muslim (2664), dari sahabat Abu Hurairah ﵁ .

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, meskipun masing-masing memiliki kebaikan tersendiri. Antusiaslah dalam melakukan hal-hal yang bermaslahat bagimu, sertailah usaha itu dengan memohon pertolongan kepada Allah, dan jangan sekali-kali engkau merasa lemah (menyerah). Apabila sesuatu menimpamu, jangan sekali-kali engkau ucapkan: ‘Ah, coba tadi saya begini, pasti hasilnya begini dan begitu.’, akan tetapi katakanlah: ‘Ini sudah takdir Allah. Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.’; karena ucapan ‘seandainya’ adalah pintu menuju amalan setan.”

Perhatikan bagaimana sabda beliau ﷺ:

“Antusiaslah dalam melakukan hal-hal yang bermaslahat bagimu, sertailah usaha itu dengan memohon pertolongan kepada Allah, dan jangan sekali-kali engkau merasa lemah (menyerah).”,

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa`di رحمه الله menuturkan[8]:

Kebahagiaan dan taufik berporos pada antusiasme dan usaha keras seorang hamba untuk melakukan hal yang bermanfaat baginya, serta permohonan pertolongan (isti`anah) kepada Allah سبحانه وتعالى*. Apabila si hamba antusias terkait hal-hal yang bermaslahat, mencurahkan segala daya upaya untuk melakukannya, menjalani sebab dan faktor serta memohon pertolongan Allah dalam proses yang mengantarkannya kepadanya; maka itu adalah pertanda tercapainya kesempurnaan dan kemenangan baginya.*

8 *Bahjah Quluub al-Abraar wa Qurrat `Uyuun al-Akhyaar* karya As-Sa`di (34)

Adapun hamba yang tidak antusias terkait hal-hal yang bermaslahat, bahkan sebaliknya ia bermalas-malasan; dia tidak akan mendapatkan apa-apa. Kemalasan adalah pokok segala kerugian dan kegagalan. Seorang yang malas tak akan mendapatkan kebaikan, kemuliaan, ataupun maslahat agama atau dunia.

Adapun jika si hamba antusias terkait hal-hal yang tak bermanfaat, baik berupa hal-hal yang justru berbahaya ataupun hal-hal yang membuat dirinya kehilangan kesempurnaan; antusiasmenya tersebut hanyalah akan menghasilkan kerugian, luputnya kebaikan, dan diraihnya keburukan dan marabahaya.

Betapa banyak orang yang antusias dalam menempuh jalan menuju hal-hal yang tak bermanfaat; akhirnya pulang hanya membawa rasa letih, capek, dan kesengsaraan.

Perlu digarisbawahi pula bahwa setelah si hamba menempuh jalan menuju hal-hal yang bermaslahat dengan penuh antusiasme dan kesungguhan, itu belumlah sempurna tanpa berserah dan bersandar diri sepenuhnya kepada Allah serta memohon pertolongan-Nya untuk meraih dan menyempurnakannya. Janganlah ia bergantung kepada daya dan upaya dirinya sendiri, melainkan seharusnya sandaran lahir batin satu-satunya yang ia miliki adalah Tuhannya ﷻ; dengan itulah musibah akan terasa ringan, situasi akan mudah dihadapi, dan hasil yang baik di dunia dan Akhirat akan dapat diraih."

Kesimpulannya adalah bahwa seorang hamba sangatlah butuh agar Allah ﷻ melindunginya dari jalan kesesatan, membimbingnya menuju jalan hidayah, mengokohkan pendiriannya di atasnya, menganugerahkan

taufik, hidayah, dan kebenaran sikap kepadanya, serta menjadikannya termasuk para peraih kebahagiaan, para peraih Surga-Nya. Ia akan selalu membutuhkannya dalam segala keadaan, butuh kepada ampunan dan rahmat-Nya; maka ia tidak memiliki pilihan selain bersandar sepenuhnya kepada Allah ﷻ di setiap saat, agar Allah ﷻ meneguhkan, membantu, membimbing, dan melindunginya dari kesesatan.

Mutharrif bin `Abdullah bin Syikhkhir رحمه الله menuturkan[9]:

"Saat aku merenungi himpunan segala kebaikan, aku menyadari bahwa ia ada pada kontinuitas dalam melaksanakan shalat dan puasa. Setelah aku renungkan kembali, ternyata kemampuan untuk melaksanakan itu semua hanyalah ada di tangan Allah ﷻ. Jika direnungkan kembali, ternyata diri ini tidak akan mampu meraih apa yang ada di tangan-Nya kecuali dengan memohon kepadaNya. Pada akhirnya, aku pun menyadari bahwa himpunan segala kebaikan ada pada doa."

Tentu doa harus diiringi dengan menjalani sebab-sebab dengan penuh kesabaran sembari berjuang menundukkan hawa nafsu untuk istikamah di atas jalan kebenaran. Renungkanlah firman Allah ﷻ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصۡبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٢٠٠ ﴾

{*Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*} *[QS. Ali 'Imran: 200]*

---

9 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad رحمه الله dalam *Az-Zuhd* (1344).

﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩﴾

{*Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.*} *[QS. Al-'Ankabut: 69]*

Ini adalah poin kaedah yang agung lagi mulia; sehingga harus dipahami dengan baik oleh setiap kita. Tiada keselamatan bagi hamba dalam kehidupan ini kecuali dengan merealisasikannya. Dan ingatlah selalu bahwa taufik ada di tangan Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagiNya.

15

Doa Segala Permohonan dan Perlindungan

\`Aisyah ﵂ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah mengajarkan suatu doa kepadanya[1]:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ. وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَاذَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ. وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا.

"Allaahumma innii as\`aluka mina-l khayri kullih, \`aajilihi wa aajilih, maa \`alimtu minhu wa maa lam a\`lam, wa a\`udzu bika mina-sy syarri kullih, \`aajilihi wa aajilih, maa \`alimtu minhu wa maa lam a\`lam. Allaahumma innii as\`aluka min khayri maa sa\`alaka \`abduka wa nabiyyuka ﷺ, wa a\`udzu bika min syarri maa \`aadza minhu \`abduka wa nabiyyuka Muhammadun ﷺ. Allaahumma innii as\`aluka-l jannata wa maa qarraba ilayhaa min qaulin aw \`amal, wa a\`udzu bika mina-n naari wa maa qarraba ilayhaa min qaulin aw \`amal. Wa as\`aluka an taj\`ala kulla qadhaa\`in qadhaytahuu lii khayra."

1 HR. Ahmad (25019) dan Ibnu Majah (3846). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

(Ya Allah! Aku memohon kepadaMu seluruh kebaikan, yang disegerakan maupun yang akan datang, baik yang aku ketahui ataupun tidak, dan aku berlindung kepadaMu dari seluruh keburukan, yang disegerakan maupun yang akan datang, baik yang aku ketahui ataupun tidak. Ya Allah! Aku meminta kepadaMu kebaikan yang pernah diminta kepadaMu oleh hamba dan utusanmu (Muhammad) ﷺ, dan aku berlindung kepadaMu dari keburukan yang hamba dan utusanmu Muhammad ﷺ pernah meminta perlindungan kepadaMu darinya. Ya Allah! Aku memohon kepadaMu Surga dan segala ucapan dan perbuatan yang dapat mendekatkan diriku kepadanya, dan aku berlindung kepadaMu dari Neraka serta segala ucapan dan perbuatan yang dapat mendekatkan diriku kepadanya. Aku juga memohon kepadaMu untuk menjadikan segala takdir atasku sebagai kebaikan.)

PENJELASAN: --

Dalam sebuah riwayat[2] disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يَا عَائِشَةُ عَلَيْكِ بِجُمَلِ الدُّعَاءِ وَجَوَامِعِهِ!

"Wahai `Aisyah, ucapkanlah doa jumal dan jawami`[3]!"

`Aisyah رضي الله عنها kemudian bertanya: "

Wahai Rasulullah, apa itu doa jumal dan jawami`?"

Beliau ﷺ pun bersabda menyebutkan doa di atas.

---

2 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad* (639), dan dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

3 Lihat kembali catatan kaki tentang makna doa *jumal* dan *jawami`*.

Dalam riwayat lain[4] disebutkan bahwa Nabi ﷺ berpesan:

عَلَيْكِ بِالكَوَامِلِ!

"Ucapkanlah doa kawamil!",

lalu beliau ﷺ pun menyebutkan doa di atas.

Dalam riwayat lainnya[5] disebutkan bahwa sebelum mengajarkan doa ini kepada `Aisyah رضي الله عنها, beliau ﷺ bersabda:

مَا يَمْنَعُكِ أَنْ تَأْخُذِي بِجَوَامِعِ العِلْمِ وَفَوَاتِحِهِ !

"Wahai `Aisyah! Tidakkah engkau mengambil ilmu jawami` dan fawatih?(6)"

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa doa yang sedang kita bahas ini adalah salah satu doa *jawami*`; mencakup banyak makna, hikmah, dan tujuan mulia lagi agung, dan semua itu terkemas dalam lafaz yang singkat. Hal ini tentu merupakan buah dari anugerah yang Allah ﷻ berikan kepada Nabi Muhammad ﷺ berupa kemampuan untuk mengutarakan sabda dan doa yang mengandung banyak makna yang sempurna, namun dengan lafaz yang singkat. `Aisyah رضي الله عنها menuturkan[7]:

---

4 Diriwayatkan oleh Ahmad (25137), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1914), dan dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *Ashl Shifat ash-Shalaah* (3/1012).

5 Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dari Abu Bakr Al-Atsram dalam *Musykil al-Atsar* (6028).

6 Ilmu *fawatih* bermakna ilmu yang merupakan pembuka segala kebaikan.

7 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (25151). Riwayat ini dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (1332).

“Nabi ﷺ menyukai doa-doa jawami`[8]*, dan meninggalkan doa-doa selainnya.”* Hal ini sangat jelas terlihat dalam doa ini.

Al-Halimi رحمه الله mengatakan[9]:

“Doa ini termasuk jawami`u-l kalim yang disunahkan untuk berdoa dengannya. Dengan memanjatkan doa ini, seseorang telah memohon kepada Allah segala kebaikan dan ber-isti`adzah kepadaNya dari segala keburukan. Kiranya si hamba hanya memohon kebaikan tertentu atau ber-isti`adzah dari keburukan tertentu, tentu sangatlah kurang apa yang akan ia dapatkan untuk dirinya.”

Asy-Syaukani رحمه الله juga menjelaskan[10]:

“Tiada sesuatu pun yang lebih bermanfaat dan mencakup banyak kebaikan melebihi doa ini. Banyak sekali doa dan isti`adzah yang baik dan sahih periwayatannya dari Nabi Muhammad ﷺ; hingga dapat dikatakan bahwa tak tersisa satu kebaikan atau keburukan pun melainkan sudah disebutkan dalam berbagai doa dan isti`adzah yang beliau ﷺ ajarkan. Jika demikian, barangsiapa yang memohon dalam doanya segala kebaikan yang pernah diminta oleh Sang Nabi ﷺ, dan beri-isti`adzah dari segala keburukan yang Nabi ﷺ pernah ber-isti`adzah kepada Allah darinya; berarti ia tak lagi membutuhkan doa apapun selainnya; ia telah memohon seluruh kebaikan dengan segala jenisnya, ber-isti`adzah dari seluruh keburukan yang ada, dan tambah lagi ia mendapatkan pahala melaksanakan sunah; karena Nabi ﷺ sendirilah yang membimbingnya untuk mengucapkan doa yang amat luas cakupannya dan besar manfaatnya ini.”

---

8 Lihat kembali catatan kaki sebelumnya tentang makna doa *jawami`*.

9 Lihat: *Faidh al-Qadiir* (2/128)

10 *Tuhfah adz-Dzakirin* (458)

"Ya Allah! Aku memohon kepadaMu seluruh kebaikan, yang disegerakan maupun yang akan datang, baik yang aku ketahui ataupun tidak...",

ini mencakup seluruh kebaikan dunia dan Akhirat, baik yang lahir maupun batin.

"...dan aku berlindung kepadaMu dari seluruh keburukan, yang disegerakan maupun yang akan datang, baik yang aku ketahui ataupun tidak.",

ini mencakup seluruh keburukan dunia dan Akhirat, baik yang lahir maupun batin.

"Ya Allah! Aku meminta kepadaMu kebaikan yang pernah diminta kepadaMu oleh hamba dan utusanmu (Muhammad) ﷺ, dan aku berlindung kepadaMu dari keburukan yang hamba dan utusanmu Muhammad ﷺ pernah meminta perlindungan kepadaMu darinya.",

ini adalah penegasan untuk penggalan sebelumnya dari doa ini, juga sebagai pernyataan untuk mengutamakan pilihan Nabi Muhammad ﷺ di atas pilihan diri; karena beliau ﷺ adalah sosok yang paling sempurna nasehatnya, paling besar antusiasmenya untuk kebaikan umatnya, lebih berharga bagi kaum muslimin daripada jiwa mereka sendiri, dan lebih paham perihal kebaikan diri umatnya daripada mereka sendiri.

"Ya Allah! Aku memohon kepadaMu Surga dan segala ucapan dan perbuatan yang dapat mendekatkan diriku kepadanya...",

merupakan permohonan untuk meraih kemenangan berupa Surga, serta kemampuan untuk melakukan hal-hal yang dapat menyampaikan diri kepadanya. Surga disebutkan secara khusus setelah permohonan

akan seluruh kebaikan secara umum; lantaran Surga adalah kebaikan yang paling besar, paling sempurna, dan paling kekal.

"...dan aku berlindung kepadaMu dari Neraka serta segala ucapan dan perbuatan yang dapat mendekatkan diriku kepadanya.",

merupakan permohonan untuk dilindungi dari Nereka serta segala hal yang dapat menjerumuskan diri kepadanya. Neraka disebutkan secara khusus setelah permohonan perlindungan dari seluruh keburukan secara umum; lantaran Neraka adalah keburukan yang paling menyakitkan, paling mengerikan, dan paling kekal.

"Aku juga memohon kepadaMu untuk segala takdir atasku sebagai kebaikan."

Dalam riwayat lainnya disebutkan[11]:

وَمَا قَضَيْتَ لِيْ مِنْ قَضَاءٍ فَاجْعَلْ عَاقِبَتَهُ رَشَدًا

"Jadikanlah kesudahan dari segala takdir-Mu atasku sebagai kebaikan."

Riwayat yang kedua ini menafsirkan makna riwayat yang pertama, yakni ia merupakan permohonan agar kesudahan segala takdir Allah ﷻ atas seorang mukmin dijadikan sebagai kebaikan dan keterpujian. Apabila takdir itu berupa nikmat (kesenangan), kesudahannya berupa pahala rasa syukur. Apabila takdir itu berupa musibah (kesulitan), kesudahannya berupa pahala kesabaran.

---

11 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad* (639), dan dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

Berikut saya akan menyebutkan beberapa faedah berharga yang dapat dipetik dari hadits ini:

1. **Urgensi mengajarkan doa *jawami`* dan *kawamil* kepada keluarga dan anak-anak.**

   Ash-Shan`ani ﷺ mengatakan[12]:

   "Di antara faedah yang terkandung dalam hadits ini adalah urgensi mengajarkan doa terbaik kepada keluarga; karena kebaikan mereka adalah kebaikan bagi seseorang, dan keburukan mereka juga keburukan baginya."

2. **Kedudukan tinggi dari doa nabawi.**

   Hadits ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan doa-doa yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad ﷺ. Lihatlah bagaimana ia mencakup inti kebaikan serta kunci utama menuju kebahagiaan dan kemenangan, di dunia dan Akhirat. Permintaan terbaik adalah meminta segala kebaikan yang pernah diminta oleh Nabi Muhammad ﷺ, dan *isti`adzah* terbaik adalah meminta perlindungan dari segala hal yang Nabi Muhammad ﷺ pernah memohon perlindungan darinya. Demikianlah, doa ini mencakup seluruh kebaikan dari awal hingga akhir, lahir dan batin. Allah ﷻ sungguh telah memilihkan untuk hamba-Nya Muhammad ﷺ doa *jawami`*, pembuka segala kebaikan, serta kesempurnaan dalam segala perkara dunia dan Akhirat.

   Oleh karena itulah kita dapati para ulama yang amanah dan antusias untuk menasehati manusia dengan kebaikan, pastilah menyemangati manusia untuk senantiasa mengucapkan doa dan

12 *Subul as-Salaam* karya Ash-Shan`ani (2/717)

zikir yang disyariatkan, sembari selalu berusaha mengencangkan hubungan antara mereka dengan Al-Quran dan sunah Nabi mereka ﷺ; karena memang ialah kunci keselamatan, perlindungan, dan kemenangan dalam meraih nikmat paling agung. Salah satu di antara mereka adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله yang berpesan[13]:

"Manusia seharusnya berdoa dengan doa-doa yang diajarkan dalam Al-Quran dan sunah; karena keutamaan dan kebaikannya tidaklah diragukan, dan ialah metode yang benar; metodenya para hamba yang telah Allah beri nikmat dari kalangan para nabi, para shiddiq, para syahid, dan orang-orang saleh, yang mereka semua merupakan teman yang terbaik."

Renungkanlah wejangan dari beliau dan para ulama lainnya yang sangat tulus menasehati. Perhatikanlah bagaimana mereka bersungguh-sungguh dalam mencurahkan usaha, waktu, dan usia mereka demi mengajarkan sunah kepada manusia, membuat mereka senantiasa dekat dengan sunah, serta menyeru mereka untuk mengaplikasikannya sebaik mungkin dalam kehidupan mereka; karena ia adalah jalan-Nya yang lurus dan tali-Nya yang kuat.

Perhatikanlah ucapan beliau:

"Manusia seharusnya berdoa dengan doa-doa yang diajarkan dalam Al-Quran dan sunah...",

anda akan temukan padanya nasehat yang tulus dan kejujuran dalam menyampaikan kebenaran.

---

13 *Majmuu` al-Fatawa* (1/346)

3. Janganlah menambah-nambahi doa yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ.

Doa ala Nabi ﷺ bersifat *jawami`* dan *kawamil,* ia telah mencakup seluruh permintaan yang agung lagi mulia dan *isti`adzah* dari segala keburukan, baik di dunia maupun Akhirat; sehingga ia tidak perlu lagi ditambah-tambahi. Bukankah menambahi sesuatu yang sudah sempurna, justru akan mengurangi kadarnya?!

Kiranya seseorang menganggap baik makna dari lafaz-lafaz tertentu, kemudian timbul keinginan untuk menjadikannya sebagai tambahan terhadap doa-doa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad ﷺ, hendaklah ia meninggalkannya sebagai wujud bertatakrama bersama Rasulullah ﷺ dan doa-doa beliau yang sangat agung lagi sempurna, dan hendaklah ia mencukupkan diri dengan doa-doa yang beliau ﷺ ajarkan sesuai lafaznya tanpa ada tambahan sedikit pun. Ingatlah bahwa dahulu Nabi ﷺ mengajarkan doa-doa kepada para sahabat layaknya mengajarkan surah Al-Quran; agar lafaz-lafaznya benar-benar dihafal dengan baik oleh mereka, huruf demi huruf, sebagaimana yang diucapkan oleh beliau ﷺ, tanpa ada penambahan, pengurangan, ataupun penukaran sedikit pun.

Dari sinilah kita dapat mengetahui kesalahan sebagian orang yang menambah-nambahi doa ini dengan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِبَادُكَ الصَّالِحُوْنَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَاذَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِبَادُكَ الصَّالِحُوْنَ.

*"Ya Allah! Aku meminta kepadaMu kebaikan yang pernah diminta kepadaMu oleh hamba dan utusanmu (Muhammad) ﷺ, **serta oleh para hamba-Mu yang saleh**, dan aku berlindung kepadaMu dari keburukan yang hamba dan utusanmu Muhammad ﷺ **serta para hamba-Mu yang saleh** pernah meminta perlindungan kepadaMu darinya."*

Ia menambah-nambahi doa yang telah dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ sebagai doa yang sempurna lagi mencakup segala sesuatu. Bukankah sudah jelas bahwa orang-orang saleh tidaklah mengetahui permintaan lain yang melebihi apa yang telah disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam doa-doa beliau?! Bukankah doa-doa beliau ﷺ telah mencakup segala kebaikan?!

Seusai diajarkan oleh Nabi ﷺ, `Aisyah ﵂ pun menghafalnya, mengucapkannya ketika berdoa, dan mengajarkannya kepada orang lain sesuai dengan lafaznya. Oleh sebab itu, `Aisyah ﵂ mendapatkan bagian yang sangat besar dari sabda Nabi ﷺ [14]:

نَضَّرَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَحَفِظَهَا فَأَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا

"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar sabdaku, menghafalnya, lalu menyampaikannya kepada orang lain sesuai dengan yang ia dengar dariku."

4. Setiap dari Surga dan Neraka memiliki amalan tersendiri yang dapat mendekatkan seorang hamba kepadanya.

Seyogianya bagi seorang hamba untuk memelas kepada Allah ﷻ agar menganugerahkan kepadaNya taufik untuk melakukan

14 HR. Abu Daud (3660), Tirmizi (2656), dan Ibnu Majah (230). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

amalan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Surga, dan menjauhkannya dari amalan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Neraka.

"Ya Allah! Aku memohon kepadaMu Surga dan segala ucapan dan perbuatan yang dapat mendekatkan diriku kepadanya...",

merupakan permohonan untuk meraih kemenangan berupa Surga, serta kemampuan untuk melakukan hal-hal yang dapat menyampaikan diri kepadanya. Ini juga menegaskan bahwa Surga tak dapat diraih dengan sekedar angan-angan, melainkan dengan pembuktian berupa amal saleh dan ucapan yang baik. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ١١١﴾

{*Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani." Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar."*} *[QS. Al-Baqarah: 111]*

Angan-angan tidaklah membawa manfaat apapun.

﴿لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ ۗ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ١٢٣﴾

{*(Pahala dari Allah) bukanlah (menurut) angan-anganmu dan bukan (pula menurut) angan-angan Ahlulkitab. Siapa yang*

mengerjakan kejahatan niscaya akan dibalas sesuai dengan (kejahatan itu) dan dia tidak akan menemukan untuknya pelindung serta penolong selain Allah.} [QS. An-Nisa': 123]

﴿بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١١٢﴾

{Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.} [QS. Al-Baqarah: 112]

Inilah pembuktian yang diinginkan; mengikhlaskan amal dengan memasrahkan diri kepada Allah, serta berbuat ihsan dengan meniti jejak Nabi ﷺ dalam ibadah.

"...dan aku berlindung kepadaMu dari Neraka serta segala ucapan dan perbuatan yang dapat mendekatkan diriku kepadanya.",

merupakan permohonan untuk dilindungi dari Neraka serta segala hal yang dapat menjerumuskan diri kepadanya; seperti mencuri, berzina, meminum khamr (minuman keras), bersaksi palsu, riba, memakan harta anak yatim, menzalimi orang lain, gibah (menggunjing), *namimah* (mengadu domba), dan dosa serta maksiat lainnya.

5. Urgensi berserah diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ.

Sangat penting bagi seorang hamba untuk memasrahkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui kesudahan segala urusan; agar Dia menjadikan setiap takdir atas dirinya sebagai kebaikan

dan berkesudahan baik. Selain itu, ia juga harus rida terhadap segala ketetapan dan pilihan-Nya untuk dirinya, sembari berharap kesudahan yang baik darinya. Janganlah ia mengusulkan sesuatu kepada Tuhannya, memilih sesuatu di atas pilihan-Nya, atau meminta kepadaNya terkait sesuatu yang tidak ia ketahui; mungkin saja hal itu akan membahayakan atau membinasakannya tanpa ia sadari. Janganlah ia lancang memilih sesuatu sendiri, akan tetapi hendaklah ia memohon kepada Tuhannya untuk memilihkan kebaikan untuk dirinya dan memudahkan dirinya untuk meridai pilihan tersebut. Tiada hal yang lebih bermanfaat bagi si hamba melebihi ini.

Apabila seorang hamba telah menyerahkan segala urusannya kepada Tuhannya dan meridai pilihan-Nya, niscaya Dia akan menganugerahinya kekuatan, tekad, dan kesabaran untuk menjalani pilihan-Nya tersebut, memalingkan darinya berbagai kesulitan yang mungkin muncul dari pilihan pribadinya, dan memperlihatkan kepadanya kesudahan baik yang mungkin tidak akan bisa ia dapatkan dari pilihannya sendiri. Dengan ini semua jiwa si hamba akan terbebas dari kebingungan dalam menentukan antara sekian pilihan yang sulit, serta dari perkiraan dan praduga yang menyibukkan pikirannya, padahal bagaimana pun ia akan selalu berada di bawah takdir Allah ﷻ.

Salah satu sarana yang dapat membantu si hamba untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ ketika sekian banyak urusan yang membingungkan menghadapinya, adalah hendaklah ia merenungi sabda Nabi Muhammad ﷺ [15]:

15 HR. Muslim (2999)

عَجَبًا لِأَمْرِ المـؤْمِنِ! إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

"Alangkah menakjubkannya kehidupan seorang mukmin; seluruh urusannya adalah kebaikan! Dan (keistimewaan) ini tidaklah dimiliki kecuali oleh seorang ***mukmin****. Setiap kali mendapatkan kebahagiaan ia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan untuknya. Setiap kali mendapatkan musibah ia bersabar, maka itu menjadi kebaikan untuknya."*

Doa Memohon Pertolongan

Ibnu `Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ biasa berdoa[1]:

رَبِّ أَعِنِّيْ وَلَا تُعِنْ عَلَيَّ وَانْصُرْنِي وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ وَامْكُرْ لِيْ وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ وَاهْدِنِيْ وَيَسِّرِ الْهُدَى لِيْ وَانْصُرْنِيْ عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ لَكَ شَاكِرًا لَكَ ذَاكِرًا لَكَ رَاهِبًا لَكَ مِطْوَاعًا لَكَ مُخْبِتًا إِلَيْكَ أَوَّاهًا مُنِيْبًا. رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِيْ وَاغْسِلْ حَوْبَتِيْ وَأَجِبْ دَعْوَتِيْ وَثَبِّتْ حُجَّتِيْ وَاهْدِ قَلْبِيْ وَسَدِّدْ لِسَانِيْ وَاسْلُلْ سَخِيْمَةَ صَدْرِيْ.

"Rabbi a`innii wa laa tu`in `alayya, wa-nshurnii wa laa tanshur `alayya, wa-mkur lii wa laa tamkur `alayya, wa-hdinii wa yassiri-l hudaa lii, wa-nshurnii `alaa man baghaa `alayya. Allaahumma-j`alnii laka syaakiran, laka dzaakiran, laka raahiban, laka mithwaa`an, laka mukhbitan, ilayka awwaahan muniiban. Rabbi taqabbal taubati, wa-ghsil haubatii wa ajib da`watii, wa tsabbit hujjatii, wa-hdi qalbii, wa saddid lisaanii, wa-slul sakhiimata shadrii."

(Wahai Tuhanku! Bantulah aku, dan janganlah Engkau bantu para musuhku untuk mengalahkanku. Tolonglah aku, dan janganlah Engkau tolong para musuhku untuk menaklukkanku. Tunjukilah aku strategi untuk mengalahkan musuhku, dan janganlah Engkau tunjukkan kepada mereka strategi untuk mengalahkanku. Berilah dan permudahlah hidayah-Mu untukku. Tolonglah aku untuk menghadapi siapa

1 HR. Abu Daud (1510) dan Tirmizi (3551). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

saja yang menganiaya diriku. Ya Allah! Jadikanlah aku hamba yang senantiasa bersyukur, berzikir, takut, taat, tunduk, berdoa, serta kembali hanya kepada Engkau. Wahai Tuhanku! Terimalah taubatku, bersihkanlah segala dosaku, kabulkanlah doaku, kokohkanlah argumentasiku dalam mengahadapi musuh (agamaku), anugerahilah hidayah untuk kalbuku, bimbinglah lisanku, dan sucikanlah hatiku dari segala kotoran.)

PENJELASAN: --

Doa agung ini termasuk doa *jawami`*, ia mencakup 22 permohonan yang termasuk di antara dambaan utama setiap hamba serta faktor penentu kebaikan dirinya di dunia dan Akhirat. Oleh karenanya, sudah sepantasnya bagi setiap kita untuk memperhatikan doa ini dan selalu bermunajat dengannya kepada Allah ﷻ. Al-Bazzar رحمه الله menyebutkan bahwa doa ini merupakan salah satu doa yang paling sering dipanjatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, semoga Allah merahmati mereka semua.

1. Allaahumma a`inni...

Ia merupakan permohonan pertolongan dari Allah ﷻ, yakni: berikanlah kepadaku taufik untuk senantiasa mengingatMu, bersyukur kepadaMu, dan beribadah kepadaMu dengan sebaik-baiknya, serta bantulah aku dengan pertolongan dan taufik dariMu dalam menghadapi musuh-musuhku.

Permohonan ini semakna dengan yang disebutkan Nabi ﷺ dalam sabdanya[2]:

2 HR. Abu Daud (1522). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ! لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Aku hendak berwasiat kepadamu, hai Mu`adz! Bacalah selalu pada penghujung shalatmu: Allaahumma a`innii `alaa dzikrika wa syukrika wa husni `ibaadatik (Ya Allah! Bantulah diriku untuk senantiasa mengingatMu, bersyukur kepadaMu, dan beribadah kepadaMu dengan sebaik-baiknya.)"

Juga sabda Nabi ﷺ [3]:

أَتُحِبُّونَ أَنْ تَجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ قولوا: اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Apakah kalian ingin berdoa dengan sungguh-sungguh? Ucapkanlah: Allaahumma a`innaa `alaa dzikrika wa syukrika wa husni `ibaadatik (Ya Allah! Bantulah kami untuk senantiasa mengingatMu, bersyukur kepadaMu, dan beribadah kepadaMu dengan sebaik-baiknya.)"

Jadi yang dimaksud adalah permohonan bantuan dari Allah ﷻ atas segala kebaikan, seperti ketaatan, zikir, rasa syukur, ibadah yang baik. Ya Allah! Bantulah aku untuk menghadapi hawa nafsuku; jangan sampai ia membinasakanku. Bantulah aku untuk terbebas dan terjauhkan dari kemaksiatan; janganlah Engkau serahkan diriku kepada diriku sendiri.

3 HR. Ahmad (7982) dari sahabat Abu Hurairah ﷺ . Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (844).

2. *...wa laa tu`in `alayya...*

Yakni, janganlah Engkau biarkan siapa pun menghalangiku dari ketaatan kepadaMu, baik berupa hawa nafsu yang selalu memerintahkan kepada keburukan, para tentara Iblis dari kalangan jin dan manusia, juga gemerlap dunia yang melalaikan.

3. *...wa-nshurnii...*

Yakni, tolonglah aku untuk menghadapi para musuhku dan musuh agama-Mu dari kalangan kaum kafir, juga untuk menghadapi hawa nafsuku yang selalu memerintahkan kepada keburukan, yang mana ia merupakan musuh bebuyutanku.

4. *...wa laa tanshur `alayya...*

Janganlah Engkau kuasakan makhluk apapun atasku.

5. *...wa-mkur lii...*

Yakni, timpakanlah makar dan tipu daya atas para musuhku, dan karuniakanlah untukku strategi dan taktik yang baik untuk membebaskan diriku dari keburukan dan tipu daya mereka melalui cara-cara yang tidak mereka sadari.

6. *...wa laa tamkur `alayya...*

Yakni, janganlah tunjukkan kepada para musuhku cara untuk mengalahkanku dan membela diri dariku.

7. *...wa-hdinii..i*

Yakni, bimbinglah aku menuju pintu kebaikan, anugerahkanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat, dan buatlah aku senantiasa menyadari aib-aib diriku.

8. ...wa yassiri-l hudaa lii...

Yakni, permudahlah diriku untuk meniti jalan hidayah dan sediakanlah untukku faktor-faktor kebaikan; hingga aku tidak bermalas-malasan atau lalai untuk beribadah.

9. ...wa-nshurnii `alaa man baghaa `alayya...

Yakni, tolonglah aku dalam menghadapi siapa saja yang menzalimi atau menganiaya diriku. Ini adalah pengkhususan bagi lafaz ***"Tolonglah aku, dan janganlah Engkau tolong para musuhku untuk mengalahkanku".***

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ menjelaskan[4]:

"Sabda Nabi ﷺ: ***'tolonglah aku untuk menghadapi siapa saja yang menganiaya diriku.'*** *adalah doa seorang yang adil, bukan doa seorang yang zalim; yakni: tolonglah aku untuk menghadapi seluruh musuhku!"*

10. Allaahumma-j`alnii laka syaakiran...

Yakni, ilhamkanlah kepadaku cara untuk senantiasa mensyukuri nikmat dan karunia-Mu atas diriku, dan jadikanlah aku selalu mensyukuri anugerah-Mu yang agung serta pemberian-Mu yang tak terhingga.

11. ...laka dzaakiran...

Yakni, dalam segala keadaan dan setiap waktu. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

---

4 *Ar-Radd `ala Al-Bakri* (1/207)

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًاۙ ﴿٤١﴾ ﴾

{Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya.} [QS. Al-Ahzab: 41]

﴿وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٣٥﴾ ﴾

{... dan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.} [QS. Al-Ahzab: 35]

12. ...laka raahiban...

Yakni, senantiasa takut kepadaMu, baik dalam kesendirian maupun di tengah khalayak.

13. ...laka mithwaa`an...

Yakni, senantiasa taat, tunduk, dan setia menjalankan syariat dan perintah-Mu.

14. ...laka mukhbitan...

Yakni, senantiasa khusyuk, tunduk, dan merendah di hadapan-Mu. Pertanda dari ketundukan kepada Allah adalah hati yang merasa rendah di hadapan Allah, sebagai bentuk penghinaan diri dan pengagungan kepadaNya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِيْنَۙ ﴿٣٤﴾ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ

وَالصّٰبِرِيْنَ عَلٰى مَآ اَصَابَهُمْ وَالْمُقِيْمِى الصَّلٰوةِۙ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣٥﴾

{Sampaikanlah (Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang rendah hati lagi taat (kepada Allah). (Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah, hati mereka bergetar, sabar atas apa yang menimpa mereka, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.} [Al-Hajj: 34-35]

Seorang *mukhbit* adalah ia yang kalbunya merendah dan tunduk kepada Allah, hingga ia pun fokus untuk kembali dan taat hanya kepadaNya. Allah ﷻ berfirman:

﴿اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَاَخْبَتُوْٓا اِلٰى رَبِّهِمْۙ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢٣﴾﴾

{Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta merendahkan diri kepada Tuhan, mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.} [QS. Hud: 23]

15. ...laka awwaahan muniiban...

Awwaah adalah seorang yang banyak berdoa dan menangis memelas kepada Allah. *Muniib* adalah seorang yang senantiasa bertaubat dan kembali kepada Allah ﷻ dalam segala urusannya.

Kata *awwaah* dan *muniib* tidaklah dipisahkan dengan huruf waw (dan) karena *inaabah* (senantiasa kembali kepada Allah) pasti akan membuahkan *ta-awwuh* (kontinuitas dalam berdoa). Jadi seakan keduanya adalah satu kesatuan. Semakna dengan ini firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ٧٥ ﴾

{Sesungguhnya Ibrahim benar-benar penyantun, pengiba, lagi suka kembali (kepada Allah).} [QS. Hud: 75]

Didahulukannya *al-jaarr* dan *al-majruur* (*laka* / *ilayka*) dalam permohonan ke-15 ini dan juga yang sebelumnya; dalam rangka menegaskan, mengistimewakan, dan merealisasikan nilai keikhlasan kepada Allah ﷻ.

16. ...Rabbii taqabbal taubatii...

Yakni, benarkanlah taubatku dengan terpenuhinya seluruh syarat dan adabnya. Berikanlah taufik kepadaku terlebih dahulu untuk bertaubat dan termasuk golongan yang gemar bertaubat, lalu jadikanlah taubatku sebagai taubat nasuha yang dengannya aku menyesali dosaku dan kekuranganku dalam memenuhi hak-Mu, bertekad untuk tidak kembali melakukannya kembali serta terus waspada agar tidak lagi terjerumus ke dalam dosa tersebut. ***Ya Tuhanku! Terimalah taubatku***, yakni bimbinglah aku menuju taubat nasuha dan terimalah ia dariku dengan baik.

17. ...wa-ghsil haubatii...

Yakni, hapuskanlah dosa dan kesalahanku.

18. ...wa ajib da`watii...

Yakni, bimbinglah aku menuju doa yang mustajab, dan termasuk di dalamnya kebenaran doa tersebut, taufik untuk mengetahui waktu yang mustajab, serta terbebas dari kezaliman dan berlebih-lebihan dalam berdoa.

19. ...wa tsabbit hujjatii...

Yakni, perkuatlah argumentasiku dalam menghadapi para musuh-Mu, serta teguhkanlah diriku dalam menjawab pertanyaan dua malaikat di alam kubur kelak.

20. ...wa-hdi qalbii...

Yakni, tuntunlah kalbuku untuk mengenalMu dengan baik, serta mengenal kebenaran dan petunjuk yang terkandung dalam risalah Rasul-Mu ﷺ; berupa ketergantungan kepadaMu, rasa takut dan cinta kepadaMu, pengagungan dan rasa malu terhadapMu, dan juga berbagai amalan hati yang agung lainnya yang merupakan kunci kebaikan kalbu. Berdoa memohon hidayah untuk kalbu termasuk permohonan yang paling agung dan urgen; karena kalbu merupakan penentu kebaikan dan kerusakan seseorang, sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya[5]:

أَلَا وَإِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ القَلْبُ.

"Sungguh di dalam jasad ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka seluruh jasad pun akan baik. Apabila ia rusak, maka seluruh jasad pun akan rusak. Ia adalah kalbu."

21. ...wa saddid lisaanii...

Yakni, luruskanlah dan benarkanlah lisanku sehingga tidak terucap darinya kecuali kejujuran dan ucapan yang benar lagi baik. Allah ﷻ berfirman:

---

5 HR. Bukhari (52) dan Muslim (1599)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ ﴾

{Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.} [QS. Al-Ahzab: 70]

Nabi ﷺ bersabda[6]:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia mengucapkan yang baik, atau diam."

22. ...wa-slul sakhiimata shadrii...

Yakni, keluarkanlah kotoran dari hatiku, seperti sifat suka menipu, rasa dengki, hasad, dan berbagai sifat dan perangai buruk lainnya yang seringkali bercokol di hati manusia.

Asy-Syaukani رحمه الله mengatakan[7]:

*"Sabda Nabi ﷺ: **wa-mkur lii wa laa tamkur `alayya**, bermakna: bantulah diriku dalam menghadapi para musuhku dengan menimpakan makar dariMu atas mereka, bukan atas diriku, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:*

﴿ وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾ ﴾

{Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah pun membalas tipu daya (mereka). Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.} [QS. Ali 'Imran: 54]

---

6 HR. Bukhari (6018) dan Muslim (47)

7 *Tuhfah adz-Dzakirin* (428)

Sabda Nabi ﷺ:

Rabbi-j`alnii laka dzakkaaran, *merupakan bentuk shighah mubalaghah, sehingga ia bermakna: jadikanlah aku sebagai insan yang banyak berzikir kepadaMu. Dan seperti itu pula* ***laka syakkaaran***, *bermakna hamba yang suka bersyukur,* ***laka rahhaaban*** *bermakna insan yang besar rasa takutnya kepadaNya,* ***laka mithwaa`an*** *bermakna hamba yang benar-benar taat, tunduk, dan menerima segala perintah dan larangan dariMu. Didahulukannya al-jaarr wa-l majruur (**laka**) pada lafaz-lafaz di atas untuk menyiratkan makna teristimewakannya semua itu hanya untuk Allah* ﷻ.

Sabda beliau ﷺ: ***mukhbitan***, *berasal dari al-ikhbaat, dan ia bermakna rasa khusyuk, tawaduk, dan ketundukan; yakni jadikanlah diriku ya Allah sebagai hamba yang senantiasa khusyuk, merendah, dan tunduk kepadaMu. Adapun* ***awwaah*** *bermakna hamba yang suka berdoa, memelas, dan menangis memohon kepada Allah.* ***Muniib*** *adalah seorang yang selalu merujuk kepada Allah* ﷻ *dalam setiap urusannya.*

Sabda Nabi ﷺ: حَوْبَتِيْ, *huruf ha boleh di-fathah ataupun di-dhammah, bermakna dosa. Kemudian sabda beliau* ﷺ: ***wa tsabbit hujjatii***, *yakni perkuatlah keimananku kepadaMu dan teguhkanlah pendirianku di atas kebenaran saat ditanya oleh dua malaikat di alam kubur. Selanjutnya* ***wa saddid lisaanii***, *as-sadaad adalah kebenaran yang lurus terkait segala hal. Dan yang terakhir* ***wa-slul sakhiimata shadrii***, *as-sakhiimah adalah kedengkian."*

Doa ini dibangun di atas permohonan bantuan kepada Allah ﷻ untuk menjadikan diri hamba sebagai pribadi yang senantiasa mengingatNya, bersyukur, tunduk, berdoa, dan kembali kepadaNya; ia merupakan doa yang paling agung lagi banyak manfaatnya.

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan[8]:

"Oleh karenanya, salah satu permohonan terbaik yang dapat diajukan kepadaNya adalah bantuan untuk mencapai rida-Nya. Hal inilah yang diajarkan oleh Sang Nabi ﷺ kepada Mu`adz رضي الله عنه, sahabatnya yang sangat beliau cintai, dalam sabdanya[9]:

يَا مُعَاذُ! وَاللّٰهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ فَلَا تَنْسَ أَنْ تَقُوْلَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ:
اللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

'Wahai Mu`adz, demi Allah aku benar-benar mencintaimu! Jangan sampai engkau lupa untuk mengucapkan pada penghujung setiap shalatmu: Allaahumma a`innii `alaa dzikrika wa syukrika wa husni `ibaadatik (Ya Allah! Bantulah diriku untuk senantiasa mengingatMu, bersyukur kepadaMu, dan beribadah kepadaMu dengan sebaik-baiknya.)'

Jadi, doa yang paling bermanfaat adalah memohon bantuan untuk mencapai rida-Nya, dan karunia terbaik adalah terkabulkannya doa tersebut. Dapat dikatakan bahwa seluruh doa yang tertera dalam syariat berporos pada pencapaian nilai ini dan perlindungan dari lawannya, serta penyempurnaan dan kemudahan dalam menjalani sebab-sebab guna meraihnya; renungkanlah!

---

8 *Madaarij as-Salikin* (1/121)

9 HR. Abu Daud (1522) dan An-Nasa`i (1303). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ menuturkan: 'Aku sempat memikirkan tentang hakekat doa yang paling besar manfaatnya, hingga aku menyimpulkan bahwa ia adalah permohonan bantuan untuk meraih keridaan-Nya. Dan ternyata aku mendapatinya pada surah Al-Fatihah, pada iyyaaka na`budu wa iyyaaka nasta`iin.'"

Yang demikian dikarenakan kebutuhan terhadap Allah ﷻ adalah suatu keniscayaan dalam diri setiap makhluk. Bahkan, ia tidak akan mungkin terwujud tanpa adanya hal tersebut pada dirinya. Hanya saja para makhluk berbeda-beda dalam hal kesadaran terkait hal itu.

Kefakiran setiap hamba kepada Allah ﷻ ada pada dua sisi: peribadahan dan pertolongan; Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ٥ ﴾

{Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.} [QS. Al-Fatihah: 5]

Seorang hamba sangat fakir kepada Allah ﷻ dari tinjauan status-Nya sebagai sesembahannya, yang ia mencintaiNya dengan penuh pemuliaan dan pengagungan. Kalbunya tak akan baik, menang, bahagia, merasakan kelezatan, dan tak akan tenang kecuali dengan beribadah dan kembali hanya kepada Tuhannya; kiranya seluruh makhluk yang mungkin membuatnya merasakan kelezatan diberikan kepadanya, ia tetap tidak akan mengecap kelezatan tersebut tanpanya. Kefakirannya kepada Tuhannya Yang merupakan apa yang ia sembah, cintai, dan tuju, merupakan bagian yang tak akan pernah terlepaskan dari dirinya, dan hanya dengan itulah ia akan mendapatkan kesenangan, kebahagiaan, kelezatan, kenikmatan, ketenteraman, dan ketenangan.

Seorang hamba juga fakir kepada Allah ﷻ dari segi permohonan bantuan kepadaNya, penyerahan diri dan urusan kepadaNya, serta ketundukan kepada hukum dan syariat-Nya; karena ia tak akan bisa melakukan dan merealisasikan semua itu kecuali apabila Allah ﷻ berkenan untuk membantunya. Seandainya Allah ﷻ membiarkannya sendiri, niscaya ia akan segera binasa sehabis-habisnya. Oleh karena itulah, di antara doa yang biasa Nabi ﷺ panjatkan adalah[10]:

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

"Allaahumma rahmataka arjuu wa laa takilnii ilaa nafsii tharfata `ain, wa ashlih lii sya-nii kullah, laa ilaaha illaa Anta."

(Ya Allah! Hanya rahmat-Mu lah harapanku. Janganlah Engkau serahkan diriku kepada diriku sendiri, barang sekejap mata pun. Perbaikilah seluruh urusanku. Tiada Tuhan Yang berhak diibadahi selain Engkau.)

Segala taufik hanya milikNya. Hanya Dialah yang dapat dimintai pertolongan dan hanya kepadaNya lah kita bertawakal. Tiada daya dan upaya kecuali atas izin dan kuasa Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung[11].

---

10 HR. Abu Daud (5090). Al-Albani mengomentari hadits ini: *"Jalur periwayatannya hasan."*

11 *Majmuu` al-Fataawaa* (10/194)

Doa Memohon Perlindungan dari Akhlak yang Buruk

Ziyaad bin `Ilaaqah ﵀ meriwayatkan dari pamannya ﵁, bahwa Nabi ﷺ biasa berdoa[1]**:**

اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي مُنْكَرَاتِ الأَخْلَاقِ وَالأَهْوَاءِ وَالأَعْمَالِ وَالأَدْوَاءِ

"Allaahumma jannibnii munkaraati-l akhlaaq wa-l ahwaa` wa-l a`maal wa-l adwaa`."

(Ya Allah! Jauhkanlah aku dari akhlak yang buruk, hawa nafsu yang jahat, dosa, serta penyakit hati)

PENJELASAN: --

Hadits ini mengandung *isti`adzah* dari 4 kemungkaran, yaitu:

1. ***Munkaraatul- akhlaaq (akhlak buruk)***

Dengan menisbatkan sifat (*munkar*) kepada yang disifati (*al-akhlaaq*), yakni akhlak yang mungkar dan buruk. Nabi ﷺ ber-*isti`adzah* darinya, karena akhlak yang mungkar adalah faktor pengundang segala keburukan dan pengusir segala kebaikan. Ini semakna dengan doa Rasulullah ﷺ lainnya[2]:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

---

1 HR. Tirmizi (3591) dan Al-Hakim (1949) -dan lafaz di atas adalah riwayat beliau-. Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

2 HR. Muslim (771)

"Ya Allah! Bimbinglah aku menuju akhlak terbaik; tiada yang dapat membimbing kepadanya selain Engkau. Jauhkanlah aku dari akhlak yang buruk; tiada yang dapat menjauhkan darinya selain Engkau."

2. ***Munkaraatul- ahwaa (kejahatan hawa nafsu)***

   Hal ini dikarenakan hawa nafsu yang jahat seringkali menjerumuskan seseorang ke dalam keburukan dan membuatnya melakukan berbagai pelanggaran dan penyimpangan.

3. ***Munkaraatul- a`maal (dosa)***

   Amal perbuatan yang mungkar adalah dosa dan kemaksiatan.

   Sebagian ulama menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-akhlaaq* dalam doa ini adalah amalan batin, sedangkan *al-a`maal* adalah amalan lahir. Jadi doa ini telah mencakup *isti`adzah* dari seluruh jenis dosa, baik lahir maupun batin.

4. ***Munkaraatul- adwaa (penyakit hati)***

   Yakni segala penyakit dan keburukan hati, dan yang paling parah di antaranya adalah kesyirikan, dosa, kelalaian, meremehkan hal-hal yang dapat mendatangkan rida dan cinta Allah, tidak menyerahkan diri sepenuhnya kepadaNya, kurang dalam menggantungkan diri kepadaNya, bersandar kepada selainNya, membenci takdir-Nya, dan meragukan janji dan ancaman-Nya.

   Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ menjelaskan[3]:

   "Rasulullah ﷺ *meng-`athaf* (menyandarkan) ***al-adwaa*** kepada ***al-akhlaaq*** dan ***al-ahwaa***.

3 *Majmuu` al-Fatawa* (10/127)

Al-akhlaaq *adalah apa yang sudah menjadi kebiasaan dan tabiat seseorang. Allah* سبحانه وتعالى *berfirman:*

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤ ﴾

{Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.} [QS. Al-Qalam: 4]

Ibnu `Abbas, Ibnu `Uyaynah, dan Ahmad bin Hanbal رضي الله عنهم *menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan khuluqin pada ayat di atas adalah agama. Ibnu `Abbas* رضي الله عنه *menafsirkannya sebagai agama Islam. Demikian pula `Aisyah* رضي الله عنها *menyatakan: 'Akhlak Nabi adalah Al-Quran.' Al-Hasan Al-Bashri* رحمه الله *juga mengatakan: 'Yang dimaksud adalah adab Al-Quran.'*

Adapun ***al-ahwaa****, bisa jadi ia merupakan sesuatu yang datang secara tiba-tiba (bukan bawaan). Adapun* ***al-adwaa*** *adalah penyakit dan kerusakan hati."*

Asy-Syaukani رحمه الله mengatakan[4]:

"Rasulullah ﷺ *ber-isti`adzah dari akhlak yang buruk; karena ia adalah biang kedatangan segala keburukan dan tertolaknya segala kebaikan. Beliau* ﷺ *ber-isti`adzah dari amal perbuatan yang buruk; karena ia akan tercatat sebagai dosa. Beliau* ﷺ *ber-isti`adzah dari keburukan hawa nafsu; karena ia adalah biang terjerumusnya hamba ke dalam keburukan dan kemaksiatan kepada Allah* ﷻ*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah* سبحانه وتعالى*:*

4 *Tuhfah adz-Dzaakiriin* (423)

{Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya?} [QS. Al-Jatsiyah: 23]

Apabila hawa nafsu dapat memperbudak pengikutnya layaknya tuhan baginya, tentulah tiada hal yang lebih besar keburukannya melebihi hawa nafsu yang buruk.

Beliau ﷺ ber-isti`adzah dari al-adwaa, bentuk pluraal dari daa` yang bermakna segala penyakit yang mungkin menjangkiti manusia, baik penyakit dunia maupun agama, baik yang membahayakan fisik maupun agama."

Seringkali Rasulullah ﷺ berdoa memohon kepada Allah ﷻ agar menghiasinya dengan akhlak mulia dan tata krama yang indah, serta melindunginya dari akhlak yang mungkar. Di antara doa-doa tersebut adalah:

اللَّهُمَّ كَمَا أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي

"Ya Allah! Perindahlah akhlakku, sebagaimana Engkau telah memperindah fisikku."[5]

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ
وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah! Bimbinglah aku menuju akhlak terbaik; tiada yang dapat membimbing kepadanya selain Engkau. Jauhkanlah aku dari akhlak yang buruk; tiada yang dapat menjauhkan darinya selain Engkau."[6]

5 HR. Ahmad (3823). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* (2657).

6 HR. Muslim (771)

Allah ﷻ mengabulkan doa beliau;

menganugerahkan kepada beliau ﷺ akhlak tertinggi dan paling mulia. Ketahuilah bahwa akhlak merupakan hadiah dan pemberian dari Allah ﷻ, Dia membimbing siapa saja yang ia kehendaki kepadanya.

Thawus bin Kaisan رحمه الله mengatakan[7]:

"Akhlak adalah anugerah dari Allah ﷻ kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Apabila Allah ﷻ menghendaki kebaikan bagi seseorang, Dia akan mengaruniakan kepadanya akhlak yang baik."

Abdullah bin Mas`ud رضي الله عنه mengatakan[8]:

"Allah membagi-bagi akhlak untuk kalian sebagaimana Dia membagi-bagi rezeki di antara kalian."

Ibnul Qayyim رحمه الله menyatakan[9]:

"Akhlak adalah pemberian yang Allah ﷻ atur sesuai kehendak-Nya."

Allah ﷻ telah mengaruniakan kepada kekasih-Nya dan hamba pilihan-Nya, Rasulullah Muhammad ﷺ akhlak yang paling sempurna, paling mulia, dan paling baik; hingga beliau ﷺ menjadi teladan bagi seluruh alam semesta, akhlak beliau ﷺ adalah Al-Quran. Sa`d bin `Amir رحمه الله mengisahkan[10] bahwa ia pernah mendatangi `Aisyah رضي الله عنها lalu bertanya:

---

7 Diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dunya dalam *Makaarim al-Akhlaaq* (32)

8 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad* (275). Al-Albani رحمه الله mengatakan: *"Ia sahih sebagai riwayat mauquf, namun maknanya dapat dihukumi sebagai marfuk."*

9 *Al-Faruusiyyah al-Muhammadiyyah* (499)

10 HR. Ahmad (24601). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami` ash-Shaghir* (4811).

"Wahai Ummul Mu`minin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah ﷺ."

`Aisyah ﵂ pun menjawab:

"Akhlak beliau adalah Al-Quran. Tidakkah engkau membaca firman Allah dalam Al-Quran:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤ ﴾

{Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.}" [QS. Al-Qalam: 4]

Ibnu Katsir ﵀ menjelaskan[11]:

"Yang dimaksud adalah bahwa menaati perintah dan larangan Al-Quran sudah menjadi akhlak dan tabiat beliau ﷺ, beliau ﷺ tidak lagi bertabiat sepertimana manusia pada umumnya. Apapun yang diperintahkan oleh Al-Quran pasti beliau lakukan, dan apapun yang dilarang oleh Al-Quran pasti beliau tinggalkan. Ini tentunya selain akhlak agung yang telah Allah ﷻ tanamkan pada diri beliau ﷺ sebelumnya, seperti rasa malu, kedermawanan, keberanian, pemaaf, tenang dalam bersikap, serta seluruh budi pekerti mulia lainnya. Sebagaimana yang telah valid periwayatannya dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim[12], bahwa Anas ﵁ menuturkan: 'Aku telah melayani Nabi ﷺ selama 10 tahun, dan selama itu pula ia tidak pernah menghardikku dengan ucapan: Ah!, dan tidak pernah mempertanyakan sesuatu yang tidak aku perbuat ataupun yang aku perbuat. Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Aku tidak pernah menyentuh kain sutera

11 *Tafsiir al-Quraan al-`Azhiim* karya Ibnu Katsir (8/189)
12 HR. Bukhari (6038) dan Muslim (2309).

apapun yang melebihi kelembutan telapak tangan beliau ﷺ. Aku tidak pernah menemukan aroma kesturi atau wewangian apapun yang lebih wangi daripada aroma yang menguap dari keringat Rasulullah ﷺ.'

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Ishaq bahwa ia pernah mendengar Al-Bara` ؓ menuturkan[13]: 'Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling tampan wajahnya dan paling sempurna budi pekertinya. Beliau tidaklah berperawakan terlalu tinggi dan tidak pula pendek.'

Imam Ahmad juga meriwayatkan penuturan `Aisyah ؓ[14]: 'Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul dengan tangannya seorang pelayan, perempuan, atau siapapun, kecuali saat beliau sedang berjihad di jalan Allah. Tidaklah beliau diberikan opsi, kecuali pasti beliau akan memilih yang termudah di antaranya selama ia bukanlah suatu dosa. Beliau adalah manusia yang paling jauh dari dosa. Beliau tidak pernah membalas dendam untuk dirinya, amarah beliau hanyalah muncul apabila ada hukum Allah yang dilanggar, hingga beliau membalasnya demi Allah ﷻ.'

Terkait firman Allah ﷻ: {dan sungguh Engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung}, Al-`Aufi meriwayatkan penafsiran Ibnu `Abbas ؓ: 'Yakni di atas agama yang agung, yaitu Islam.' Penafsiran yang senada juga diriwayatkan dari Mujahid, Abu Malik, As-Suddi, Ar-Rabi` bin Anas, Adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid."

---

13 HR. Bukhari (3549)
14 HR. Ahmad (25956)

Ibnul Qayyim ﷫ mengatakan[15]:

"Agama disebut sebagai akhlak; karena akhlak adalah sesuatu yang terdiri dari ilmu yang benar, niat yang suci, amal lahir batin yang sesuai dengan keadilan, hikmah, dan nilai kemaslahatan, serta tutur kata yang senada dengan kebenaran. Dengan ucapan dan perbuatan yang muncul dari ilmu dan niat tersebut, jiwa pun mendapatkan akhlak paling suci, mulia, lagi baik.

Inilah akhlak Rasulullah ﷺ yang merupakan pancaran dari lentera Al-Quran. Ucapan beliau sesuai dan merupakan penjelasan dan perincian bagi keterangan Al-Quran, ilmu beliau adalah yang tertera di dalamnya, niat dan amal beliau sesuai dengan apa yang diwajibkan atau dianjurkan olehnya, keberpalingan beliau terkait dengan apa yang dilarang olehnya, keinginan beliau terpusat pada apa yang dimotivasi olehnya, sikap zuhud beliau sesuai dengan arahannya, beliau menyukai apa yang disukainya dan membenci apa yang dibencinya, dan usaha beliau selalu terfokus untuk mengimplementasikan segala ajaran Al-Quran, menebarkannya, serta berjihad untuk menegakkan hukumnya.

Ummul Mu`minin (`Aisyah) ﵂ adalah sosok yang sempurna pengetahuannya terkait Al-Quran dan juga Rasulullah ﷺ, hingga terucaplah darinya sebuah penjelasan indah: 'Akhlak Rasulullah ﷺ adalah Al-Quran.'"

Allah ﷻ telah mengutus beliau ﷺ untuk menyeru manusia kepada akhlak mulia dan amal saleh, serta memperingatkan mereka dari akhlak buruk dan amal buruk; beliau ﷺ telah benar-benar menyeru mereka dengan ucapan dan perbuatan. Dengan perbuatan, melalui keberadaan

15 *At-Tibyaan fii Aqsaam al-Quraan* (1/317)

beliau sebagai teladan bagi seluruh alam berkat anugerah Allah ﷻ kepada beliau ﷺ berupa akhlak yang sempurna dan adab yang mulia. Dengan ucapan, sungguh banyak hadits yang diriwayatkan dari beliau ﷺ terkait motivasi untuk menerapkan akhlak sempurna dan adab mulia serta, penjelasan terkait ganjaran yang Allah ﷻ persiapkan untuk mereka yang berakhlak baik berupa pahala yang agung lagi melimpah.

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan[16] bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang amal saleh yang paling sering memasukkan pelakunya ke dalam Surga. Beliau ﷺ pun menjawab:

تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

"Bertakwa kepada Allah dan berakhlak baik."

Lihatlah bagaimana Nabi ﷺ menobatkan akhlak mulia sebagai kunci pembuka Surga, sembari menggandengkannya dengan ketakwaan yang merupakan wasiat paling agung.

Ibnul Qayyim ؒ menjelaskan[17]:

"Nabi ﷺ mengumpulkan antara ketakwaan kepada Allah dan akhlak yang baik; karena takwa memperbaiki hubungan antara hamba dengan Tuhannya, sedangkan akhlak memperbaiki hubungan antara sesama makhluk. Ketakwaan akan berbuah kecintaan Allah kepadanya, dan akhlak yang baik akan membuahkan kecintaan makhluk kepadanya."

16 HR. Tirmizi (2004). Al-Albani menyatakan tentangnya: *"Jalur periwayatannya hasan."*

17 *Al-Fawa-id* karya Ibnul Qayyim (76)

Jabir ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda[18]:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

"Sungguh termasuk golongan umatku yang paling aku cintai dan dekat majelisnya denganku kelak di Hari Kiamat, adalah mereka yang baik akhlaknya."

Semakin baik akhlak seseorang, maka akan semakin dekat pula tempatnya di Hari Kiamat dengan Rasulullah ﷺ, dan tentunya demikian pula sebaliknya.

Abu Hurairah ﷺ juga meriwayatkan sabda Nabi ﷺ[19]:

إِنَّكُمْ لَنْ تَسَعُوا النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَسَعُهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

"Pemberian berupa harta tak akan bisa mencakup seluruh manusia, akan tetapi keceriaan wajah dan kemuliaan akhlak dapat meliputi mereka semua."

Yakni, kalian tidak akan mampu meliputi seluruh manusia dengan pemberian harta, seberapa besar pun kedermawanan dan kadar harta yang kalian miliki. Jika demikian, maka tetaplah berusaha untuk meliputi mereka semua dengan akhlak dan adab kalian yang mulia lagi indah, dengan keceriaan wajah kalian. Ini adalah perkara yang mudah bagi

18 HR. Tirmizi (2018). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

19 Diriwayatkan oleh Al-Bazzar (8544). Al-Albani menyatakan dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* (2661): *"Statusnya hasan li-ghairihi."*

hamba yang telah Allah ﷻ berikan taufik dan anugerah berupa akhlak yang mulia.

Abu Hurairah ؓ juga meriwayatkan sabda Nabi ﷺ[20]:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَخْلَاقِ

"Aku semata-mata diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."

Dalam riwayat lainnya disebutkan[21]:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلَاقِ

"Aku semata-mata diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Abu Umamah ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda[22]:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ المِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

20 HR. Ahmad (8952). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *Al-Adab al-Mufrad* (273).

21 Diriwayatkan oleh Al-Bazzar (8949). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (45).

22 HR. Abu Daud (4800). Ia dinyatakan hasan oleh Al-Albani.

"Aku menjamin rumah di tepian Surga bagi seorang yang berpaling dari perdebatan meskipun opini yang diusungnya mencocoki kebenaran. Aku menjamin rumah di pertengahan Surga bagi seorang yang tidak berdusta meskipun saat sedang bercanda. Aku menjamin rumah di bagian tertinggi dari Surga bagi seorang yang senantiasa memperindah akhlaknya."

Hadits di atas menjelaskan keutamaan akhlak yang baik, dan bahwa ia dapat mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi di Surga. Perhatikan bagaimana Nabi ﷺ menyebutkan tiga golongan; yang pertama berada di tepian atau bagian paling rendah dari Surga, yang kedua berada di pertengahan, dan yang ketiga berada di bagiannya yang tertinggi. Surga itu bertingkat-tingkat, sebagaimana disebutkan oleh Allah ﷻ:

﴿ وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

{*Setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah menyempurnakan balasan amal mereka serta mereka tidak dizalimi.*} *[QS. Al-Ahqaf: 19]*

Dan dalam hadits ini Nabi ﷺ menjelaskan bahwa kalangan yang senantiasa memperbaiki akhlaknya telah dijamin oleh Rasulullah ﷺ akan mendapatkan rumah di bagian tertinggi.

Ibnul Qayyim ﷺ menegaskan[23]:

"Rumah tertinggi dihadiahkan bagi derajat amal tertinggi yaitu akhlak yang baik, yang pertengahan untuk derajat pertengahan yaitu meninggalkan kedustaan, dan yang terendah untuk yang terendah di antaranya yaitu meninggalkan perdebatan walau ia opini mencocoki kebenaran. Dan perhatikanlah bagaimana ternyata akhlak yang baik mencakup keseluruhan derajat amal yang disebutkan tersebut."

23 *Madaarij as-Salikin* (3/30)

18

Doa Memohon Keistikamahan dan Tekad yang Terbimbing

Syaddad bin Aus ﵁ menuturkan bahwa Nabi ﷺ pernah berpesan kepadanya[1]:

"Wahai Syaddad bin Aus! Jika manusia sibuk menimbun emas dan perak, maka timbunlah olehmu kata-kata ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الأَمْرِ وَالعَزِيمَةَ عَلَى الرُّشْدِ. وَأَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ. وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ. وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا وَلِسَانًا صَادِقًا. وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الغُيُوبِ

Allaahumma innii as`aluka-ts tsabaata fi-l amr, wa-l `aziimata `ala-r rusyd. Wa as`aluka muujibaati rahmatik wa `azaa`ima maghfiratik. Wa as`aluka syukra ni`matik wa husna `ibaadatik. Wa as`aluka qalban saliiman wa lisaanan shaadiqan. Wa as`aluka min khayri maa ta`lam, wa a`udzu bika min syarri maa ta`lam, wa astaghfiruka li maa ta`lam, innaka Anta `Allaamu-l ghuyuub."

(Ya Allah! Aku meminta kepadaMu keistikamahan di atas Islam dan tekad kuat dalam ketaatan. Aku meminta kepadaMu rasa syukur atas nikmat-Mu dan ibadah yang baik kepadaMu. Aku meminta kepadaMu hati yang bersih dan lisan yang jujur. Aku memohon kepadaMu segala kebaikan yang Engkau ketahui dan aku berlindung kepadaMu dari segala keburukan yang

1 Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu`jam al-Kabiir* (7135)

Engkau ketahui, serta aku memohon ampunan-Mu atas segala dosaku yang Engkau ketahui. Engkaulah Yang Mahatahu akan hal-hal gaib.)

PENJELASAN: --

Hadits di atas berisi sekumpulan doa *jawami`* yang mencakup seluruh kebaikan dunia dan Akhirat, dari awal hingga akhirnya, lahir dan batinnya; ia benar-benar merupakan simpanan yang sangat berharga.

Nabi ﷺ bersabda:

"Wahai Syaddad bin Aus! Jika manusia sibuk menimbun emas dan perak, maka timbunlah olehmu kata-kata ini…".

Yakni, kata-kata ini adalah perbendaharaan yang sangat berharga; seluruh perbendaharaan dunia tidaklah senilai dengannya. Harta dunia yang paling mahal adalah emas dan perak, sementara kata-kata ini jauh lebih berharga, bermanfaat, dan mulia darinya; karena ia merupakan faktor besar yang akan mendatangkan keberkahan di dunia dan Akhirat. Ini adalah wasiat dari Rasulullah ﷺ untuk senantiasa memanjatkan doa *jawami`* yang agung ini, tentunya disertai dengan tadabur terhadap makna dan kandungannya, serta semangat untuk mengimplementasikan nilai serta tujuan yang tersembunyi di balik untaiannya.

Asy-Syaukani رحمه الله mengatakan[2]:

"Nabi ﷺ memohon kepada Tuhannya keteguhan di atas urusan. Permohonan ini bersifat umum; mencakup segala urusan si hamba. Keteguhan dalam setiap urusan akan

---

2 *Tuhfah adz-Dzakirin* (429)

mengantarkan kepada kelurusan dan kebenaran; ia tidak lagi mengkhawatirkan kesudahannya dan tidak akan kembali membawa mudarat.

Beliau ﷺ juga memohon ***`aziimatu-r rusyd*** *yang bermakna kesungguhan dalam urusan; ia menuntaskan segala urusannya yang baik. Ar-rusyd (dengan men-dhammah huruf ra dan men-sukun huruf syin) bermakna kemaslahatan, kemenangan, dan kebenaran.*

Kemudian beliau ﷺ memohon rasa syukur terhadap nikmat-nikmat Allah dan kemampuan untuk beribadah kepadaNya dengan sebaik-baiknya; karena rasa syukur akan mengundang tambahan dan kontinuitas suatu nikmat, dan ibadah yang baik akan berbuah kebahagiaan dunia dan Akhirat.

Selanjutnya Rasulullah ﷺ memohon anugerah berupa lisan yang jujur; karena kejujuran merupakan kunci seluruh kebaikan. Beliau ﷺ juga memohon hati yang bersih; karena dengannya hati akan terbebas dari kedengkian, dendam, khianat, dan berbagai penyakit hati lainnya.

Beliau ﷺ lalu memohon agar Allah ﷻ melindunginya dari segala keburukan yang Dia ﷻ ketahui dan meminta kepadaNya segala kebaikan yang Dia ﷻ ketahui; karena ilmu Allah ﷻ meliputi segala yang kecil maupun besar, yang diketahui oleh manusia ataupun tidak. Dengan ini, seluruh kebaikan dan keburukan tanpa terkecuali telah tercakup dalam doa ini.

Pada akhirnya beliau ﷺ memohon ampunan dari segala dosa yang Allah ﷻ ketahui; karena memang Allah ﷻ Mahatahu tentang segala dosa, baik yang disadari oleh si hamba ataupun tidak. Dan sebagai penyempurna bagi doa ini, beliau ﷺ mengakhirinya dengan sebuah pernyataan yang menegaskan sekian pernyataan sebelumnya, yaitu:

“Sungguh Engkaulah Yang Maha Mengetahui hal-hal gaib.”.”

Sabda beliau ﷺ:

“Allaahumma innii as-aluka-ts tsabaata fi-l amr...”,

yakni buatlah aku senantiasa istikamah di atas agama dan ketaatan kepadaMu, dan lindungilah agar jangan sampai aku menyimpang dari jalan-Mu yang lurus. Doa ini semakna dengan doa lainnya, yaitu:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ

‘Yaa Muqalliba-l quluub tsabbit qalbii `alaa diinik.’ (Wahai Yang Mahakuasa untuk membolak-balikkan hati, kokohkanlah kalbuku di atas agama-Mu)

Ummu Salamah رضي الله عنها meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ seringkali mengucapkan[3]:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ

‘Yaa Muqalliba-l quluub tsabbit qalbii `alaa diinik.’

(Wahai Yang Mahakuasa untuk membolak-balikkan hati, kokohkanlah kalbuku di atas agama-Mu)

Ummu Salamah pun bertanya:

“Wahai Rasulullah, apakah hati dapat terbolak-balik?”

---

3 (2719)

Beliau pun bersabda:

نَعَمْ. مَا خَلَقَ اللهُ مِنْ بَنِيْ آدَمَ مِنْ بَشَرٍ إِلَّا وَقَلْبُهُ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ إِنْ شَاءَ أَقَامَهُ وَإِنْ شَاءَ أَزَاغَهُ

"Tentu! Tidaklah Allah menciptakan manusia dari keturunan Adam, kecuali hati setiap mereka berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah ﷻ. Bila Dia berkehendak, Dia akan meluruskannya, dan bila Dia berkehendak, Dia akan menyimpangkannya."

Yang dimaksud dengan ***al-amr*** (urusan) dalam doa ini adalah agama yang telah Allah ﷻ syariatkan dan perintahkan atas para hamba-Nya.

Sabda Nabi ﷺ:

"...wa-l `aziimata `ala-r rusyd...".

Ar-Rusyd adalah lawan dari kesesatan, yakni ketaatan kepada Allah, kontinuitas ibadah kepadaNya, serta jauhnya diri dari kemaksiatan. *Rasyid* adalah seorang yang taat dan senantiasa menjaga ketaatan kepada Allah. Dan ketaatan ini tentu membutuhkan *`aziimah* (tekad yang kuat) sehingga si hamba dapat terus menjaga ibadah dan ketaatan. Seorang hamba mungkin saja telah mendengar banyak nasehat yang bermanfaat, namun ternyata tekadnya tidak sanggup membangkitkan dirinya. Alangkah butuhnya seseorang untuk memohon kepada Allah ﷻ tekad kuat dalam ketaatan; yang dengannya ia dapat bersegera melakukan kebaikan setiap kali ia mengetahuinya, sehingga ia termasuk dari golongan yang senantiasa melakukan kebaikan tersebut.

Ibnul Qayyim ﵀ menjelaskan[4]:

"Kesempurnaan ibadah hanya akan terwujud dengan tekad yang kuat dan keistikamahan. Barangsiapa kehilangan tekad, atau memiliki tekad namun tidak memiliki keistikamahan, maka ia adalah seorang yang kurang dalam beribadah. Kolaborasi antara tekad dan keistikamahan akan membuahkan seluruh kesempurnaan dan kemuliaan. Oleh karena itulah di antara doa Nabi ﷺ -sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya- adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الأَمْرِ وَالعَزِيْمَةَ عَلَى الرُّشْدِ.

"Ya Allah! Aku meminta kepadaMu keistikamahan di atas Islam dan tekad kuat dalam ketaatan..."

Sudah dimaklumi bahwa pohon keistikamahan dan tekad tidak mungkin tegak tanpa batang kesabaran. Kiranya seorang hamba mengetahui harta karun yang tersembunyi di bawah tiga huruf ini, yaitu (صَ بَ رَ), pastilah ia tak akan berpaling darinya."

Ibnul Qayyim ﵀ juga mengatakan[5]:

"Poros Islam ada pada dua pokok: tekad yang kuat dan keistikamahan. Keduanya disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa`i, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الأَمْرِ وَالعَزِيْمَةَ عَلَى الرُّشْدِ.

4 *Thariiq al-Hijratain wa Baab as-Sa`aadatain* (2/578)

5 *`Idah ash-Shabirin wa Dzakhiirah asy-Syakiriin* (208)

"Ya Allah! Aku meminta kepadaMu keistikamahan di atas Islam dan tekad kuat dalam ketaatan..."

Pokok kesyukuran adalah tekad yang baik, dan pokok kesabaran adalah keistikamahan dan keteguhan. Apabila seorang hamba telah didukung dengan tekad yang kuat dan keistikamahan, berarti ia telah didukung dengan bantuan dan taufik-Nya."

Beliau ﷺ juga mengatakan[6]:

"Dua kata ini adalah himpunan kemenangan. Seorang hamba hanyalah akan celaka ketika ia telah kehilangan keduanya atau salah satunya. Apabila keistikamahan dan tekad telah tercapai, si hamba pasti akan benar-benar beruntung. Dan Allah lah pemilik taufik."

Sabda Nabi ﷺ:

"...wa as-aluka syukra ni`matik...".

Rasa syukur terhadap kenikmatan termasuk karunia teragung. Sungguh merupakan pemberian terbesar ketika Allah ﷻ mengilhamkan kepada seseorang untuk mensyukuri nikmat. Rasa syukur terhadap nikmat berlandaskan di atas beberapa pilar, yaitu: kalbu yang bersyukur dengan mengakui nikmat, lisan yang menyatakan nikmat tersebut dan memuja serta memuji Allah dengan pujian yang sesuai denganNya, dan anggota tubuh yang menggunakan nikmat tersebut untuk terus menaati Allah ﷻ.

Sabda Nabi ﷺ:

6 *Miftaah Daar as-Sa`aadah* (1/142)

“…wa husna `ibaadatik…”.

Ibadah yang baik adalah tujuan agung lagi mulia. Bahkan Allah ﷻ tidaklah menerima suatu ibadah kecuali jika ia merupakan ibadah yang *hasan* (baik). Oleh karena itulah Allah ﷻ berfirman:

﴿لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ﴾

{…untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya…} [QS. Al-Mulk: 2]

Amal perbuatan tidaklah dapat dikatakan *hasan* kecuali jika ia memenuhi dua syarat: dilakukan ikhlas karena Allah dan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Amal yang baik mencakup keikhlasan kepada Allah dan pengikutan kepada Rasulullah ﷺ. Ketika menjelaskan makna firman Allah:

{…untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya…} [QS. Al-Mulk: 2]

“Yakni amal yang paling ikhlas dan benar (sesuai dengan sunah Rasul[-pent]).”

Amal yang dilakukan dengan ikhlas namun tidak dengan cara yang benar, tidaklah diterima. Amal yang dilakukan dengan cara yang benar namun tidak ikhlas karena Allah, tidaklah diterima hingga ia diikhlaskan. Amal yang ikhlas adalah yang dilakukan karena Allah, sedangkan yang benar adalah yang sesuai sunah.

Sabda Nabi ﷺ:

"...wa as`aluka qalban saliima...".

Yakni kalbu yang bersih, suci, bersih dari kesyirikan, kemunafikan, iri dengki, dan seluruh penyakit hati lainnya. Apabila hati telah suci dan baik, maka akan baiklah seluruh anggota tubuh lainnya. Salah satu doa Nabi Ibrahim عليه السلام adalah:

﴿وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ۝٨٧ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۝٨٨ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝٨٩﴾

{*"Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. (Yaitu) pada hari ketika tidak berguna (lagi) harta dan anak-anak. Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."*} *[QS. Asy-Syu'ara': 87-89]*

Yakni bersih dari kesyirikan, kemunafikan, riya dan segala yang sejenisnya, dan seluruh penyakit hati dengan berbagai banyak macamnya. Apabila hati telah bersih dan selamat, maka anggota tubuh lainnya pun akan demikian. Inilah yang dimaksud oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya[7]:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Sungguh di dalam jasad ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka seluruh jasad pun akan baik. Apabila ia rusak, maka seluruh jasad pun akan rusak. Ia adalah kalbu."

7 HR. Bukhari (52) dan Muslim (1599)

Ibnul Qayyim ﷺ menjelaskan[8]:

"Hati yang selamat adalah yang bersih dari kesyirikan, dendam, iri dengki, sifat pelit, keangkuhan, kecintaan berlebihan terhadap dunia dan kepemimpinan; ia selamat dari seluruh penyakit yang dapat menjauhkannya dari Allah, dari seluruh syubhat yang bertentangan dengan wahyu-Nya, dari seluruh syahwat yang bertentangan dengan perintah-Nya, dari seluruh keinginan yang bertentangan dengan keinginan-Nya, dan dari seluruh faktor yang dapat memutus jalan-Nya menuju Allah. Inilah hati yang selamat; yang akan berada di surga dunia, surga alam Barzakh, dan Surga di Hari Kiamat.

Keselamatan kalbu tidak akan sempurna hingga ia terbebaskan dari 5 perkara, yaitu: syirik yang merupakan lawan dari tauhid, bid`ah lawan dari sunah, syahwat lawan dari perintah-Nya, kelalaian lawan dari mengingatNya, dan hawa nafsu lawan dari tauhid dan keikhlasan."

Sabda Nabi ﷺ:

"...wa lisaanan shaadiqan...".

Lisan dapat dikatakan jujur apabila yang terucap darinya sesuai dengan kriteria hati yang selamat; karena lisan terkait erat dengan kalbu. Oleh karena itu seringkali dikatakan: hakekat kejujuran adalah keselarasan antara kalbu dan lisan. Apabila lisan telah jujur, maka seluruh anggota tubuh lainnya pun turut istikamah. Hal ini dapat disimpulkan dari sabda Nabi ﷺ[9]:

8 *Ad-Daa wa ad-Dawaa* (121)

9 HR. Tirmizi (2407). Ia dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani.

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ تَقُولُ: اِتَّقِ اللهَ فِينَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ! فَإِنْ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنْ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا.

"Pada setiap pagi, seluruh anggota tubuh akan memberi peringatan keras kepada lisan: 'Bertakwalah kepada Allah perihal kami! Sungguh keistikamahanmu adalah keistikamahan kami, dan kebengkokanmu juga merupakan kebengkokan bagi kami."

Di dalam doa ini, Rasulullah ﷺ telah menyebutkan dua anggota tubuh yang memiliki peranan penting ini, yaitu kalbu dan lisan. Sebagaimana pepatah mengatakan: seseorang itu tergantung dengan dua bagian tubuh terkecilnya (kalbu dan lisan). Demikianlah, karena kebaikan keduanya adalah yang paling bermanfaat dan kerusakan keduanya adalah yang paling membahayakan. Nilai dan kedudukan seseorang tidaklah tergantung kepada wajah, kaki, tangan, atau anggota tubuh lainnya, melainkan kepada dua anggota tubuh yang kecil namun vital peranannya ini.

Pengaruh lisan terhadap anggota tubuh sangatlah besar, karena ia merupakan pengikut bagi kalbu. Oleh karenanya Rasulullah ﷺ bersabda[10]:

لَا يَسْتَقِيمُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ وَلَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ

10 HR. Ahmad (13048). Ia dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* (2864)

"Keimanan hamba tidaklah akan sempurna hingga kalbunya benar-benar baik. Dan kalbu tidaklah akan baik hingga lisannya pun benar-benar baik."

Seorang yang benar-benar memperhatikan kebaikan dirinya seharusnya menaruh perhatian yang sangat besar terhadap dua anggota tubuh ini. Hendaklah ia selalu sadar bahwa kebaikan keduanyalah yang menentukan kebaikan seluruh jasadnya.

Banyak di antara manusia yang tersibukkan dalam memperhatikan tampilan lahiriahnya yang dapat disaksikan oleh khalayak, namun melalaikan urusan batinnya. Sebab itulah, meskipun berbagai ketergelinciran dan kerusakan telah muncul dari batinnya, namun ia tidak memperdulikannya; akhirnya kedudukan dan kehormatannya pun tercoreng, kehinaan dan kerendahan pun menyelimuti dirinya. Padahal apabila ia benar-benar memperhatikan, mengoreksi, dan menjaga kualitas kalbu dan lisannya dengan kontinu dan sebaik-baiknya berlandaskan tuntunan dan adab syariat, pastilah seluruh urusannya akan ikut membaik pula.

Sabda Nabi ﷺ:

"...wa as-aluka min khayri maa ta`lam, wa a`udzu bika min syarri maa ta`lam...".

Ini termasuk doa *jawami`* dan *kawamil*; dengannya Rasulullah ﷺ memohon kepada Tuhannya ﷻ segala kebaikan lahir dan batin, yang rahasia maupun tampak, di dunia maupun di Akhirat. Sabda beliau ﷺ:

"...wa as-aluka min khayri maa ta`lam...",

mencakup seluruh kebaikan dunia dan Akhirat, dan sabda beliau ﷺ:

"...wa a`udzu bika min syarri maa ta`lam...",

mencakup *isti`adzah* dari seluruh keburukan, malapetaka, dan marabahaya di dunia dan Akhirat.

Sabda Nabi ﷺ:

"...wa astaghfiruka li maa ta`lam...".

Ini merupakan pengakuan dari si hamba akan segala dosa dan kesalahannya yang amatlah banyak dan bermacam-macam, dan bahwa banyak di antaranya yang tidak ia ketahui atau terlupakan olehnya, namun...

﴿ أَحۡصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُۚ ﴾

{Allah menghitungnya (semua amal) meskipun mereka telah melupakannya....} [QS. Al-Mujadalah: 6]

Alangkah indahnya ketika seseorang mengucapkan dalam istigfarnya:

"...dan aku memohon ampunan-Mu atas segala dosaku yang Engkau ketahui...";

karena pengetahuan Allah ﷻ meliputi segala sesuatu, baik yang tampak maupun rahasia, jelas ataupun tersembunyi, dosa yang terdahulu maupun yang akan datang. Allah ﷻ Mahatahu terkait hal-hal gaib, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dariNya baik di langit ataupun di bumu. Oleh karena itulah Nabi ﷺ mengakhiri doa ini dengan bertawasul kepada Allah menggunakan sabdanya:

"...innaka Anta `Allaamu-l ghuyuub...",

yakni: wahai Dzat Yang ilmu-Mu meliputi segala hal yang gaib, yang tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dariMu.

Kesimpulannya:

Doa ini termasuk salah satu perbendaharaan yang sangat berharga. Apabila anda -wahai hamba Allah!- mendapati manusia sibuk memburu emas dan perak, maka alihkanlah perhatianmu untuk memperbanyak doa ini; karena sungguh ia merupakan kebaikan dan keberkahan atas keadaanmu di duni dan Akhirat. Panjatkanlah doa ini secara kontinu, hafalkanlah lafaznya seperti yang diriwayatkan dari Nabi kita Muhammad ﷺ, pahamilah makna dan kandungannya, dan realisasikanlah nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya; niscaya engkau akan meraih kemenangan yang sangat besar!

Doa Memohon Keselamatan

Al-`Abbas bin Abdul Muththalib ﵁ pernah bertanya[1]:

"Wahai Rasulullah! Ajarkanlah kepadaku suatu doa!"

Maka Rasulullah ﷺ pun menjawab:

"Mintalah al-`afiyah (keselamatan) kepada Allah!"

Setelah berlalu beberapa hari, Al-`Abbas kembali mendatangi Rasulullah ﷺ dan bertanya:

"Wahai Rasulullah! Ajarkanlah kepadaku suatu doa!"

Maka Rasulullah ﷺ pun kembali menjawab:

"Wahai `Abbas! Duhai paman Rasulullah! Mintalah kepada Allah al-`afiyah (keselamatan) di dunia dan Akhirat!

Ibnu `Abbas ﵄ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ berpesan kepada pamannya[2]:

"Perbanyaklah doa meminta al-`afiyah (keselamatan)."

[Salah satu ucapan doa permohonan keselamatan adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ المعَافَاةَ وَالعَافِيَةَ فِي الدُّنيَا وَالآخِرَةِ

Allaahumma innii as-aluka-l mu`aafaata wa-l `afiyata fi-d dunyaa wa-l aakhirah."

1 HR. Tirmizi (3514). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

2 Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1939). Ia dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami`* (1198)

Artinya: *Ya Allah! Aku memohon kepadaMu keselamatan di dunia dan Akhirat.)*

PENJELASAN: ---

Ini adalah doa *jawami`* yang mencakup penjagaan dari segala keburukan dunia dan Akhirat. Tiada permintaan yang lebih disukai oleh Allah ﷻ melebihi *al-`afiyah*; karena ia mencakup pembebasan dari seluruh keburukan dan segala sebabnya. Nilai *al-`afiyah* tidaklah tertandingi oleh apapun. Barangsiapa dianugerahi *al-`afiyah* di dunia dan Akhirat, berarti sempurnalah bagian kebaikan untuknya.

Ibnul Jazari رحمه الله mengatakan[3]:

"Seorang yang cerdas hendaknya memperhatikan kadar kalimat yang dipilih oleh Nabi ﷺ untuk sang paman; sehingga ia dapat benar-benar beriman bahwa Nabi ﷺ benar-benar telah dikaruniai jawami` al-kalim dan telah diringkaskan untuk beliau ﷺ segala untaian hikmah. Seorang yang telah dianugerahi al-`afiyah akan meraih segala yang ia harapkan dan inginkan, baik lahir maupun batin, terkait agama ataupun dunia. Selain itu ia juga telah benar-benar terjaga dari segala yang ia khawatirkan di dunia dan Akhirat.

Sungguh telah mutawatir riwayat yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ berdoa memohon al-`afiyah; ia telah diriwayatkan dari beliau melalui 50 jalur, baik secara tersirat maupun tersurat, padahal beliau ﷺ adalah manusia yang telah diampuni seluruh dosanya yang terdahulu maupun yang akan datang, dan beliau ﷺ adalah seorang yang maksum secara hakiki nan mutlak. Lantas, bukankah kita sebagai manusia yang masih

---

3 Lihat: *Bariqah Muhammadiyyah* (3/118) dan *Tuhfah adz-Dzakirin* (462)

menjadi sasaran takdir dan terancam di antara godaan jiwa yang buruk, hawa nafsu, serta setan; lebih pantas untuk selalu meminta al-`afiyah?!"

Asy-Syaukani ﷺ menjelaskan[4]:

"Jawaban Rasulullah ﷺ yang sama, yakni permohonan al-`afiyah, terhadap permintaan Al-`Abbas yang berulang untuk diajarkan sesuatu yang dapat ia minta kepada Allah; merupakan dalil gamblang bahwa keutamaan berdoa memohon al-`afiyah tidaklah tertandingi oleh doa lainnya, dan tidaklah tergantikan oleh doa lainnya yang dipanjatkan kepada Dzat Yang Mahaagung lagi Mahamulia.

Telah berlalu penjelasan seputar makna al-`afiyah, bahwa ia merupakan pembelaan Allah ﷻ terhadap hamba-Nya. Seorang yang memohon al-`afiyah sejatinya sedang memohon agar Allah ﷻ melindunginya dari segala sesuatu yang mungkin menimpanya.

Ketahuilah bahwa Al-`Abbas ﷺ bagi Rasulullah ﷺ sudah bagaikan ayah beliau sendiri, beliau menganggap bakti kepada Al-`Abbas layaknya bakti terhadap ayah kandungnya sendiri. Tindakan Rasulullah ﷺ mengistimewakan pengajaran doa ini kepada Al-`Abbas, yakni doa yang hanya berisi satu permintaan: al-`afiyah; sejatinya merupakan motivasi besar bagi para hamba untuk memanjatkan doa ini secara kontinu dan sungguh-sungguh, serta menjadikannya sebagai tawasul terbesarnya kepada Allah ﷻ yang dengannya ia melindungi dirinya dari segala hal yang ia khawatirkan.

*Kemudian Rasulullah ﷺ mengatakan kepada Al-`Abbas:* ***'...mintalah al-`afiyah di dunia dan Akhirat...'****. Dari*

---

4 *Tuhfah adz-Dzakirin* (462)

sini dapat disimpulkan bahwa doa ini telah menjadi senjata hamba untuk menolak segala marabahaya dan meraih segala kebaikan."

Anas bin Malik ﷺ mengisahkan[5] bahwa suatu ketika seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

"Doa apakah yang paling utama?"

Beliau ﷺ pun menjawab:

سَلِ اللهَ العَفْوَ وَالعَافِيَةَ فِيْ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ!

"Mintalah pemaafan dan keselamatan di dunia dan Akhirat kepada Allah!"

Kemudian esok harinya ia kembali bertanya kepada Nabi ﷺ:

"Doa apakah yang paling utama?"

Ternyata beliau ﷺ kembali menjawab:

سَلِ اللهَ العَفْوَ وَالعَافِيَةَ فِيْ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ فَإِذَا أُعْطِيْتَ العَفْوَ وَالعَافِيَةَ فِيْ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ فَقَدْ أَفْلَحْتَ

"Mintalah pemaafan dan keselamatan di dunia dan Akhirat kepada Allah; karena jika engkau telah dikarunia pemaafan dan keselamatan di dunia dan Akhirat berarti engkau telah berjaya!"

5 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad* (637). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

Asy-Syaukani ﷺ menjelaskan[6]:

"Hadits ini menyatakan dengan jelas bahwa doa permohonan al-`afiyah adalah sebaik-baik doa, terlebih lagi setelah beliau ﷺ terus mengulanginya sebagai jawaban atas si penanya pada tiga hari yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa keutamaan doa ini mengungguli doa-doa lainnya, tentu ini selain apa yang telah kami jelaskan sebelumnya berupa cakupannya yang luas terhadap seluruh raihan manfaat dan penolakan mudarat.

Dan juga, sabda beliau ﷺ di penghujung hadits: ***'...karena jika engkau telah dikarunia pemaafan dan keselamatan di dunia dan Akhirat berarti engkau telah berjaya!'****, merupakan dalil nyata bahwa doa permohonan al-`afiyah mencakup seluruh perkara duniawi dan ukhrawi; karena beliau ﷺ mengungkapkan hal ini setelah memerintahkan sebanyak tiga kali:* ***'Mohonlah al-`afiyah kepada Tuhanmu!'****. Ini jelas merupakan penjelasan akan keumuman berkah doa ini yang mencakup seluruh kemaslahatan dunia dan Akhirat, kemudian beliau ﷺ menjadikan kejayaan sebagai buahnya, yang mana ia merupakan tujuan dan harapan yang tertinggi dan terbesar."*

Mu`adz bin Jabal ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda[7]:

مَا مِنْ دَعْوَةٍ أَحَبُّ إِلَى اللهِ أَنْ يَدْعُوَ بِهَا عَبْدٌ مِنْ أَنْ يَقُولَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ المعَافَاةَ -قَالَ: أَوْ قَالَ:- العَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

6 *Tuhfah adz-Dzakirin* (463)

7 Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu`jam al-Kabir* (346)

“Tiada doa yang dipanjatkan oleh seorang hamba yang lebih Allah cintai melebihi:

Allaahumma innii as-aluka-l mu`aafaata (atau: al-`afiyata) fi-d dunyaa wa-l aakhirah.”

(Ya Allah! Aku memohon kepadaMu keselamatan di dunia dan Akhirat.)

Asy-Syaukani ﷺ mengomentari hadits di atas[8]:

“Para perawi hadits di atas adalah para perawi yang riwayatnya dibawakan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Hadits ini menunjukkan bahwa doa permohonan al-`afiyah adalah yang paling dicintai oleh Allah ﷻ melebihi doa apapun selainnya, sebagaimana ia dinyatakan oleh keumuman dan keseluruhan ini.

Doa ini menghimpun 3 keistimewaan, yaitu:

***Pertama,** ia mencakup seluruh kebaikan dunia dan Akhirat.*

***Kedua,** ia adalah doa yang paling utama secara mutlak.*

***Ketiga,** ia adalah doa yang paling dicintai oleh Allah ﷻ.*

Intinya, hadits-hadits lain yang mendukung makna ini sangatlah banyak; ada yang menyebutkan doa permohonan al-`afiyah secara khusus, dan ada pula yang dibawakan bersama doa-doa lainnya di dalam satu hadits.”

---

8 *Tuhfah adz-Dzakirin* (464)

Salah satu doa agung yang selalu diucapkan dan tidak pernah ditinggalkan oleh Nabi Muhammad ﷺ setiap pagi dan sore, adalah apa yang diutarakan oleh Ibnu `Umar رضي الله عنهما. Beliau meriwayatkan[9] bahwa setiap pagi dan sore, Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan doa-doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

"Ya Allah! Aku memohon kepadaMu keselamatan di dunia dan Akhirat. Ya Allah! Aku meminta kepadaMu pemaafan dan keselamatan terkait urusan agama, dunia, keluarga, dan hartaku. Ya Allah! Tutupilah aurat dan aibku, lindungilah aku dari segala hal yang aku takuti. Ya Allah! Jagalah diriku dari arah depan, belakang, kanan, kiri, dan atasku, serta aku berlindung dengan keagungan-Mu agar jangan sampai aku dibenamkan dari arah bawahku."

Rasulullah ﷺ memohon keselamatan di dunia dan Akhirat, terkait urusan agama, dunia, keluarga, dan harta. Keselamatan terkait agama adalah perlindungan dari segala sesuatu yang dapat mencemari atau mengurangi kualitas agama seseorang. Keselamatan terkait dunia adalah perlindungan dari segala sesuatu yang dapat membahayakan seseorang

9 HR. Ahmad (4785), Abu Daud (5074), dan Ibnu Majah (3781). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

dalam kehidupan dunianya; seperti musibah, bala, marabahaya, atau yang semacamnya. Keselamatan terkait akhirat adalah perlindungan dari segala kengerian dan kesulitan di Akhirat, serta segala jenis azab yang ada padanya. Keselamatan terkait keluarga adalah terlindunginya mereka dari segala fitnah, bala, dan ujian yang memberatkan. Keselamatan terkait harta adalah terjaganya ia dari segala yang dapat membinasakannya; seperti terendam air, terbakar oleh api, terkena pencurian, atau yang semacamnya. Rasulullah ﷺ telah mengumpulkan dalam doa ini penjagaan dari seluruh penghalang yang mengganggu dan faktor yang membahayakan.

Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda[10]:

سَلُوا اللهَ العَفْوَ وَالعَافِيَةَ! فَإِنَّ أَحَدًا لَمْ يُعْطَ بَعْدَ اليَقِيْنِ خَيْرًا مِنَ العَافِيَةِ.

"Mohonlah kepada Allah pemaafan dan keselamatan! Sungguh tiada anugerah terbaik bagi seorang hamba setelah keimanan, melebihi keselamatan (al-`afiyah)."

Asy-Syaukani ﷺ mengomentari hadits di atas[11]:

"Nabi ﷺ memohon kepada Tuhannya ﷻ karunia berupa pemaafan (al-`afwu), yang mana ia merupakan inti dari kemenangan di Kampung Akhirat. Kemudian beliau ﷺ memohon kepadaNya karunia berupa keselamatan (al-`afiyah), yang mana ia merupakan inti dari kebaikan urusan dunia dan perlindungan dari segala keburukan dan ujiannya. Oleh karena itulah doa ini termasuk sabda yang mencakup

10 HR. Tirmizi (3558). Al-Albani menyatakan: *"Hadits ini hasan shahih."*
11 *Tuhfah adz-Dzakirin* (460)

banyak makna dan faedah yang sarat akan manfaat; seorang hamba seharusnya memperbanyak permohonan al-`afiyah dalam setiap doanya.

Sabda Nabi ﷺ dalam hadits ini cukup sebagai pengganti dari pemaparan panjang lebar terkait faedah dan manfaat dari al-`afiyah. Apabila tiada anugerah yang lebih baik setelah keimanan selain al-`afiyah, berarti ia telah mengungguli seluruh kebaikan.

Dari hadits riwayat Al-`Abbas ؓ yang telah berlalu, dapat disimpulkan bahwa al-`afiyah mencakup segala perkara dunia dan Akhirat. Makna itulah yang dapat dipahami secara eksplisit dari komentar para ahli bahasa Arab; karena pembelaan Allah terhadap hamba-Nya tidak dibatasi hanya terkait urusan dunia saja, melainkan terkait seluruh urusan dunia dan Akhirat.

Penulis kitab An-Nihayah menjelaskan: 'Yang dimaksud dengan al-mu`afah adalah ketika Allah ﷻ menjagamu dari manusia dan begitu pula sebaliknya, membuatmu tidak butuh kepada mereka dan dan begitu pula sebaliknya, serta memalingkan gangguan mereka darimu dan begitu pula sebaliknya."

Dalam riwayat lainnya disebutkan[12]:

سَلُوْا اللهَ العَفْوَ وَالعَافِيَةَ وَالمعَافَاةَ! فَإِنَّهُ مَا أُوتِيَ عَبْدٌ بَعْدَ يَقِينٍ خَيْرًا مِنْ مُعَافَاةٍ.

"Mohonlah kepada Allah al-`afwu, al-`afiyah, dan al-mu`afah! Sungguh tiada anugerah terbaik bagi seorang hamba setelah keimanan, melebihi keselamatan yang berkelanjutan (al-mu`afah)."

12 Diriwayatkan oleh An-Nasa-i dalam *As-Sunan al-Kubra* (10651)

Ibnul Qayyim ﷺ menjelaskan[13]:

"Tiga hal ini mengandung penghilangan keburukan; yang telah lalu dengan al-`afwu, yang terkini dengan al-`afiyah, dan yang akan datang dengan al-mu`afah. Al-mu`afah bermakna kontinuitas dan keberlangsungan al-`afiyah."

Beliau ﷺ juga mengatakan[14]:

"Permohonan ini mengandung permintaan al-`afwu (maaf) terkait apa yang telah lalu, al-`afiyah (keselamatan) terkait yang terkini, dan al-mu`afah terkait yang akan akan datang dengan kontinuitas keselamatan.

`Abdul A`la At-Tamimi ﷺ pernah mengatakan: 'Perbanyaklah memohon al-`afiyah kepada Allah; karena seorang yang belum terkena bala sejatinya sama-sama butuh untuk memohon al-`afiyah dengan orang yang sedang dilanda bala yang amat berat. Bukankah orang-orang yang saat ini sedang terkena bala, di hari kemaren masih berada dalam keselamatan?! Bukankah orang-orang yang esok hari terkena bala, di hari ini masih berada dalam keselamatan?!

Sekiranya bala akan menggiring kepada kebaikan, tentulah kita tidak akan tertimpa oleh bala. Betapa banyak bala yang menyulitkan di dunia dan juga menghinakan di Akhirat. Siapakah yang menjamin bagi mereka yang terus berada dalam kemaksiatan, bahwa mungkin saja sisa usianya akan dipenuhi bala yang menyulitkan di dunia dan juga mempermalukan di Akhirat?! Kemudian kelak ia akan mengatakan: segala puji bagi Allah Yang tak terhingga nikmat-Nya, bagaimana pun kita banyak beramal tetap mustahil bagi kita untuk membalas kebaikan-Nya, meskipun kita hidup lama untuk membalas semuanya.'"

---

13 *Zaad al-Ma`aad fi Hady Khair al-`Ibaad* (4/309)

14 *`Idah ash-Shabirin wa Dzakhirah asy-Syakirin* (140)

Al-Hasan bin `Ali ﷺ meriwayatkan[15] bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadanya untuk mengucapkan doa ini ketika shalat witir:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ»

"Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada kami sebagaimana mereka yang telah Engkau tunjukkan. Dan berikanlah keselamatan kepada kami sebagaimana mereka yang telah Engkau beri keselamatan. Dan jaga kami sebagaimana mereka yang telah Engkau jaga. Dan berikanlah keberkahan kepada kami pada apa-apa yang telah Engkau karuniakan. Dan selamatkanlah kami dari bahaya kejahatan yang Engkau tentukan. Sungguh Engkaulah Yang menghukumi dan bukan terkena hukum. Sungguh tidak akan terhina orang yang Engkau tolong, dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Mahasuci dan Mahatinggi Engkau, wahai Tuhan kami."

Ini adalah doa agung yang mencakup permintaan dan tujuan mulia lagi agung, yang mana salah satu di antaranya adalah permohonan *al-`afiyah.*

"Dan berikanlah keselamatan kepada kami sebagaimana mereka yang telah Engkau beri keselamatan..."

15 HR. Abu Daud (1425), Tirmizi (464), An-Nasa-i (1745), dan Ibnu Majah (1178). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

mengandung permohonan keselamatan mutlak; dari kekafiran, kefasikan, kemaksiatan, kelalaian, penyakit, wabah, fitnah, dan melakukan hal yang tidak Allah cintai serta meninggalkan hal yang Allah cintai.

Di antara yang sangat dianjurkan pada malam-malam penuh berkah ini, yakni 10 malam terakhir bulan Ramadan, adalah bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam memburu Lailatulkadar untuk memakmurkannya dengan ibadah dan doa yang sungguh-sungguh. Demikianlah kebiasaan orang-orang baik lagi terpilih, bahkan mereka benar-benar memelas kepada Allah agar diberikan *al-`afwu* dan *al-mu`afah*. Di malam inilah mereka berdoa dan memelas, pada malam-malam lainnya mereka beribadah dengan sungguh-sungguh dan penuh keseriusan, dan hanya kepada Allah lah mereka meminta pertolongan dan taufik.

`Aisyah ﵂ pernah bertanya[16]:

"Wahai Rasulullah, apakah doa yang seharusnya saya panjatkan apabila mendapati Lailatulkadar?" Beliau pun menjawab: "Katakanlah:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ العَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ

Ya Allah, Engkaulah Yang Maha Pemaaf dan mencintai pemaafan; maafkanlah diriku."

Doa yang penuh berkah ini sangatlah agung maknanya, dalam kandungannya, dan besar manfaat dan pengaruhnya; karenanya ia sangat sesuai untuk diucapkan pada malam Lalilatulkadar, malam yang padanya segala urusan yang penuh hikmah diputuskan, ditetapkan padanya amal

16 HR. Tirmizi (3513) dan Ibnu Majah (3850). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

perbuatan setiap hamba selama setahun penuh hingga Lailatulkadar berikutnya. Barangsiapa dikaruniai keselamatan dan pemaafan dari Allah ﷻ pada malam tersebut, berarti ia telah berjaya serta meraih keuntungan dan kemenangan yang sangat besar. Barangsiapa diberikan keselamatan di dunia dan Akhirat, berarti ia telah diberikan dunia dengan seluruh isinya. Tiada pemberian yang menandingi *al-`afiyah*.

Memperbanyak doa penuh berkah ini di setiap waktu adalah kebaikan bagi seorang muslim, terlebih lagi pada malam Lalilatulkadar, malam yang padanya segala urusan yang penuh hikmah diputuskan. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pemaaf lagi Mahamulia, Dia menyukai pemaafan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ۝٢٥ ﴾

{Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya, memaafkan kesalahan-kesalahan, mengetahui apa yang kamu kerjakan.} [QS. Asy-Syura: 25]

Allah ﷻ akan senantiasa dikenal dengan pemaafan-Nya, disifati dengan pengampunan-Nya. Setiap orang akan selalu membutuhkan pemaafan dan ampunan dariNya. Tidak seorang pun yang tidak membutuhkan pemaafan dan ampunan dariNya, sebagaimana tidak seorang pun yang tidak membutuhkan rahmat dan kedermawanan dariNya.

Tasbih, Istigfar dan Taubat

\`Aisyah ﵂ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ seringkali mengucapkan[1]**:**

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ. أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

"Subhaanallaahi wa bi-hamdih, astaghfirullaaha wa atuubu ilayh."

(Mahasuci Allah dan segala puji bagiNya, aku meminta ampunan kepada Allah dan bertaubat kepadaNya).

\`Aisyah pun bertanya:

"Wahai Rasulullah, aku seringkali mendengar engkau membaca:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ. أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

Subhaanallaahi wa bi-hamdih, astaghfirullaaha wa atuubu ilayh,

(ada apakah gerangan)?" Rasulullah ﷺ pun menjawab:

"Tuhanku mengabarkan kepadaku untuk memperbanyak ucapan tersebut jika suatu pertanda telah aku saksikan pada umatku, dan kini aku telah menyaksikannya."

Allah berfirman:

﴿إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ١﴾

{Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan}, yang dimaksud adalah Fathu Makkah.

1 HR. Muslim (484)

﴿وَرَاَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًاۙ ۝٢ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُۗ اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا ۝٣﴾

{*dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.*} [QS. An-Nashr: 1-3]

PENJELASAN: ---

Ini merupakan perintah dari Allah ﷻ kepada Nabi-Nya ﷺ untuk bertasbih dengan memuji Tuhannya dan beristigfar kepadaNya. Perintah ini datang setelah kabar gembira kepada Nabi ﷺ berupa pembebasan Mekkah dan masuknya manusia ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Oleh karena itulah sekelompok sahabat menyimpulkan dari ayat ini bahwa Nabi ﷺ diperintahkan untuk bertasbih, bertahmid, dan beristigfar; dalam rangka bersyukur kepada Allah ﷻ atas kabar gembira yang disampaikan kepada beliau berupa nikmat-nikmat.

Dan sebagian sahabat lainnya -seperti `Umar dan Ibnu `Abbas رضي الله عنهم- menyimpulkan darinya bahwa tibanya pertolongan Allah, pembebasan kota Mekkah, dan masuknya manusia ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong; adalah pertanda semakin dekatnya ajal Rasulullah ﷺ dan penutupan usia beliau, dan bahwa Nabi ﷺ diperintahkan untuk bertasbih, bertahmid, dan beristigfar; agar amal perbuatan beliau diakhiri dengan semua itu hingga beliau ﷺ siap untuk menemui Tuhannya dalam kondisi yang paling sempurna. Hal ini tampak jelas sekali pada penuturan Ummul Mukminin `Aisyah رضي الله عنها . Oleh sebab itulah dalam

sebagian riwayat[2] beliau ﷺ menuturkan: *"Menjelang wafatnya, Nabi ﷺ memperbanyak ucapan: subhaanallaah wa bihamdih, astaghfirullaah wa atuubu ilayh."* Rasulullah ﷺ juga bersabda:

خبَّرَنِي رَبِّي أَنِّي سَأَرَى عَلَامَةً فِي أُمَّتِي فَإِذَا رَأَيْتُهَا أَكْثَرْتُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ. فَقَدْ رَأَيْتُهَا

"Tuhanku mengabarkan bahwa aku akan melihat sebuah pertanda pada umatku, dan setelah menyaksikannya aku akan memperbanyak ucapan subhaanallaah wa bihamdi astgahfirullaah wa atuubu ilayh. Dan kini aku telah melihatnya;

﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ۝١ وَرَأَيْتَ النَّاسَ ... ﴾

{*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia ...*}, *hingga akhir ayat.*

Ibnu \`Abbas ﷺ mengisahkan[3]:

"\`Umar ﷺ biasa mengajakku untuk duduk bersama para sahabat senior yang ikut serta dalam perang Badar. Sebagian mereka sempat bertanya: 'Mengapa engkau mengajak anak muda ini untuk duduk bersama kami, padahal kami pun memiliki anak-anak yang seumuran dengannya?'

\`Umar pun menjawab: 'Ia adalah orang yang sudah kalian

2 Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami\` al-Bayaan* (24/664)

3 HR. Bukhari (4294)

kenali bersama.' (4)

Pada suatu hari `Umar mengundangku untuk duduk bersama mereka; sepertinya hal itu untuk menampakkan kadar keilmuanku kepada mereka. `Umar ﵁ pun berkata: 'Bagaimana pendapat kalian tentang firman Allah ﷻ:

﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝١ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ ... ﴾

{Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk...}, -hingga `Umar mengakhiri surah An-Nashr-.'

Sebagian hadirin pun mengatakan: 'Kita diperintahkan untuk memuji dan memohon ampunan kepada Allah ketika mendapatkan pertolongan dan kemenangan.' Adapun yang lainnya, sebagian menyatakan ketidaktahuan dan sebagian lagi tidak berkomentar apapun.

Kemudian `Umar pun berkata kepadaku: 'Wahai Ibnu `Abbas! Apakah demikian pula pendapatmu?' Aku pun menjawab: 'Tidak.' `Umar pun berkata: 'Lantas bagaimana pendapatmu?'

Aku pun menjawab: 'Yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah ajal Rasulullah ﷺ. Allah memberitahukan kepada beliau bahwa: Apabila pertolongan Allah dan kemenangan telah datang, yakni pembebasan kota Mekkah, maka itu adalah pertanda ajalmu yang semakin mendekat. Oleh karenanya, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepadaNya, sungguh Dia adalah Dzat Yang Maha

---

4 Yang dimaksud oleh `Umar ﵁ adalah dekatnya hubungan kekerabatan antara Ibnu `Abbas ﵄ dengan Nabi ﷺ. Atau mungkin saja yang dimaksud adalah bahwa kadar keilmuan dan pemahaman Ibnu `Abbas ﵄ telah dikenal oleh para sahabat, termasuk kalangan senior di antara mereka.

menerima taubat.'

`Umar pun berkata: 'Apa yang aku ketahui tentang tafsiran ayat tersebut sama seperti apa yang engkau katakan.'"

Ibnul Qayyim ﷺ menjelaskan[5]:

"Ini termasuk pemahaman yang paling jeli dan mendalam, ia tidaklah bisa dicapai oleh sembarangan orang. Lihatlah bagaimana Allah ﷻ tidak mengaitkan istigfar dengan amal beliau ﷺ, tapi dengan suatu kejadian yang Dia ﷻ adakan; nikmat berupa kemenangan untuk Rasul-Nya ﷺ dan masuknya manusia ke dalam agamanya. Itu semua tidaklah cocok untuk dianggap sebagai sebab yang mengharuskan seseorang untuk istigfar. Maka dapat disimpulkan bahwa sebab istigfar tersebut adalah sesuatu lainnya, yaitu tibanya ajal. Dan sudah dimaklumi bahwa termasuk kesempurnaan nikmat Allah atas seseorang adalah ketika ajal menjemputnya dalam keadaan bersih dan suci dari seluruh dosa, hingga ia bertemu dan menujuNya sebagai hamba yang bahagia, rida, dan diridai.

Ini juga ditunjukkan oleh firman-Nya: {maka bertasbihlah dengan memuji Tuhan-Mu dan mohonlah ampunan kepadaNya}. Telah diketahui bahwa Rasulullah ﷺ memang sudah biasa senantiasa bertasbih dengan memujiNya; sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dituntut dari beliau setelah tibanya kemenangan, pertolongan, serta masuknya manusia ke dalam Islam, adalah tasbih yang lebih masif lagi, melebihi yang biasa beliau ﷺ ucapkan, sebagai persiapan perpindahan beliau ﷺ kepada Ar-Rafiiq al-A`laa[6]. Sebelum perpindahan tersebut, masih tersisa ibadah berupa tasbih dan istigfar

5 *I`laam al-Muwaqqi`iin* (1/266)

6 Yakni para teman yang terbaik, yaitu para nabi, kalangan shiddiq, kalangan syahid, dan orang-orang saleh yang telah wafat mendahului beliau ﷺ.

yang dapat semakin meninggikan beliau kepada kedudukan tersebut; karena itulah Allah ﷻ memerintahkan beliau untuk memenuhinya.

Penafsiran tersebut juga didukung oleh apa yang sudah dimaklumi bahwa Allah ﷻ mensyariatkan taubat dan istigfar sebagai penutup segala amalan; seperti di penghujung ibadah haji dan shalat malam. Nabi ﷺ sendiri biasa beristigfar tiga kali setiap seusai salam dari shalat. Rasulullah ﷺ juga memerintahkan seorang yang telah usai berwudu untuk membaca[7]:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ المتَطَهِّرِيْنَ

"Ya Allah! Jadikanlah aku termasuk golongan yang suka bertaubat, dan jadikanlah aku termasuk golongan yang suka bersuci."

Dari sini dapat disimpulkan bahwa taubat disyariatkan pada setiap penghujung amal saleh; karena itulah Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk beristigfar pada akhir masa tugas beliau untuk menyampaikan risalah dan memperjuangkan agama Allah, yaitu di kala orang-orang sudah mulai masuk Islam secara berbondong-bondong. Jadi menyampaikan risalah adalah suatu ibadah yang telah beliau ﷺ tunaikan dengan sempurna, sehingga beliau ﷺ diperintahkan untuk beristigfar pada penghujungnya."

Huruf *ba`* dalam sabda beliau ﷺ: ***"wa bihamdih"***, berkaitan dengan *subhaana;* yakni: aku bertasbih kepadaMu dengan memujiMu, dan maknanya adalah: hanya berkat taufik, hidayah, dan karunia-Mu ataskulah aku dapat bertasbih kepadaMu, sama sekali bukan berkat daya

7 HR. Tirmizi (55). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

atau upayaku sendiri. Jadi ucapan ini mengandung ungkapan pengakuan dan rasa syukur kepada Allah terkait nikmat ini disertai penyerahan diri sepenuhnya kepadaNya, dan pernyataan bahwa segala karunia hanyalah berasal dariNya semata.

Sabda beliau:

"astaghfirullaah wa atuubu ilayh...",

mengandung permohonan ampunan dosa. Istigfar memiliki kedudukan yang agung lagi tinggi. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan[8]:

> *"Istigfar mengeluarkan si hamba dari perbuatan yang dibenci kepada perbuatan yang dicintai, dari amal yang kurang menuju amal yang sempurna; ia juga mengangkat si hambar dari kedudukan terendah kepada kedudukan yang lebih tinggi lagi sempurna. Seorang yang benar-benar menghamba kepada Allah, mengenalNya dalam setiap hari, jam, bahkan setiap detik; pastilah pengetahuannya terkait Allah dan ilmu terkait agama dan peribadatannya akan semakin bertambah, hingga sampai pada tahap semua itu akan ia hayati dalam makanan, minuma, tidur, bangun, ucapan, dan perbuatannya; dan ia akan menyadari kekurangan dirinya dalam memfokuskan hati untuk mencapai kedudukan yang tinggi. Oleh karena itulah ia butuh untuk selalu beristigfar siang dan malam, bahkan kebutuhannya terhadap istigfar sangatlah darurat setiap saat; di setiap ucapan dan perbuatan, ketika sedang sendiri atau di tengah khalayak; karena istigfar mengandung berbagai maslahat, faktor yang dapat mendatangkan kebaikan dan menolak marabahaya, serta permohonan tambahan kekuatan kepada Allah dalam amalan lahir dan batin yang terkait dengan keimanan dan keyakinan."*

8 *Majmu` al-Fatawa* (11/696)

Beliau ﷺ juga mengatakan[9]:

“Setiap hamba diperintahkan untuk senantiasa bertaubat kepada Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

{ Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.} [QS. An-Nur: 31]

Dalam Shahih Bukhari[10] disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى رَبِّكُمْ! فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً!

“Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kepada Allah! Demi Tuhan Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku beristigfar lebih dari 70 kali setiap hari!”

Dalam Shahih Muslim[11] disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

“Sungguh terkadang hatiku diselimuti sedikit kelalaian; aku pun beristigfar kepada Allah lebih dari 100 kali setiap hari.”

Dalam kitab-kitab Sunan[12], disebutkan bahwa Ibnu `Umar

9 *Majmu` al-Fatawa* (11/253)
10 HR. Bukhari (6307)
11 HR. Muslim (2702)
12 HR. Abu Daud (1516) dan Ibnu Majah (3814). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

ﷺ: 'Kami biasa menghitung dalam satu majelis ucapan Nabi ﷺ:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"Ya Allah! Ampunilah dan terimalah taubatku; sungguh Engkaulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang."

Ternyata jumlahnya mencapai 100 kali, atau lebih dari itu!'

Allah ﷻ telah memerintahkan para hamba untuk menyudahi amal saleh dengan istigfar. Berangkat dari hal itu, Nabi ﷺ biasa beristigfar sebanyak tiga kali setiap seusai salam saat shalat, lalu membaca:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الجَلَالِ وَالإِكْرَامِ

"Ya Allah! Engkaulah Yang Maha menyelamatkan dan hanya darimulah segala kesalamatan berasal. Mahasuci Engkau wahai Tuhan Yang memiki keagungan dan kemuliaan."

Sebagaimana hal tersebut tertetapkan dalam hadits yang sahih periwayatannya dari beliau ﷺ[13].

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾ ﴾

{...(Juga) orang-orang yang memohon ampunan pada akhir malam.} [QS. Ali 'Imran: 17]

---

13 HR. Muslim (591)

Lihatlah bagaimana Allah ﷻ memerintahkan kaum muslimin untuk bangun shalat malam dan beristigfar di waktu sahur.

Demikian pula Allah ﷻ mengakhiri surah Al-Muzzammil -yang juga disebut surah qiyamullail- dengan berfirman:

﴿ وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝٢٠ ﴾

{Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} [QS. Al-Muzzammil:20]

Allah ﷻ juga berfirman tentang ibadah haji:

﴿ فَاِذَآ اَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفٰتٍ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوْهُ كَمَا هَدٰىكُمْ ۚ وَاِنْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلِهٖ لَمِنَ الضَّاۤلِّيْنَ ۝١٩٨ ثُمَّ اَفِيْضُوْا مِنْ حَيْثُ اَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝١٩٩ ﴾

{Apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masyarilharam. Berzikirlah kepada-Nya karena Dia telah memberi petunjuk kepadamu meskipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian, bertolaklah kamu dari tempat orang-orang bertolak (Arafah) dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} [QS. Al-Baqarah:198-199]

Bahkan di masa-masa akhir kenabian, saat Nabi ﷺ sedang menjalani Perang Tabuk yang termasuk peperangan terakhir beliau, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿لَقَدْ تَّابَ اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ فِيْ سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيْغُ قُلُوْبُ فَرِيْقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۗ اِنَّهٗ بِهِمْ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ۝١١٧ وَّعَلَى الثَّلٰثَةِ الَّذِيْنَ خُلِّفُوْاۗ حَتّٰٓى اِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْاَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ اَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوْٓا اَنْ لَّا مَلْجَاَ مِنَ اللّٰهِ اِلَّآ اِلَيْهِۗ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوْبُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ۝١١٨﴾

{Sungguh, Allah benar-benar telah menerima tobat Nabi serta orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar yang mengikutinya pada masa-masa sulit setelah hati sekelompok dari mereka hampir berpaling (namun) kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.

Terhadap tiga orang yang ditinggalkan (dan ditangguhkan penerimaan tobatnya) hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun (terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah melainkan kepada-Nya saja, kemudian (setelah itu semua) Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.} [QS. At-Taubah:117-118]

Dan ayat di atas adalah ayat terakhir yang turun dari Al-Quran. Ada pula yang berpendapat bahwa surah terakhir yang turun adalah:

﴿ إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ١ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ٢ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ٣ ﴾

{Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah; bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.} [QS. An-Nasr:1-3]

Lihatlah bagaimana Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk menutup amal beliau dengan tasbih dan istigfar.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim[14], disebutkan bahwa `Aisyah رضي الله عنها menriwayatkan bahwa Nabi ﷺ biasa membaca dalam rukuk dan sujudnya:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

"Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagiMu! Ya Allah, ampunilah aku!"

Beliau ﷺ mengucapkannya dalam rangka mengimplementasikan perintah Al-Quran.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim[15] juga disebutkan bahwa Nabi ﷺ biasa membaca:

14 HR. Bukhari (817) dan Muslim (484)
15 HR. Bukhari (6398) dan Muslim (2719)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي هَزْلِي وَجِدِّي وَ خَطَئِي وَعَمْدِي وَكُلُّ ذلِكَ عِنْدِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

"Ya Allah! Ampunilah kesalahanku, kejahilanku, segala perbuatanku yang melampaui batas, dan segala dosaku yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Ya Allah! Ampunilah dosaku akibat candaan, keseriusan, kesalahan, ataupun kesengajaanku, dan semua itu pastilah ada pada diriku. Ya Allah! Ampunilah segala dosaku, baik yang terdahulu maupun yang akan datang, yang kusembunyikan maupun kulakukan secara terang-terangan. Tiada Tuhan Yang berhak diibadahi selain Engkau."

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ المتَطَهِّرِينَ

"Ya Allah! Jadikanlah aku termasuk golongan yang suka bertaubat, dan jadikanlah aku termasuk golongan yang suka bersuci."

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim[16] juga disebutkan bahwa Abu Bakr Ash-Shiddiq ﵁ pernah mengatakan: 'Wahai Rasulullah! Ajarkanlah kepadaku suatu doa yang dapat aku panjatkan dalam shalatku.' Rasulullah ﷺ pun bersabda: 'Katakanlah:

16 HR. Bukhari (7387) dan Muslim (2705)

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Allaahumma innii zhalamtu nafsii zhulman katsiira wa laa yaghfiru-dz dzunuuba illaa Anta, fa-ghfir lii maghfiratan min `indiKa wa-rhamnii, innaka Anta-l Ghafuu-r Rahiim.

(Ya Allah! Sungguh aku telah banyak menganiaya diriku sendiri (dengan dosa), sementara tiada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau; anugerahilah diriku suatu ampunan dariMu dan rahmatilah aku, sungguh Engkau Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.)"

Dalam kitab Sunan[17] juga disebutkan bahwa Abu Bakr Ash-Shiddiq ﵁ pernah mengatakan: 'Wahai Rasulullah! Ajarkanlah kepadaku suatu doa yang dapat aku panjatkan setiap pagi dan sore hari.' Rasulullah ﷺ pun bersabda: 'Katakanlah:

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ أشهد أن لا إله إلا أنت أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

17 HR. Abu Daud (5076) dan Tirmizi (3529). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani

Allaahumma Faathira-s samaawaati wa-l ardh, `Aalima-l ghaibi wa-sy syahaadah, Rabba kulli syai-in wa Maliikah, asyhadu an laa ilaaha illaa Anta, a`udzu bika min syarri nafsii wa min syarri-sy syaithaani wa syirkih, wa an aqtarifa `alaa nafsii suu-an aw ajurrahu ilaa muslim.

(Ya Allah! Wahai Pencipta langit-langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib dan nyata, Tuhan dan Pemilik segala sesuatu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan Yang berhak diibadahi selain Engkau! Aku berlindung kepadaMu dari keburukan jiwaku, keburukan setan dan kesyirikan yang ia tebarkan, dan agar jangan sampai aku menyebabkan diriku atau saudaraku sesama muslim tertimpa keburukan.)

Bacalah ia setiap pagi, sore, dan ketika engkau hendak tidur.'

Kesimpulannya, tidak pantas bagi siapapun untuk merasa tidak butuh kepada taubat dan istigfar kepada Allah ﷻ dari dosa-dosa; bahkan setiap orang selalu membutuhkan hal tersebut!"

Rasul yang mulia ﷺ -yang merupakan penghulu para rasul, teladan para ahli tauhid, dan pemimpin para hamba yang bercahaya wajahnya- adalah seorang yang sangat sering beristigfar dan bertaubat kepada Allah, padahal seluruh dosa beliau telah diampuni, baik yang terdahulu maupun yang akan datang. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّا فَتَحۡنَا لَكَ فَتۡحٗا مُّبِينٗا ۝١ لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ وَيَهۡدِيَكَ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا ۝٢ ﴾

{Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu kemenangan yang nyata, agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Nabi Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, menunjukimu ke jalan yang lurus,} [QS. Al-Fath:1-2]

`Aisyah ﵂ menyatakan[18]:

"Rasulullah ﷺ biasa shalat malam hingga kaki beliau pecah-pecah. Suatu ketika aku pun bertanya kepadanya: 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau masih seperti ini sementara Allah telah mengampuni segala dosamu yang terdahulu maupun yang akan datang?' Beliau pun ﷺ menjawab:

"Tidakkah aku menjadi hamba yang bersyukur?!"

Ibnu Katsir ﵀ menjelaskan[19]:

"Ini termasuk kekhususan Rasulullah ﷺ yang tidak dimiliki oleh siapapun. Tidak satupun hadits sahih tentang pahala amalan yang menyebutkan pahala berupa ampunan atas dosa yang terdahulu maupun yang akan datang untuk selain beliau ﷺ. Ini jelas merupakan pemuliaan agung bagi Rasulullah ﷺ, meskipun beliau ﷺ selalu berada di atas ketaatan, kebaikan, dan keistikamahan; pada tingkatan yang tidak pernah dan tidak akan pernah diraih oleh manusia selain beliau. Beliau ﷺ adalah manusia yang paling sempurna secara mutlak; dan beliaulah pemimpin mereka semua di dunia dan Akhirat."

---

18 HR. Bukhari (1130) dan Muslim (2819)

19 *Tafsiir al-Quraan al-Azhiim* (7/328)

`Aisyah ﷺ meriwayatkan[20] bahwa pada detik-detik wafatnya Rasulullah ﷺ, saat beliau ﷺ menyandarkan punggungnya kepada dirinya, ia mendengar dengan seksama bahwa Rasulullah ﷺ dengan lirih mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ الأَعْلَى

“Ya Allah! Ampunilah dan rahmatilah diriku, serta susulkanlah aku bersama para Ar-Rafiiq al-A`la[21].”

Ini menyiratkan kontinuitas beliau ﷺ dalam beristigfar pada setiap waktu, bahkan hingga detik-detik terakhir kehidupan beliau ﷺ yang mulia. Sebagaimana beliau ﷺ mengakhiri amal-amal salehnya -seperti shalat, haji, qiyamullail, dan seluruh majelisnya- dengan istigfar, beliau pun menyudahi seluruh hidup beliau ﷺ dengan istigfar.

---

20 HR. Bukhari (4440)

21 Yakni para teman yang terbaik, yaitu para nabi, kalangan shiddiq, kalangan syahid, dan orang-orang saleh yang telah wafat mendahului beliau ﷺ.

21

Nama Allah yang Teragung

Anas bin Malik ﵁ meriwayatkan[1] bahwa Rasulullah ﷺ mendengar seseorang mengucapkan:

اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Allaahumma innii as`aluka bi-anna laka-l hamda, laa ilaaha illaa Anta wahdaka laa syariika lak, Al-Mannaan, Badii`u-s samaawaati wa-l ardh, Dzu-l jalaali wa-l ikraam."

(Ya Allah! Aku memohon kepada Engkau, bahwa Engkaulah pemilik segala pujian, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau semata, tiada sekutu bagiMu, Tuhan Yang Maha Mengaruniai, Sang Pencipta langit-langit dan bumi, Sang Pemilik keagungan dan kemuliaan!)

Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ بِاسْمِهِ الأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى

"Sungguh anda telah berdoa kepada Allah dengan menyebut nama-Nya yang teragung, yang dengannya Dia pasti akan mengabulkan segala doa dan permintaan."

1 HR. Abu Daud (1495), Tirmizi (3544), An-Nasa-i (1300), dan Ibnu Majah (3858). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

Dalam riwayat lainnya[2] disebutkan tambahan di akhirnya:

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ

"Ya Hayyu Ya Qayyum!" (Wahai Sang Mahahidup, Sang Maha Perkasa!)

Abu Umamah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda[3]**:**

اِسْمُ اللهِ الأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ فِيْ ثَلَاثِ سُوَرٍ مِنَ الْقُرْآنِ: فِيْ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَطَه.

"Sungguh nama Allah yang teragung, yang dengannya Dia pasti akan mengabulkan segala doa dan permintaan, ada pada tiga surah: Al-Baqarah, Ali Imran, dan Thaha."

Asma binti Yazid رضي الله عنها meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabd**a**[4]**:**

"Nama Allah yang teragung terdapat pada dua ayat ini:

﴿وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾﴾

{*Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*} *QS. Al-Baqarah: 163*

---

2 HR. Abu Daud (1459) dan An-Nasa-i (1300).

3 HR. Ibnu Majah (3856) dan Al-Hakim (1865). Ia dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani.

4 HR. Ahmad (27611), Abu Daud (1496), dan Tirmizi (3478). Ia dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani.

Dan juga pada ayat-ayat pembuka surah Ali Imran:

﴿الٓمٓ ۝١ اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۝٢﴾

{*Alif Lām Mīm. Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi Maha Mengurus (makhluk-Nya) secara terus-menerus.*} [QS. Ali 'Imran: 1-2]

Buraidah ﷺ meriwayatkan[5] bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendengar seseorang berkata:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ أَنْتَ، الأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Allaahumma innii as`aluka bi-anni asyhadu annaka Anta-llaahu laa ilaaha illaa Anta, Al-Ahad Ash-Shamad, Alladzii lam yalid wa lam yuulad wa lam yakun lahuu kufuwan ahad."

(Ya Allah! Aku memohon kepada Engkau, bahwa aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Yang Mahaesa, Satu-satunya tempat bergantung bagi seluruh makhluk, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan!)

Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

لَقَدْ سَأَلَ اللهُ بِاسْمِهِ الأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى وإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ

---

5 HR. Abu Daud (1493), Tirmizi (3475), Ibnu Majah (3867), dan Ibnu Hibban (891). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

“Sungguh dia telah berdoa kepada Allah dengan menyebut nama-Nya yang teragung, yang dengannya Dia pasti akan mengabulkan segala doa dan permintaan.”

PENJELASAN: ---

Ini adalah beberapa hadits sahih yang menyebutkan nama Allah yang teragung, yang dengannya Dia pasti akan mengabulkan segala doa dan permintaan. Oleh karena itulah pembahasan tentang nama tersebut menjadi perhatian besar di sisi para ulama, bahkan mereka menulis berbagai karya panjang secara khusus untuk membahasnya. Asy-Syaukani ﷺ mengatakan[6]:

“Terdapat sekitar 40 pendapat terkait penentuan nama Allah yang teragung, yang keseluruhannya telah dihimpun oleh As-Suyuthy dalam suatu karya tulis khusus.”

Pendapat paling masyhur adalah bahwa nama Allah yang teragung adalah: Allah. Ada pula yang berpendapat: Al-Hayyu Al-Qayyum. Ada pula yang berpendapat: Ar-Rahman Ar-Rahim. Namun yang jelas, siapa pun yang memanjatkan doa-doa yang telah kita bahas pada bab-bab sebelumnya, dan mendahului doanya dengan mengucapkan:

اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ

6 *Tuhfah adz-Dzakirin* (83)

"Allaahumma innii as`aluka bi-anna laka-l hamda, laa ilaaha illaa Anta wahdaka laa syariika lak, Al-Mannaan, Badii`u-s samaawaati wa-l ardh, Dzu-l jalaali wa-l ikraam Ya Hayyu yaa Qayyuum!"

(Ya Allah! Aku memohon kepada Engkau, bahwa Engkaulah pemilik segala pujian, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau semata, tiada sekutu bagiMu, Tuhan Yang Maha Mengaruniai, Sang Pencipta langit-langit dan bumi, Sang Pemilik keagungan dan kemuliaan! Wahai Sang Mahahidup, lagi senantiasa mengurus makhluk-Nya!)[7]

Atau:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ أَنْتَ الأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Allaahumma innii as`aluka bi-anni asyhadu annaka Anta-llaahu laa ilaaha illaa Anta, Al-Ahad Ash-Shamad, Al-ladzii lam yalid wa lam yuulad wa lam yakun lahuu kufuwan ahad." (Ya Allah! Aku memohon kepada Engkau, bahwa aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Yang Mahaesa, Satu-satunya tempat bergantung bagi seluruh makhluk, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan!)[8]

Berarti dapat dipastikan bahwa ia telah berdoa dengan nama Allah yang teragung, karena Nabi ﷺ sendirilah yang menyatakan hal tersebut.

---

7 HR. Abu Daud (1495), Tirmizi (3544), An-Nasa-i (1300), dan Ibnu Majah (3858). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

8 HR. Abu Daud (1493), Tirmizi (3475), Ibnu Majah (3867), dan Ibnu Hibban (891). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

Pada umumnya seluruh nama dan sifat Allah ﷻ adalah sarana berdoa dan bertawasul yang paling agung lagi bermanfaat, serta termasuk faktor terbesar yang mempengaruhi pengabulan doa. Allah ﷻ telah menghasung para hamba-Nya dalam banyak ayat Al-Quran untuk mempelajari nama-nama dan sifat-sifatNya, serta berdoa kepadaNya menggunakannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَاۖ وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْٓ اَسْمَاۤىِٕهٖۗ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝١٨٠ ﴾

{Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.} [QS. Al-A'raf: 180]

﴿ قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ اَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَۗ اَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰىۚ ﴾

{Katakanlah (Nabi Muhammad), "Serulah 'Allah' atau serulah 'Ar-Raḥmān'! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna).} [QS. Al-Isra': 110]

﴿ هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِۚ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ ۝٢٢ هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلٰمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُۗ

سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

{Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahadamai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.} [QS. Al-Hasyr : 22-24]

Nama-nama Allah ﷻ seluruhnya mahabaik; karena ia mengandung sifat-sifat Allah ﷻ yang mahasempurna lagi agung, dan seluruhnya merupakan nama pujian dan sanjungan untuk Allah ﷻ.

Al-`Allamah Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan[9]:

"Nama-nama Tuhan seluruhnya merupakan nama pujian. Seandainya ia hanyalah berupa lafaz tak bermakna, tentulah ia tidak menunjukkan makna pujian. Dan Allah telah menyifati semua nama-Nya sebagai husna (mahabaik). Allah ﷻ berfirman:

9 *Jalaa` al-Afham* (173)

﴿ وَلِلَّهِ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيٓ أَسْمَآئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۝١٨٠ ﴾

{Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.} [QS. Al-A'raf: 180]

Nama-nama tersebut tidak dapat disebut husna apabila ia hanyalah sekedar lafaz, melainkan karena ia mengandung sifat-sifat yang sempurna. Oleh karena itulah ketika seorang Arab mendengar seseorang yang membaca firman Allah ﷻ:

﴿ وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوٓا أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ﴾

{Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah.} [QS. Al-Ma'idah: 38]

Lalu ia tersalah dan mengakhirinya dengan:

وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

'Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'

Orang Arab itu pun mengatakan: 'Ini bukanlah firman Allah!'

Si pembaca pun mengatakan: 'Apakah engkau hendak mendustakan firman Allah?'

Orang Arab pun berkata: 'Tidak. Akan tetapi yang engkau baca itu bukanlah firman Allah!'

Si pembaca pun mengoreksi hafalannya, lalu membaca terusan ayat yang benar:

﴿ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾ ﴾

{Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.} [QS. Al-Ma'idah: 38]

Si Arab Badui pun berkata: 'Kini engkau telah benar! Dia Tuhan Yang Perkasa, lalu Dia menetapkan hukum untuk memotong tangan! Sekiranya Dia mengampuni dan mengasihi tentulah Dia tidak akan memotong.'

Lantaran nama-nama Allah mengandung makna, maka apabila ayat tentang rahmat ditutup dengan nama-Nya yang mengandung makna siksa, atau sebaliknya, tentulah akan terdengar tidak sesuai dan kurang cocok."

Dengan ini terjelaskan bahwa memahami Asmaulhusna dan mengetahui maknanya merupakan pondasi yang harus terpancang demi merealisasikan firman Allah:

﴿ وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ﴾

{Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu...} [QS. Al-A'raf: 180]

Perintah yang dikandung oleh ayat di atas, yakni untuk berdoa kepada Allah ﷻ dengan nama-namaNya, hanyalah dapat terealisasikan apabila si hamba yang berdoa mengetahui makna dari nama-nama tersebut. Apabila ia tidak mengetahuinya, mungkin saja ia akan menempatkan nama Allah ﷻ tertentu tidak pada tempatnya; seperti mengakhiri permohonan rahmat dengan nama yang mengandung makna azab, atau sebaliknya. Doa pun menjadi tidak pantas didengar dan tidak sesuai.

Dengan memperhatikan doa-doa yang terdapat dalam Al-Quran dan sunah, kita akan dapati bahwa setiap doa tersebut diakhiri dengan Asmaulhusna yang sesuai dan terkait maknanya dengan doa dan permohonan tersebut. Marilah perhatikan firman Allah ﷻ:

﴿رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾﴾

{"Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.} [QS. Al-Baqarah: 127]

﴿رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٠٩﴾﴾

{"Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkau adalah sebaik-baik pemberi rahmat."} [QS. Al-Mu'minun: 109]

﴿رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾﴾

{"Wahai Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik."} [QS. Al-A'raf: 89]

Dan ayat-ayat lain yang semisal.

Pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah termasuk ilmu syar`i yang paling mulia lagi suci; karena keterkaitannya yang erat dengan pengetahuan paling mulia, yaitu pengetahuan tentang Allah ﷻ. Mengenal Allah ﷻ dan mengetahui nama, sifat, serta perbuatan-Nya adalah ilmu agama yang paling mulia, meniatkan untuk wajah-Nya adalah niatan yang paling mulia, beribadah kepadaNya adalah perbuatan yang paling mulia, memujiNya, menyanjungNya, serta mengagungkanNya dengan nama-nama dan sifat-sifatNya adalah ucapan paling mulia. Itu semua adalah pondasi agama yang lurus, agamanya Ibrahim ﵇, agamanya para nabi, dan agama yang diserukan oleh ucapan, nasehat, dan penjelasan mereka semua ﵈. Bahkan ia termasuk landasan agung yang dibangun di atasnya dakwah para nabi, dan ia merupakan jalan hamba untuk meraih kemuliaan, ketinggian, dan kebaikan di dunia dan Akhirat. Karena sesungguhnya

> *"seorang yang hidup hatinya dan di dalamnya terdapat kecintaan, keikhlasan, serta kerinduan kepada Tuhannya walau sedikit; pastilah tujuan utama, paling mulia, dan terbesarnya adalah mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah, mempelajarinya, bertanya tentangnya, dan mencari tahu tentangnya. Tiada hal yang lebih dirindukan oleh kalbu yang sehat dan jiwa yang tenang melebihi pengetahuan tentang hal tersebut, dan tiada yang lebih menggembirakannya melebihi pengetahuan yang benar tentangnya."* [10]

Pengetahuan inilah yang merupakan poros kebahagiaan, kesempurnaan, ketinggian derajat, kenikmatan dunia dan Akhirat, tercapainya tujuan tertinggi dan keinginan terbaik. Level manusia bertingkat-tingkat terkait pengetahuan ini; ada yang berada di level tinggi, rendah, dan bahkan ada di antara mereka yang tidak mengetahui

---

10 *Ash-Shawa`iq al-Mursalah* (1/13-14)

tentangnya sama sekali. Dan karunia semata berada di tangan Allah; Dia menganugerahkannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Dialah Yang Maha memiliki karunia yang agung.

Apabila seorang hamba telah mengenal Tuhannya dengan baik, mencintaiNya, menunaikan peribadatan kepadaNya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; niscaya makrifat dan peribadatan yang merupakan tujuan penciptaan manusia dan segala urusan tersebut akan merealisasikan kesempurnaan dan ketinggian derajat bagi dirinya. Bahkan, "

kebutuhan paling mendesak bagi ruh adalah pengetahuan yang baik tentang Sang Penciptanya, kecintaan, zikir, kebahagiaan, dan pencarian wasilah serta kedekatan denganNya. Dan semua itu tidak akan dapat tercapai kecuali dengan mengenal nama serta sifat-Nya. Semakin baik pengetahuan si hamba tentang Allah, tentulah rasa harap dan kedekatannya kepadaNya akan semakin meningkat. Ingatlah bahwa Allah ﷻ akan memposisikan hamba-Nya di sisi-Nya, sesuai dengan posisi-Nya di sisi hamba tersebut."[11]

Penyebutan nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah yang terbanyak di dalam Al-Quran melebihi hal lainnya; karena ia merupakan topik paling agung, utama, dan mulia di dalam Al-Quran.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menjelaskan[12]:

"Penyebutan nama-nama dan sifat-sifat Allah di dalam Al-Quran jauh lebih banyak daripada topik seputar makanan, minuman, dan pernikahan di Surga. Ayat-ayat yang mengandung penyebutan nama-nama dan sifat-sifat Allah

11 *Taudhih al-Maqashid Syarh Nuniyyah Ibnil Qayyim* (1/24)
12 *Dar` Ta`aarudh al-Aql wa an-Naql* (5/310)

jauh lebih banyak dibandingkan ayat-ayat tentang Hari Kebangkitan. Lihatlah bagaimana ayat teragung dalam Al-Quran; ayat kursi, mengandung penyebutan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Telah valid hadits yang disebutkan oleh Imam Muslim[13]*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada Ubay bin Ka`b:*

أَتَدْرِي أَيَّ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللهِ أَعْظَمُ

"Tahukah kamu, ayat apa yang teragung di dalam Al-Quran?"

Ubay ﵁ pun menjawab:

﴿ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾

{Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya).} [QS. Al-Baqarah: 255]

Rasulullah ﷺ pun menepuk dada Ubay dengan tangannya, lalu bersabda:

لِيَهْنِكَ العِلْمُ أَبَا المنْذِرِ!

"Semoga Allah jadikan ilmu sebagai kegembiraan bagimu, wahai Abul Mundzir!"

Surah paling utama dalam Al-Quran adalah Ummul Quran (Al-Fatihah), sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih dari Abu Sa`id bin Al-Mu`alla ﵁[14]*, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:*

---

13 HR. Muslim (810)

14 HR. Tirmizi (2875). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

إِنَّهُ لَمْ يَنْزِلْ فِيْ التَّوْرَاةِ وَلَا فِيْ الإِنْجِيْلِ وَلَا فِيْ الزَّبُوْرِ وَلَا فِيْ الْقُرْآنِ مِثْلُهَا وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ الَّذِيْ أُوْتِيْتُهُ.

"Tiada (surah) yang semisalnya, baik yang diturunkan di dalam Taurat, Injil, Zabur, ataupun Al-Quran itu sendiri. Ia adalah as-sab`ul matsani*[15] *dan Al-quran Al-`azhim yang dianugerahkan kepadaku."

Dan surah Al-Fatihah lebih banyak menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat Allah, melebihi penyebutan tentang Hari Kebangkitan.

Dan telah valid riwayat dari Nabi ﷺ dari banyak jalur[16]*, bahwa qul huwallaahu ahad (surah Al-Ikhlash) setara dengan sepertiga Al-Quran. Dan telah sahih pula riwayat*[17] *yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ memberikan kabar gembira kepada sahabat yang biasa membacanya dengan alasan bahwa ia mencintai surah yang menyebutkan sifat-sifat Yang Maha Pengasih. Dan pembahasan ini amatlah luas cakupannya."*

Pengetahuan, kecintaan, dan kedekatan ini merupakan jalan yang aman bagi siapa saja yang hendak menempuh jalur menujuNya, dan jalur yang sangat menguntungkan bagi mereka yang bersungguh-sungguh melaluinya.

---

15 Surah Al-Fatihah disebut dengan *as-sab`u* dikarenakan ayatnya yang berjumlah tujuh, dan dengan *al-matsani* karena ia satu-satunya surah yang harus selalu dibaca dalam setiap rakaat shalat.

16 *Thariiq al-Hijratain wa Baab as-Sa`aadatain* (1/470)

17 HR. Bukhari (7375) dan Muslim (813)

"Ketahuilah bahwa perjalanan menuju Allah melalui jalur Asma` dan Shifat-Nya sangatlah menakjubkan kemudahannya! Orang yang menempuhnya seakan sedang digiring menuju kebahagiaan sementara ia dengan santainya berbaring di atas kasurnya, tanpa sedikit pun kepenatan, kesulitan, keterasingan dari tanah air, ataupun keterusiran dari rumahnya."[18]

Ia akan terus naik menuju ketinggian, berjalan pada jalur yang lurus ini, hingga ia sampai pada derajat dan kedudukan tertinggi.

Cara untuk meraih makrifat ini adalah dengan

"merenungi makna-makna Asmaulhusna dan menghadirkannya di dalam kalbu; hingga ia dapat menghayati dan terpengaruh dengan pancaran serta kandungan maknanya, dan terpenuhi dengan makrifat paling mulia.

Sebagai contoh, nama-nama yang mengandung makna keagungan, ketinggian, kehormatan, kemuliaan, dan kewibawaan; akan memenuhi hati dengan pengagungan dan penghormatan kepada Allah ﷻ. Nama-nama yang mengandung keindahan, kebaikan, ihsan, kasih sayang, dan kedermawanan; akan memenuhi kalbu dengan kecintaan, kerinduan, pujian, serta rasa syukur kepadaNya. Nama-nama yang mengandung keperkasaan, hikmah, pengetahuan, dan kekuasaan; akan memenuhi hati dengan ketundukan, kekhusyukan, dan kerendahan diri di hadapan Allah ﷻ. Nama-nama yang mengandung makna ilmu, pengetahuan yang luas cakupannya, pengawasan, dan persaksian; akan membuat hati senantiasa merasa diawasi oleh Allah dalam setiap diam dan geraknya, dan akan menjaga benak dari pemikiran rendahan dan angan yang penuh kerusakan. Nama-nama

18 (2719)

yang mengandung makna kekayaan dan kelembutan; akan memenuhi hati dengan rasa fakir dan butuh hanya kepada Allah di setiap waktu dan keadaan.

Makrifat-makrifat yang tertanam di dalam hati disebabkan pengetahuan dan implementasi yang baik terkait nama-nama dan sifat-sifat Allah, adalah karunia termulia, terbaik, dan paling sempurna bagi si hamba. Ia merupakan pemberian terbaik dari Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Ia merupakan ruh dan keindahan dari tauhid. Barangsiapa telah dibukakan untuknya pintu menujunya, niscaya akan terbuka pulalah baginya pintu menuju kemurnian tauhid dan kesempurnaan iman."[19]

Makrifat ini adalah perniagaan yang akan selalu menguntungkan. Di antara keuntungannya adalah ketenangan jiwa, ketenteraman hati, kelapangan dada, Surga Firdaus di Hari Kiamat, kesempatan melihat wajah Allah yang mahamulia, kemenangan meraih rida-Nya, serta keselamatan dari murka dan siksa-Nya.

19 *Al-Qaul as-Sadiid fii Kitaab at-Tauhiid* (161)

Doa Memohon Hidayah dan Rezeki

`Abu Malik Al-Asyja`i meriwayatkan dari sang ayah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ biasa mengajarkan kepada seorang yang baru masuk Islam untuk mengucapkan[1]:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي وَارْحَمْنِي

"Allaahumma-hdinii wa-rzuqnii wa `aafini wa-rhamnii."

(Ya Allah! Anugerahkanlah hidayah, rezeki, keselamatan, dan rahmat kepadaku.)

Dalam riwayat lainnya disebutkan[2]: Apabila ada seorang yang masuk Islam, Nabi ﷺ langsung mengajarkan tata cara shalat kepadanya, dan berpesan padanya untuk mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي اهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي

"Allaahumma-ghfir lii wa-rhamnii wa-hdinii wa`aafinii wa-rzuqnii."

(Ya Allah! Anugerahkanlah ampunan, rahmat, hidayah, keselamatan, dan rezeki kepadaku.)

Dalam riwayat lain disebutkan tambahan[3]:

"Kata-kata tersebut menghimpun untukmu seluruh kebaikan dunia dan Akhirat."

1 Hadits semisalnya diriwayatkan oleh Muslim (2697) dan Al-Hakim (1940), dan lafaz di atas adalah lafaz riwayat Al-Hakim.
2 HR. Muslim (2697)
3 HR. Ahmad (15881)

PENJELASAN: ---

Ini merupakan doa *jawami`* yang agung; disunahkan untuk mengajarkannya kepada setiap insan yang baru memeluk Islam. Doa ini mengandung 4 permohonan agung yang sangat penting; karena ia menghimpun kebaikan dunia dan Akhirat bagi seorang hamba. Dan setelah meraih karunia Islam yang agung ini, seorang muslim pun tetap harus memperbanyak bermunajat kepadaNya dengan doa ini.

Jika ada yang bertanya,

> *bukankah ia telah mendapatkan hidayah dengan memeluk Islam?! Mengapa ia masih harus berdoa: Ya Allah, anugerahkanlah hidayah kepadaku?!*

Maka jawabannya adalah, bahwa selain mencakup masuknya seseorang ke dalam Islam, hidayah juga mencakup hidayah untuk mengetahui rincian-rinciannya, melaksanakan perintah dan amalannya, keistikamahan dan kontinuitas di atasnya, serta agar diri tidak berpaling atau tersibukkan darinya. Bahkan permohonan hidayah adalah permintaan teragung; karena itulah Nabi ﷺ memulai dengannya dalam rangkain doa ini, dan hanya permohonan tersebutlah yang dibawakan di dalam surah Al-Fatihah yang mencakup seluruh kebaikan; yakni dalam firman Allah ﷻ:

{*Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.*} *[QS. Al-Fatihah: 6]*

Tiada doa yang Allah ﷻ wajibkan atas para hamba 17 kali setiap sehari semalam, selain doa ini, yang dipanjatkan dalam setiap rakaat shalat fardu.

Seorang yang telah memeluk agama Islam yang agung ini memanglah telah dianugerahi hidayah oleh Allah ﷻ untuk menuju agama ini, namun ia masih sangat membutuhkan pengetahuan tentang rincian ajaran agama ini, sangat membutuhkan bantuan untuk melaksanakan segala ajaran Islam yang telah ia pelajari, sangat membutuhkan keistikamahan dan kontinuitas di atas agama ini hingga ajal menjemput, dan sangat membutuhkan keselamatan dari hal-hal yang dapat memalingkan atau melalaikannya dari Islam.

Sabda Nabi ﷺ:

"Allaahumma-hdinii...",

mencakup semua itu. Dan yang dimaksud dengan hidayah pada penggalan doa ini adalah hidayah menuju Islam; berupa pengetahuan tentangnya, kemampuan untuk mengamalkan kandungannya, serta pertolongan agar senantiasa kokoh dan kontinu di atasnya. Semua itu termasuk dalam permohonan hidayah kepada Allah ﷻ.

Sabda Nabi ﷺ:

"...wa-rzuqnii...",

merupakan permohonan rezeki kepada Allah. Yang dimaksud dengan rezeki adalah kebaikan dunia dan Akhirat, tidak hanya kebaikan dunia. Yakni, berikanlah rezeki kepadaku di dunia berupa kebaikan dan keberkahan, serta di Akhirat berupa kedudukan yang mulia, raihan rida dan surga-Nya, serta perolehan pahala dan janji-Nya.

Sabda Nabi ﷺ:

"...wa `aafini...",

yakni selamatkanlah diriku dari seluruh bala di dunia dan Akhirat. *Al-`Afiyah* adalah anugerah terbaik atas hamba setelah keimanan. Barangsiapa telah dikaruniai *al-`afiyah* di dunia dan Akhirat, berarti ia beruntung dan meraih kemenangan yang agung.

Sabda Nabi ﷺ:

"...wa-rhamnii...",

yakni selimutilah aku dengan nikmat-Mu, dan jadikanlah aku termasuk golongan yang meraih rahmat yang telah Engkau istimewakan untuk para hamba dan wali-Mu yang bertakwa dan beriman. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ ﴾

{*Dia (Allah) Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.*}
[QS. Al-Ahzab: 43]

Jadi ia meminta kepada Allah ﷻ untuk mengasihinya dengan sebuah rahmat yang dapat membuatnya meraih kebahagiaan serta kemenangan di dunia dan Akhirat.

Dalam riwayat lainnya oleh Imam Muslim, terdapat permohonan doa kelima, yaitu:

"...Allaahumma-ghfir lii...",

yakni ampunilah segala dosa dan kekuranganku dalam peribadatanku kepadaMu.

Seorang yang memanjatkan doa ini sungguh telah memenuhi kedua tangannya dengan kebaikan. Ibnu Abu Aufa ﵁ mengisahkan[4] bahwa suatu ketika seorang lelaki pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ:

"Wahai Rasulullah! Sungguh aku tidak mampu menghafal apapun dari Al-Quran; ajarkanlah kepadaku suatu bacaan yang juga sah untuk shalatku."

Rasulullah ﷺ pun menjawab:

"Katakanlah: Subhaanallah wa-lhamdu lillaah wa laa ilaaha illallaah wallaahu akbar wa laa hawla wa laa quwwata illa billaah."

Ia pun bertanya lagi:

"Wahai Rasulullah! Sepertinya semua itu merupakan pujian kepada Allah. Ajarkanlah bacaan yang merupakan doa untuk diriku."

Beliau ﷺ pun bersabda: *"Katakanlah:*

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

"Ya Allah! Ampunilah, rahmatilah, selamatkanlah, serta berilah hidayah dan rezeki kepadaku."

Lelaki itu pun beranjak pulang sembari menggenggam kedua telapak tangannya. Rasulullah ﷺ pun bersabda:

أَمَّا هذَا فَقَدْ مَلَأَ يَدَهُ مِنَ الخَيرِ

4 HR. Ahmad (19110)

"Sungguh lelaki ini telah memenuhi kedua tangannya dengan kebaikan!"

Karena dengan himpunan ini ia telah mengambil seluruh kumpulan kebaikan.

Kesimpulannya: doa-doa ini adalah doa *jawami`* yang telah mencakup seluruh kebaikan di dunia dan Akhirat. Setiap muslim sangat membutuhkan doa ini; maka sebaiknya seorang yang baru masuk Islam pun diajari doa-doa ini, agar dapat ia senantiasa memanjatkannya demi meraih kebaikan dunia dan Akhirat.

Ada hadits lainnya yang mengisahkan antusiasme Nabi ﷺ dalam mengajarkan doa kepada seorang yang baru masuk Islam demi menjaga keteguhan dan kontinuitas naiknya derajat kebaikannya. `Imran bin Hushain ﷺ meriwayatkan[5] bahwa Nabi ﷺ pernah bertanya kepada ayahnya (Hushain ﷺ):

يَا حُصَيْنُ! كَمْ تَعْبُدُ اليَوْمَ إِلَهًا

"Wahai Hushain! Berapakah tuhan yang kamu sembah hari ini?"

Hushain -yang saat itu masih kafir- pun menjawab:

"7 tuhan. 6 berada di bumi, dan yang satu berada di langit."

Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya lagi kepadanya:

فَأَيُّهُمْ تَعُدُّ لِرَغْبَتِكَ وَرَهْبَتِكَ

5 HR. Tirmizi (3483)

"Mana kah di antara mereka yang kamu istimewakan demi memenuhi keinginan dan menjauhkanmu dari hal yang kamu takuti?"

Hushain pun menjawab: *"Tuhan yang berada di langit."*

Rasulullah ﷺ pun bersabda:

يَا حُصَيْنُ! أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَسْلَمْتَ عَلَّمْتُكَ كَلِمَتَيْنِ تَنْفَعَانِكَ

"Wahai Hushain! Sungguh jika engkau masuk Islam, kan kuajarkan kepadamu dua bacaan yang sangat bermanfaat untukmu."

Setelah Hushain ؓ masuk Islam, ia pun berkata kepada Nabi ﷺ:

"Wahai Rasulullah! Ajarkanlah kepadaku dua bacaan yang dahulu engkau janjikan kepadaku."

Nabi ﷺ pun bersabda:

قُلْ: اللَّهُمَّ عَلِّمْنِي رُشْدِي وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي

"Katakanlah:

Allaahumma `allimnii rusydii wa a`idznii min syarri nafsii.

Ya Allah! Berikanlah petunjuk kepadaku dan lindungilah aku dari keburukan jiwaku."

Ini adalah doa agung yang mencakup seluruh kebaikan. Barangsiapa yang Allah ﷻ beri petunjuk berupa taufik untuk senantiasa istikamah di atas jalan kebenaran dan bimbingan kepada kemaslahatan, serta dilindungi

dari keburukan dirinya dengan menjaga dan menyelamatkannya dari keburukannya yang merupakan sumber kerusakan; niscaya ia akan meraih segala kebaikan. Seluruh penyimpangan berawal dari tidak diraihnya petunjuk sehingga ia tidak mengetahui, atau hawa nafsu yang memperbudaknya sehingga ia meninggalkan dan tidak menerima kebenaran padahal telah mengetahuinya. Apabila Allah ﷻ telah memuliakan hamba-Nya, memberi hidayah, serta menjaganya dari keburukan jiwanya, pastilah ia akan meraih segala kebaikan dan terselamatkan -dengan izinNya- dari segala keburukan dan penyimpangan.

Asy-Syaukani رحمه الله menjelaskan[6]:

"Hadits ini termasuk sabda Nabi ﷺ yang jawami`; karena memohon ilham petunjuk akan membuahkan keselamatan dari segala kesesatan, dan beristi`adzah dari keburukan jiwa akan membuahkan keselamatan dari kemaksiatan kepadaNya yang mayoritasnya disebabkan oleh hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan."

Sabda Nabi ﷺ:

"Sungguh jika engkau masuk Islam, kan kuajarkan kepadamu dua bacaan yang sangat bermanfaat untukmu.",

merupakan metode yang luar biasa dalam menanamkan kerinduan pada lawan bicara. Pengajaran dua bacaan bersyarat keislaman. Rasulullah ﷺ membuat Hushain رضي الله عنه merindukan Islam dengan keinginan besarnya untuk mengetahui dua bacaan yang akan bermanfaat baginya di dunia dan Akhirat. Metode semacam ini sangatlah besar manfaatnya dalam dakwah. Ingatlah bahwa objek dakwah sangat membutuhkan kelembutan, kesungguhan, kesabaran dalam penyampaian, dan

---

6 *Tuhfah adz-Dzakirin* (430)

kesabaran dalam menanti hasil; sehingga kalbu mereka pun melembut dan merindukan Islam.

Setelah Hushain ﷺ masuk Islam, ia pun berkata kepada Nabi ﷺ:

> *"Wahai Rasulullah! Ajarkanlah kepadaku dua bacaan yang dahulu engkau janjikan kepadaku.".*

Ini menunjukkan besarnya pengaruh metode di atas terhadap hati Hushain ﷺ . Beliau selalu merindukan dua bacaan tersebut semenjak Nabi ﷺ menjanjikannya kepadanya. ia tidaklah melupakannya barang sesaat pun; dan begitu memeluk Islam ia pun langsung meminta kepada Nabi ﷺ untuk mengajarkannya kepadanya.

Menarik perhatian hati sangatlah berpengaruh terhadap para objek dakwah; dalam mengajak hati mereka kepada kebaikan, serta membuat mereka mencintai hidayah dan Islam. Salah satu usaha Nabi ﷺ dalam menarik hati para objek dakwah, adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud ﷺ bahwa beliau ﷺ pernah memohonkan hujan untuk orang-orang musyrik atas permintaan mereka; sebagai bentuk kebaikan dan pelembutan hati mereka.

Shafwan bin Umayyah ﷺ menuturkan[7]:

> *"Rasulullah ﷺ memberiku hadiah seusai perang Hunain. Sebelumnya, beliau ﷺ adalah manusia yang paling aku benci. Namun beliau terus memberiku, hingga jadilah beliau ﷺ manusia yang paling kucintai."*

Mujahid ﷺ menuturkan[8]:

---

7 HR. Ahmad (15304)

8 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad* (128). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

“Aku pernah berada di sisi Abdullah bin `Amru رضي الله عنهما*, dan ketika itu pelayannya sedang mencincang-cincang kambing. Abdullah pun berkata kepada si pelayan: ‘Mulailah pembagian daging ini dengan si Yahudi itu; tetangga kita.’ Mendengar itu, salah seorang hadirin pun mengatakan: ‘(Engkau memulai dengan) si Yahudi?! Semoga Allah memperbaikimu!’ Abdullah pun menjelaskan: ‘Sungguh telah berkali-kali aku mendengar Rasulullah* ﷺ *berwasiat untuk berbuat kebaikan kepada para tetangga; hingga kami menyangka bahwa beliau* ﷺ *akan memasukkan mereka ke dalam ahli waris kami.’”*

Asma binti Abu Bakr رضي الله عنها menuturkan[9]:

“Suatu ketika di masa kehidupan Nabi ﷺ*, Ibuku mengunjungiku[10]; mengharapkan suatu pemberian dariku. Aku pun bertanya kepada Nabi* ﷺ*: ‘Bolehkah aku menyambung tali silaturahim dengan Ibuku?’ Nabi* ﷺ *pun menjawab: ‘Tentu!’”*

Sufyan bin `Uyainah رحمه الله mengatakan:

“Terkait kejadian ini, Allah سبحانه وتعالى *pun menurunkan firman-Nya:*

﴿ لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝٨ ﴾

9 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad* (25). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

10 Peristiwa ini terjadi pada fase antara Perjanjian Hudaibiyyah dan Fathu Makkah. Ibu dari Asma bernama Qutailah binti Abduluzza, dan ketika itu ia masih kafir.

{Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.} [QS. Al-Mumtahanah: 8]

Yakni, Allah tidak melarang kalian dari berbakti, menyambung silaturahim, membalas kebaikan, dan berlaku adil terhadap kaum musyrikin, baik dari kalangan kerabat ataupun selain mereka, selama mereka tidak terang-terangan memerangi dan mengusir kalian dari tanah air kalian; karena tiada larangan ataupun kerusakan di balik perbuatan tersebut. Justru hal tersebut dapat menjadi sebab hidayah dan masuknya mereka ke dalam Islam. Menarik hati, bersikap lemah lembut, dan berbuat baik kepada mereka akan meninggalkan pengaruh besar dalam jiwa mereka sehingga mudah untuk menerima dan meyakini kebaikan.

Atha Al-Khurasani ﵀ menjelaskan tentang firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ ﴾

{Kamu (orang-orang mukmin) tidaklah berinfak, kecuali karena mencari rida Allah.} [QS. Al-Baqarah: 272]

“Selama engkau memberi karena Allah, maka tidak usah khawatir tentang perbuatan orang yang diberi.” [11]

Ibnu Katsir ﵀ mengatakan[12]:

“Ini adalah faedah yang indah. Intinya, selama seseorang bersedekah hanya demi mengharap wajah Allah, berarti

11 Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam *At-Tafsir* (2860)
12 *Tafsir Ibn Katsir* (1/704)

pahalanya telah tercatat di sisi Allah. Ia tidaklah akan dimintai pertanggungjawaban terkait objek sedekahnya; apakah ia seorang baik atau jahat, benar-benar berhak ataukah tidak. Ia pasti akan diberi pahala berkat ketulusan niatnya. Hal ini diperkuat oleh penutup ayat:

﴿ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾ ﴾

{Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi.} [QS. Al-Baqarah: 272]

Dan juga hadits yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari jalur Abuz Zinad, dari Al-A`raj, dari Abu Hurairah ﵁*, bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda*[13]*:*

'Ada seseorang yang berkata: 'Malam ini aku akan bersedekah!' Ternyata sedekahnya diterima oleh wanita pezina. Keesokan harinya orang-orang pun membicarakan: 'Bagaimana mungkin wanita pezina mendapatkan sedekah?!' Orang tersebut pun berkata: 'Segala puji bagiMu, ya Allah! Ternyata sedekahku diterima oleh wanita pezina. Malam ini aku akan bersedekah lagi!'

Ternyata sedekahnya diterima oleh orang kaya. Keesokan harinya orang-orang pun membicarakan: 'Bagaimana mungkin orang kaya mendapatkan sedekah?!' Orang tersebut pun berkata: 'Segala puji bagiMu, ya Allah! Ternyata sedekahku diterima oleh orang kaya. Malam ini aku akan bersedekah lagi!'

---

13 HR. Bukhari (1421) dan Muslim (1022)

Ternyata sedekahnya diterima oleh seorang pencuri. Keesokan harinya orang-orang pun membicarakan: 'Bagaimana mungkin seorang pencuri mendapatkan sedekah?!' Orang tersebut pun berkata: 'Segala puji bagiMu, ya Allah! Ternyata sedekahku diterima oleh wanita pezina, orang kaya, dan seorang pencuri.'

Lalu ia pun bermimpi melihat seseorang yang berkata kepadanya: 'Ketahuilah bahwa sedekahmu telah diterima. Semoga dengan sedekahmu tersebut si wanita pezina akan berhenti dan menjaga kehormatannya, si kaya akan mengambil ibrah dan mulai menginfakkan hartanya, dan si pencuri akan berhenti dan tidak lagi mencuri.'"

Demikian pula seorang kafir, semoga dengan pemberian kita ia akan mendapat hidayah Allah untuk masuk Islam.

Sebelum melancarkan usaha menarik hati para non-muslim, tentu seharusnya kita harus mendoakan hidayah untuk mereka. Ketika mendapatkan kabar bahwa suku Daus menentang ajakan Islam, Rasulullah ﷺ pun bersabda[14]:

اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَائْتِ بِهِمْ!

"Ya Allah! Berikanlah petunjuk kepada suku Daus dan datangkanlah mereka kepadaku."

Lihatlah bagaimana Rasulullah ﷺ mendoakan hidayah untuk mereka.

Yazid bin Abdurrahman رحمه الله meriwayatkan[15] bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه pernah mengisahkan kepadanya:

14 HR. Muslim (2524)
15 HR. Muslim (2491)

"Dahulu aku terus menyeru Ibuku yang masih musyrik untuk memeluk Islam. Suatu ketika aku mengundangnya, namun ternyata ia mengucapkan sesuatu yang tidak aku sukai tentang Rasulullah ﷺ. Aku pun mendatangi Rasulullah ﷺ sembari menangis, lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah! Sudah sejak lama aku menyeru Ibuku untuk masuk Islam, namun ia terus saja menolak. Suatu ketika aku mengundangnya, namun ternyata ia mengucapkan sesuatu yang tidak aku sukai tentang dirimu. Berdoalah agar Allah memberi hidayah kepada ibunya Abu Hurairah!' Rasulullah ﷺ pun berdoa:

'Ya Allah! Berikanlah petunjuk kepada ibunya Abu Hurairah.'

Aku pun beranjak dengan penuh kegembiraan dan optimisme lantaran doa Rasulullah ﷺ tersebut. Tatkala sampai di pintu rumah Ibuku, ternyata pintu itu tertutup. Ketika mendengar suara langkahku, Ibuku pun berkata: 'Diamlah di tempatmu, wahai Abu Hurairah!' Tak lama kemudian aku mendengar gemericik air. Setelah mandi dan mengenakan pakaian dan jilbabnya secara terburu-buru, Ibuku pun membukakan pintu untukku. Ibuku lalu berkata: 'Wahai Abu Hurairah! Asyhadu an laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadan `abduhu wa rasuuluh!'

Aku pun bergegas kembali kepada Rasulullah ﷺ sembari menangis penuh kebahagiaan. Aku pun berkata: 'Wahai Rasulullah! Bergembiralah! Allah telah mengabulkan doamu dan memberi hidayah kepada ibunya Abu Hurairah!' Beliau ﷺ pun lantas memuji dan menyanjung Allah ﷻ dan mengucapkan beberapa hal baik.

Aku pun berkata: 'Wahai Rasulullah! Berdoalah agar Allah menjadikan diriku dan Ibuku dicintai oleh para hamba-Nya yang beriman.' Rasulullah ﷺ pun berdoa:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ عُبَيْدَكَ هذَا وَأُمَّهُ إِلَى عِبَادِكَ المؤْمِنِيْنَ وَحَبِّبْ إِلَيْهِم المؤْمِنِيْنَ

'Ya Allah! Tanamkanlah kecintaan kepada hamba-Mu ini dan ibunya pada hati hamba-hambaMu yang beriman, dan tanamkanlah dalam hati mereka kecintaan terhadap kaum mukminin.'

Sungguh tidak seorang mukmin pun yang ada dan sempat mendengar tentang diriku, kecuali ia pasti mencintaiku, meskipun ia tidak pernah melihatku."

Kisah di atas mengandung banyak sekali faedah dan ibrah yang agung lagi bermanfaat, terlebih bagi seorang pendakwah, selama ia benar-benar merenungi dan bertafakur dalam memahami kandungan dan maknanya.

23

Doa Memohon Kecintaan Kepada Allah dan Orang-Orang Miskin

Mu`adz bin Jabal ﵁ menuturkan[1]:

Pada suatu pagi Rasulullah ﷺ terlambat keluar untuk mengimami kami shalat Subuh, sampai-sampai kami khawatir matahari sudah akan terbit. Tiba-tiba beliau pun bergegas keluar, dan ikamah pun langsung dikumandangkan. Beliau pun mengimami kami dalam shalat yang singkat.

Setelah salam, beliau pun memanggil kami sembari bersabda:

"Tetaplah berada di saf-saf kalian!"

Setelah berbalik ke arah kami, beliau pun melanjutkan:

"Aku akan mengisahkan kepada kalian sebab keterlambatanku pagi ini. Aku terbangun di malam hari, lalu berwudu, kemudian shalat beberapa rakaat sesuai yang Allah takdirkan untukku. Rasa kantuk pun menyerangku ketika sedang shalat, hingga aku pun tertidur. Tiba-tiba aku pun melihat Tuhanku dengan rupa yang terbaik, lalu Dia berfirman kepadaku: 'Wahai Muhammad!' Aku pun menjawab: 'Aku menyambut seruan-Mu dengan sepenuh hati, wahai Tuhanku!'

Lalu Dia bertanya kepadaku sebanyak tiga kali: 'Apakah gerangan yang didiskusikan oleh para malaikat itu?' Sebanyak itu pula aku menjawab: 'Aku tidak tahu, wahai Tuhanku.' Maka aku menyaksikan Dia meletakkan telapak tangan-Nya di antara dua pundakku, hingga aku dapat merasakan dinginnya jari-jemariNya di dadaku, dan seketika terbukalah segala pengetahuan sesuatu untukku hingga aku mengetahui jawaban

1 HR. Tirmizi (3235). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

atas pertanyaan tersebut. Dia lalu berfirman kepadaku: 'Wahai Muhammad!' Aku pun menjawab: 'Aku menyambut seruan-Mu dengan sepenuh hati, wahai Tuhanku!' Lalu Dia kembali bertanya kepadaku: 'Apakah gerangan yang didiskusikan oleh para malaikat itu?'

Aku pun menjawab: 'Perihal amalan-amalan kafarat (penghapus dosa).' Lalu Dia berfirman: 'Apakah itu?' Aku pun menjawab: 'Langkah kaki menuju shalat berjemaah, duduk di masjid setelah shalat, dan menyempurnakan wudu pada momen-momen yang menyulitkan.' Dia kembali berfirman: 'Apa lagi (yang mereka diskusikan)?' Aku pun menjawab: 'Perihal memberi makanan, lemah lembut dalam berkata, dan shalat malam ketika kebanyakan manusia tidur pulas.' Kemudian Dia berfirman: 'Mintalah sesuatu!' Aku pun berkata:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الخَيْرَاتِ وَتَرْكَ المُنْكَرَاتِ وَحُبَّ المَسَاكِيْنِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِي وَإِذَا أَرَدْتَ فِتْنَةً فِي قَوْمٍ فَتَوَفَّنِي غَيْرَ مَفْتُوْنٍ. وَأَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَحُبَّ كُلِّ عَمَلٍ يُقَرِّبُنِي إِلَى حُبِّكَ.

'Allaahumma innii as-aluka fi`la-l khayraat, wa tarka-l munkaraat, wa hubba-l masaakiin, wa an taghfira lii wa tarhamanii, wa idzaa aradta fitnatan fii qawmin, fa tawaffanii ghaira maftuun. Wa as-aluka hubbak, wa hubba man yuhibbuk, wa hubba `amalin yuqarribunii ilaa hubbik.'

(Ya Allah! Aku memohon kepadamu taufik untuk beramal kebaikan, meninggalkan kemungkaran, dan mencintai para

fakir-miskin. Anugerahkanlah ampunan dan rahmat kepadaku. Apabila Engkau berkehendak menimpakan suatu ujian kepada para hamba, wafatkanlah aku tanpa harus menghadapi ujian tersebut. Aku memohon kepadaMu kecintaan kepadaMu, kepada siapa saja yang mencintaiMu, dan kepada seluruh amal yang dapat mendekatkan diriku kepada kecintaan kepadaMu)

Sungguh apa yang aku sampaikan kepada kalian ini adalah kebenaran; bacalah dan pelajarilah ia!"

PENJELASAN: ---

Ini merupakan hadits jawami` yang agung; mengandung doa yang sangat mulia lagi besar pengaruh baiknya, yaitu sabda Nabi ﷺ:

"Wa as-aluka hubbak, wa hubba man yuhibbuk, wa hubba `amalin yuqarribunii ilaa hubbik."

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan[2]:

"Salah satu hal terbaik yang dapat diminta kepada Allah سبحانه وتعالى adalah kecintaan kepadaNya, seluruh orang yang mencintaiNya, dan amal yang dapat mendekatkan diri kepadaNya. Salah satu doa yang paling mencakup semua itu adalah:

Allaahumma innii as-aluka hubbak, wa hubba man yuhibbuk, wa hubba `amalin yuqarribunii ilaa hubbik..

2 *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzhah al-Musytaaqiin* (566)

Doa ini merupakan pasak kemah Islam yang membuatnya kokoh, selain ia juga merupakan hakekat di balik persaksian asyhadu an laa ilaaaha illallaah wa anna muhammadan rasulullah. Orang-orang yang benar-benar merealisasikan hakekat persaksian tersebut adalah yang benar-benar mengimplementasikannya.

Allah ﷻ memperkenalkan diri-Nya kepada para hamba melalui nama-nama, sifat-sifat, serta perbuatan-Nya, sehingga hal itu pasti akan menimbulkan kecintaan mereka kepadaNya; karena kecintaan terhadap kesempurnaan serta pemiliknya memang sudah merupakan tabiat hati."

Hadits ini mengandung faedah yang banyak lagi agung. Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله telah menulis karya khusus tentang hadits ini, yang berjudul:

Ikhtiyar al-Ula fi Syarh Hadits Ikhtisham al-Mala-il A`la.

Di sini saya akan mencoba menyebutkan secara ringkas faedah-faedah tersebut yang terkait dengan rangkaian doa yang disebutkan dalam hadits ini. Doa tersebut adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الخَيْرَاتِ وَتَرْكَ المُنْكَرَاتِ وَحُبَّ المَسَاكِيْنِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمْنِي وَإِذَا أَرَدْتَ فِتْنَةً فِي قَوْمٍ فَتَوَفَّنِيْ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ. وَأَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَحُبَّ كُلِّ عَمَلٍ يُقَرِّبُنِيْ إِلَى حُبِّكَ.

"Allaahumma innii as-aluka fi`la-l khayraat, wa tarka-l munkaraat, wa hubba-l masaakiin, wa an taghfira lii wa tarhamanii, wa idzaa aradta fitnatan fii qawmin, fa tawaffanii ghaira maftuun. Wa as-aluka hubbak, wa hubba man yuhibbuk, wa hubba `amalin yuqarribunii ilaa hubbik.

(Ya Allah! Aku memohon kepadamu taufik untuk beramal kebaikan, meninggalkan kemungkaran, dan mencintai para fakir-miskin. Anugerahkanlah ampunan dan rahmat kepadaku. Apabila Engkau berkehendak menimpakan suatu ujian kepada para hamba, wafatkanlah aku tanpa harus menghadapi ujian tersebut. Aku memohon kepadaMu kecintaan kepadaMu, kepada siapa saja yang mencintaiMu, dan kepada seluruh amal yang dapat mendekatkan diriku kepada kecintaan kepadaMu)

Sungguh apa yang aku sampaikan kepada kalian ini adalah kebenaran; bacalah dan pelajarilah ia!"

Ia adalah doa yang agung, termasuk doa yang paling sempurna lagi luas cakupan maknanya.

Sabda Nabi ﷺ:

"...as-aluka fi`la-l khayraat, wa tarka-l munkaraat...",

merupakan permohonan agar dapat melaksanakan segala kebaikan dan meninggalkan segala keburukan. Kebaikan adalah segala yang dicintai oleh Allah ﷻ dan dapat mendekatkan diri kepadaNya; berupa amal dan perbuatan, yang wajib maupun sunah. Sedangkan kemungkaran adalah segala yang Allah ﷻ benci dan menjauhkan diri dariNya; berupa amal dan perbuatan. Barangsiapa berhasil meraih kandungan penggalan doa ini, berarti ia telah mendapatkan kebaikan dunia dan Akhirat.

Sabda Nabi ﷺ:

"...wa hubba-l masaakiin...".

Poin ini sebenarnya termasuk *fi`lu-l khayraat* (perbuatan baik). Namun ia disebutkan secara independen lantaran besarnya kemuliaan dan besarnya perhatian terhadapnya. Hal ini seperti kecintaan kepada Allah ﷻ, kepada segala yang Dia cintai, dan kepada segala amalan yang dapat mengantarkan kepada cinta-Nya, yang juga disebutkan secara terpisah; karena ia merupakan pokok dari segala perbuatan baik. Sebagian ulama juga menjelaskan bahwa ia merupakan permohonan untuk dapat melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran dengan anggota tubuhnya, dan juga permohonan terkait sesuatu yang dapat memudahkan terealisasinya hal tersebut, yaitu kecintaan kepadaNya, kepada segala yang Dia cintai, dan kepada segala amalan yang dapat mengantarkan kepada cinta-Nya. Kecintaan hati ini pasti akan menimbulkan kemudahan dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran dengan anggota tubuh, karenanya ia memohon kepada Allah kecintaan karenaNya.

Doa ini juga mengandung permintaan kepada Allah akan kecintaan kepadaNya ﷻ, kepada para kekasih-Nya, dan kepada seluruh amalan yang dapat mengantarkan kepada kecintaan kepadaNya dan saling cinta karenaNya; ini semua mengandung kemudahan untuk melakukan segala kebaikan, meninggalkan segala kemungkaran, dan perlindungan dari fitnah, yang mana ini mencakup kejauhan dari seluruh keburukan. Doa ini menghimpun permohonan kebaikan duniawi, ampunan, dan rahmat, yang mana semua itu mencakup seluruh kebaikan ukhrawi. Jadi doa ini telah menghimpun kebaikan dunia dan Akhirat.

Sabda beliau ﷺ:

"...wa an taghfira lii wa tarhamanii...".

Ampunan dan rahmat menghimpun seluruh kebaikan Akhirat.

Ampunan (*maghfirah*) adalah tertutupinya dosa dan penjagaan dari keburukannya. Sebagian ulama menjelaskan bahwa *maghfirah* atas suatu dosa tidaklah akan bersamaan dengan hukuman atasnya. Oleh karena itulah penutup kepala besi disebut dengan *mighfar,* karena ia menutupi dan melindungi kepala dari bahaya. *Maghfirah* berbeda dengan *`afwu,* yang mungkin saja dicapai sebelum dan juga sesudah dijatuhkannya hukuman.

Rahmat adalah masuknya seseorang ke dalam Surga dan tingginya derajatnya di dalamnya. Seluruh nikmat Surga, berupa rida Allah ﷻ, kedekatan denganNya, dan kesempatan untuk melihat dan mengunjungiNya, sejatinya termasuk bagian dari rahmat-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda[3]:

إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِيْ أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِيْ

"Sungguh Allah berkata kepada Surga: 'Engkau adalah rahmatku; denganmulah Aku mengasihi siapa saja yang Aku kehendaki dari para hamba-Ku.'"

Segala sesuatu yang ada di Surga adalah bagian dari rahmat Allah ﷻ, dan semua itu hanya dapat diraih dengan rahmat dariNya, bukan dengan amal seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda[4]:

لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْكُمُ الجَنَّةَ بِعَمَلِهِ

3 HR. Bukhari (4850) dan Muslim (2846)
4 HR. Bukhari (5673) dan Muslim (2816)

“Tidak seorang pun yang akan masuk Surga (hanya) disebabkan amal perbuatannya.”

Para sahabat pun bertanya:

“Tidak pula engkau, wahai Rasulullah?”

Rasulullah ﷺ pun menjawab:

وَلَا أَنَا! إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ

“Tidak pula diriku, jika bukan karena Allah yang meliputi diriku dengan rahmat-Nya.”

Sabda Nabi ﷺ:

“Apabila Engkau berkehendak menimpakan suatu ujian kepada para hamba, wafatkanlah aku tanpa harus menghadapi ujian tersebut.”.

Yang dimaksud adalah keselamatan dari fitnah dunia semasa hidup. Apabila Allah ﷻ menakdirkan suatu fitnah atas para hamba, Allah ﷻ pun mewafatkan hamba yang Dia kehendaki sebelum terjadinya. Inilah urgensi doa. Ketika seseorang hidup dalam keterbebasan dari fitnah, lalu Allah pun mewafatkannya sebelum terjadinya suatu fitnah kepada para hamba, tentu ini merupakan keselamatan baginya dari seluruh keburukan.

Sabda beliau ﷺ:

“Aku memohon kepadaMu kecintaan kepadaMu, kepada siapa saja yang mencintaiMu, dan kepada seluruh amal yang dapat mendekatkan diriku kepada kecintaan kepadaMu.”.

Doa ini menghimpun seluruh kebaikan. Seluruh perbuatan sukarela dari setiap hamba pastilah berasaskan kecintaan dan keinginan. Apabila yang tertanamkan di dalam kalbu adalah kecintaan kepada Allah, tentu yang akan muncul dari anggota tubuhnya adalah segala yang selaras dengan kecintaan dan rida-Nya. Kalbu tersebut akan mencintai amal dan ucapan yang Allah ﷻ cintai, dan dengan itu anggota tubuhnya akan melakukan segala kebaikan dan meninggalkan segala kemungkaran, serta kalbunya akan mencintai setiap makhluk yang Dia ﷻ cintai.

Level kecintaan kepada Allah ﷻ ada dua:

Pertama: Kecintaan yang wajib bagi setiap hamba.

Ia merupakan kecintaan yang berkonsekuensi kecintaan terhadap kewajiban yang Allah wajibkan dan keharaman yang Allah benci.

Kecintaan yang sempurna berkonsekuensi keselarasan dengan sesuatu yang dicintai dalam hal mencintai apa yang dia sukai dan membenci apa yang dia benci, terlebih lagi dalam hal apa yang dicintai dan dibenci olehnya dari diri si hamba yang mencinta.

Kecintaan tidaklah sah tanpa melaksanakan apa yang dicintai oleh sesuatu yang dicinta dari seseorang yang mencinta, dan tanpa membenci apa yang dibenci olehnya darinya.

Apabila seorang hamba melalaikan sebagian kewajiban atau melangar sebagian hal yang diharamkan, berarti kecintaannya kepada Tuhannya tidaklah sempurna; dan wajib atasnya untuk segera bertaubat dan berusaha keras untuk menyempurnakan kecintaan yang akan membuatnya melaksanakan segala kewajiban dan meninggalkan segala hal yang diharamkan.

Inilah makna dari sabda Nabi ﷺ[5]:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Seorang tidaklah berzina ketika keimanannya sedang sempurna. Seseorang tidaklah mencuri ketika keimanannya sedang sempurna. Seseorang tidaklah meminum khamr ketika keimanannya sedang sempurna."

Keimanan yang sempurna berkonsekuensi kecintaan terhadap apa yang Allah cintai dan kebencian terhadap apa yang Allah ﷻ benci, serta beramal seiring dengan semua itu. Seseorang tidaklah melakukan suatu yang diharamkan atau melalaikan suatu kewajiban, melainkan dikarenakan ia telah memprioritaskan hawa nafsunya yang akhirnya berakibat demikian di atas kecintaan kepada Allah ﷻ yang berkonsekuensi kebalikannya.

Kedua: Kecintaan para Muqarrabiin.

Yaitu dengan terpenuhinya kalbu oleh kecintaan kepada Allah ﷻ yang membuat seseorang mencintai ibadah-ibadah sunah dan kesungguhan dalam menjalankannya, kebencian terhadap hal-hal yang makruh dan kesungguhan dalam meninggalkannya, serta keridaan jiwa terhadap segala takdir dan ketentuan yang menyakitkan bagi diri; karena ia semata-mata ketetapan dari Tuhan yang dicintai.

---

5 HR. Bukhari (2475) dan Muslim (57)

Dikarenakan kecintaan kepada Allah ﷻ memiliki konsekuensi, yaitu mencintai makhluk dan amal yang Allah ﷻ cintai dan membenci apa yang Dia benci darinya, maka Nabi ﷺ pun juga meminta kepada Allah ﷻ -selain kecintaan kepadaNya- dua hal lainnya, yaitu:

Mencintai siapa yang Allah cintai.

Sungguh siapa saja yang mencintai Allah, pasti juga cinta dan loyal terhadap para kekasih-Nya, serta membenci dan memusuhi para musuh-Nya. Nabi ﷺ bersabda[6]:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ المرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا للهِ ...

*"Ada tiga hal yang dengannya seseorang dapat mengecap manisnya iman: **(pertama)** ketika Allah dan Rasul-Nya lebih seseorang cintai daripada selain keduanya, **(kedua)** ketika seseorang hanyalah mencintai orang lain karena Allah..."*

Yang paling wajib untuk dicintai adalah para nabi dan rasul, dan yang paling utama di antara mereka adalah Nabi Muhammad ﷺ yang mana Allah ﷻ telah mewajibkan atas seluruh makhluk untuk mengikuti beliau, dan menjadikan kualitas pengikutan terhadap beliau sebagai barometer kualitas kecintaan seseorang kepadaNya. Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝٣١﴾

6 HR. Bukhari (16) dan Muslim (43)

{Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu...} [QS. Ali 'Imran: 31]

Mencintai apa yang Allah cintai.

Yakni berupa amal saleh yang akan mengantarkan diri kepada kecintaan-Nya. Ini adalah isyarat bahwa derajat *mahabbatullaah* hanya dapat dicapai dengan ketaatan dan melakukan apa yang Dia cintai. Apabila seorang hamba telah melaksanakan perintah Tuhannya, mengerjakan apa yang Dia cintai; niscaya Allah ﷻ pun akan mencintainya dan mengangkatnya kepada derajat *mahabbatullaah*. Allah ﷻ berfirman dalam hadits qudsi[7]:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ.
وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ.

"Tiada hal yang dapat mendekatkan diri seorang hamba kepadaKu yang lebih aku cintai melebihi apa yang telah Aku wajibkan atasnya. Senantiasalah hamba-Ku mendekatkan diri kepadaKu dengan ibadah-ibadah sunah, hingga Aku pun mencintaiNya..."

Ibnul Qayyim رحمه الله dalam mahakaryanya *Madarij as-Salikin* telah mengkhususkan suatu pasal untuk merinci sebab-sebab yang dapat mendatangkan kecintaan Allah ﷻ. Beliau رحمه الله menjelaskan[8]:

---

7 HR. Bukhari (6502)

8 *Madarij as-Salikin* (3/382)

----

*“**Yang pertama** adalah membaca Al-Quran dengan tadabur dan usaha untuk memahami makna dan maksudnya.*

***Kedua,** mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunah, tentunya setelah tertunaikannya segala yang wajib.*

***Ketiga,** senantiasa berzikir kepada Allah dalam segala keadaan, baik dengan lisan, kalbu, amal perbuatan, maupun aktivitas. Kadar kecintaan-Nya yang ia dapatkan akan sesuai dengan kualitas dan kuantitas zikir tersebut.*

***Keempat.** Memprioritaskan hal-hal yang Dia cintai di atas hal-hal yang disukai oleh hawa nafsu.*

***Kelima,** hati yang mengenal dengan baik, menyaksikan, memahami, dan menceburkan diri dalam makrifat terhadap nama-nama dan sifat-sifatNya. Siapa saja yang mengetahui dengan nama-nama dan sifat-sifatNya, pastilah akan mencintaiNya.*

***Keenam,** menyaksikan kebaikan, kebajikan, tanda kekuasaan, dan nikmat-Nya, baik yang lahir maupun batin.*

***Ketujuh -dan ini salah satu yang paling menakjubkan di antaranya-,** totalitas kerendahan hati di hadapan Allah ﷻ.*

***Kedelapan,** berkhalwat dengan Allah di waktu turunnya Dia (sepertiga malam terakhir), bermunajat, membaca firman-Nya, berdiri di hadapan-Nya dengan hati, beradab dengan ibadah di hadapan-Nya, lalu mengakhiri semua itu dengan istigfar dan taubat.*

Kesembilan, *bermajelis bersama kalangan yang jujur cintanya kepadaNya, dan mendulang yang terbaik dari buah lisan mereka.*

Kesepuluh, *menjauhi segala faktor yang dapat menghalangi kalbu dariNya ﷻ.*

Dengan menjalani 10 faktor di atas, para pecinta akan sampai pada derajat tertinggi. Segala taufik hanya milik Allah."

Dan kecintaan ini -sebagaimana dijelaskan oleh Ibnul Qayyim رحمه الله-

"merupakan asupan kalbu, gizi ruh, penyejuk pandangan, dan kehidupan hakiki. Barangsiapa yang gagal meraihnya, maka ia layaknya para mayat. Ia merupakan cahaya; siapa saja yang kehilangannya berarti sedang tenggelam dalam lautan kegelapan. Ia merupakan kesembuhan, siapa saja yang kehilangannya berarti kalbunya dipenuhi seluruh penyakit. Ia merupakan kelezatan, siapa saja yang tak mampu meraihnya berarti kehidupannya sarat akan kegundahan dan keperihan. Ia merupakan ruh bagi keimanan, amal perbuatan, serta kedudukan dan keadaan yang tinggi, jiwa mana saja yang tidak memilikinya seakan jasad yang tak lagi memiliki ruh."[9]

9 *Madarij as-Salikin* (3/8)

Doa agar Dapat Senantiasa Bersyukur

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada para sahabatnya[1]**:**

"Tidakkah kalian ingin bersungguh-sungguh dalam berdoa?!"

Mereka pun menjawab: *"Tentu, wahai Rasulullah!"*

Beliau ﷺ pun lalu bersabda:

"Ucapkanlah:

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Allaahumma a`innaa `alaa dzikrika wa syukrika wa husni `ibaadatik."

(Ya Allah! Bantulah aku untuk senantiasa mengingatMu, berzikir kepadaMu, dan beribadah kepadaMu dengan baik)

PENJELASAN: --

Sabda Nabi ﷺ:

"Tidakkah kalian ingin bersungguh-sungguh dalam berdoa?!".

Ini merupakan metode penyampaian yang merindukan dan memotivasi. Metode semacam ini banyak sekali ditemukan dalam berbagai hadits Nabi kita yang mulia ﷺ. Metode ini sangat ampuh dalam proses mengajarkan dan menunjukkan kebaikan; oleh karenanya mereka

1 Diriwayatkan oleh Ahmad (7982) dan Al-Hakim (1838). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami`* (81)

menjawab: *"Tentu, wahai Rasulullah!"*, lantaran kerinduan hati mereka untuk mengetahui doa yang disifati sedemikian indahnya.

Makna dari pertanyaan di atas adalah:

"Apakah kalian ingin memanjatkan suatu doa yang mengandung nilai kesungguhan permohonan yang sangat besar?"

Mungkin saja ketika itu ada yang menyangka bahwa beliau ﷺ akan menyebutkan banyak doa yang berlafaz panjang. Namun ternyata beliau ﷺ hanya menyebutkan tiga kalimat, dan menganggapnya sebagai kesungguhan besar dalam berdoa. Ini semakin menegaskan bahwa Nabi kita ﷺ telah dianugerahi *jawami`u-l kalim*, dan bahwa beliau ﷺ menyukai doa yang *jawami`* dan *kawamil,* serta gemar mengajarkannya kepada manusia. Karenanya, sepantasnya bagi setiap muslim untuk benar-benar kontinu mengucapkan doa ini, yang telah disifati sebagai doa yang mengandung kesungguhan permohonan.

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan[2]:

"Oleh karenanya, salah satu permohonan terbaik yang dapat diajukan kepadaNya adalah bantuan untuk mencapai rida-Nya. Hal inilah yang diajarkan oleh Sang Nabi ﷺ kepada Mu`adz رضي الله عنه, sahabatnya yang sangat beliau cintai, dalam sabdanya[3]:

يَا مُعَاذُ! وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ فَلَا تَنْسَ أَنْ تَقُوْلَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ:
اللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

2 *Madaarij as-Salikin* (1/121)

3 HR. Abu Daud (1522) dan An-Nasa`i (1303). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

'Wahai Mu`adz, demi Allah aku benar-benar mencintaimu! Jangan sampai engkau lupa untuk mengucapkan pada penghujung setiap shalatmu: Allaahumma a`innii `alaa dzikrika wa syukrika wa husni `ibaadatik

(Ya Allah! Bantulah diriku untuk senantiasa mengingatMu, bersyukur kepadaMu, dan beribadah kepadaMu dengan sebaik-baiknya.)'

Jadi, doa yang paling bermanfaat adalah memohon bantuan untuk mencapai rida-Nya, dan karunia terbaik adalah terkabulkannya doa tersebut. Dapat dikatakan bahwa seluruh doa yang tertera dalam syariat berporos pada pencapaian nilai ini dan perlindungan dari lawannya, serta penyempurnaan dan kemudahan dalam menjalani sebab-sebab guna meraihnya; renungkanlah!"

Kesimpulannya, doa ini adalah doa yang agung; seharusnya setiap muslim selalu mengucapkannya di setiap harinya. Apabila seseorang telah kontinu memanjatkannya, maka hendaklah ia bergembira lantaran telah tergolong ke dalam para hamba yang sungguh-sungguh dalam berdoa. Perbanyaklah mengucapkan doa ini di penghujung shalat dan waktu-waktu terkabulnya doa; seperti akhir malam, momen di hari Jumat, antara azan dan ikamah, dan waktu-waktu mustajab lainnya. Hendaklah doa ini termasuk daftar doa yang sering ia ucapkan; karena ia merupakan salah satu usaha untuk sungguh-sungguh dalam berdoa.

Tambah lagi, ia merupakan wasiat dari seseorang kepada orang yang ia cintai. Lihatlah bagaimana Nabi ﷺ telah mewasiatkan doa ini kepada Mu`adz ﷺ dengan gaya bahasa yang sangat lembut serta mengandung motivasi dan kerinduan. Para Salaf pun biasa saling mewasiatkan doa ini.

Abu `Abdurrahman Al-Hubulli meriwayatkan[4] dari Ash-Shunabihi, dari Mu`adz bin Jabal ﷺ, beliau mengisahkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah memegang tangannya lantas berwasiat:

يَا مُعَاذُ! وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Wahai Mu`adz, demi Allah aku benar-benar mencintaimu, demi Allah aku benar-benar mencintaimu! Aku berwasiat kepadamu, agar jangan sampai engkau lupa untuk mengucapkan pada penghujung setiap shalatmu: Allaahumma a`innii `alaa dzikrika wa syukrika wa husni `ibaadatik (Ya Allah! Bantulah diriku untuk senantiasa mengingatMu, bersyukur kepadaMu, dan beribadah kepadaMu dengan sebaik-baiknya.)"

Mu`adz ﷺ pun mewasiatkannya kepada Ash-Shunabihi ﷺ, kemudian Ash-Shunabihi pun mewasiatkannya kepada Abu `Abdurrahman ﷺ.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa doa ini akan menjadi lebih istimewa apabila diucapkan di penghujung shalat. Dapat disimpulkan pula darinya bahwa ia termasuk doa mutlak yang disunahkan untuk diucapkan di setiap waktu, sehingga ini menjadi perhatian bagi mereka yang hanya mengucapkannya di penghujung shalat.

Sabda beliau ﷺ:

"Ucapkanlah: ***Allaahumma a`innaa `alaa dzikrika wa syukrika wa husni `ibaadatik".***

---

4 HR. Abu Daud (1522) dan An-Nasa`i (1303). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

Pada momen ini, hendaklah setiap hamba menyadari kelemahan dan kekurangannya, bahwa tiada daya dan upaya baginya kecuali berkat Allah ﷻ, dan bahwa jika bukan karena pertolongan dari Allah ﷻ jiwanya tidak akan mampu melakukan amal saleh apapun; karena ia sangatlah lemah dan penuh kekurangan. Oleh karenanya, alangkah besarnya kebutuhan setiap hamba untuk memelas kepada Allah ﷻ dengan memanjatkan doa ini di setiap waktu, terlebih lagi di penghujung shalat-shalat lima waktu. Setelah menunaikan shalat fardu secara berjemaah bersama kaum muslimin di rumah Allah berkat kemudahan dariNya, sadarilah pada momen doa ini bahwa itu murni merupakan nikmat dan kemudahan dariNya. Ingatlah bahwa masih banyak shalat fardu lainnya yang akan tiba waktunya; maka berdoalah di penghujung shalat ini agar Allah membantumu dalam menunaikan fardu yang akan datang, sebagaimana Dia telah membantumu untuk menunaikan fardu ini.

Oleh karenanya, sangat sesuai jika seorang hamba mengucapkan di setiap penghujung shalatnya:

"Allaahumma a`innaa `alaa dzikrika wa syukrika wa husni `ibaadatik".

seakan-akan engkau mengatakan:

"Ya Allah! Engkau telah membantu dan memberikan taufik kepadaku untuk menunaikan shalat ini; maka bantulah diriku untuk menunaikan shalat-shalat dan berbagai ibadah berikutnya. Janganlah Engkau serahkan diriku kepada diriku sendiri barang sekejap pun."

Demikianlah engkau memelas kepada Allah ﷻ dengan doa ini di setiap penghujung shalat, dan jadikanlah ia sebagai doa yang selalu engkau panjatkan di setiap waktu.

Sabda beliau:

"Allaahumma a`innaa `alaa dzikrika…".

Yakni, bantulah kami untuk kontinu dan selalu menyibukkan diri dalam berzikir, baik berupa zikir yang diucapkan pada waktu-waktu tertentu ataupun zikir mutlak yang diucapkan di setiap waktu. Bantulah kami, ya Allah, agar termasuk ke dalam golongan hamba yang banyak berzikir kepadaMu, untuk merealisasikan firman-Mu:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًاۙ ﴿٤١﴾ ﴾

{*Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya.*} *[QS. Al-Ahzab: 41]*

Untuk termasuk dalam hamba-Mu yang Engkau firmankan:

﴿ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٣٥﴾ ﴾

{*... serta laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.*} *[QS. Al-Ahzab: 35]*

Yang diinginkan bukanlah sekadar lisan yang berzikir, melainkan juga kalbu yang berzikir. Berzikir kepada Allah mencakup menyebut nama-nama dan sifat-sifatNya, mengingat perintah dan larangan-Nya, menyebut-nyebur firman-Nya, dan semua itu akan menimbulkan makrifat dan keimanan kepadaNya dan segala sifat-Nya yang mahasempurna lagi mahamulia, serta mengharuskan timbulnya segala pujian dan sanjungan untukNya. Tentu semua itu tidaklah akan sempurna kecuali dengan

merealisasikan tauhid kepadaNya. Hakekat *zikrullah* mengharuskan adanya semua itu, serta menyebut-nyebut nikmat, karunia, dan kebaikan-Nya kepada para makhluk-Nya.

Sabda beliau ﷺ:

"...wa syukrika...".

Yakni bantulah aku untuk selalu mensyukuri segala nikmat, karunia, pemberian, dan anugerahmu yang banyak lagi indah. Jadi, engkau memohon bantuan kepada Allah ﷻ untuk dapat bersyukur; karena banyak manusia yang terlalaikan ketika nikmat datang menghampirinya sehingga ia lupa untuk bersyukur kepada Sang Pemberi nikmat ﷻ. Betapa besarnya kebutuhan setiap hamba untuk selalu memohon kepada Allah ﷻ agar membantunya untuk dapat bersyukur, agar dapat termasuk golongan hamba yang bersyukur. Ingatlah bahwa salah satu bentuk syukur adalah menggunakan kenikmatan untuk ketaatan kepadaNya, dan tidak mempergunakannya untuk mengundang murka dan amarah-Nya.

Di dalam Al-Quran, Allah ﷻ telah memerintahkan para hamba untuk bersyukur dan melarang mereka dari hal yang kontra dengannya. Allah ﷻ juga telah memuji para hamba yang bersyukur, menyebut mereka sebagai golongan istimewa, menjadikan syukur sebagai tujuan di balik penciptaan dan perintah-Nya, menjanjikan ganjaran terbaik bagi para hamba yang bersyukur, menjadikan syukur sebagai faktor penambah karunia dan pemberian-Nya serta penjaga dan pelindung atas nikmat yang telah diraih, dan juga mengabarkan bahwa hanya orang-orang bersyukurlah yang dapat menuai manfaat dari ayat-ayatNya. Lihatlah bagaimana Allah ﷻ mengajarkan syukur dan menghasung para hamba untuk bersyukur melalui berbagai metode dalam Al-Quran. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱشۡكُرُوا۟ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ ۝١١٤ ﴾

{dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.} [QS. An-Nahl: 114]

﴿ وَٱشۡكُرُوا۟ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ۝١٥٢ ﴾

{Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.} [QS. Al-Baqarah: 152]

﴿ فَٱبۡتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزۡقَ وَٱعۡبُدُوهُ وَٱشۡكُرُوا۟ لَهُۥٓۖ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ۝١٧ ﴾

{Maka, mintalah rezeki dari sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.} [QS. Al-`Ankabut: 17]

Allah mengaitkan tambahan nikmat dengan rasa syukur. Syukur kepada Allah tiada berujung, maka demikian pula tambahan nikmat pun tak akan berakhir. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذۡ تَأَذَّنَ رَبُّكُمۡ لَئِن شَكَرۡتُمۡ لَأَزِيدَنَّكُمۡۖ وَلَئِن كَفَرۡتُمۡ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٞ ۝٧ ﴾

{(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."} [QS. Ibrahim: 7]

Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa hanya hamba yang bersyukurlah yang beribadah kepadanya. Jadi, siapa saja yang tidak bersyukur kepadaNya, berarti ia bukanlah termasuk golongan hamba yang beribadah kepadaNya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ ﴾

{*...dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.*} *[QS. Al-Baqarah: 172]*

Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa rida-Nya ada pada rasa syukur kepadaNya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ ﴾

{*Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuranmu itu.*} *[QS. Az-Zumar: 7]*

Bersyukur kepada Allah adalah kewajiban setiap muslim. Ia adalah perbuatan yang dapat melanggengkan, mengembangkan, dan menjamin keberlangsungan kenikmatan. Sebaliknya, tidak bersyukur adalah penyebab hilang dan sirnanya suatu kenikmatan. Sebagaimana kata orang bijak:

"Setiap rasa syukur -meskipun sedikit- sangatlah berharga bagi suatu kenikmatan -bagaimana pun banyaknya-."

Apabila seseorang tidak bersyukur, berarti ia telah membiarkan hilangnya nikmat yang telah diraih. Juga ada untaian hikmah[5]:

5 *Madaarij as-Salikin* (2/591)

“Rasa syukur adalah pengikat untuk nikmat yang telah diraih, dan alat berburu nikmat yang belum diraih.”

Orang-orang juga biasa menyebut rasa syukur sebagai *al-hafizh* (si penjaga); karena ia menjaga nikmat yang telah ada, dan *al-jalib* (yang meraih); karena ia akan mendatangkan kenikmatan yang belum didapat.

Sabda beliau ﷺ:

“...wa husni `ibaadatik.”.

Perhatikan bagaimana Nabi ﷺ tidak sekedar mengatakan

“...wa `ibaadatik.”;

karena ibadah tidaklah akan diterima kecuali jika terpenuhi kriteria *husn* (kualitas yang baik) padanya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ وَّكَانَ عَرْشُهٗ عَلَى الْمَاۤءِ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ ﴾

{*Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa351) serta (sebelum itu) Arasy-Nya di atas air. (Penciptaan itu dilakukan) untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya.*} *[QS. Hud: 7]*

﴿ ۨالَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ ﴾

{*yaitu Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya...*} *[QS. Al-Mulk: 2]*

Jadi, amal harus memenuhi kriteria *husn* agar dapat diterima di sisi Allah ﷻ.

Para ulama رحمهم الله menjelaskan bahwa amal hanya dapat disebut *hasan* apabila terpenuhi padanya dua kriteria: ikhlas karena Allah dan sesuai dengan sunah Nabi Muhammad ﷺ. Apabila tidak dilakukan ikhlas karena Allah ﷻ, amal akan tertolak dan tidak akan diterima. Dalam sebuah hadits qudsi[6] disebutkan firman Allah:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Akulah Yang paling tidak membutuhkan para sekutu; barangsiapa beramal dengan mempersekutukanKu dengan selainKu, maka akan Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya."

Apabila suatu amalan tidak sesuai dengan petunjuk Nabi yang mulia ﷺ, ia juga akan tertolak. Rasulullah ﷺ bersabda[7]:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa berbuat suatu amalan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka ia akan tertolak."

Yakni tertolak dan tidak akan diterima.

Permohonan bantuan untuk dapat beribadah dengan baik mencakup permintaan keikhlasan dan taufik untuk kesesuaian terhadap

---

6 HR. Muslim (2985)

7 HR. Bukhari (2697) dan Muslim -lafaz di atas adalah riwayat beliau- (1718)

sunah dalam melaksanakan ibadah tersebut. Al-Fudhail bin `Iyadh ﷺ menjelaskan tentang firman Allah ﷻ:

﴿ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۚ ﴾

{untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya...} [QS. Al-Mulk: 2]

"Yakni, yang paling ikhlas dan benar." Para muridnya bertanya: "Wahai Abu Ali! Tolong jelaskan lebih dalam lagi tentang itu." Al-Fudhail ﷺ pun menjelaskan[8]: "Amal yang dilakukan dengan ikhlas namun tidak benar, maka ia tidak diterima. Begitu pula sebaliknya, amal yang dilakukan dengan benar namun tidak ikhlas, maka ia tidak diterima. Yang diterima hanyalah amal yang dilakukan dengan ikhlas dan benar. Keikhlasan adalah dengan melakukan ibadah hanya untuk Allah, dan kebenaran adalah dengan kesesuaiannya terhadap sunah."

Dua kaedah utama ini telah disebutkan secara bergandengan dalam banyak ayat; di antaranya adalah ayat yang menjadi penutup surah Al-Kahfi:

﴿ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ١١٠ ﴾

{Maka barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya; hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.} [QS. Al-Kahf: 110]

---

8 Lihat: *Madaarij as-Salikin* (1/105)

Jika ditinjau dari penerapan dua kaedah ini, maka amal ibadah manusia dapat dibagi menjadi 4 kategori, yaitu:

1. **Amal ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan selaras dengan sunah Rasulullah ﷺ.**

   Hanya kategori inilah yang dapat disifati sebagai amal saleh dan diterima oleh Allah ﷻ.

2. **Amal ibadah yang dilakukan dengan ikhlas, namun tidak selaras dengan sunah Rasulullah ﷺ.**

   Kategori ini banyak ditemukan pada kalangan ahli ibadah yang melandaskan amal mereka di atas hawa nafsu dan bid`ah. Mereka memiliki keikhlasan kepada Allah ﷻ, namun tidak mengikuti Rasulullah ﷺ. Mereka beribadah berlandaskan perasaan dan pendapat pribadi yang menganggap baik suatu perbuatan. Padahal, Allah ﷻ telah berfirman:

   ﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْاَخْسَرِيْنَ اَعْمَالًاۗ ١٠٣ اَلَّذِيْنَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ يُحْسِنُوْنَ صُنْعًا ١٠٤﴾

   {Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah perlu kami beri tahukan orang-orang yang paling rugi perbuatannya kepadamu?" (Yaitu) orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.} [QS. Al-Kahf: 103-104]

3. **Amal ibadah yang dilakukan selaras dengan sunah Rasulullah ﷺ, namun tidak ikhlas.**

Yaitu amalan yang berlumur *riya* (ingin dilihat manusia), *sum`ah* (ingin didengar manusia), dan ketamakan terhadap dunia. Suatu ketika[9], Nabi ﷺ pernah keluar menemui para sahabat sementara mereka sedang saling berbincang. Beliau ﷺ pun bertanya:

"Apakah yang kalian perbincangkan?"

Mereka pun menjawab:

"Tentang fitnah Dajjal."

Rasulullah ﷺ pun bersabda:

"Maukah jika aku kabarkan kepada kalian perihal sesuatu yang lebih aku khawatirkan atas kalian melebihi fitnah Dajjal?"

Para sahabat pun menjawab:

"Tentu, wahai Rasulullah!"

Rasulullah ﷺ pun bersabda:

"Syirik yang samar; ketika seseorang melaksanakan shalat lalu memperindah gerakan shalatnya lantaran pandangan manusia yang tertuju kepadanya."

Orang ini shalat dan memperindah shalatnya, namun bukan karena Allah ﷻ, namun lantaran pandangan seseorang yang mengarah kepadanya.

9 HR. Ibnu Majah (4204). Ia dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani.

Mungkin saja suatu tata cara suatu amalan telah selaras dengan tuntunan sunah, namun ia tidaklah dilakukan dengan ikhlas hanya kepada Allah. Amalan seperti ini tentu telah kehilangan syarat utama untuk penerimaan amalan.

4. **Amal ibadah yang tidak dilakukan dengan ikhlas dan tidak pula selaras dengan sunah Rasulullah ﷺ.**

   Yakni ibadah tersebut tidak pernah diajarkan oleh Nabi ﷺ, dan dilaksanakan demi mendekatkan diri kepada selain Allah ﷻ.

25

Berdoa dengan bacaan: Yaa Dza-l jalaali wal ikraam...

Rabi`ah bin `Amir ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda[1]:

"Perbanyaklah berdoa dengan menyerukan:

يَا ذَا الجَلَالِ وَالإِكْرَامِ

Yaa Dza-l jalaali wa-l ikraam!"

(Wahai Sang Pemilik keagungan dan kemuliaan!)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda[2]:

"Perbanyaklah berdoa dengan menyerukan:

يَا ذَا الجَلَالِ وَالإِكْرَامِ

Yaa Dza-l jalaali wa-l ikraam!"

(Wahai Sang Pemilik keagungan dan kemuliaan!)

PENJELASAN: ---

Hadits Rasulullah ﷺ yang agung ini mengandung hasungan untuk menjalani wasilah yang sangat agung dalam berdoa, sebelum berdoa, dan penjelasan tentang keutamaan berdoa dengan mengucapkannya. Maka,

1 Diriwayatkan oleh Ahmad (17596) dan Al-Hakim (1836). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami`* (1250)

2 HR. Tirmizi (3525). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

sudah sepatutnya bagi setiap muslim untuk senantiasa dan kontinu dalam mengucapkan ***yaa Dza-l jalaali wa-l ikraam.*** Makna dari sabda Nabi ﷺ :"*...alizhzhuu*", sebagaimana dijelaskan oleh Ibnul Atsir ﷺ adalah[3]:

> *"Teruslah, senantiasalah, dan perbanyaklah mengucapkannya dalam doa-doa kalian! Alazhzha bi-sy syai-i, maknanya adalah kontinu dan terus berjuang dalam melakukan sesuatu."*

Yang dimaksud bukanlah terus mengulang-ulang ***yaa Dza-l jalaali wa-l ikraam*** tanpa berdoa. Tidak satu pun riwayat doa dari Nabi ﷺ yang berisi pengulangan panggilan tanpa doa dan permohonan sedikit pun.

Jadi yang diinginkan adalah agar seorang muslim menjadikan lafaz ***yaa Dza-l jalaali wa-l ikraam,*** ikrar bahwa Dialah Tuhan Sang Pemilik keagungan dan kemuliaan, sebagai upaya tawasul kepada Allah ﷻ dalam berdoa dan mengutarakan permohonan. Hendaklah ia memperbanyak, kontinu, dan selalu mengucapkan ***yaa Dza-l jalaali wa-l ikraam*** ketika berdoa.

Tawasul ini telah disebutkan dalam banyak hadits Rasulullah ﷺ .

Tsauban ﷺ menuturkan[4]:

"Apabila telah selesai shalat, Rasulullah ﷺ biasa beristigfar tiga kali lalu berkata:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الجَلَالِ وَالإِكْرَامِ

3 *An-Nihayah fii Ghariib al-Hadiits wa al-Atsar* (4/252)

4 HR. Muslim (591)

'Allaahumma Anta-s Salaam, wa minka-s salaam, tabaarakta Dza-l jalaali wa-l ikraam'"

(Ya Allah! Engkaulah Yang Mahaselamat dari segala aib dan kekurangan! Hanya dariMu lah kami memohon segala keselamatan. Mahasuci Engkau wahai Tuhan Sang Pemilik keagungan dan kemuliaan!)

Al-Walid ﵀ pun bertanya kepada Al-Auza`i ﵀:

"Bagaimanakah tata cara istigfar?" Al-Auza`i ﵀ pun menjawab: *"Dengan mengucapkan: astaghfirullah astaghfirullah."*

Dalam riwayat lain[5] disebutkan:

"Setelah salam dari shalat, Rasulullah ﷺ tidaklah duduk melainkan sepanjang durasi mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الجَلَالِ وَالإِكْرَامِ

'Allaahumma Anta-s Salaam, wa minka-s salaam, tabaarakta Dza-l jalaali wa-l ikraam'

Dalam riwayat Ibnu Numair disebutkan[6]:

'...tabaarakta yaa Dza-l jalaali wa-l ikraam'

5 HR. Muslim (592)
6 HR. Muslim (592)

Abdullah bin Abul Hudzail ﷺ menuturkan[7]:

"Para Salaf menganjurkan agar seseorang mengucapkan seusai shalatnya:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الجَلَالِ وَالإِكْرَامِ

Allaahumma Anta-s Salaam, wa minka-s salaam, tabaarakta yaa Dza-l jalaali wa-l ikraam"

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan[8] bahwa ia pernah duduk di sisi Rasulullah ﷺ. Ketika itu ada seseorang yang sedang shalat dan berdoa dengan mengucapkan:

اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يا حَيُّ يا قَيُّومُ

"Allaahumma innii as`aluka bi-anna laka-l hamda, laa ilaaha illaa Antal-Mannaan, Badii`u-s samaawaati wa-l ardh, yaa Dza-l jalaali wa-l ikraam, yaa Hayyu yaa Qayyuum."

(Ya Allah! Aku memohon kepada Engkau, bahwa Engkaulah pemilik segala pujian, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau semata, Engkaulah Tuhan Yang Maha Mengaruniai,

7 Diriwayatkan oleh Abu Ya`la dalam *Musnad*-nya (4720). Al-Albani ﷺ mengomentari: *"Sanadnya sahih berdasarkan syarat kesahihan ala Imam Muslim."* [*As-Silsilah ash-Shahihah* (2074)]

8 HR. Abu Daud (1495). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

Sang Pencipta langit-langit dan bumi, Sang Pemilik keagungan dan kemuliaan, wahai Tuhan Yang Mahahidup dan Maha Mengurus makhluk-Nya!)

Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

"Sungguh dia telah berdoa kepada Allah dengan menyebut nama-Nya yang agung, yang dengannya Dia pasti akan mengabulkan segala doa dan permintaan."

Mu`adz bin Jabal ؓ meriwayatkan[9] bahwa Nabi ﷺ pernah mendengar seseorang berdoa:

"Ya Allah! Aku memohon kepadaMu kesempurnaan nikmat."

Rasulullah ﷺ pun bertanya: "

Apakah gerangan kesempurnaan nikmat?"

Ia pun menjawab:

"Hanyalah suatu permohonan yang dengannya aku mengharapkan kebaikan."

Rasulullah ﷺ pun bersabda:

"Sungguh masuk Surga dan selamat dari Neraka termasuk kesempurnaan nikmat."

Rasulullah ﷺ lalu mendengar seseorang berkata:

"Yaa Dza-l jalaali wa-l ikraam!"

Beliau ﷺ pun bersabda:

---

9 HR. Tirmizi (3572).

“Sungguh permohonanmu akan dikabulkan! Mintalah kepadaNya!”

Rasulullah ﷺ juga mendengar seseorang berkata:

“Ya Allah! Aku memohon kepadaMu kesabaran!”

Beliau ﷺ pun bersabda:

“Engkau telah meminta bala kepada Allah! Mintalah keselamatan dariNya!”

Sabda Nabi ﷺ

“Sungguh permohonanmu akan dikabulkan! Mintalah kepadaNya!”

kepada orang yang mengucapkan ***“Yaa Dza-l jalaali wa-l ikraam!”*** semakin menegaskan apa yang telah berlalu penjelasannya; bahwa seorang muslim seharusnya tidak hanya mengulang-ulang *“Yaa Dza-l jalaali wa-l ikraam!”* tanpa berdoa, melainkan seharusnya ia memohon kepada Allah ﷻ setelah menyebut-nyebut seruan yang merupakan tawasul yang agung kepada Allah ﷻ ini.

Dzu-l jalaali wa-l ikraam termasuk Asmaulhusna. Nama Allah yang satu ini disebutkan sebanyak dua kali di dalam Al-Quran, dan keduanya di dalam surah Ar-Rahman. Allah ﷻ berfirman:

{*(Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.*} [QS. Ar-Rahman: 27]

تَبَٰرَكَ ٱسۡمُ رَبِّكَ ذِى ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ ٧٨

{*Mahaberkah nama Tuhanmu Pemilik keagungan dan kemuliaan.*} [QS. Ar-Rahman: 78]

Nama ini termasuk jenis nama yang berbentuk *idhafah*(10). Sekelompok ulama mengategorikan nama ini termasuk ke dalam Asmaulhusna. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ menjelaskan(11):

"Demikian pula nama-nama Allah yang berbentuk idhafah, seperti Arhamu-r raahimiin(12), Khayru-l ghafirin(13), Rabbu-l `alamin(14), Maaliki yaumi-d diin(15), Ahsanu-l khaaliqiin(16), Jaami`u-n naasi li yaumin laa rayba fiih(17), Muqallibu-l quluub(18), dan berbagai nama berbentuk idhafah lainnya yang valid penyebutannya dalam Al-Quran dan sunah. Ijmak kaum muslimin menyatakan disyariatkannya berdoa menggunakan nama-nama tersebut."

Dzu-l jalaali wa-l ikraam termasuk nama yang mengandung beberapa sifat, bukan satu sifat saja. Hal ini ditegaskan oleh Ibnul Qayyim ﷺ dalam karya tulisnya: *Bada-i` al-Fawaid,* ketika menjelaskan kaedah-kaedah yang berkaitan dengan Asmaulhusna.

---

10 Yakni penyandaran suatu kata kepada kata lainnya.

11 *Majmuu` al-Fatawa* (22/485)

12 Yang paling penyayang.

13 Pemberi ampunan terbaik.

14 Tuhan semesta alam.

15 Pemilik Hari Kebangkitan.

16 Pencipta terbaik.

17 Yang mengumpulkan manusia pada hari yang pasti akan terjadi (Hari Kiamat).

18 Yang Mahakuasa membolak-balikkan hati.

Idhafah pada firman-Nya: ﴿ذُو الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِ﴾ merupakan pemyandaran sifat-sifatNya kepadaNya, sebagaimana firman-Nya[19]: ﴿ذُو الرَّحْمَةِ﴾ dan juga firman-Nya[20]: ﴿ذُو الْقُوَّةِ﴾. *Al-Jalaal* (kebesaran/ keagungan), *al-ikram* (kemuliaan), *ar-rahmah* (kasih sayang), dan *al-quwwah* (kekuatan) merupakan sifat Allah yang khusus bagiNya, semuanya menunjukkan keagungan dan kesempurnaan bagiNya ﷻ. Hal ini berbeda dengan firman Allah ﷻ [21]: ﴿ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيْدِ﴾ yang merupakan *idhafah* makhluk kepada Sang Penciptanya sebagai bentuk *tasyrif* (pemuliaan) bagi si makhluk.

Firman Allah ﷻ ﴿ذُو الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِ﴾ menghimpun dua jenis sifat, dan yang semacam ini banyak ditemukan dalam Al-Quran. Seperti:

رَحْمَتُ اللّٰهِ وَبَرَكٰتُهٗ عَلَيْكُمْ اَهْلَ الْبَيْتِۗ اِنَّهٗ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ ﴿٧٣﴾

{*"...(Itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya **Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia**."*} [QS. Hud: 73]

فَاِنَّ رَبِّيْ غَنِيٌّ كَرِيْمٌ ﴿٤٠﴾

{*"...maka sesungguhnya Tuhanku **Mahakaya lagi Mahamulia**."*} [QS. An-Naml: 40]

فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيْرًا ﴿١٤٩﴾

{*...sesungguhnya Allah **Maha Pemaaf lagi Mahakuasa**.*} [QS. An-Nisa': 149]

---

19 QS. Al-An`am (133)
20 QS. Adz-Dzariyat (58)
21 QS. Al-Buruj (15)

وَٱللَّهُ قَدِيرٌۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

{***Allah Mahakuasa dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang***.} [QS. Al-Mumtahanah: 7]

وَهُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلۡوَدُودُ ﴿١٤﴾

{*Dialah* ***Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih***.} [QS. Al-Buruj: 14]

Ketika menjelaskan tentang nama Allah Al-Hamid (Maha Terpuji) dan Al-Majid (Mahamulia), serta menjelaskan bahwa seluruh kesempurnaan kembali pada kedua nama tersebut, Ibnul Qayyim ﷺ mengatakan[22]:

> *"Al-Majdu (kemuliaan) mengharuskan adanya keagungan, keluasan, dan kebesaran. Al-Hamdu (keterpujian) mengandung sifat-sifat mulia. Dan Allah ﷻ itu Yang memiliki kebesaran dan kemuliaan. Inilah makna dari ucapan seorang hamba: 'Laa ilaaha illallaah wallaahu akbar!'*
>
> *Ucapan 'laa ilaaha illallaah' menunjukkan uluhiyyah-Nya dan keesaan-Nya dalam uluhiyyah. Uluhiyyah-Nya mengharuskan kecintaan sempurna kepadaNya. Ucapan 'allaahu akbar' menunjukkan kemuliaan dan keagungan-Nya, sehingga mengharuskan para makhluk untuk memuliakan, mengagungkan, dan membesarkanNya. Oleh karena itulah Allah ﷻ seringkali menyandingkan antara dua jenis nama ini dalam Al-Quran."*

Kebesaran (*al-jalaal*) mengandung pengagungan, sedangkan kemuliaan (*al-ikram*) mengandung pujian dan rasa cinta. Al-Khaththabi

---

22 *Jalaa al-Afham* (317)

ﷺ menjelaskan makna yang terkandung di balik nama ini[23]:

"Maknanya adalah bahwa Allah ﷻ lah yang berhak untuk dibesarkan dan dimuliakan; maka janganlah Dia diingkari atau dikafiri!

Makna lainnya yang juga mungkin terkandung di baliknya adalah bahwa Allah ﷻ akan memuliakan dan mengangkat derajat para wali-Nya dengan memberi mereka taufik untuk taat kepadaNya selama di dunia, dan Allah juga akan memuliakan mereka dengan menerima amal perbuatan dan mengangkat derajat mereka di Surga.

Dan mungkin saja salah satu dari keduanya -yaitu kebesaran- disandarkan kepada Allah ﷻ sebagai sifat-Nya, dan yang kedua -yaitu pemuliaan- disandarkan kepada si hamba yang memuliakan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

{*Dialah yang (kita) patut bertakwa kepada-Nya dan yang berhak memberi ampunan.*} [QS. Al-Muddassir:56]

Al-maghfirah (ampunan) disandarkan kepada Allah, dan at-taqwa (ketakwaan) disandarkan kepada para hamba."

Setelah menukilkan tiga kemungkinan di atas, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ mengomentari[24]:

"Kemungkinan pertama lah yang lebih mendekati maksud

---

23 *Kasyf al-Musykil min Hadits ash-Shahihain* karya Ibnul Jauzy (4/217)

24 *Majmu` al-Fatawa* (16/319-322)

yang sebenarnya. Apabila Allah ﷻ berhak atas pengagungan dan pemuliaan, berarti Dia memiliki sifat yang membuatNya berhak untuk mendapatkan itu. Sebagaimana jika kita katakan: Ilah adalah yang berhak untuk disembah, maka sudah pasti memang Dia pantas untuk bersifat dengan hal-hal yang mengharuskan hal itu. Apabila dikatakan bahwa Allah adalah Ahlu-t taqwa, berarti Allah ﷻ bersifat dengan hal-hal yang membuatnya berhak menjadi tujuan takwa.

Contoh lainnya ada pada sabda Nabi ﷺ ketika beliau mengangkat kepada dari rukuk:

رَبَّنَا وَلَكَ الحَمْدُ مِلْءَ السَمَوَاتِ وَمِلْءَ الأَرْضِ وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالمجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ العَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ. اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الجَدِّ مِنْكَ الجَدُّ

Allaahumma laka-l hamdu mil-as samaawaati wa mil-al ardhi wa mil-a maa baynahumaa wa mil-a maa syi-ta min syai-in ba`du, ahla-ts tsanaa-i wa-l majdi, ahaqqu maa qaala-l `abdu wa kullunaa laka `abdun. Allaahumma laa maani`a li maa a`thayta wa laa mu`thiya li maa mana`ta wa laa yanfa`u dza-l jaddi minka-l jaddu.

(Ya Tuhan kami bagiMulah segala puji sepenuh langit dan bumi, sepenuh di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki selain itu, Yang berhak memiliki sanjungan dan ketinggian, selayak-layaknya ucapan yang diucapkan oleh seseorang, dan kami semua bagiMu adalah sebagai hamba. Ya Allah tidak ada yang bisa menghalangi apa yang Engkau

berikan dan tidak ada yang bisa memberi apa yang Engkau halangi. Tidak akan bermanfaat keagungan seseorang baginya dari (siksaMu).)

Yakni: Dialah Yang berhak untuk dipuji dan diagungkan diri-Nya. Para hamba tidak mampu menghingga seluruh pujian atasNya, dan Dia sebagaimana pujian-Nya atas diri-Nya sendiri. Demikian pula Dialah Yang berhak untuk diagungkan dan dimuliakan, dan Dia ﷻ juga mengagungkan dan memuliakan diri-Nya sendiri, sementara para hamba tak akan mampu mengagungkan dan memuliakanNya secara sempurna.

***Al-ijlal termasuk jenis at-ta`zhim** (pengagungan), sedangkan al-ikram termasuk jenis **al-hubb** (rasa cinta) dan **al-hamdu** (pujian). Ini seperti firman-Nya:*

﴿لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ﴾

{*Milik-Nyalah segala kerajaan dan segala pujian...*} [At-Taghabun: 1]

Hanya milikNya lah pengagungan dan kerajaan, dan hanya milikNya lah pemuliaan dan pujian.

Firman Allah ﷻ:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

{*(Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.*} [QS. Ar-Rahman: 27]

﴿تَبَٰرَكَ اسۡمُ رَبِّكَ ذِى الۡجَلَٰلِ وَالۡإِكۡرَامِ ٧٨﴾

{Mahaberkah nama Tuhanmu Pemilik keagungan dan kemuliaan.} [QS. Ar-Rahman: 78]

Riwayat dalam mushaf penduduk Syam dengan bacaan: تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذُوْ الجَلَالِ وَالإِكْرَامِ. *Itu adalah qiraat Ibnu `Amir. Yakni bahwa nama-Nya lah yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.*

Dalam mushaf lainnya dan qiraat mayoritas qari dibaca dengan: ﴿ذِى الۡجَلَٰلِ﴾, *yakni diri-Nya lah yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.*

Dalam ayat yang pertama disebutkan: ﴿وَيَبۡقَىٰ وَجۡهُ رَبِّكَ ذُو الۡجَلَٰلِ وَالۡإِكۡرَامِ ٢٧﴾, *jadi yang memiliki kebesaran dan kemuliaan adalah wajah-Nya* ﷻ*; dan ini mengharuskan bahwa Dialah Yang memiliki kebesaran dan kemuliaan; karena apabila wajah-Nya memiliki kebesaran dan kemuliaan berarti demikian pula Dia, sebagaimana jika nama-Nya memiliki kebesaran dan kemuliaan berarti itu merupakan isyarat kepada Sang Pemilik nama.*

Ini semua menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah Allah lah Yang berhak untuk diagungkan dan dimuliakan."

Perlu digarisbawahi bahwa memahami Asmaulhusna dan mengetahui makna dan kandungannya akan memberi pengaruh besar pada kualitas kehidupan dan peribadatan seorang hamba, serta pada kemungkinan terkabulnya doa, harapan, dan segala pintanya kepadaNya.

Qiwamussunnah Al-Ashfahani ﵀ mengatakan[25]:

"Sebagian ulama menyatakan: Hal pertama yang Allah wajibkan atas para makhluk adalah mengenalNya. Apabila manusia telah mengenalNya, mereka pun beribadah kepadaNya.

Allah ﷾ berfirman:

فَاعْلَمْ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

{*Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah...*} [QS. Muhammad: 19]

Maka seharusnya kaum muslimin mengenal Asmaulhusna beserta penafsirannya; hingga mereka dapat mengagungkan Allah ﷾ dengan sebenar-benarnya. Bukankah ketika seseorang hendak bermuamalah dengan orang lain, ia akan mencari tahu perihal nama, kunyah, nama ayah, nama kakek, dan segala hal besar maupun kecil yang terkait dengannya? Lantas, bukankah seharusnya kita lebih mengenal nama dan tafsiran dari nama-nama Allah ﷾ yang telah menciptakan dan memberi rezeki kepada kita, Tuhan yang kita harapkan rahmat-Nya dan takuti siksa-Nya?!"

Ibnul Qayyim ﵀ mengatakan[26]:

"Sungguh Allah Yang mahamulia pujian-Nya dan mahasuci nama-Nya, apabila berkehendak untuk memuliakan seorang hamba dengan makrifat tentangNya dan menghimpun hatinya untuk mencintaiNya, niscaya Dia akan melapangkan

25 *Al-Hujjah fii Bayaan al-Mahajjah* (1/133)

26 Lihat: *Taudhih al-Maqashid Syarh Nuniyyah Ibnil Qayyim* (1/23)

kalbunya untuk menerima sifat-sifatNya yang mahatinggi dan mempelajarinya dari aliran wahyu. Setiap kali ia mendapatkan pengetahuan tentangnya, ia akan menerimanya dengan penuh keridaan, kepasrahan diri, serta ketundukan; hingga bercahaya dan lapanglah kalbu dan dadanya, serta terpenuhilah keduanya dengan kebahagiaan dan rasa cinta.

Orang tersebut pun mengetahui bahwa itu adalah perkenalan dari Allah ﷻ kepada dirinya melalui lisan Rasul-Nya ﷺ. Sifat Allah tersebut pun menjelma seakan gizi bagi kalbunya, menjadi hal yang paling ia butuhkan melebihi obat yang menyembuhkan. Hatinya akan merasa tenang di sisinya, dan ia pun berkeliling di ladang makrifat tersebut. Mata hatinya akan memandang bebas di antara taman-taman dan kebun-kebunnya; lantaran ia telah meyakini bahwa kemuliaan suatu ilmu sesuai dengan kemuliaan sesuatu yang diketahui dengan ilmu tersebut, dan tiada yang lebih agung dan mulia dari Dzat Yang sedemikian indah sifat-sifatNya, Tuhan Yang memiliki nama-nama yang mahabaik dan sifat-sifat yang mahatinggi. Ia juga sadar bahwa kadar kemuliaan ilmu selaras dengan kadar kebutuhan terhadapnya; sementara kebutuhan terbesar bagi ruh adalah makrifat tentang Sang Penciptanya, kecintaan kepadaNya, menyebutNya, berbahagia denganNya, dan berjuang memburu wasilah dan kedekatan denganNya, dan semua itu tidaklah dapat diraih kecuali dengan mengetahui sifat-sifat dan nama-namaNya.

Semakin baik pengetahuan seorang hamba perihal sifat-sifat Allah, maka akan semakin baik pula pengetahuannya tentangNya, serta akan semakin baik pula metodenya dalam memohon dan mendekatkan diri kepadaNya. Sebaliknya, semakin ia mengingkari sifat-sifatNya, maka akan semakin bertambah pula kejahilannya tentangNya, dan akan semakin parah pula kebencian dan kejauhannya dariNya.

Ingatlah bahwa Allah ﷻ akan memposisikan hamba dari diri-Nya, sesuai dengan bagaimana si hamba tersebut memposisikanNya dari dirinya."

Doa Memohon Manfaat dari Ilmu

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ biasa berdoa[1]:

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي ، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي ، وَارْزُقْنِي عِلْمًا تَنْفَعُنِي بِهِ

"Allaahumma-nfa`nii bi maa `allamtanii, wa `allimnii maa yanfa`unii, wa-rzuqnii `ilman tanfa`unii bih!"

(Ya Allah! Berikanlah manfaat kepadaku melalui ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat bagiku, dan anugerahkanlah kepadaku ilmu yang melaluinya engkau memberi kebaikan kepadaku.)

PENJELASAN: ---

Urgensi doa bagi para penuntut ilmu dan setiap muslim sangatlah besar. Hanya saja, bagi seorang *thalibul `ilmi* yang sedang menempuh jalan ilmu dan menapaki jejak yang penuh berkah dalam meraih ilmu, tentu sangatlah membutuhkan doa yang agung ini. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari ilmu, bermajelis ilmu, membaca buku dan menghafal ilmu, adalah untuk mendulang manfaat dan mengamalkan ilmu tersebut. Apabila ia tidak mengamalkannya, ilmu itu akan menjadi hujah yang membinasakannya dan bukan menolongnya. Oleh karenanya Nabi ﷺ bersabda tentang Al-Quran yang merupakan ilmu teragung dan termulia:

وَالقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

1 Diriwayatkan oleh An-Nasa-i dalam *As-Sunan al-Kubra* (7819). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (3151)

"Al-Quran mungkin saja menjadi hujah yang menolongmu, atau mencelakakanmu."

Yakni, jika engkau mengamalkan kandungannya niscaya ia akan menjadi hujah yang menolongmu. Namun jika engkau tidak mengamalkan kandungannya niscaya ia akan menjadi hujah yang membinasakanmu. Oleh karenanya, wajib atas setiap penuntut ilmu untuk memancangkan hal ini sebagai pondasi yang selalu ia perhatikan di hadapannya, yakni bertekad untuk mendulang manfaat dari ilmunya, dan memperbanyak doa kepada Allah ﷻ memohon manfaat dari ilmu yang Dia ajarkan kepadanya.

Sabda Nabi ﷺ :

"...wa `allimnii maa yanfa`unii...".

Yakni: ajarkanlah kepadaku ilmu yang akan bermanfaat bagiku, bukan ilmu yang tidak bermanfaat bagiku atau malah akan menjadi hal yang membinasakanku. Doa ini tentu mengandung pemasrahan diri dari seorang penuntut ilmu kepada Allah ﷻ; agar Allah memberikan manfaat kepadanya melalui apa yang Dia ajarkan kepadanya, dan agar Dia mengajarkan kepadanya ilmu yang bermanfaat bagi dirinya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menjelaskan[2]:

"Himpunan kebaikan ada pada permohonan pertolongan (isti`anah) kepada Allah ﷻ dalam proses mendulang ilmu yang diwarisi dari Nabi ﷺ ; karena itulah satu-satunya pengetahuan yang pantas disebut sebagai ilmu. Pengetahuan selainnya bisa jadi merupakan ilmu namun tidak bermanfaat, atau sama sekali bukan merupakan ilmu walaupun ia disebut

2 *Majmu` al-Fatawa* (10/664)

sebagai ilmu."

Dua kalimat ini telah menghimpun bagi seorang *thalibul `ilm* segala kebaikan dalam hal ilmu; karena ia butuh agar Allah ﷻ membantunya untuk mengamalkan ilmu yang sudah ia ketahui dan pelajari, serta agar Allah ﷻ mengajarkan kepadanya apa yang bermanfaat dari ilmu-ilmu yang belum ia raih. Dengan doa ini kedua hal itu pun dapat diraih; yakni agar Allah ﷻ memberi manfaat kepadamu melalui ilmu yang sudah kamu hafal, ketahui, dan pelajari, serta agar Allah ﷻ mengajarkanmu apa yang bermanfaat dari yang belum kamu pelajari. Doa ini terkait dengan ilmu yang sudah ada padamu, dan ilmu yang belum ada padamu. Lafaz doa

"...Allaahumma-n fa`nii bi maa `allamtanii..."

terkait dengan masa lampau, sedangkan

"...wa `allimnii maa yanfa`unii..."

terkait dengan apa yang akan datang.

Kemudian, sabda Nabi ﷺ :

"...wa-r zuqnii `ilman tanfa`unii bih...".

Ini merupakan penegasan atas makna yang dikandung lafaz yang kedua, yaitu:

"...wa `allimnii maa yanfa`unii...".

Selaras dengan doa ini, apa yang selalu dibaca oleh Rasulullah ﷺ setiap pagi hari. Ummu Salamah رضي الله عنها meriwayatkan[3] bahwa setiap usai salam dari shalat Subuh, Nabi ﷺ biasa membaca:

3 HR. Ahmad (26602) dan Ibnu Majah (925). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

"Allaahumma innii as-aluka `ilman naafi`an wa rizqan thayyiban wa `amalan mutaqabbalan."

(Ya Allah! Aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.)

Barangsiapa merenungi keagungan doa di atas, niscaya ia akan dapatkan bahwa doa ini memang benar-benar cocok untuk dipanjatkan di waktu tersebut (usai salam dari shalat Subuh). Waktu Subuh adalah permulaan dan pembuka hari, sementara tiada tujuan seorang muslim setiap harinya kecuali meraih 3 hal agung yang disebutkan dalam doa di atas: ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima. Seakan-akan di permulaan harinya ia sedang menentukan 3 hal ini sebagai tujuan satu-satunya baginya; dan tentu ini sangat membantu dalam memfokuskan tekad dan usaha yang akan ditempuh oleh seseorang. Berbeda dengan orang yang memasuki waktu pagi tanpa menyadari apa saja tujuan yang hendak dicapai dan dilakukan pada hari tersebut.

Para ahli pendidikan dan tata krama mewasiatkan agar seseorang selalu menentukan tujuan yang hendak dicapai dari setiap perbuatan dan jalan yang ia tempuh; karena hal tersebut akan membantunya untuk merealisasikan tujuan tersebut, ia akan lebih terhindar dari kegamangan dan kebingungan, serta ia akan lebih fokus dalam berjalan dan berbuat. Tentu tidak diragukan lagi bahwa orang yang berjalan sesuai dengan tujuan dan maksud tertentu yang jelas, tentu akan lebih teratur dan fokus usahanya daripada seseorang yang berlalu tanpa menentukan tujuan dan maksudnya. Tujuan satu-satunya seorang muslim setiap harinya adalah meraih 3 hal ini secara sempurna, melalui jalan terbaik dan paling mudah; oleh karenanya alangkah indahnya jika ia mengawali harinya dengan

menyebut 3 hal tersebut dalam doanya, yang dengannya ia menentukan tujuan dan maksudnya secara jelas.

Hal ini tentu bukan hanya tentang menentukan tujuan dan maksud saja, melainkan ia juga permohonan serius kepada Allah ﷻ agar mengaruniainya dengan tercapainya tujuan-tujuan agung lagi mulia tersebut; karena tiada daya, upaya, dan kuasa yang ia miliki untuk meraih manfaat ataupun menolak marabahaya kecuali dengan izin Tuhannya ﷻ. Hanya kepadaNya lah si hamba bersandar, memohon pertolongan, menumpukan segala harapan, dan bertawakal. Dengan berdoa di pagi hari:

"Ya Allah! Aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.",

berarti seorang muslim sedang memohon kepada Tuhannya ﷻ di pagi hari -pembuka harinya- agar Dia memudahkan untuknya segala kesulitan, menaklukkan segala rintangan, dan membantunya untuk merealisasikan seluruh tujuannya yang terpuji lagi penuh keberkahan.

Perhatikanlah bagaimana Nabi ﷺ memulai doa ini dengan menyebutkan permohonan ***"...ilmu yang bermanfaat...",*** sebelum ***"...rezeki yang baik, dan amal yang diterima...".*** Tersirat padanya penegasan bahwa ilmu bermanfaat harus selalu didahulukan dan dijadikan permulaan bagi segala sesuatu. Allah ﷻ berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

{*Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.*} [QS. Muhammad: 19]

Allah ﷻ memulai dengan ilmu, sebelum ucapan dan perbuatan.

Hikmah di balik didahulukannya ilmu yang bermanfaat sangatlah jelas bagi seorang yang benar-benar mentadaburi, yaitu bahwa dengan ilmu yang bermanfaat seseorang akan mampu memilah antara amal saleh dan yang bukan, rezeki yang baik dan yang bukan. Seseorang yang tidak memiliki ilmu yang bermanfaat tentu akan kebingungan dalam menentukan; ia pun melakukan suatu amalan yang menurutnya saleh namun ternyata bukan. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْاَخْسَرِيْنَ اَعْمَالًاۗ ﴿١٠٣﴾ اَلَّذِيْنَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ يُحْسِنُوْنَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

{*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah perlu kami beri tahukan orang-orang yang paling rugi perbuatannya kepadamu?" (Yaitu) orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.*} [QS. Al-Kahf: 103-104]

Mungkin saja ia menjalani suatu profesi yang menurutnya baik dan berfaedah, namun ternyata ia adalah profesi yang buruk dan penuh mudarat. Seseorang tidak akan mampu membedakan antara yang bermanfaat dan yang penuh mudarat, yang baik dan yang buruk, kecuali dengan ilmu yang bermanfaat. Oleh karenanya sekian banyak nas Al-Quran dan sunah telah menghasung dan memotivasi manusia untuk *thalabu-l `ilmi* (menuntut ilmu), serta menjelaskan keutamaan seseorang yang menempuh jalan tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٩﴾ ﴾

{*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.*} [QS. Az-Zumar: 9]

Sabda Nabi ﷺ :

"...`ilman naafi`an...",

menunjukkan bahwa ilmu ada dua jenis: bermanfaat dan tidak bermanfaat. Ilmu bermanfaat yang paling agung adalah yang dengannya seorang muslim dapat meraih kedekatan dengan Tuhannya, makrifat tentang agama-Nya, serta pengetahuan tentang jalan kebenaran yang harus ditempuh olehnya. Perhatikanlah ayat berikut:

قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

{*Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab suci yang jelas. Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus.*} [QS. Al-Ma'idah: 15-16]

Alangkah pantasnya bagi seorang muslim di setiap harinya untuk benar-benar menaruh perhatian khusus terhadap Al-Quran, dengan terus membaca dan mempelajarinya, serta tak lupa mempelajari *sunah nabawiyyah* yang merupakan penjelas bagi tujuan dan maksud dari Al-Quran itu.

Al-Hafizh Ibnu Rajab ﷺ menjelaskan[4]:

"Ilmu itu ada dua jenis:

Pertama, ilmu yang berbuah baik di hati manusia. Ia adalah ilmu pengetahuan tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifatNya, serta perbuatan-Nya, yang mana ia akan memunculkan rasa takut, penghormatan, pengagungan, ketundukan, kecintaan, serta hanya berharap, takut, dan bertawakal kepadaNya. Inilah ilmu yang bermanfaat. Ibnu Mas`ud ﷺ mengatakan: 'Betapa banyak orang yang bacaan Al-Qurannya tak melampaui kerongkongannya. Yang bermanfaat hanyalah bacaan Al-Quran yang sampai kepada kalbu dan tertanam baik di dalamnya.' Al-Hasan Al-Bashri ﷺ mengatakan: 'Ilmu ada dua jenis. Pertama, ilmu yang hanya sebatas pada lisan saja; ia akan menjadi hujah Allah yang menjatuhkan manusia. kedua, ilmu yang sampai kepada hati; itulah ilmu yang bermanfaat.'

Kedua, ilmu yang hanya sampai pada lisan saja. Inilah hujah Allah atas manusia, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

وَالقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

"Al-Quran mungkin saja menjadi hujah yang menolongmu, atau mencelakakanmu."

Ilmu pertama yang akan diangkat adalah ilmu yang bermanfaat; yaitu ilmu batin yang meresap ke dalam hati lalu memperbaiki keadaannya. Ketika itu yang tersisa hanyalah ilmu lisan yang akan menjadi hujah yang membinasakan manusia. Manusia ketika itu meremehkannya dan tidak mengamalkannya, baik orang-orang yang memilikinya maupun selain

---

4 *Jaami` al-`Uluum wa al-Hikam* (2/299)

mereka. Al-Quran yang tersisa hanyalah yang tertulis di mushaf-mushaf, tanpa ada yang memahami maknanya dan batasan hukumnya. Kemudian Al-Quran tersebut pun juga akan diangkat di akhir zaman; hingga tak lagi tersisa apapun dari Al-Quran, baik di hati maupun selainnya. Setelah itulah Hari Kiamat akan terjadi. Rasulullah ﷺ bersabda[5]:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا عَلَى شِرَارِ النَّاسِ

'Hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali kepada para manusia terburuk.'

Beliau ﷺ juga bersabda[6]:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ وَفِي الأَرْضِ أَحَدٌ يَقُولُ: اللهُ اللهُ!

'Hari Kiamat tidak akan terjadi selama masih ada di dunia orang yang mengatakan: Allah! Allah!'"

Nabi ﷺ telah mendoakan cahaya wajah bagi mereka yang menimba ilmu lalu menghafalkan dan mengamalkannya. Abdullah bin Mas`ud ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda[7]:

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ. ثَلَاثٌ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لَهُ وَالنُّصْحُ لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَلُزُومُ

5 HR. Muslim (1924)

6 HR. Muslim (148)

7 HR. Ahmad (13350), Tirmizi (2658), Ibnu Majah (3056), dan Ibnu Hibban (67). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ

"Semoga Allah memperindah wajah seseorang yang mendengar sabdaku, lalu ia pun memahami, menghafal, dan menyampaikannya. Betapa seringnya seseorang menukilkan ilmu kepada seseorang yang akan lebih memahaminya. Ada tiga hal yang akan menyelamatkan hati seorang muslim: mengikhlaskan amalan hanya untuk Allah, menaati para pemimpin muslim dalam kebenaran dan menasehati mereka dengan cara dan niatan yang baik, serta tidak memisahkan diri dari jamaah mereka; karena doa kaum muslimin senantiasa mengelilingi mereka."

Kiranya tiada keutamaan dan kemuliaan bagi ilmu selain yang disebutkan dalam hadits di atas, tentulah itu sudah lebih dari cukup; karena doa Nabi ﷺ yang indah lagi penuh berkah mengandung keindahan lahir dan batin. Yang dimaksud dengan keindahan wajah adalah kebaikan yang menyelimuti wajah; berupa semburat keimanan, kebahagiaan batin, dan kegembiraan kalbu, yang semua itu tampak sebagai kebahagiaan dan kecerahan pada wajah. Oleh karena itulah Allah ﷻ menyandingkan penyebutan kebahagiaan dan kegembiraan pada firman-Nya:

فَوَقَىٰهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

{*Maka, Allah melindungi mereka dari keburukan hari itu dan memberikan keceriaan dan kegembiraan kepada mereka.*} [QS. Al-Insan: 11]

Wajah mereka ceria lagi cerah, dan kalbu mereka dipenuhi kegembiraan. Segala pahala dan nikmat yang mereka terima tampak sebagai kecerahan pada wajah mereka. Allah ﷻ berfirman:

تَعۡرِفُ فِي وُجُوهِهِمۡ نَضۡرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾

{*Engkau dapat mengetahui pada wajah mereka gemerlapnya kenikmatan.*} [QS. Al-Muthaffifin: 24]

Tidak diragukan lagi bahwa doa yang penuh keberkahan berupa kecerahan wajah bagi mereka yang menukilkan sunah nabawiyyah dan menyampaikannya kepada umat, tentu merupakan kabar gembira bagi seorang yang mencurahkan jiwa dan usaha terbaiknya untuk melayani dan menebarkan sunah nabawiyyah. Ini mengandung motivasi besar bagi tekad jiwa untuk fokus, berjuang, bersabar, dan mempersembahkan segalanya untuk merealisasikan tujuan ini.

Hadits di atas juga menjelaskan bahwa ilmu yang akan membawakan kabar gembira ini kepada para pemiliknya ada 4 tingkatan:

Pertama dan kedua, dengan mendengar dan mengikatnya. Yakni dengan mendengar dan mengikat sunah nabawiyyah di dalam kalbunya, layaknya sesuatu yang masuk ke dalam wadahnya dan tidak lagi keluar darinya, layaknya mengikat hewan ternak atau hewan tunggangan agar tidak terlepas.

Ketiga, menjaga dan menghafalnya, tidak melupakan dan membiarkannya menghilang.

Keempat, menyampaikan dan menyebarkannya di tengah-tengah umat; sehingga buah dan tujuannya dapat tercapai. Apabila tidak disampaikan, maka ia seakan harta simpanan yang tertimbun di dalam tanah, ia tidak digunakan dan justru mungkin saja hilang. Ilmu yang tidak disampaikan dan diajarkan pasti tak lama akan hilang. Namun apabila ia disampaikan, maka ia akan semakin berkembang dan suci.

Rasulullah ﷺ mendoakan kecerahan wajah bagi para penukil dan penyebar sunah sebagai ganjaran yang sesuai untuk mereka; karena mereka telah berusaha keras untuk menebarkan dan menyampaikannya sebagaimana aslinya, serta mencurahkan segala daya upaya demi kecerahan ilmu dan kehidupan sunah nabawiyyah. Rasulullah ﷺ pun membalas mereka dengan doa terbaik yang sesuai dengan perjuangan mereka.

Sufyan bin `Uyainah رحمه الله pernah mengatakan[8]:

"Tidaklah seorang mempelajari hadits, kecuali tampak kecerahan pada wajahnya."

8 Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *Syaraf Ashhaab al-Hadits* (19)

27

Doa Memohon Kenikmatan Abadi dan Kesudahan Hidup yang Baik

`Ubaid bin Rifa`ah Az-Zuraqi ﵁ meriwayatkan bahwa ketika kaum musyrikin mulai terpukul mundur pada perang Uhud, Rasulullah ﷺ pun bersabda[1]:

"Aturlah saf kalian; aku akan memuji Tuhanku!"

Setelah seluruh pasukan berbaris rapi dalam saf-saf, Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam pun mulai berdoa:

اللَّهُمَّ لَكَ الحَمْدُ كُلُّهُ اللَّهُمَّ لَا قَابِضَ لِمَا بَسَطْتَ وَلَا بَاسِطَ
لِمَا قَبَضْتَ وَلَا هَادِيَ لِمَا أَضْلَلْتَ وَلَا مُضِلَّ لِمَنْ هَدَيْتَ
وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُقَرِّبَ
لِمَا بَاعَدْتَ وَلَا مُبَاعِدَ لِمَا قَرَّبْتَ اللَّهُمَّ ابْسُطْ عَلَيْنَا مِنْ
بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَفَضْلِكَ وَرِزْقِكَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيمَ
الـمُقِيمَ الَّذِي لَا يَحُولُ وَلَا يَزُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيمَ
يَوْمَ العَيْلَةِ وَالأَمْنَ يَوْمَ الخَوْفِ اللَّهُمَّ إِنِّي عَائِذٌ بِكَ مِنْ
شَرِّ مَا أَعْطَيْتَنَا وَشَرِّ مَا مَنَعْتَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الإِيمَانَ
وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الكُفْرَ وَالفُسُوقَ وَالعِصْيَانَ
وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِينَ اللَّهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ وَأَحْيِنَا
مُسْلِمِينَ وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِينَ غَيْرَ خَزَايَا وَلَا مَفْتُونِينَ اللَّهُمَّ

1 Diriwayatkan oleh Ahmad (15492), An-Nasa-i dalam *As-Sunan al-Kubra* (10370), dan Al-Hakim (1868). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* (697)

قَاتِلِ الكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ اللَّهُمَّ قَاتِلِ الكَفَرَةَ الَّذِيْنَ أُوْتُوَا الكِتَابَ إِلَهَ الحَقِّ!

"Allaahumma laka-l hamdu kulluh! Allaahumma laa qaabidha li maa basathta, wa laa baasitha li maa qabadhta, wa laa haadiya li maa adhlalta, wa laa mudhhilla li man hadayta, wa laa mu`thiya li maa mana`ta, wa laa maani`a li maa a`thayta, wa laa muqarriba li maa ba`adta, wa laa mubaa`ida li maa qarrabta.

Allaahumma-bsuth `alaynaa min barakaatika wa rahmatika wa fadhlika wa rizqika. Allaahumma innii as-aluka-n na`iima-l muqiima-lladzii laa yahuulu wa laa yazuul. Allaahumma inni as-aluka-n na`iima yauma-l `ailah, wa-l amna yaumal-khauf.

Allaahumma innii `aaidzun bika min syarri maa a`thaytanaa wa syarri maa mana`ta.

Allaahumma habbib ilayna-l iimaana wa zayyinhu fii quluubinaa, wa karrih ilayna-l kufra wa-l fusuuqa wa-l `ishyaan, wa-j`alnaa mina-r rasyidiin.

Allaahumma tawaffanaa muslimiin, wa ahyinaa muslimiin, wa alhiqnaa bi-sh shaalihiin, ghayra khazaayaa wa laa maftuuniin.

Allahumma qaatili-l kafarata-lladziina yukadzdzibuuna rusulak, wa yashudduuna `an sabiilik, wa-j`al `alayhim rijzaka wa `adzaabak! Allaahumma qaatili-l kafarata-

lladziina uutu-l kitaaba, Ilaahal-haqq!"

(Ya Allah! Hanya milikMu lah segala pujian. Tiada yang dapat mempersempit apa yang telah Engkau perluas, dan tiada yang dapat memperluas apa yang telah Engkau persempit. Tiada yang dapat memberi hidayah kepada yang telah Engkau sesatkan, dan tiada yang dapat menyesatkan apa yang telah Engkau beri hidayah. Tiada yang dapat mendekatkan apa yang telah Engkau jauhkan, dan tiada yang dapat menjauhkan apa yang telah Engkau dekatkan.

Ya Allah! Bentangkanlah berkah, rahmat, karunia, serta rezeki dariMu untuk kami. Ya Allah! Aku memohon kepada Engkau kenikmatan abadi yang tidak akan berubah ataupun sirna. Ya Allah! Aku memohon kepada Engkau kecukupan di tengah momen kemiskinan, serta keamanan di tengah momen peperangan.

Ya Allah! Aku berlindung kepada Engkau dari keburukan apa yang Engkau berikan kepada kami dan (keburukan) apa yang Engkau cegah dari kami.

Ya Allah! Tanamkanlah dan hiasilah kecintaan kepada keimanan dalam hati kami, dan buatlah kami membenci kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan, serta jadikanlah kami termasuk hamba yang mengetahui dan mengamalkan kebenaran.

Ya Allah! Wafatkanlah kami sebagai seorang muslim, hidupkanlah kami sebagai seorang muslim, dan sertakanlah kami bersama orang-orang saleh, tanpa kehinaan atau ujian yang menimpa kami.

Ya Allah! Perangilah kaum kafir yang mendustakan para utusan-Mu dan memalingkan manusia dari jalan-Mu! Timpakanlah siksa dan azab-Mu kepada mereka! Ya Allah! Perangilah kaum kafir dari kalangan Ahlulkitab, wahai Tuhan Yang Mahabenar!)

<u>PENJELASAN</u>: ---

Ini termasuk doa-doa yang agung. Nabi ﷺ telah memulainya dengan pujian, sanjungan, dan pengagungan kepada Allah ﷻ, kemudian beliau ﷺ pun mengikutkannya dengan beberapa doa *jawami*`.

Sabda Nabi ﷺ :

وَانْكَفَأَ الْمشْرِكُوْنَ,

yakni ketika kaum musyrikin mulai mundur dirundung kekalahan.

Sabda Nabi ﷺ :

اِسْتَوُوا حَتَّى أُثْنِيَ عَلَى رَبِّيَ عَزَّ وَجَلَّ,

yakni berbaris luruslah kalian dalam beberapa saf. Ketika itu Nabi ﷺ hendak memuji dan berdoa kepada Allah ﷻ.

Tak berapa lama, para sahabat ﷺ pun telah berbaris rapi dalam beberapa saf di belakang Nabi ﷺ , sebagaimana perintah beliau ﷺ atas mereka.

Beliau ﷺ pun memulai:

"Allaahumma laka-l hamdu kulluh…".

Al-hamdu adalah pujian bagi Allah ﷻ dengan nama-namaNya yang mahabaik dan sifat-sifatNya yang mahatinggi, atas segala nikmat-Nya yang tak terhingga atas para hamba, disertai dengan kecintaan, pengagungan, serta pemuliaan untukNya ﷻ.

Dan sabda beliau ﷺ :

"...kulluh...",

yakni segala pujian, baik yang awal dan akhir, lahir dan batin, rahasia dan tampak; karena Dia ﷻ adalah Sang Pemilik dan Pencurah nikmat, dan Dialah Sang Pemilik kebesaran dan kesempurnaan terkait nama-nama, sifat-sifat, keagungan, kebesaran, dan keangkuhan-Nya ﷻ. Karena itulah, segala pujia hanyalah milik Allah ﷻ.

Selanjutnya, sabda beliau ﷺ :

"Allaahumma laa qaabidha li maa basathta...".

Yakni, segala sesuatu yang telah Engkau tentukan baginya kelapangan, keluasan, kekekalan, dan keberlangsungan, maka tiada seorang pun yang akan mampu mempersempit, mencegah, atau menghalangi apa yang Engkau inginkan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِن بَعْدِهِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾ ﴾

{*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, tidak ada yang dapat menahannya. (Demikian pula) apa saja yang ditahan-Nya, tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*} [QS. Fathir: 2]

"... wa laa baasitha li maa qabadhta...".

Yakni, segala sesuatu yang telah Engkau sempitkan dari hamba-Mu, maka tiada yang akan mampu memperluasnya; karena segala urusan, termasuk memperluas dan mempersempit, hanyalah berada di tangan-Mu.

"... wa laa haadiya li maa adhlalta wa laa mudhilla li man hadayta...".

Yakni, tiada jalan untuk meraih hidayah kecuali melalui Allah ﷻ. Dialah Yang Maha Memberi hidayah dan petunjuk terkait kemaslahatan dunia dan Akhirat. Barangsiapa yang telah Dia ﷻ sesatkan, maka mustahil bagimu untuk menemukan seorang penolong yang memberi petunjuk kepadanya. Dialah Yang lebih mengetahui perihal siapa yang pantas untuk mendapatkan hidayah; lalu Dia pun memberikan hidayah padanya, dan siapa pula yang tidak pantas untuk meraihnya; Dia pun membiarkannya di dalam kesesatan.

"... wa laa mu`thiya li maa mana`ta wa laa maani`a li maa a`thayta.".

Yakni, tiada yang mampu menghalangi segala pemberian, rahmat, nikmat, dan karunia yang telah Engkau takdirkan atas hamba-Mu. Dan apa yang telah ditahan oleh Allah ﷻ dari hamba-Nya berupa kebaikan, rahmat, nikmat, dan karunia, maka tiada seorang pun yang mampu memberikannya. Oleh karenanya Nabi ﷺ bersabda dalam sebuah hadits[2]:

وَاعْلَمْ أَنَّ الأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ لَمْ يَنْفَعُوكَ

2 HR. Tirmizi (2516). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الأَقْلَامُ وَجَفَّتْ الصُّحُفُ

"Ketahuilah bahwa kiranya seluruh umat bersatu padu untuk memberikan sebuah manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak akan memberikan apapun selain kebaikan yang telah Allah tetapkan untukmu. Kiranya seluruh umat bersekongkol untuk memberikan sebuah mudarat kepadamu, niscaya mereka tidak akan memberikan apapun selain mudarat yang telah Allah tetapkan untukmu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering[3]."

***"... wa laa muqarriba li maa baa`adta."*.**

Doa ini semakna dengan doa yang telah berlalu, yaitu:

***"... Anta-l Muqaddim wa-l Mu-akhkhir laa ilaaha illaa Anta."*.**

Yakni, siapa saja yang telah Allah ﷻ akhirkan, jauhkan, usir, dan timpakan atas murka dan kemarahan-Nya, niscaya tidak seorang pun yang akan mampu mendekatkannya.

***"... wa laa mubaa`ida li maa qarrabta."*.**

Yakni, siapa pun yang telah Allah ﷻ dekatkan dan angkat derajatnya, maka tiada seorang pun yang mampu menjauhkannya dari semua itu.

Rangkaian pengakuan di atas adalah implementasi dari keesaan Allah ﷻ dalam *rububiyyah,* baik dari segi penciptaan, takdir, permulaan,

---

3 Yakni segala takdir di Lauhulmahfuz telah usai dituliskan dan ditetapkan.

hidayah, dan bahwa hanya Dia ﷻ lah Sang Pengatur, Pemberi, Penghalang, Yang Mendahulukan dan Mengakhirkan, Menyempitkan dan Melapangkan, Memuliakan dan Menghinakan, Yang Memberi petunjuk dan Menyesatkan, dan selainnya. Segala perkara berada di tangan-Nya ﷻ, tiada yang mampu memberi, mencegah, membahayakan, ataupun memberi manfaat selain Allah ﷻ.

Selain itu, ia juga menegaskan betapa besarnya kebutuhan seorang mukmin untuk senantiasa terhubung dengan Allah ﷻ dan berdoa kepadaNya; agar Allah ﷻ menjaga agamanya, memasrahkan dirinya kepadaNya, serta menganugerahkan keselamatan kepadaNya. Apabila si hamba telah meraih semua itu, dan Allah ﷻ telah menjaga, menyelamatkan, serta mendekatkan dirinya kepadaNya, maka tidak seorang pun yang akan mampu untuk menjauhkan, memfitnah, atau memalingkannya dari kebenaran; karena ia telah terlindungi oleh penjagaan Allah ﷻ.

Setelah rangkaian tawasul dan pujian yang agung ini, Rasulullah ﷺ pun mulai menyebutkan keinginannya.

"... Allaahumma-bsuth `alaynaa min barakaatika wa rahmatika wa fadhlika wa rizqika.".

Yakni, perluaslah atas kami keberkahan, rahmat, karunia, dan rizki dariMu. Berikanlah keluasan kepada kami dalam itu semua. *Al-basthu* adalah keluasan dalam pemberian. Yang diminta adalah *al-basthu;* maka beliau ﷺ bertawasul dengan memuji sifat Allah ﷻ bahwa tiada yang dapat menyempitkan apa yang Dia perluas, dan tiada yang dapat memperluas apa yang Dia sempitkan.

"...barakaatika wa rahmatika wa fadhlika wa rizqika.".

Ini mengandung pengakuan dari si hamba bahwa segala karunia, keberkaham, rahmat, dan rezeki ada di tangan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

{*...dan bahwa karunia itu ada di tangan Allah. Dia menganugerahkannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Pemilik karunia yang agung.*} [QS. Al-Hadid: 29]

"...Allaahumma innii as-aluka-n na`iima-l muqiima-lladzii laa yahuulu wa laa yazuul..".

Ini merupakan permohonan kepada Allah akan nikmat Surga; karena satu-satunya kenikmatan yang terus berlangsung dan tak akan sirna adalah Surga. Allah ﷻ berfirman:

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

{*Mereka tidak merasa lelah di dalamnya (Surga) dan tidak akan dikeluarkan darinya.*} [QS. Al-Hijr: 48]

"...Allaahumma innii as-aluka-n na`iima yauma-l `aylah...".

Yang dimaksud dengan *al-`aylah* adalah kondisi kefakiran dan sulitnya memenuhi kebutuhan hidup. Ini merupakan permohonan kepada Allah ﷻ agar memenuhi kebutuhan diri, mencukupkan diri dari kefakiran, dan melindungi diri dari kebutuhan dan kefakiran terhadap apa yang ada pada manusia. Ya Allah! Jadikanlah aku hanya merasa butuh dan fakir kepadaMu semata.

"...wa-l amna yauma-l harbi..".

Yakni, anugerahkanlah rasa aman kepadaku di saat ketakutan melanda diriku. Apabila mengkhawatirkan musuh, Nabi ﷺ biasa berdoa[4]:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ

"Ya Allah! Kami menyerahkan leher mereka kepada Engkau, dan kami berlindung kepadaMu dari keburukan mereka."

Dan lihatlah apa yang dialami oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya ﵃ di perang Uhud, ketika Allah ﷻ menganugerahkan rasa aman kepada mereka. Allah ﷻ berfirman:

ثُمَّ اَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ الْغَمِّ اَمَنَةً نُّعَاسًا يَّغْشٰى طَاۤىِٕفَةً مِّنْكُمْ

{*Setelah kamu ditimpa kesedihan, kemudian Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu...*} [QS. Ali 'Imran: 154]

Maka Allah ﷻ pun mengaruniai mereka dengan rasa kantuk dan ketenangan. Bahkan Abu Thalhah ﵁ menuturkan[5]:

"Aku termasuk yang diliputi rasa kantuk ketika perang Uhud; hingga beberapa kali pedangku terjatuh dari tanganku. Beberapa kali aku mengambil kembali pedangku yang terjatuh dari tanganku."

---

4 HR. Abu Daud (1537). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

5 HR. Bukhari (4068)

"...Allaahumma innii `aaidzun bika min syarri maa a`thaytana...".

Mungkin saja kenikmatan yang seseorang dapatkan, baik berupa kesehatan, harta, keturunan, ataupun selainnya, malah menghasilkan mudarat untuknya. Oleh karenanya Nabi ﷺ memohon kepada Allah ﷻ untuk melindungi beliau dari keburukan apa yang Dia ﷻ beri; sehingga segala pemberian-Nya berupa harta, nikmat, keturunan, dan selainnya membuahkan kebaikan, keridaan, keberkahan, tanpa keburukan sedikit pun.

"...wa syarri maa mana`ta...".

Boleh jadi terhalanginya seseorang dari harta, kesehatan, keturunan, dan nikmat lainnya, sejatinya merupakan kebaikan baginya. Namun mungkin saja terhalanginya dirinya dari semua itu merupakan keburukan baginya. Sebagai contoh; kefakiran mungkin saja menjadi kebaikan bagi ataupun keburukan bagi seseorang. Kefakiran bisa saja mengenai seseorang yang tidak memiliki rasa warak[6], sehingga ia pun tanpa ragu menipu, berdusta, berkhianat, dan selainnya untuk meraih harta dengan cara apapun.

"...Allaahumma habbib ilayna-l iimaana wa zayyinhu fii quluubina...".

Yakni, jadikanlah keimanan menjadi sesuatu yang dicintai dan dirasa lezat dan nikmat oleh kalbu kami. Apabila keimanan telah menjadi sesuatu yang dicintai oleh kalbu; seseorang akan semakin berpegang teguh dengannya, serta semakin berusaha keras untuk menjaga, memelihara,

6 Bersifat menjauhi perkara yang belum jelas status hukum halal dan haramnya karena takut khawatir pada keharamannya. [KBBI]

dan memperhatikan kualitasnya. **Tentu perlu digarisbawahi bahwa doa harus diiringi dengan menjalani faktor-faktor pendukungnya.** Di antara faktor tersebut adalah dengan memperdalam pengetahuan tentang kebaikan, keutamaan, keberkahan, serta efek positif lagi terpuji dari agama Islam, baik di dunia maupun di Akhirat.

"...wa zayyinhu fii quluubina...".

Yakni hiasilah kalbu kamu dengan keimanan. Dari sini juga kita dapat menyimpulkan bahwa keimanan adalah perhiasan paling sempurna dan pakaian yang terbaik. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ﴾

{*(Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik...*} [QS. Al-A'raf:26]

"...wa karrih ilayna-l kufra wa-l fusuuqa wa-l `ishyaan...".

Yakni jadikanlah hal-hal ini menjadi sesuatu yang sangat kami benci.

Al-kufr (kekafiran) adalah keluar dari agama dan berpindah agama; disebabkan beberapa sebab dan pembatal keislaman yang telah dijelaskan di dalam Al-Quran dan sunah. Doa ini mengandung permohonan agar Allah ﷻ membuat diri ini membenci kekafiran dan segala sebab yang dapat mengantarkan kepadanya.

Al-fusuq (kefasikan) adalah dosa-dosa besar. *Al-`ishyaan* (kemaksiatan) adalah dosa-dosa di bawah kefasikan.

Rasulullah ﷺ menyebutkan tiga hal ini dimulai dari yang paling berbahaya, yaitu kekafiran (*al-kufr*), lalu kefasikan (*al-fusuq*), kemudian kemaksiatan (*al-`ishyaan*). Allah ﷻ berfirman:

وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

{*Akan tetapi, Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran. (Itu) sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*} [QS. Al-Hujurat: 7-8]

"...wa-j`alnaa mina-r raasyidiin...".

Yakni, jadikanlah kami termasuk kalangan hamba-Mu yang mengetahui kebenaran, terus berpegang teguh dengannya serta mengamalkannya.

"...Allahumma tawaffanaa muslimiin...".

Yakni, berikanlah taufik kepada kami untuk wafat di atas Islam; dengan keteguhan di atasnya seumur hidup kami, selalu menjaga kualitasnya, dan istikamah hingga maut menjemput.

"...wa ahyinaa muslimiin...".

Yakni, jadikanlah hidup kami di atas Islam. Islam adalah berserah diri kepada Allah ﷻ dengan menghadap kepadaNya melalui amal saleh, ketaatan, dan berbagai amal yang dapat mendekatkan diri kepadaNya.

"...wa alhiqnaa bi-sh shaalihiin...".

Yakni, sertakanlah kami bersama golongan hamba-Mu yang saleh. Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا ۝٦٩

{*Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*} [QS. An-Nisa':69]

Anugerahkanlah taufik kepada kami untuk beramal seperti mereka; hingga kami dapat menyusul dan membersamai mereka di Hari Kiamat kelak.

"...ghayra khazaayaa...".

Yakni, tanpa harus terlebih dahulu terhinakan atau terbongkar aibku. Di antara doa Nabi Ibrahim عليه السلام adalah:

وَلَا تُخْزِنِيْ يَوْمَ يُبْعَثُوْنَ ۙ ۝٨٧ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَّلَا بَنُوْنَ ۙ ۝٨٨ اِلَّا مَنْ اَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ ۗ ۝٨٩

{*Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. (Yaitu) pada hari ketika tidak berguna (lagi)*

harta dan anak-anak. Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."} [QS. Asy-Syu'ara': 87-89]

Dan juga salah satu doa orang-orang yang cerdas:

وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ اِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ﴿١٩٤﴾

{*...dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji."*} [QS. Ali 'Imran:194]

"...wa laa maftuuniin...".

Yakni, tanpa harus terlebih dahulu menghadapi ujian berat (fitnah) dalam agama kami, berupa sesuatu yang dapat menghalangi kami dari menjaga kualitas agama kami.

"...Allahumma qaatili-l kafarata-lladziina yashudduuna `an sabiilik wa yukadzdzibuuna rusulak, wa-j`al `alayhim rijzaka wa `adzaabak...".

Yakni, turunkanlah atas kaum kafir hukuman dan siksa-Mu; tolonglah kami untuk mengalahkan mereka. Perhatikan bahwa Rasulullah ﷺ menyebutkan secara spesifik kalangan kafir yang memalingkan manusia dari jalan Allah ﷻ, dan tidak mendoakan keburukan ini atas seluruh kaum kafir. Hal ini dikarenakan di antara kaum kafir ada yang tidak memerangi kaum muslimin; mereka tidak boleh didoakan dengan doa ini, akan tetapi hendaklah ia disikapi dengan lembut dan didoakan agar Allah memberi hidayah untuknya. Allah ﷻ berfirman:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ

مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝٨

{*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir ka*mu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.} [QS. Al-Mumtahanah: 8]

"...Allahumma qaatili-l kafarata-lladziina uutu-l kitaab...".

Rasulullah ﷻ mengkhususkan penyebutan Ahlulkitab lantaran permusuhan mereka terhadap Nabi Muhammad ﷺ , dan juga karena mereka telah menyia-nyiakan agama yang Allah ﷻ turunkan dan ajarkan untuk mereka; mereka meninggalkan agama tersebut dan merubahnya menjadi agama yang berbeda.

"...Ilaaha-l haqq!".

Yakni Yang berhak untuk disembah, tiada Yang berhak disembah selainMu. Allah ﷻ berfirman:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَاَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ هُوَ الْبَاطِلُ وَاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ ۝٦٢

{*Hal itu (kekuasaan Allah berlaku) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Mahabenar dan apa saja yang mereka seru selain Dia itulah yang batil. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*} [QS. Al-Hajj: 62]

28

Doa Memohon Perlindungan dari Penyakit yang Sangat Buruk

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ biasa berdoa[1]:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ البَرَصِ وَالجُنُوْنِ وَالجُذَامِ وَسَيِّئِ الأَسْقَامِ

"Allaahumma innii a`udzu bika mina-l barashi wa-l junuuni wa-l judzaami wa min sayyi-il asqaami."

(Ya Allah! Aku berlindung kepada Engkau dari penyakit Albinisme, kegilaan, kusta/lepra, dan penyakit-penyakit buruk[2] lainnya.)

PENJELASAN: --

Hadits ini menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari 4 hal, yaitu: ***al-barash, al-junuun, al-judzaam,*** **dan** ***sayyi-ul asqaam***[3]. Disunahkan untuk memohon perlindungan dari 4 hal ini, sebagai bentuk pengikutan terhadap Nabi ﷺ. Sunah ini juga faktor yang sangat penting dalam menolak bala; doa di hadapan bala bagaikan tameng besi yang melindungi seseorang dari hujanan anak panah. Doa adalah faktor yang dapat menolak bala dan mendatangkan rahmat dan keselamatan, seperti tameng besi yang merupakan faktor yang dapat mementahkan hujanan anak panah, dan seperti air yang merupakan faktor tumbuhnya tanaman.

---

1 HR. Ahmad (13004) dan Abu Daud (1554). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

2 Silahkan lihat syarah hadis untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan *"penyakit-penyakit buruk lainnya"*.

3 Penjelasan tentang makna 4 hal ini akan disebutkan seiring dengan penjelasan hadits ini.

Ibnu `Umar ﷺ meriwayatkan[4] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ فُتِحَ لَهُ مِنْكُمْ بَابُ الدُّعَاءِ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَمَا سُئِلَ اللَّهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يُسْأَلَ العَافِيَةَ

"Barangsiapa yang diberi taufik oleh Allah untuk berdoa, berarti telah dibukakan untuknya pintu rahmat. Tiada permintaan yang lebih Allah cintai daripada permohonan al-`afiyah (keselamatan)."

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللَّهِ بِالدُّعَاءِ

"Doa dapat memberikan pengaruh baik terhadap bala yang telah terjadi maupun yang belum terjadi; maka perbanyaklah doa, wahai sekalian hamba Allah!"

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan[5]:

"Doa termasuk obat yang paling manjur. Ia juga merupakan musuh dari bala; ia akan menolak dan menangkal bala, mencegah terjadinya, menghilangkan atau meringankan penderitaannya jika ia telah terjadi. Doa adalah senjata bagi setiap mukmin.

Efek doa terhadap bala ada tiga tingkatan, yaitu:

---

4 HR. Tirmizi (3548)

5 *Ad-Daa wa ad-Dawaa* (10)

Pertama, doa yang lebih kuat dari bala; ia pun menangkal bala tersebut.

Kedua, doa yang lebih lemah dari bala; ia pun kalah dan bala pun mengenai si hamba, namun minimal ia akan meringankan efek buruk dari bala tersebut meskipun tidak seberapa .

Ketiga, doa yang sama kuat dengan bala; keduanya pun saling mendorong."

Oleh karenanya, harus diketahui bahwa: "doa dan isti`adzah berfungsi sebagai senjata, dan keampuhan senjata tidak hanya bergantung kepada kualitasnya, namun juga kualitas si pengguna senjata tersebut. Apabila ***senjata itu sempurna tanpa cacat****,* ***lengan yang mengayunkannya pun kuat****, dan* ***tiada penghalang saat itu****, maka dampaknya pun akan sangat terasa oleh musuh. Namun apabila salah satu dari tiga faktor tersebut tidak tersempurnakan; maka pengaruhnya pun akan hilang. Apabila doa yang dipanjatkan tidak benar, atau orang yang berdoa tidak menghadirkan kalbu dan lisannya dengan benar, atau ada faktor yang menghalangi terkabulnya doa; maka efek doa pun tidak akan tampak."*[6]

"Allaahumma innii a`udzu bika mina-l barash…".

Al-Barash (lepra[7]) adalah penyakit menahun yang terus menyertai seseorang, yang memunculkan bercak putih yang sangat buruk pada anggota tubuhnya. Ia bukanlah seperti demam, influenza, atau selainnya dari penyakit yang datang dan pergi dengan cepat. Penampilan seorang yang terkena *al-barash* sangatlah buruk dan dianggap jijik oleh orang-

6 *Ad-Daa wa ad-Dawaa* (15)

7 Lepra adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobavterium leprae.* [KBBI]

orang yang melihatnya. Penyakit ini disebutkan dalam kisah tiga lelaki Bani Israil yang Allah ﷻ uji.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengisahkan[8]:

> *"Sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil, yaitu: penderita penyakit lepra, orang berkepala botak dan orang buta. Kemudian Allah ﷻ ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka seorang malaikat.*
>
> *Maka datanglah malaikat itu kepada orang pertama yang menderita penyakit lepra dan bertanya kepadanya: 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab: 'Rupa yang bagus, kulit yang indah, dan penyakit yang menjijikkan bagi banyak orang ini hilang dari diriku.' Maka diusaplah orang tersebut, dan seketika hilanglah penyakit itu, serta ia mendapatkan rupa yang bagus, kulit yang indah. Malaikat itu bertanya lagi kepadanya: 'Kekayaan apa yang paling kamu senangi?' Ia menjawab: 'Unta atau sapi.' Maka diberilah ia seekor unta yang sedang bunting, dan ia pun didoakan: 'Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepadamu dengan unta ini.'*
>
> *Kemudian Malaikat tadi mendatangi orang kepalanya botak, dan bertanya kepadanya: 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab: 'Rambut yang indah, dan apa yang menjijikkan bagi banyak orang ini hilang dari diriku.' Maka diusaplah kepalanya, dan seketika itu hilanglah penyakitnya, serta diberilah ia rambut yang indah. Malaikat tadi bertanya lagi kepadanya: 'Harta apakah yang kamu senangi?' Ia menjawab: 'Sapi atau unta.' Maka ia pun diberi seekor sapi yang sedang*

---

8 HR. Bukhari (3464) dan Muslim (2964)

bunting dan didoakan: 'Semoga Allah memberkahimu dengan sapi ini.'

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang buta, dan bertanya kepadanya: 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab: 'Semoga Allah berkenan mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang-orang.' Maka diusaplah wajahnya, dan seketika itu Allah pun mengembalikan penglihatannya. Malaikat itu bertanya lagi kepadanya: 'Harta apakah yang paling kamu senangi?' Ia menjawab: 'Kambing.' Maka diberilah ia seekor kambing yang sedang bunting.

Lalu berkembangbiaklah unta, sapi dan kambing tersebut, sehingga orang yang pertama memiliki satu lembah unta, yang kedua memiliki satu lembah sapi, dan yang ketiga memiliki satu lembah kambing.

Kemudian, Malaikat itu pun kembali mendatangi orang yang sebelumnya menderita penyakit lepra, dengan menyerupai dirinya (yakni di saat ia masih dalam keadaan berpenyakit lepra), dan berkata kepadanya:

'Aku seorang miskin, telah terputus segala jalan rezeki dariku dalam perjalananku ini; sehingga aku tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan anda. Dengan nama Allah yang telah memberi anda rupa yang tampan, kulit yang indah, dan kekayaan ini, aku meminta kepada anda satu ekor unta saja untuk bekal meneruskan perjalananku.' Ternyata orang ini malah menjawab: 'Hak-hak tanggunganku masih banyak!'

Malaikat tadi lalu berkata kepadanya:

"Sepertinya aku pernah mengenal anda! Bukankah anda ini dulu seorang miskin yang menderita penyakit lepra, orang-orang memandang anda dengan penuh rasa jijik, kemudian Allah memberikan kepada anda harta kekayaan?!' Orang itu malah menjawab: 'Harta kekayaan ini aku warisi turun-temurun dari nenek moyangku yang mulia lagi terhormat!' Akhirnya malaikat tadi berkata kepadanya: 'Jika anda berkata dusta, semoga Allah mengembalikan anda kepada keadaan anda semula!'

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya berkepala botak, dengan menyerupai dirinya (saat masih botak), lalu menyampaikan kepadanya apa yang ia katakan kepada orang yang pernah menderita penyakit lepra. Namun ternyata si Malaikat mendapatkan darinya penolakan yang sama, seperti penolakan orang yang pertama. Akhirnya malaikat itu pun berkata kepadanya: 'Jika anda berdusta, semoga Allah mengembalikan anda seperti keadaan semula!'

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta, dengan menyerupai keadaannya dulu (di saat ia masih buta), lalu berkata kepadanya: 'Aku adalah orang yang miskin, kehabisan bekal dalam perjalanan, dan telah terputus segala jalan rezeki bagiku dalam perjalananku ini. Aku tidak dapat lagi meneruskan perjalananku hari ini, kecuali dengan pertolongan Allah kemudian pertolongan anda. Atas nama Allah yang telah mengembalikan penglihatan anda, aku minta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.'

Maka orang itu menjawab: 'Sungguh aku dulunya buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka ambillah dan tinggalkanlah dari hartaku sesukamu, demi Allah aku tidak akan mempermasalahkan apapun yang akan anda ambil,

ikhlas karena Allah!' Maka malaikat tadi berkata: 'Peganglah kekayaan anda! Sebenarnya kalian ini sedang diuji oleh Allah. Allah telah meridai anda, dan memurkai kedua teman anda!'"

Dalam hadits di atas, Rasulullah ﷺ menyebutkan penuturan orang yang mengidap *al-barash:* قَذَرَنِيْ النَّاسُ. Maknanya adalah:

"Manusia merasa jijik ketika melihatku dan mereka tidak mau mendekatiku disebabkan penyakit ini."

Jadi, *al-barash* adalah suatu penyakit yang sepantasnya kita memohon perlindungan kepada Allah ﷻ darinya. Keselamatan dari penyakit tersebut, paras dan kulit yang indah, adalah nikmat berharga yang seharusnya disadari nilainya, dan dipergunakan untuk menaati Allah; jangan sampai mempergunakannya untuk bermaksiat kepadaNya.

Menyembuhkan penyakit *al-barash* adalah salah satu mukjizat yang Allah ﷻ berikan kepada Nabi Isa عليه السلام. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ﴾

*{(Ingatlah) ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit **lepra** dengan seizin-Ku.} [QS. Al-Ma'idah: 110]*

Demikianlah, menyembuhkan *al-barash* bukanlah sesuatu yang dimampui oleh manusia, baik melalui tindakan medis ataupun selainnya.

"... wa-l junuuni...".

Al-junuun adalah hilang atau rusaknya akal. Akal adalah ciri khas manusia dan poros taklif (pembebanan syariat). Apabila akal seseorang telah tiada, maka keimanan dan ibadahnya tidaklah sah, dan dia tidaklah dikenai taklif.

"... wa-l judzaami...".

Al-judzam (kusta[9]) adalah penyakit yang muncul di tubuh dan merusak anggota tubuh, bahkan ia bisa memakan anggota tubuh. Penyakit ini disebut dengan *al-judzam* karena anggota tubuh dapat terpotong-potong (*taqaththa`* / *tajadzdzam*) akibatnya. Penyakit ini akan terus menyebar ke seluruh badan hingga seseorang pun tewas. Penyakit ini biasa disebut oleh orang Arab sebagai *al-aakilah* (penyakit yang memakan). *Al-judzam* termasuk penyakit menular.

`Amru bin Asy-Syarid ﷺ meriwayatkan[10] dari ayahnya ﷺ[11], bahwa salah seorang dari rombongan utusan Bani Tsaqif ada yang berpenyakit kusta (*judzam*). Maka Rasulullah ﷺ pun mengirim pesan kepadanya:

إِنَّا قَدْ بَايَعْنَاكَ فَارْجِعْ!

"Kami telah membaiatmu; kembalilah(12)!"

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda[13]:

لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَلاَ هَامَةَ وَلاَ صَفَرَ وَفِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ
كَمَا تَفِرُّ مِنَ الأَسَدِ

---

9 Kusta adalah penyakit menahun yang menyerang kulit dan saraf, yang secara perlahan-lahan menyebabkan kerusakan pada anggota tubuh.

10 HR. Muslim (2231)

11 Asy-Syarid bin Suwaid Ats-Tsaqafi ﷺ

12 Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk langsung kembali ke kampung halamannya, tidak perlu datang ke Madinah untuk berbaiat; demi mencegah penularan kusta yang diidapnya.

13 HR. Bukhari (5707)

"Tiada penyakit yang menular (tanpa izin Allah), tiada thiyarah, tiada kesialan dengan burung malam atau pada bulan Safar. Larilah dari seorang yang terkena kusta layaknya larinya engkau dari seekor singa!"

Para ulama telah menyatakan bahwa penguasa wajib mengarantina atau mengisolasi para pengidap penyakit kusta (*al-judzam*) di tempat tersendiri; agar mereka tidak berbaur dengan manusia yang berakibat tersebarnya penyakit tersebut.

Para ahli fikih telah menyatakan bahwa tiga penyakit ini: *al-barash, al-junuun,* dan *al-judzam* sebagai aib yang menjadikan pernikahan boleh dibatalkan (*faskh*) jika ia tidak disebutkan dan diterangkan sebelum terjadinya akad nikah.

Ibnu Qudamah ﷺ menjelaskan[14]:

"Faskh (pembatalan) nikah diperbolehkan jika terkait dengan 3 aib ini secara khusus; karena ketiganya akan meniadakan kesenangan yang diinginkan dari pernikahan. Kusta dan lepra menimbulkan rasa jijik dalam jiwa sehingga seseorang akan enggan mendekati pengidapnya. Selain itu, dikhawatirkan penyakit tersebut akan menular kepada pasangannya atau menurun kepada keturunannya, sehingga kesenangan pun akan hilang. Demikian pula kegilaan, ia menimbulkan rasa enggan pada pasangan dan beresiko mudarat yang besar."

"... wa min sayyi-il asqaam...".

Yakni seluruh penyakit semacam ini yang merupakan penyakit parah, buruk penampakannya, menyebabkan sedikitnya teman dan lari

14 *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (10/57)

atau perginya orang-orang; seperti penyakit *istisqa* (edema[15]), *as-sull* (tuberkulosis[16]), atau penyakit menahun lainnya.

Rasulullah ﷺ tidaklah memohon perlindungan dari seluruh jenis penyakit, karena ada di antaranya yang masih mungkin dihadapi dengan sabar oleh seseorang, seperti demam, pusing, sakit mata, atau penyakit ringan lainnya. Beliau ﷺ hanyalah berlindung dari penyakit berjenis *sayyi-ul asqaam*.

Al-Khaththabi رحمه الله menjelaskan[17]:

> *"Isti`adzah beliau ﷺ dari penyakit-penyakit ini disebabkan statusnya sebagai penyakit yang merusak paras tubuh dan meninggalkan bekas cacat, bahkan sebagiannya mencederai akal. Penyakit-penyakit ini bukanlah penyakit biasa yang hanya berupa gejala yang cepat menghilang; seperti demam, pusing, dan penyakit-penyakit ringan semacamnya."*

Ibnu `Allan رحمه الله menjelaskan[18]:

> *"Kesimpulannya, setelah ber-isti`adzah dari penyakit yang mencacati batin dengan hilangnya akal, dan mencacati lahir seperti penyakit kusta, Rasulullah ﷺ pun ber-isti`adzah secara umum dari seluruh penyakit yang mencacati jiwa atau tubuh, dengan mengucapkan:* ***'... wa min sayyi-il asqaam...'****; seperti kebutaan atau penyakit strok[19] (al-falij). Rasulullah ﷺ hanya menyebutkan* ***'sayyi-il asqaam';*** *karena sejatinya penyakit adalah pembersih dosa dan pengangkat derajat, dan*

---

15 Pembengkakan jaringan karena kandungan cairan berlebih. [KBBI]

16 Penyakit spesifik yang disebabkan oleh basil tuberkulosis yang menyerang paru-paru (batuk kering, batuk darah), tulang, dan sebagainya.

17 *Ma`alim as-Sunan* karya Al-Khaththabi (1/297)

18 *Al-Futuhat ar-Rabbaniyyah `ala al-Adzkar an-Nawawiyyah* (7/218)

19 Serangan otak, biasanya disertai kelumpuhan. [KBBI]

manusia yang paling keras ujiannya adalah para nabi lalu para wali Allah. Ber-isti`adzah dari seluruh penyakit bukanlah kebiasaan para manusia mulia."

Bangsa Arab telah menganggap 3 penyakit ini sebagai yang paling keras dan berbahaya. Dahulu mereka memohon keselamatan darinya kepada berhala-berhala yang sama sekali tak memiliki kuasa untuk menghilangkan ataupun memindahkan marabahaya dari mereka. Renungilah kisah yang akan saya bawakan ini, dan pujilah Allah ﷻ Yang telah menyelamatkanmu dari kesesatan dan masa jahiliah dengan pengutusan Rasulullah ﷺ, Yang telah mengajarkanmu untuk tidak ber-*isti`adzah* kecuali dengan ucapan:

"Aku berlindung kepada Allah Yang di tangan-Nya lah penyingkapan seluruh mudarat, pengangkatan segala kesulitan, kesembuhan segala penyakit, dan seluruh keselamatan."

Abdullah bin `Abbas رضي الله عنهما menuturkan[20]:

"Bani Sa`d bin Bakr mengutus Dhimam bin Tsa`labah kepada Rasulullah ﷺ. Begitu sampai di Madinah, Dhimam pun menderumkan lalu menambatkan untanya di dekat pintu masjid. Kemudian Dhimam pun memasuki masjid, dan ketika itu Rasulullah ﷺ sedang duduk di antara para sahabatnya.

Dhimam adalah lelaki berambut panjang yang dikepang dua. Ia pun terus berjalan hingga ia berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ yang sedang berada di antara para sahabatnya. Dhimam pun berkata:

20 HR. Ahmad (2380). Jalur periwayatannya dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani. Lihat: *As-Silsilah adh-Dha`ifah* (10/761)

‘Siapa di antara kalian yang merupakan cucunya Abdul Muththalib?’

Rasulullah ﷺ pun menjawab: ***‘Akulah cucunya Abdul Muththalib!’***

Dhimam bertanya lagi: ‘Anda Muhammad?’

Beliau ﷺ pun menjawab: ‘Benar.’

Dhimam pun berkata: ‘Wahai cucunya Abdul Muththalib, aku akan bertanya dengan serius kepadamu; janganlah engkau marah karenanya!’

Rasulullah ﷺ pun menjawab:

‘Tidak mengapa, silahkan bertanya sesukamu!’

Dhimam pun memulai pertanyaannya: ‘Aku bertanya kepadamu, atas nama Allah Yang merupakan Tuhanmu dan Tuhan setiap makhluk sebelum dan sesudahmu; apakah Allah benar-benar telah mengutusmu sebagai rasul kepada kami?’

Rasulullah ﷺ pun menjawab:

‘Benar, demi Allah!’

Dhimam lalu melanjutkan: ‘Aku bertanya kepadamu, atas nama Allah Yang merupakan Tuhanmu dan Tuhan setiap makhluk sebelum dan sesudahmu; apakah Allah benar-benar memerintahkanmu untuk memerintahkan kami agar meninggalkan sekutu-sekutu yang selama ini disembah oleh nenek moyang kami selainNya?’

Rasulullah ﷺ pun menjawab:

'Benar, demi Allah!'

Dhimam lalu melanjutkan: 'Aku bertanya kepadamu, atas nama Allah Yang merupakan Tuhanmu dan Tuhan setiap makhluk sebelum dan sesudahmu; apakah Allah benar-benar memerintahkanmu untuk memerintahkan kami agar melaksanakan shalat fardu lima waktu?'

Rasulullah ﷺ pun menjawab:

'Benar, demi Allah!'

Kemudian Dhimam terus menanyakan satu-persatu kewajiban di dalam Islam -zakat, puasa, haji, dan seluruh syariat Islam lainnya- dengan cara demikian. Hingga pada akhirnya Dhimam pun berkata: 'Sungguh aku bersaksi bahwa tiada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Sungguh aku akan melaksanakan semua kewajiban tersebut, menjauhi segala larangan yang engkau sebutkan kepadaku, tanpa menambah atau mengurangi apapun setelahnya!'

Kemudian Dhimam pun beranjak kembali menuju hewan tunggangannya.

Setelah kepergian Dhimam, Rasulullah ﷺ pun bersabda:

'Jika si pemilik dua kepang itu menepati perkataannya, ia pasti akan masuk Surga!'

Dhimam pun melepaskan ikatan hewan tunggangannya dan segera kembali menuju kaumnya. Sesampainya ia di kampungnya, seluruh kaumnya pun berkumpul mengerumuninya. Ternyata ucapan pertama yang terlontar dari Dhimam adalah: 'Alangkah buruknya Lata dan `Uzza!'

Mendengar itu, kaumnya pun memperingatkan: 'Hai Dhimam! Berhati-hatilah; jangan sampai engkau ditimpa lepra, kusta, dan kegilaan (akibat ucapanmu yang menghina Lata dan `Uzza)!'

Dhimam ﵁ pun menjawab: 'Celakalah kalian! Demi Allah, Lata dan `Uzza tak mampu memberi manfaat atau mudarat apapun! Sungguh Allah ﷻ telah mengutus seorang rasul dan menurunkan kitab suci yang akan menyelamatkan kalian dari keadaan kalian saat ini! Sungguh aku telah bersaksi bahwa tiada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Aku datang membawa perintah dan larangan yang Muhammad ajarkan kepadaku!'"

Ibnu `Abbas ﵄ melanjutkan:

"Demi Allah! Ketika malam di hari tersebut menjelang, seluruh lelaki dan wanita yang hadir ketika itu telah masuk Islam. Kami tidak pernah menjumpai utusan kaum yang lebih mulia daripada Dhimam bin Tsa`labah!"

Perhatikan bagaimana kaum Dhimam ﵁ memperingatkannya dengan mengatakan:

"Berhati-hatilah; jangan sampai engkau ditimpa lepra, kusta, dan kegilaan!"

Ini menunjukkan bahwa tiga penyakit ini sangat ditakuti dan dibenci oleh bangsa Arab. Disebabkan keterpurukan mereka dalam masa Jahiliyyah, mereka pun memohon perlindungan darinya kepada berhala-berhala yang tak memiliki kuasa apapun. Mereka meyakini bahwa memancing amarah berhala-berhala ini akan mendatangkan penyakit-penyakit tersebut kepada mereka. Dhimam ﷺ pun menjelaskan kepada mereka:

> *"Celakalah kalian! Demi Allah, Lata dan `Uzza tak mampu memberi manfaat atau mudarat apapun! Sungguh Allah ﷻ telah mengutus seorang rasul dan menurunkan kitab suci yang akan menyelamatkan kalian dari keadaan kalian saat ini!"*

Kriteria Doa yang Tidak Tertolak

Dalam banyak ayat Al-Quran, Allah ﷻ memerintahkan para hamba-Nya untuk berdoa dan menjanjikan pengabulan untuk mereka. Di antaranya adalah:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

{*Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina."*} [QS. Ghafir: 60]

إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾

{*Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.*} [QS. Ibrahim: 39]

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

{*Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*} [QS. Al-Baqarah: 186]

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

{*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*} [QS. Al-A'raf: 55-56]

Dan banyak ayat lainnya yang mengandung makna ini.

Allah ﷻ suka apabila para hamba memohon kepadaNya. Bahkan semakin besar perhatian si hamba terhadap doa, maka akan semakin besar kecintaan Allah ﷻ yang akan ia dapatkan. Nabi ﷺ bersabda[1]:

1 HR. Tirmizi (3370) dan Ibnu Majah (3829). Ia dinyatakan hasan oleh Al-Albani.

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ على اللهِ تعالى مِنَ الدُّعَاءِ

"Tiada ibadah yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa."

Beliau ﷺ juga bersabda[2]:

إِنَّه مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

"Sungguh Allah murka kepada siapa saja yang tidak berdoa kepadaNya."

Sekian banyak nas Al-Quran dan hadits Rasulullah ﷺ telah menunjukkan bahwa doa yang mustajab memiliki beberapa kriteria yang harus diperhatikan dengan saksama ketika berdoa, dan ada pula beberapa faktor yang dapat membuat doa menjadi tertolak.

Al-`Allamah Imam Ibnul Qayyim رحمه الله telah menulis sebuah ikhtisar indah yang menghimpun banyak kebaikan; berisi penjelasan beliau رحمه الله tentang poin-poin terpenting yang seharusnya menjadi perhatian para hamba ketika berdoa sehingga ia menjadi doa yang mustajab. Di akhir penjelasannya, beliau رحمه الله mengatakan[3]:

"Sungguh doa yang seperti ini tidak akan pernah tertolak, selamanya!"

2 HR. Tirmizi (3373). Ia dinyatakan hasan oleh Al-Albani.

3 *Ad-Daa wa ad-Dawaa* (12)

Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan[4]:

"Apabila terpenuhi pada suatu doa:

1. ***Kehadiran hati dan kefokusan perhatiannya terhadap hal yang dipinta,***

---

2. ***Ketepatan dengan 6 waktu mustajab,*** *yaitu: sepertiga malam terakhir, ketika azan berkumandang, momen antara azan dan ikamah, di penghujung shalat fardu, momen antara naiknya khatib Jumat ke atas mimbar hingga usainya shalat Jumat, dan momen-momen terakhir setelah Ashar (menjelang terbenamnya matahari) di hari Jumat,*

---

3. ***Disertai kekhusyukan hati, kepasrahan, kehinaan, dan kerendahan di hadapan Allah,***

---

4. ***Menghadap ke arah kiblat,***

---

5. ***Dalam keadaan telah bersuci,***

---

6. ***Sembari mengangkat kedua tangannya ke arah langit,***

---

7. ***Lalu memulai dengan memuji dan menyanjung Allah.***

---

4 *Ad-Daa wa ad-Dawaa* (12)

8. ***Kemudian berselawat kepada Nabi Muhammad ﷺ , hamba dan utusan Allah ﷻ,***

---

9. ***Lalu sebelum menyampaikan hajatnya, ia terlebih dahulu mengungkapkan taubat dan istigfar,***

---

10. ***Kemudian ia memohon dan memelas dengan penuh keseriusan dan keseimbangan antara rasa harap dan takut kepadaNya,***

---

11. ***Sembari menghiasi itu semua dengan bertawasul menggunakan nama-namaNya, sifat-sifatNya, dan pengesaan terhadapNya,***

---

12. ***Tak lupa sebelum berdoa ia terlebih dahulu bersedekah,***

Beberapa kriteria doa yang mustajab telah kami sampaikan di sela-sela penjelasan kitab ini. Berikut rinciannya:

1. Kehadiran hati.

Yang dimaksud dengan kehadiran hati adalah hati yang benar-benar menghadap kepada Allah ﷻ. Jangan sampai doa seseorang hanyalah berupa gerakan lisan, sementara hatinya dipenuhi kelalaian. Seharusnya ia menggerakkan dengan lisannya ketika berdoa disertai kehadiran hati. Oleh karena itulah Nabi ﷺ bersabda[5]:

ادْعُوا اللهَ وأَنتُمْ مُوقِنونَ بِالإِجابَةِ واعْلَموا أَنَّ اللهَ لا يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غافِلٍ لاهٍ

"Berdoalah kepada Allah dengan optimisme terkabulnya doa tersebut! namun ingatlah bahwa Allah tidak mengabulkan doa yang muncul dari kalbu yang lalai lagi alpa."

Di antara pertanda kealpaan hati saat berdoa adalah sibuk dan banyaknya gerakan anggota tubuh saat berdoa. Sebagian orang berdoa dengan lisannya, namun tangannya sibuk memegang tanah, baju, handphone, atau selainnya; pandangannya menoleh ke kanan dan ke kiri. Ini semua dikarenakan hati yang tidak fokus ketika berdoa.

Suatu ketika[6] `Umar bin Abdulaziz رحمه الله melihat seseorang yang berdoa sementara tangannya sibuk dengan bebatuan kecil. Beliau pun berkata kepadanya:

5 HR. Tirmizi (3373). Ia dinyatakan hasan oleh Al-Albani.

6 Diriwayatkan oleh Abu Nu`aim رحمه الله dalam *Hilyah al-Auliya`* (5/287)

“Tidakkah sebaiknya kamu buang saja bebatuan kecil itu, dan benar-benar fokus berdoa kepada Allah?!”

2. **Memburu waktu mustajab.**

Berikut penjelasan lebih lanjut perihal 6 waktu mustajab yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim ﵀:

- **Sepertiga malam terakhir**

Waktu ini termasuk salah satu yang paling agung dan mengandung kemungkinan paling besar terkabulnya doa; berdasarkan sabda Nabi ﷺ [7]:

يَـنْزِلُ ربُّنا عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ لَيلَةٍ إلى السَّماءِ الدُّنيا حِينَ يَبـقَى ثُلُثُ اللَّيلِ الآخِرُ فيقولُ: مَنْ يَدْعوني فأَسْتَجيبَ لَهُ ومَنْ يسألُني فأعطِـيَـهُ ومَنْ يستغْفِرُني فأَغْفِرَ لَهُ

“Tuhan kita ﷻ turun pada setiap malam ke langit dunia, tepatnya di sepertiga malam yang terakhir. Ketika itu Dia mengatakan: ‘Siapa yang berdoa kepadaKu, niscaya akan Aku kabulkan! Siapa yang memohon kepadaKu, niscaya akan Aku berikan! Siapa yang memohon ampunan kepadaKu, niscaya akan Aku ampuni!’”

- **Ketika azan**

Yakni langsung setelah azan. Momen ini merupakan waktu agung untuk berdoa. Abdullah bin `Amru ﵄ meriwayatkan[8] bahwa seorang lelaki pernah bertanya kepada Nabi ﷺ : *“Wahai*

7 HR. Bukhari (1145) dan Muslim (758)

8 HR. Abu Daud (524). Al-Albani mengomentari: *“Hadits ini hasan shahih.”*

Rasulullah! Sungguh para muazin telah meraih keutamaan yang jauh lebih banyak dari kami!"

Rasulullah ﷺ pun bersabda:

قُلْ كَمَا يَقُوْلُوْنَ فَإِذا انْـتهَيْتَ فَسَلْ تُعْطَه

"Ikutilah ucapan mereka dengan ucapan yang serupa, lalu setelah itu berdoalah kepada Allah; niscaya permohonanmu akan dikabulkan!"

Momen antara azan dan ikamah

Keutamaan berdoa pada waktu antara azan dan ikamah secara umum telah disebutkan dalam beberapa hadits, di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ [9]:

الدُّعاءُ لا يُـرَدُّ بينَ الأذانِ والإقامةِ

"Doa antara azan dan ikamah tidak akan tertolak."

Dan juga sabda Nabi ﷺ [10]:

إذا نُودِيَ بالصَّلاةِ فُتِحتْ أبوابُ السَّماءِ واسْتُجِيبَ الدُّعاءُ

"Setelah azan usai dikumandangkan, pintu-pintu langit akan dibuka dan doa-doa pun dikabulkan."

9 HR. Tirmizi (524). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

10 Diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (2220). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami`* (818)

- **Penghujung shalat-shalat fardu**

  Yakni sebelum salam. Momen ini sangat mulia dan sangat besar kemungkinan terkabulnya doa padanya. Ibnu Mas`ud ﵁ meriwayatkan[11] bahwa Nabi ﷺ bersabda ketika mengajarkan tentang bacaan tasyahud dalam shalat:

  ثُمَّ يَـتَخَيَّـرُ مِنَ الدُّعاءِ أَعْجَبَـهُ إليه، فـيَدْعُو

  "Kemudian (seusai membaca tasyahud) hendaklah ia memanjatkan doa yang ia sukai."

- **Momen di antara naiknya khatib Jumat ke atas mimbar hingga usainya shalat Jumat**

  Telah valid riwayat bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda[12]:

  إِنَّ فِي الجُمُعَةِ لَسَاعَةً، لا يُوَافِقُهَا مُسْلِمٌ قائِمٌ يُصَلِّي، يَسْأَلُ اللهُ خيرًا، إلا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ

  "Ada sebuah momen di hari Jumat yang apabila seorang muslim shalat padanya lalu memohon kebaikan kepada Allah, maka pasti Allah akan berikan kepadanya."

  Sebagian ulama berpendapat bahwa momen yang dimaksud dalam hadits di atas adalah antara naiknya khatib ke atas mimbar hingga usainya shalat Jumat. Abu Musa Al-Asy`ari ﵁ mengutarakan pendapatnya[13]:

---

11 HR. Bukhari (835)
12 HR. Muslim (852)
13 HR. Muslim (853)

"Waktu yang dimaksud adalah antara duduknya imam di atas mimbar hingga usainya shalat Jumat."

- **Momen-momen terakhir setelah Ashar di hari Jumat**

Yaitu saat-saat terakhir sebelum terbenamnya matahari di hari Jumat. Nabi ﷺ bersabda[14]:

يوْمُ الجُمُعةِ ثِنتا عَشْرَةَ ساعةً لا يُوجَدُ مُسْلِمٌ يسأَلُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ شيئًا إلا أتاهُ اللهُ عَزَّ وَجلَّ فالْـتَمِسُوْهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ العَصْرِ

"Hari Jumat terbagi menjadi 12 momen. Ada satu momen di antaranya yang jika seorang muslim berdoa padanya pasti akan Allah ﷻ kabulkan. Carilah momen tersebut di saat-saat terakhir setelah Ashar."

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan[15]:

"Menurutku, waktu saat dilaksanakannya shalat Jumat juga merupakan waktu mustajab. Jadi keduanya adalah waktu mustajab, meskipun yang dikhususkan adalah saat-saat terakhir setelah Ashar di hari Jumat yang merupakan saat tertentu; tidak akan maju ataupun mundur. Adapun waktu shalat, maka ia sesuai dengan pelaksanaan shalat, baik ia maju ataupun mundur.

Hal ini dikarenakan perkumpulan kaum muslimin, jemaah mereka ketika shalat, dan merendah dan memelasnya mereka dalam memohon kepada Allah, tentu berpengaruh besar terhadap

---

14 HR. Abu Daud (1048) dan An-Nasa-i (1389). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

15 *Zaad al-Ma`aad fii Hady Khayr al-`Ibaad* (1/382)

pengabulan doa. Oleh karena itulah waktu berkumpulnya mereka juga merupakan waktu mustajab, dan hal ini didukung oleh seluruh hadist yang ada.

Rasulullah ﷺ telah menghasung umatnya untuk berdoa dengan sebenar-benarnya kepada Allah ﷻ pada dua momen ini."

3. **Kekhusyukan hati, kepasrahan, kehinaan, dan kerendahan di hadapan Allah.**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ ﴾

{*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan* ***thadharru`*** *dan* ***khufyah***.} [QS. Al-A'raf: 55]

Ath-Thabari رحمه الله menjelaskan[16]:

"Yang dimaksud dengan tadharru` adalah tadzallul (menghinakan diri) dan merendahkan diri untuk taat kepadanya. Adapun khufyah, ia adalah kekhusyukan hati."

4. **Menghadap kiblat saat berdoa**

Ia bukanlah syarat sah dalam berdoa, namun ia merupakan faktor yang membesarkan kemungkinan terkabulnya doa.

5. **Berdoa dalam keadaan suci dari hadas**

Tentu ini lebih utama dan sempurna dalam berdoa dan bermunajat kepada Allah ﷻ; kesucian tentu lebih utama daripada kondisi berhadas.

---

16 *Jaami` al-Bayan* (12/485)

6. Mengangkat tangan ketika berdoa

Salman Al-Farisi ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda[17]:

إِنَّ ربَّكم عَزَّ وَجَلَّ حَيِيٌّ كرِيمٌ يَسْتحِيِي مِن عبدِهِ إذا رفَعَ يَـدَيهِ إِلَيهِ أَنْ يرُدَّهما صِفْرًا

"Sungguh Tuhan kalian ﷻ sangatlah pemalu lagi Maha Dermawan. Dia ﷻ malu apabila hamba-Nya kembali dengan tangan kosong setelah ia mengangkat kedua tangannya berdoa kepadaNya."

7. Memulai doa dengan pujian dan sanjungan kepada Allah ﷻ, serta selawat untuk Nabi ﷺ

Fadhalah bin `Ubaid ﷺ meriwayatkan[18] bahwa Nabi ﷺ pernah mendengar seseorang berdoa dalam shalatnya tanpa terlebih dahulu memuji Allah ﷻ dan berselawat kepada Nabi ﷺ . Rasulullah ﷺ pun bersabda: *"Orang ini telah terburu-buru dalam berdoa!"* Lalu beliau ﷺ pun memanggil orang tersebut lantas berpesan kepadanya:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْـيَـبْدَأْ بِتَحْمِيدِ رَبِّهِ جلّ وعزّ وَالثَّنَاءِ عَلَيْـهِ ثُمَّ يُصَلِّي على النَّبِيّ ثُمَّ يَدْعُو بَعْدُ بِما شاءَ

"Hendaklah engkau memulai doamu dalam shalat dengan memuji dan menyanjung Allah ﷻ, kemudian berselawat kepada Nabi, lalu berdoalah dengan apa yang engkau sukai."

---

17 HR. Abu Daud (1488), Tirmizi (3556), dan Ibnu Majah (3865). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

18 HR. Tirmizi (3477). Ia dinyatakan sahih oleh Al-Albani.

8. **Mendahului doa dengan taubat dan istigfar**

Dosa-dosa merupakan faktor penghalang terkabulnya doa. Nabi ﷺ pernah mengisahkan[19] seseorang yang berada dalam perjalanan panjang, rambutnya kusut masai dan bajunya penuh debu, lalu ia pun berdoa, *"Wahai Tuhanku! Wahai Tuhanku!"* Namun ternyata makanan, minuman, dan pakaian yang ada padanya adalah hal yang haram. Rasulullah ﷺ lalu bersabda:

فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لذلك !

"Bagaimana mungkin doa orang yang seperti ini akan dikabulkan?!"

9. **Memelas ketika berdoa dan tidak tergesa-gesa dalam mengharapkan pengabulan**

Abu Hurairah meriwayatkan[20] bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ رِبِّي فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِيْ

"Doa kalian akan dikabulkan selama ia tidak tergesa-gesa dengan mengatakan: 'Saya sudah berdoa namun tak kunjung dikabulkan!'"

---

19 HR. Muslim (1015)
20 HR. Muslim (2735)

10. Menyeimbangkan rasa harap dan takut kepada Allah ketika berdoa

Allah ﷻ menyifati para nabi dengan firman-Nya:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾

{*Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.*} [QS. Al-Anbiya': 90]

11. Bertawasul kepadaNya melalui nama-namaNya, sifat-sifatNya, dan pengesaan terhadapNya.

Ini termasuk sarana terampuh untuk meraih pengabulan doa. Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk menempuhnya dalam firman-Nya:

﴿ وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ ﴾

{*Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu...*} [QS. Al-A'raf: 180]

12. Bersedekah sebelum berdoa

Sedekah adalah amalan yang sangat luar biasa pengaruhnya. Rasulullah ﷺ bersabda[21]:

صَدَقَةُ السِّـرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ

"Sedekah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dapat memadamkan murka Tuhan."

Tidak diragukan lagi bahwa keselamatan dari murka Allah ﷻ adalah salah satu faktor terkabulnya doa dan pinta seseorang kepadaNya.

13. Memanjatkan doa yang disebut oleh Nabi ﷺ sebagai doa mustajab

Apabila seorang muslim telah mencari tahu doa-doa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ ini -beberapa di antaranya telah disebutkan dalam buku ini-, kemudian dia memanjatkannya kepada Allah سبحانه وتعالى dengan penuh ketulusan, kefokusan hati, sikap memelas, dan memenuhi beberapa kriteria yang telah disebutkan di atas, niscaya doanya tidak akan tertolak selamanya. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibnul Qayyim رحمه الله[22]: *"Sungguh doa yang seperti ini tidak akan pernah tertolak, selamanya!"*

---

21 Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu`jam al-Kabir* (1018). Al-Albani mengomentari: *"Hadits ini hasan li-ghairih."*

22 *Ad-Daa wa ad-Dawaa* (12)